

Asaduddin Luqman, ST, M.Pd.I

Aliran dalam Islam

**Nata
Karya**

Aliran dalam Islam

Penulis

Asaduddin Luqman, ST, M.Pd.I

ISBN

978-602-61041-3-7

Editor

Sofyan Hadi Nata

layout

E. Megayanti

PENERBIT

CV. Nata Karya

REDAKSI

Jl. Pramuka 139 Ponorogo

Email : sofyan.hadinata87@yahoo.com

Cetakan 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right Reserved 2017

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
SYI'AH, KHOWARIJ DAN MU'TAZILAH.....	01
1. SYI'AH	01
1.1. Mengapa Disebut Rofidhoh	02
1.2. Tasyayyu' (Dukungan Terhadap Sayyidina Ali.....	03
1.3. Munculnya Kelompok Syi'ah	05
1.4. Hubungan Syi'ah dengan Abdulloh bin Saba'	07
1.5. Aqidah dan Ajaran Syi'ah	08
1.5.1. Keyakinan Syi'ah tentang Iman	09
1.5.2. Kitab Suci Syi'ah.....	09
1.5.3. Empat Kitab Hadits Syi'ah.....	12
1.5.4. Kelompok-Kelompok dalam Syi'ah.....	14
1.5.5. Ikhtisar Perbedaan Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan Syi'ah	17
2. KHOWARIJ	21
2.1. Sejarah Munculnya Khowarij	21
2.2. Aqidah dan Ajaran Khowarij.....	26
2.3. Sekte-Sekte dalam Khowarij	28
3. MU'TAZILAH.....	31
3.1. Munculnya Mu'tazilah.....	31
3.2. Aqidah dan Ajaran Mu'tazilah.....	34
3.2.1. Prinsip Tauhid	34
3.2.2. Prinsip 'Adl.....	35
3.2.3. Prinsip al-Wa'd wa al-Wa'id	36
3.2.4. Prinsip al-Manzilah baina al-Manzilatain	37
3.2.5. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar	38
3.3. Mengandalkan Akal dalam Masalah Aqidah	39
3.4. Sekte-Sekte dalam Mu'tazilah.....	40
WAHABI, IKHWANUL MUSLIMIN DAN HIZBUT TAHRIR	46
4. WAHHABI.....	46
4.1. Sejarah Munculnya Wahhabi	46
4.2. Muhammad Bin Abdul Wahhab.....	48
4.3. Aliran Wahhabi dan Penyimpangannya	51
4.4. Wahabi di Indonesia.....	55

5. IKHWANUL MUSLIMIN	58
5.1. Sejarah Munculnya Ikhwanul Muslimin	58
5.2. Ajaran dan Keyakinan Ikhwanul Muslimin	58
5.3. Kelompok-Kelompok dalam Ikhwanul Muslimin	61
6. HIZBUT TAHRIR	64
6.1. Sejarah Munculnya Hizbut Tahrir	64
6.2. Ideologi Hizbut Tahrir	65
6.2.1. Mengadopsi Ideologi Mu'tazilah	65
6.2.2. Pendekatan Ta'wil dan Ulama' Salaf	70
6.2.3. Qodar dan Ilmu Alloh	75
6.2.4. Kema'shunan Para Nabi	79
6.2.5. Odho' dan Ilmu Alloh	81
6.2.6. Pelecehan Terhadap Kaum Muslimin	96
6.2.7. Pengkafiran Terhadap Kaum Muslimin	89
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)	99
7. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH	99
7.1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah	99
7.2. Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah	103
7.3. Ciri Khas Ahlussunnah Wal Jama'ah	106
7.4. Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah	109
7.4.1. Al-Quranul Karim	110
7.4.2. Al-Sunnah	111
7.4.3. Ijma' Ulama	114
7.4.4. Akal (Al-Aql)	114
7.5. Hubungan Syara' dengan Akal	115
7.6. Posisi Akal Ketika Bertetangan dengan Syara'	118
8. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH NAHDLATUL ULAMA	122
8.1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah	122
8.2. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama	128
8.3. Posisi dan Fungsi Nahdlatul Ulama	131
8.4. Faham Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan	133
8.5. Perilaku Idial dan Khiththoh Nahdlatul Ulama	134
8.6. Fikrah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah	136
8.7. Alasan NU menganut Madzhab Al-Asy'ari dan Al-Maturidi	139
8.8. Dalil Mengikuti Madzhab Al-Asy'ari	140
8.8.1. Mengikuti Mainstream Al-Jama'ah	140
8.8.2. Mengikuti Ajaran Nabi SAW dan Sahabat	149
8.8.3. Pengayom dan Rujukan Umat dalam Urusan Agama	152

8.8.4.	Golongan yang mendapatkan Hidayah	154
8.9.	Madzhab Al-Asy'ari	157
8.9.1.	Keutamaan Madzhab Al-Asy'ari	157
8.9.2.	Sejarah Lahirnya Madzhab Al-Asy'ari	160
8.9.3.	Biografi Abu Hasan Al-Asy'ari	168
8.9.4.	Guru Abu Hasan Al-Asy'ari	172
8.9.5.	Dari Mu'tazilah Menjadi Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	174
8.9.6.	Setelah Menjadi Sunni.....	178
8.9.7.	Karya Imam Al-Asy'ari	180
8.9.8.	Murid-Murid Imam Al-Asy'ari	184
PERKEMBANGAN MADZHAB AL-ASY'ARI		196
9.	Sejarah Perkembangan Madzhab Al-Asy'ari	196
9.1.	Perdana Menteri Nizhom Al-Mulk	201
9.2.	Al-Mahdi bin Tumart	202
9.3.	Sultan Nuruddin Mahmud.....	204
9.4.	Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi	205
10.	Tokoh-Tokoh Madzhab Al-Asy'ari	208
10.1.	Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani	208
10.2.	Abu Bakar bin Furoq	210
10.3.	Abu Ishaq Al-Faroyini	212
10.4.	Abu Mansur Al-Baghdadi	213
10.5.	Abu Al-Qosim Al-Qusyairi	214
10.6.	Abu Al-Muzhoffar Al-Faroyini	217
10.7.	Imam Al-Haromain Al-Juwaini	217
10.8.	Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali.....	219
10.9.	Abu Al-Fattah Al-Syahrostani.....	221
10.10.	Fakhruddin Al-Rozi	223
10.11.	Saifuddin Al-Amidi	224
10.12.	Izzuddin bin Abdissalam.....	225
10.13.	Taqiyuddin Al-Subkhi	227
10.14.	Adhududdin Al-Ijji	228
10.15.	Muhammad Al-Sanusi.....	229
10.16.	Ibrahim Al-Laqqoni.....	231
10.17.	Ahmad Al-Dardir	231
10.18.	Muhammad Al-Dasuqi	232
10.19.	Ahmad Al-Marzuki	233
10.20.	Ibarhim Al-Bajuri	235
10.21.	Ahmad bin Zaini Dahlan	235
10.22.	Syaikh Al-Nawawi Al-Bantani.....	236

10.23. Thohir Al-Jazairi.....	238
10.24. Hadrotusysyaikh KH. Hasyim Asy'ari	239
11. Madzhab Al-Asy'ari dan Empat Madzhab Fiqih	241
11.1. Madzhab Hanafi	241
11.2. Madzhab Maliki	242
11.3. Madzhab Syafi'i	243
11.4. Madzhab Hanbali	243

SYI'AH, KHOWARIJ DAN MU'TAZILAH

1. SYI'AH.

Setelah meninggalnya Rasulullah, timbul berbagai aliran dalam Islam. Ada yang disebabkan oleh alasan politik dan ada pula yang disebabkan oleh perbedaan cara tafsir ajaran Islam terhadap berbagai persoalan baru. Beberapa aliran yang muncul diantaranya adalah Kodariyah, Murjiah, Muktaizilah, Khawarij, Syiah, dan Ahlusunnah. Dari sekian banyak aliran yang ada, kini dalam perjalanan 15 Abad Islam, tinggal Sunni (*Ahlusunnah*) dan Syiah yang tetap bertahan sedangkan lainnya secara nama sudah hilang, meskipun pengaruh alirannya tetap ada dalam berbagai bentuk. Menurut KH. Said Aqil Syiroj, pengikut aliran Syiah memiliki kelebihan berupa militansi yang bagus. Militansi yang intelek, bukan militansi yang ngawur. Dalam kasus Palestina, di wilayah tersebut tidak ada orang Syiah, tetapi Iran lah yang paling menganggap musuh dengan Israel, Hizbullah yang paling menganggap musuh Israel.

Mengenai kepintaran orang Syiah, Kiai Said Aqil Syiroj menjelaskan, hal ini bisa dilihat dari latar belakang peradaban Persia yang jauh lebih maju dari Arab. Begitu masuk Islam, tinggal ganti agama, ganti kitab suci Al-Qur'an, tetapi nilai-nilai peradabannya sudah mapan. "Ahli hadits tidak ada orang Arab, tetapi orang Persia semua. Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Dawud, Daruqutni, Daylimi," imbuhnya. Ia menambahkan yang menciptakan ilmu nahwu, Imam Sibawaih merupakan orang Persia, yang menciptakan ilmu balaghoh atau kesusastraan bahasa Arab juga orang Persia, yaitu Amir bin Ubaid. Yang pertamakali menjadi mufassir besar, yaitu orang Tabaristan, yaitu Ibnu Ja'far Attabari yang membuat tafsir 10 jilid. Imam Ghozali merupakan Persia. Abu Hanifah dan Imam Hambali orang Persia. Sementara Imam Syafii dan Imam Malik orang Arab. "Ngak pernah ada konflik mazhab. 10 raja dari Syiah di Mesir dari dinasti Fatimiyah. Yang membangun kota Kairo orang Syiah, yang membangun masjid Al Azhar juga orang Syiah,"

Secara estimologi kata “*asy-Syi’ah*” dalam Bahasa Arab berarti pengikut atau pendukung. Sedangkan secara terminologis Syi’ah mengklaim sebagai para pendukung Imam Ali Bin Abi Tholib. Mereka berpendapat bahwa Imamah merupakan hak dari Sayyidina Ali bin Abi Tholib yang telah ditetapkan berdasarkan Nash Al-Qur’an maupun wasiat dari Nabi Muhammad SAW, baik secara eksplisit maupun implicit. Mereka menyakini bahwa Imamah tidak akan jatuh ke tangan orang lain selain keturunan Sayyidina Ali bin Abi Tholib, dan jika jatuh ke tangan orang lain, maka hal itu disebabkan karena kedzaliman orang tersebut.

Mereka juga berpendapat bahwa permasalahan Imamah bukanlah merupakan masalah kemashlahatan ummat yang diperoleh dengan cara pemilihan umum, tetapi merupakan permasalahan pokok dalam agama Islam (rukun al-din) yang tidak mungkin disembunyikan dan disepelekan oleh Rosul-Rosul Allah SWT ataupun diserahkan kepada ummat.¹

1.1. Mengapa Disebut *Rofidhoh* ?

Penamaan Syi’ah dengan *Rofidhoh* dinyatakan sendiri oleh pembesar mereka yang bernama al-Majlisi dalam bukunya *al-Bihar*. Ia menyebutkan empat Hadits dari Hadits mereka sendiri.² Salah satunya mereka diberi nama *Rofidhoh* disebabkan karena mereka mendatangi Zaid bin Ali bin Al-Husain, seraya berkata, “berlepas dirilah kamu dari Abu Bakar dan Umar, dengan demikian kami akan bergabung bersamamu.” Kemudian Zaid menjawab, “mereka berdua adalah sahabat kakek saya. Saya tidak akan bisa berlepas diri dari mereka, bahkan akan selalu bergabung dan berloyalitas denganya.” Lalu mereka berkata, “Jika demikian, maka kami menolakmu.” Dengan demikian

¹ Abdul Mun’im al-Hafni. *Mausu’ah al-Harokat wa al-Madzahib al-Islamiyyah fi al-’Alam*. tt, hal 386.

² Muhammad Baqir Bin Muhammad Taqi Bin al-Maqsud Ali al-Majlisi, *Bihār al-Anwār al-Jami’atu li Durari Akhbar al-Aimmati al-Athhar*, hal. 98 -97.

mereka diberi nama Rofidhoh , artinya golongan penolak. Adapun orang-orang yang berbaiat dan setuju dengan Zaid diberi nama Zaidiyyah.³

Ahmad bin Hambal Asy-Syaibany ketika mendefinisikan Rofidhoh mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang berlepas-diri dari para sahabat Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, mencelanya, merendharkannya, dan mengkafirkan para imam (pemimpin) kecuali empat orang, yaitu: Ali, Ammar, Al-Miqdad, dan Salman. Rofidhoh bukan termasuk agama Islam sedikitpun".⁴ Sedangkan menurut Fahd As-Suhaimy, "Rofidhoh adalah orang-orang yang menolak kepemimpinan Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu anhuma*, berlepas-diri darinya, mencaci-maki para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan merendharkannya".⁵

1.2. Tasyayyu' (Dukungan Terhadap Sayyidina Ali).

Apabila dikaji secara mendalam, maka munculnya istilah Tasyayyu' (mendukung Sayyidina Ali) sudah ada sejak masa Rosululloh SAW, sebagaimana terkandung dalam sabda beliau yang artinya:

"Barangsiapa yang menjadikan aku tuannya maka Ali adalah tuannya. Ya Alloh, dukunglah orang yang mendukung Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang mendukung Ali dan sia-siakanlah orang yang menyia-nyiakannya, jagalah ia dalam kebenaran pada setiap perbutannya." Dalam sabda Rosululloh SAW yang lain.

*"Orang yang mendapatkan wasiatku, tempat rahasiaku, dan penggantikku adalah keluargaku, dan keluarga terbaik yang akan menggantikan aku adalah Ali."*⁶

³ Syaikh Abdulloh al-Jibrin. *At-Ta'liqot 'ala Matni Lum'atil I'tiqod*. tt, hal. 108.

⁴ Abdulloh bin Ahmad, *As-Sunnah*, hal. 82. Lihat juga Ibnu Abi Ya'la, *Tobaqot Al-Hanabilah*, Vol 1, hal. 33.

⁵ Fahd As-Suhaimy, *Mudzakkiroh Al-Firoq*, Maktabah Haramain, hal. 18. Lihat juga Abdulloh Al-Jumaily, *Badzlul Majhud fi Itsbat Musyabahah Ar-Rofidhoh li Al-Yahud* Vol.1, hal. 85.

⁶ Menurut Abdul Ghoni, perawi Hadits diatas semuanya tidak diketahui (*Majhul*) dan lemah. Sedangkan menurut al-Jauraqoni, hadits tersebut tidak ada asalnya dan tidak benar. Redaksi Hadits yang diriwayatkan al-Azdi adalah, Nabi ditanya tentang siapa yang mendapat wasiatnya Nabi Musa? Nabi menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Siapa yang mendapat wasiatnya Nabi Musa?" Sahabat menjawab "Yusha", lalu Nabi SAW bersabda, "Oleh sebab itu orang yang mendapatkan wasiatku, warisanku dalam masalah agama, yang menyelesaikan tugas-tugasku serta orang terbaik yang

Dalam kaitanya dengan masalah Tasyayyu' ini pada kesempatan yang lain Rosululloh SAW juga bersabda yang artinya, *"Ini adalah sudaraku, orang yang menerima wasiatku, dan kholifah (penggantikmu) setelah kematianku nanti, maka dengarkanlah dan taatilah ia."* Yang dimaksud saudaraku dan kholifah penggantikmu dalam sabda ini adalah sayyidina Ali Karromallohu Wajjah. Nabi SAW juga bersabda, *"Kedudukanmu (Ali RA) di sisiku adalah seperti kedudukan Harun disisi Nabi Musa, akan tetapi tidak ada Nabi setelahku."*⁷

Imam Nawawi menjelaskan bahwa menurut Qodhi Iyadh, hadits inilah yang dijadikan pegangan kelompok *Rofidhoh*, Imamiyah, dan golongan Syi'ah lainnya yang menyatakan bahwa *Khilafah* adalah hak nya Sayyidina Ali, dan Nabi SAW sudah mewasiatkan hal itu. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi perbedaan pendapat diantara kelompok-kelompok Syi'ah. Syi'ah Rofidhoh mengkafirkan semua Sahabat Nabi SAW, karena mereka mendahulukan selain Sayyidina Ali sebagai Kholifah.

Menurut kalangan ***Ahlussunnah Wal-Jama'ah***, hadits diatas tidaklah tepat untuk dijadikan sebagai argumentasi tentang hak kekhilafahan Sayyidina Ali RA sepeninggal Rosululloh SAW. Bahwa hadits menegaskan keutamaan Sayyidina Ali RA dan tidak memperlihatkan bahwa Sayyidina Ali RA lebih utama dari yang lainnya atau sesamanya. Hadits ini juga tidak menunjukkan mengenai penunjukan sayyidina Ali RA sebagai kholifah oleh Nabi Muhammad SAW sepeninggal beliau. Nabi SAW bersabda demikian kepada Sayyidina Ali RA dalam kontek ketika beliau menjadikannya sebagai pengganti di Madinah pada saat perang Tabuk.

menggantikanku adalah Ali." Sanad Hadits ini ada yang *Matruk* (Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang saja) dan *Dho'if* (lemah).

⁷ Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hijaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih 'ala Syarh Al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr), Vol. 7, hal. 120

Pendapat ini menjadi lebih kuat lagi dengan memperhatikan pernyataan bahwa Harun yang diserupakan dengan Sayyidina Ali RA tidak menjadi pengganti Nabi Musa AS. Harun wafat dengan selisih empatpuluh tahun sebelum Nabi Musa AS. Menurut pendapat yang masyhur, mereka mengatakan bahwa Nabi Musa AS menjadikan Harun sebagai penggantinya ketika pergi ke tempat perjumpaannya dengan Alloh SWT.⁸ Ibnu Hajar juga menegaskan bahwa Harun menjadi pengganti Nabi Musa AS pada saat Nabi Musa AS masih hidup dan bukan setelah beliau meninggal, sebab sejarawan sepakat bahwa Harun wafat sebelum Nabi Musa AS.

Sayyidina Ali RA memiliki sejumlah pendukung yang disebut dengan Syi'ah 'Alawiyah. Mereka adalah kelompok Syi'ah yang pertama kali muncul dan mendukung Imam Ali RA sebagai Imam. Namun para ahli sejarah membedakan antara istilah Tasyayu' yang muncul pada awal-awal masa Islam yang semakin menguat dengan terbunuhnya Sayyidina Utsman bin Affan RA dan keluarnya Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA untuk memerangi Tholhah, Zubair dan Sayyidah 'Aisyah, apalagi setelah terbunuhnya Sayyidina Ali RA dan Husain, dengan istilah Tasyayyu' yang menunjukkan pada satu madzhab yang memiliki prinsip-prinsip dan akidah-akidah tertentu, seperti Imamah, ke-ma'syuman para Imam, dan Taqiyyah (pura-pura).⁹

1.3. Munculnya Kelompok Syi'ah.

Muhammad Abu Zahro menyatakan bahwa "Syi'ah merupakan kelompok terlama yang lahir dalam politik Islam." Ibnu Hisyam menjelaskan dalam kitab *as-Siroh an-Nabawiyah*, "Sesungguhnya bangsa Arab terbagi menjadi kelompok Sunni dan Syi'ah pada hari Tsaqifah (pengangkatan Sayyidina Abu Bakar RA di Bani Tsaqif)." Pada saat itu sebagai Sahabat berkata, "Aku

⁸ Pada bab Keutamaan sayyidina Ali bin Abi Tholib, Syarah kitab *Al-Jami'ush Shohih 'ala Syarh Al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr), Vol. 7, hal. 120.

⁹ Ibrahim al-Quraibi. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Qisthi Press, 2009, hal. 761.

tidak menyangka kepemimpinan akan hilang dari keluarga Bani Hasyim dan juga Abu Hasan (Ali bin Abi Tholib RA).¹⁰

Banyak teori yang menjelaskan tentang bagaimana munculnya kelompok Syi'ah, diantaranya adalah:

- a. Kelompok Syi'ah berasal dari Persia (Iran saat ini). Kelompok ini menjadikan konsep *Tasyayyu'* sebagai dasar dalam akidah kerajaan mereka. Diantara ajaran mereka adalah cahaya (Nur) Tuhan akan berpindah kedalam tubuh keluarga-keluarga pilihan, dan Syahansyah adalah lambing dari perpindahan Ruh Tuhan dari seorang bapak ke anaknya. Dari sinilah, dalam masalah pengangkatan seorang Imam, mereka tidak mau melakukan pemilihan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menuhankan *Ahlul Bait* (Keluarga Nabi SAW) dan mempercayai bahwa seorang Imam adalah *Ma'shum*.
- b. Lahirnya kelompok Syi'ah karena pengaruh agama Nashrani, pendapat ini didasarkan pada perkataan kelompok Syi'ah *Sabaiyyah* yang menyatakan bahwa "Ali bin Abi Tholib RA tidak mati terbunuh, tetapi Allah menyerupakan seseorang dengan rupanya, dan Ali bin Abi Tholib diangkat oleh Allah SWT seperti diangkatnya Nabi Isa AS, dan Ali turun untuk menegakkan keadilan dan menyebarkan kedamaian."¹¹
- c. Kelompok Syi'ah sebagai pengaruh dari agama Yahudi. Sebagian orang, bahkan mengatakan bahwa kelompok Syi'ah adalah Yahudinya kaum Muslimin. Hal ini disebabkan karena mereka sangat membenci Islam sebagaimana orang-orang Yahudi membenci orang-orang Nashrani. Mereka masuk Islam bukan karena ingin mencari ridho Allah SWT, melainkan karena ingin menyebarkan kerusakan, fitnah, dan perpecahan di tubuh

¹⁰ Muhyiddin al-Khoyyath. *Durus at-Tarikh al-Islam wa Ahwal ad-Duwal al-'Arobiyyah*. Beirut: Mathba'ah al-'Ashriyyah, 1956, Vol. 2, hal. 64.

¹¹ Abdul Mun'im al-Hafni. *Mausu'ah al-Harokat wa al-Madzahib al-Islamiyyah fi al-'Alam*. TT, Hal. 387.

kaum Muslimin, serta menanamkan keraguan atas keimanan di hati kaum Muslimin. Mereka berkata seperti perkataan orang-orang Yahudi, “Tidak ada kekuasaan kecuali pada keluarga Nabi” sebagaimana orang-orang Yahudi berkata, “Tidak kekuasaan kecuali pada keluarga Dawud.” Syi’ah sebagai salah satu sekte, pada dasarnya lahir dari kekacauan yang terjadi di tubuh umat Islam periode awal, yang direkayasa oleh Yahudi.¹²

1.4. Hubungan Syi’ah dengan **Abdulloh bin Saba’**.

Dibalik kemunculan kelompok Syi’ah, nama yang seringkali disebut adalah **Abdulloh bin Saba’** (meninggal pada 40 H). namun tidak sedikit dari kalangan penulis Syi’ah mutakhir yang mempermasalahkan kebenaran munculnya orang Yahudi yang digembar-gemborkan sebagai orang yang memproklamirkan pecinta keluarga Nabi (*Ahlul Bait*) ini, kendati keberadaan **Abdulloh bin Saba’** telah menjadi kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri, dan telah diungkap profil, latar belakang, dan perannya oleh para Ahli sejarah di setiap periode.¹³

Menurut penulis Syi’ah kontemporer, **Murtadho al-Askari**, kisah tentang Abdulloh bin Saba’ hanyalah sebuah legenda yang tidak ditemukan ujung pangkalnya. Ia hanyalah tokoh fiktif yang dibuat-buat (*Usthuroh*).¹⁴ Penafian terhadap Abdulloh bin Saba’ juga diakui oleh seorang penulis yang dikenal sebagai pakar Tafsir Modern, Profesor Doktor **Quraisy Shihab**.¹⁵

Pernyataan dari para tokoh Syi’ah tersebut lebih pada upaya preventive dalam rangka melindungi akidah dan menutupi kedok mereka yang sebenarnya. **Sa’ad al-Qummi**, seorang tokoh dan Ahli Fiqih Syi’ah abad ketiga tidak memungkiri keberadaan **Abdulloh bin Saba’**. Tokoh yang dikenal tsiqoh

¹² Abdul Mun’im al-Hafni. *Mausu’ah al-Harokat* hal. 386.

¹³ *Mungkinkah Sunnah – Syi’ah dalam Ukhuwah?* Pustaka Sidogiri, hal 42-43.

¹⁴ Murtadho al-Askari. *Abdulloh bin Saba’*. Hal 35.

¹⁵ Quraisy Shihab. *Sunnah Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, hal. 65.

dan memiliki wawasan yang luas dikalangan Syi'ah ini malah menyebutkan dengan secara rinci para pengikut **Abdulloh bin Saba'**, yang dikenal dengan sekte Saba'iyyah. Dalam karyanya *al-Maqolat wa al-Firoq*, **Sa'ad al-Qummi** menyatakan bahwa Saba'iyyah adalah sekte yang pertama kali menrapkan sikap mendukung atau mencintai secara berlebihan (*al-Ghuluw*) terhadap Sayyidina **Ali bin Abi Tholib RA** dalam perjalanan sejarah Islam.

Menurut tokoh Syi'ah, **Abdulloh bin Saba'** adalah orang yang pertama kali memunculkan cacian dan kebencian terhadap Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, Sayyidina Umar bin Khoththob RA, Sayyidina Utsman bin Affan RA dan para Sahabat, atas dasar perintah dari Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA. Namun ketika ketika perilaku Abdulloh bin Saba' itu diketahui oleh Sayyidina Ali RA, maka beliau memerintahkan agar Abdulloh bin Saba' dibunuh, yang pada akhirnya Abdulloh bin Saba' diasingkan ke Madain.¹⁶

Kisah Abdulloh bin Saba' ini juga dikutip Guru Besar Syi'ah, an-Naubakhti dan al-Kasyi. Keduanya dikalangan Syi'ah dikenal sebagai orang yang tsiqoh dan menjadi rujukan bagi mereka. Kutipan statemen yang dipaparkan oleh al-Kasyi berikut ini akan lebih memperjelas tentang siapa sebenarnya Abdulloh bin Saba itu.

Para pakar ilmu menyebutkan bahwa Abdulloh bin Saba adalah orang Yahudi yang dikemudian hari masuk Islam. Atas dasar ke-Yahudiannya itu ia menggambarkan Sayyidina Ali RA setelah wafatnya Rosululloh SAW sebagai Yusyaf bin Nun yang mendapatkan wasiat dari Nabi Musa AS.¹⁷

1.5. Aqidah dan Ajaran Syi'ah.

Kelompok Syi'ah juga memiliki keyakinan terkait Aqidah yang dalam banyak hal berbeda dan bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip Aqidah **Ahlusunnah Wal Jama'ah**. Perbedaan tersebut salah satunya

¹⁶ Sa'ad al-Qummi. *Al-Maqolat wa al-Firoq*, hal 10-21

¹⁷ Penjelasan tentang Abdulloh bin Saba' ini dapat dilihat dalam *Firoq asy-Syi'ah* karya an-Naubakhi, hal 22 dan didalam *Rijal al-Kasyi*, hal 106-108.

disebabkan karena keyakinan Syi'ah bahwa Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam* memiliki shohifah berupa lembaran-lembaran kertas yang digantungkan di bahu pedang beliau (*Shohifah Dzu'abah as-Saif*). Kemudian Rosululloh *shallallohu 'alaihi wasallam* mendektekan hadits-hadits kepada Imam Ali untuk disalin ke dalam Shohifah-nya. Selain itu di kalangan kelompok Syi'ah juga mempercayai adanya *Shohifah an-Namus*, *Shohifah al-Abithoh*, *Al-Jafr al-Abyadh* yang berisi Zabur Dawud, Taurot Musa, Injil Isa, *Shuhuf Ibrohim*, serta *Mushaf Fathimah*. Bagi kalangan **Ahlussunnah wal Jama'ah** dikenal *al-Kutub al-Sittah* sebagai kitab hadits induk, dan al-Bukhori sebagai kitab hadits terbaik, tetapi dikalangan kelompok Syi'ah terdapat *al-Kutub al-Arba'ah* sebagai acuan utama kitab hadits bagi mereka, yaitu *al-Kafi*, *Man La Yahdhuruhul Faqih*, *Tahdzib al-Ahkam*, dan *al-Istibshor*.

1.5.1. Keyakinan Syi'ah tentang Imam.

Orang-orang Syi'ah sepakat bahwa para Nabi dan Imam-Imam mereka adalah *ma'shum* (terhindar dari perbuatan dosa), baik dosa kecil maupun dosa besar. Selain itu mereka juga sepakat bahwa *tawalli* (menolong para Imam) dan *tabarri* (meninggalkan musuh-musuh Imam) adalah wajib hukumnya, baik dilakukan dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun keyakinan. Dalam hal ini pengikut kelompok Syi'ah Zaidiyyah tidak sependapat dengan mereka ini. Meskipun kelompok-kelompok dalam Syi'ah sepakat dalam masalah pengangkatan Imam, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang berhak menjadi Imam. Permasalahan inilah yang menjadi penyebab munculnya beberapa madzhab dan aliran dalam Syi'ah.

1.5.2. Kitab Suci Syi'ah

Dalam catatan sejarah Syi'ah, Nabi memiliki shohifah berupa lembaran-lembaran kertas yang digantungkan di bahu pedang beliau

(*Shohifah Dzu'abah as-Saif*). Kemudian Rosululloh SAW mendektekan hadits-hadits kepada Imam Ali untuk disalin ke dalam Shohifah-nya. Setelah Rosululloh SAW wafat, Imam Ali memeliharanya dengan baik Shohifah Rosululloh SAW itu yang kemudian dikenal dengan nama Shohifah Ali.

Selain shohifah yang hanya memuat penjelasan-penjelasan tentang hukum Diyat dan sedikit persoalan lainnya. Syi'ah juga berpandangan, bahwa Rosululloh SAW juga mendektekan pada Imam Ali keterangan-keterangan lain yang disalin ke dalam lembaran-lembaran yang jauh lebih besar yang dikenal dengan nama al-Jami'ah. Konon Imam Ja'far Shodiq menyebutkan bahwa al-Jami'ah adalah lembaran yang panjangnya 70 hasta yang mencakup semua persoalan hukum halal dan haram.¹⁸

Selain al-Jami'ah dan Shohifah Dzu'abah as-Saif, di kalangan kelompok Syi'ah mempercayai adanya:

- a. *Shohifah an-Namus* yang berisi nama para pengikut sekaligus para musuh mereka hingga hari Qiyamat.¹⁹
- b. *Shohifah al-Abithoh* yang berisi 60 Kabilah Arab yang halal darahnya.²⁰
- c. *Al-Jafr al-Abyadh* yang menurut Abu Abdillah berisi Zabur Dawud, Taurot Musa, Injil Isa, *Shuhuf Ibrahim*, halal dan haram, serta al-Jafr al-Ahmar yang berisi senjata yang hanya terbuka karena darah untuk berperang.²¹
- d. *Mushaf Fathimah* yang menurut mereka, tidak ada di dalamnya satu ayatpun dari Kitabulloh.²²

¹⁸ Majalah Waris, Kedutaan Besar Iran, No. 14 Tahun IV/MUharrom-Shoffar 1419 H. disadur dari Majalah al-Hayat ath-Thoyyibah edisi Romadhon 1418 H dalam Mungkinkan Sunnah – Syi'ah dalam Ukhuwah?. Pustaka Sidogiri, hal. 70-75. Lihat juga dalam al-Kafi., Vol. 1, hal. 239.

¹⁹ Bihar al-Anwar, Vol. 25, hal. 117.

²⁰ Bihar al-Anwar, Vol. 25, hal. 37.

²¹ Ushul al-Kafi, Vol 1, hal. 24.

²² Bihar al-Anwar, Vol. 26, hal. 41.

Ahlussunnah wal Jama'ah membantah semua klaim Syi'ah tersebut. Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim dari sayyidina Ali RA dan sahabat lain, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abi Juhaifah, Wahab bin Abdulloh al-Sawa'l, dia berkata, "Saya bertanya kepada Ali RA, apakah engkau punya kitab (sebagai panduan dan pedoman)?" Ali RA menjawab, "Tidak, hanya ada al-Qur'an dan pemahaman yang dijelaskan oleh seorang lelaki Muslim (Nabi SAW), atau yang terdapat dalam *shohifah* ini." Apa isi *shohifah* itu? Tanya sahabat. "Akal,memerdekakan, budak dan tidak dibunuhnya muslim karena membunuh orang kafir," jawan Ali RA.

Dalam rdaksi lain disebutkan Abi Juhaifah bertanya kepada Sayyidina Ali RA, "apakah kamu punya keterangan semacam wahyu selain Al-Qur'an?" Sayyidina Ali RA menjawab, "Tidak, demi Alloh yang aku tahu hanya pemahaman yang dijelaskan oleh Nabi SAW dan apa yang ada pada *Shohifah* ini (al-Hadits). (HR. Bukhori).

Selain itu terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Yazid al-Taimi dari ayahnya, dia berkata, Ali RA pernah berpidato bahwa siapa saja yang berasumsi bahwa saya telah mempelajari kitab selain Al-Qur'an dan *Shohifah* itu (*Shohifah* itu tergantung di sarung pedangnya) maka itu tidak benar. Didalam *Shohifah* itu terdapat gigi-gigi unta dan beberapa hal tentang pengobatan luka. (HR. Bukhori dan Muslim).

Terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Abi Thufail Amir bin Watsilah, dia berkata, saya berada di dekat Ali RA, kemudian ada seorang laki-laki dating dan bertanya, "Apa rahasia Nabi SAW kepadamu?" Ali RA pun marah mendengar pertanyaan itu. Lantas ia menjawab, Nabi SAW tidak pernah merahasiakan sesuatu kepadaku yang disembunyikan dari orang lain. Beliau hanya memberitahu aku empat kalimat. "Apa itu wahai Amirul Mukminin?" Tanya lelaki itu. Ali RA menjawab, "Alloh SWT melaknat orang

yang durhaka kepada orang tuanya, Allah SWT melaknat orang yang menyembelih hewan dengan tanpa menyebut Nama-Nya, Allah SWT melaknat orang yang bercerita hal yang bukan-bukan dalam hadits, dan Allah SWT melaknat orang yang mengubah hukum alam.”

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Qotadah, dari Abu Hasan disebutkan bahwa Ali RA pernah memerintahkan sesuatu dan perintah itu pun dilaksanakan dengan baik. Ada yang berkata, “Kita sudah melaksanakan semuanya.” Ada lagi yang berkata “Maha benar Allah dan Rosul-Nya.” Al-Asytar bertanya kepada Ali RA, “Semua yang engkau katakan itu sudah menjadi rahasia umum. Umumkanlah wasiat Rosul SAW kepadamu.” Ali RA menjawab, “Rosul tidak pernah menjanjikan sesuatu yang khusus kepadaku kecuali yang kudengar dan tersimpan dalam Shohifah yang terletak dibungkus pedangku.”

Orang-orang pun ingin tahu apa sebenarnya isi Shohifah itu, ternyata didalamnya terdapat penjelasan bahwa barangsiapa yang bercerita yang bukan-bukan tentang hadits maka dia akan mendapatkan laknat (murka) Allah, Malaikat dan Manusia seluruhnya (al-Hadits).²³ Hadits ini banyak yang meriwayatkannya dengan redaksi yang berbeda-beda. Kesimpulan dari beberapa Hadits tersebut diatas, menurut al-Hafidz Ibnu Hajar adalah bahwa *Shohifah* itu jumlahnya hanya satu. Dan kalimat-kalimat yang disampaikan Ali RA semuanya tertulis dalam *Shohifah* itu. Lalu setiap Perawi hanya menyampaikan apa yang ia hafal.²⁴

1.5.3. Empat Kitab Hadits Syi’ah.

Dalam hal penulisan hadits Syi’ah mengklaim bahwa penulisan hadits mereka sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti

²³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnat al-Imam Ahmad bin Hanbal*, tahqiq Zuhair Al-Tsawisyi, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985), Vol. 1, hal. 119. Lihat juga Fatchul Bari, Vol. 1, hal. 205.

²⁴ Ibrahim al-Qoroibi. *Tarikh Khulafa’*, hal. 767-770.

halnya keilmuan **Ahlussunnah wal Jama'ah**. Akan tetapi yang selanjutnya membuat beda adalah, bahwa menurut Syi'ah orang pertama yang melakukannya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri melalui tangan Imam pertama mereka, Ali bin Abi Tholib RA.

Jika dalam **Ahlussunnah wal Jama'ah** dikenal *al-Kutub al-Sittah* sebagai kitab hadits induk, dan al-Bukhori sebagai kitab hadits terbaiknya, maka dalam Syi'ah terdapat *al-Kutub al-Arba'ah* sebagai acuan utama kitab hadits bagi mereka, yaitu *al-Kafi*, *Man La Yahdhuruhul Faqih*, *Tahdzib al-Ahkam*, dan *al-Istibshor*.

a. Al-Kafi.

Al-Kafi disusun oleh al-Kulaini, adalah kitab hadits yang pertama kali disusun. Kitab ini tidak hanya memuat hadits-hadits mengenai Fiqih, tetapi juga mencakup hadits-hadits tentang aqidah, sejarah para *Ma'shumin* (orang-orang yang ma'shum menurut Syi'ah) dan empat belas orang Suci, yaitu Nabi Muhammad SAW, Sayyidah Fathimah az-Zahro, serta duabelas Imam Syi'ah.

b. Man La Yahdhuruhul Faqih.

Penyusunnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibnu Ali Ibnu Husai, yang dikenal dengan julukan Syaikh ash-Shaduq atau "Maha Guru yang Jujur". Kitab ini adalah karya hadits ahkam (hadits-hadits tentang hukum). Didalamnya menampung 5.963 hadits dengan 2.050 hadits musrsal, hadits yang terputus periwayatannya dan sisanya adalah hadits-hadits musnad, bersambung periwayatannya menurut persepsi Syi'ah.

c. Tahdzib al-Ahkam & al- Istibshor.

Kedua kitab ini disusun oleh tokoh Syi'ah yang dianggap paling utama dalam madrasah (Madzhab) *ahlul bait* pada zamannya, yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibnu Hasan al-Thusi (385-469 H). Bagi orang-orang Syi'ah kedua kitab ini merupakan karya besar ilmu Hadits dan sejajar dengan

kita *Man La Yahdhuruhul Faqih*. Kedua kitab ini juga berisi hadits-hadits ahkam. Tetapi yang membedakan dengan kitab Syi'ah yang serupa adalah bahwa disamping periwayatan tentang hadits-hadits ahkam, dalam pandangan orang Syi'ah, kitab *Tahdzib al-Ahkam* dan *al-Istibshor* penuh dengan analisis Fiqhi dan visi-visi argumentasi serta isyarat-isyarat tentang kaidah *ushul al-Fiqh* dan Rijal. Dalam *Tahdzib* terdapat 13.590 hadits sedangkan dalam *al-Istibshor* terdapat 5.511 hadits.²⁵

1.5.4. Kelompok-Kelompok dalam Syi'ah.

Syahrostani membagi kelompok Syi'ah menjadi lima, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat, dan Ismailiyyah. Sedangkan Asy-Ariyyah membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu Syi'ah Gholiyyah yang terbagi lagi menjadi 15 kelompok, Syi'ah Imamiyah (Rofidhoh) yang terbagi menjadi 14 kelompok, dan Syi'ah Zaidiyyah yang terbagi menjadi 6 kelompok.

Kelompok-kelompok Syi'ah tersebut sepakat dalam beberapa hal, diantaranya dalam masalah pengangkatan Imam (Kholifah) setelah Rosululloh SAW. Menurut mereka pengangkatan kholifah telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits atau dengan kata lain telah ditentukan oleh Rosululloh SAW.²⁶ Namun dalam beberapa hal mereka berbeda pendapat. Perbedaan tersebut pada akhirnya memunculkan sekte-sekte dalam kelompok Syi'ah.

Akar perpecahan dalam Syi'ah adalah bahwa Imam pertama Syi'ah adalah Sayyidina Ali RA, kemudian sayyidina Hasan bin Ali RA, lalu sayyidina Husain bin Ali RA. Sampai disini kemudian terjadi perbedaan pendapat mengenai siapa pengganti Imam Husain, sehingga terpecah menjadi dua

²⁵ *Al-Mihal wa an-Nihal*, Hal. 147

²⁶ Lebih jauh lihat *al-Farq baina al-Firoq*, hal 147. Lihat juga *Mungkinkan Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwwah?*, Pustaka sidogiri, hal. 50-59.

kelompok yaitu kelompok pertama meyakini bahwa Imamah beralih kepada Ali putra Husain bin Ali RA. Sedangkan kelompok kedua meyakini bahwa Imamah beralih kepada Muhammad bin Hanafiyah putra Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA. Berdasarkan perbedaan dua kelompok ini kemudian muncullah sekte-sekte dalam kelompok Syi'ah.

a. Kaisaniyyah.

Diambil dari nama bekas budak Imam Ali yang bernama Kaisan yang mempercayai kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah. Kelompok ini pecah menjadi dua sekte, yaitu Karobiyah dan Hasyimiyah. Karobiyah adalah kelompok yang mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah tidak matihanya ghoib dan akan kembali di akhir zaman sebagai Imam Mahdi. Hasyimiyah mempercayai bahwa Muhammad bin Hanafiyah telah meninggal, namun jabatan Imamah beralih kepada putranya Abu Hasyim. Kedua sekte ini telah lama punah.

b. Zaidiyah.

Mempercayai kepemimpinan Zainal bin Ali bin Husain bin Ali RA setelah kepemimpinan Husain bin Ali RA. Kelompok ini merupakan sekte moderat, karena mengakui keabsahan Kholifah Abu Bakar RA, Kholifah Umar bin Khoththob RA dan meyakini bahwa Imamah tidak harus dengan nasab, tetapi boleh dengan pemilihan. Syi'ah Zaidiyah ini terbagi lagi menjadi 3 yaitu, Jarudiyah, Sulaimaniyah dan Badriyah atau Sholihiyah. Jarudiyah menganggap Nabi Muhammad SAW telah menentukan Sayyidina Ali bin Abi Tholib sebagai Imam, melalui isyarat (menyinggung) atau *al-washf* (menyebut keunggulannya dibandingkan dengan yang lain). Sulaimaniyah menganggap bahwa pemimpin dipilih system musyawarah dan tidak harus yang terbaik dikalangan kaum Muslimin. Badriyah atau Sholihiyah memiliki pandangan yang sama dengan Sulaimaniyah tetapi dalam masalah sayyidina Ustman bin Affan

mereka berdiam diari (*Tawaqqut*). Sampai saat ini sekte ini berkembang di Yaman bagian Utara, Sawahil, Tabaristan dan Najron (Selatan Saudi Arabia).

c. ***Ghulat***.

Merupakan kelompok ekstrim yang berlebih-lebihan dalam memuji sayyidina Ali bin Abi Tholib RA. Terbagi menjadi dua kelompok yaitu, As-sabaiyah dan Al-Ghuroiyah. As-Sabaiyah menganggap bahwa Sayyinia Ali RA adalah jelmaan Tuhan. Ali masih hidup dan diangkat ke langit, sedang yang terbunuh pada waktu itu adalah orang lain yang diserupakan dengan sayyidina Ali RA. Al-Ghuroiyah menganggap bahwa sayyidina Ali RA adalah manusia biasa tetapi Ali lah yang seharusnya menjadi utusan Allah SWT dan bukan Nabi Muhammad SAW. Kedua sekte ini sudah punah.

d. ***Imamiyyah (Rofidhoh)***.

Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menunjuk Ali bin Abi Tholib sebagai Imam pengganti dengan jelas dan tegas. Kelompok ini tidak mengakui kepemimpinan sayyidian Abu Bakar RA, sayyidina Umar bin Khoththob RA, dan sayyidina Ustman bin Affan RA. Mereka meyakini bahwa Imam pertama adalah sayyidina Ali bin Abi Tholib RA, kemudian secara berurutan sayyidian Hasan, sayyidina Husain, Ali bin Husain, Muhammad al-Baqir dan Ja'far ash-Shodiq. Setelah Ja'far ash-Shodiq mereka berbeda pendapat mengenai siapa penggantinya. Syi'ah Imamiyah terbagi menjadi dua kelompok yaitu, *Ismailiyah* dan *Istna Asyariyah*. Ismailiyah meyakini bahwa jabatan Imamah setelah Ja'far ash-Shodiq berpindah kepada putranya Ismail bin Ja'far ash-Shodiq. Sedangkan *Istna Asyariyah* (duabelas Imam) meyakini bahwa jabatan Imamah setelah Ja'far ash-Shodiq berpindah kepada putranya yang bernama Musa al-Kadzim. Kedua sekte ini merupakan sekte Syi'ah yang

terbesar pada saat ini dan berkembang di Iran dan beberapa kalangan di Indonesia.

1.5.5. Ikhtisar Perbedaan *Ahlussunah wal Jama'ah* dan *Syi'ah*.

Rukun Islam

<i>Ahlussunah wal Jama'ah</i>	<i>Syi'ah</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Syahadatain 2. Sholat 3. Puasa 4. Zakat 5. Haji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat 2. Shoum 3. Zakat 4. Haji 5. Wilayah

Rukun Iman

<i>Ahlussunah wal Jama'ah</i>	<i>Syi'ah</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Alloh SWT 2. Para Malaikat Alloh. 3. Kitab-Kitab Alloh 4. Para Rosul Alloh 5. Hari Qiyamat 6. Qodho' dan Qodar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid 2. Nubuwah 3. Imamah 4. Al-Adl 5. Al-Ma'ad

Syahadat

<i>Ahlussunah wal Jama'ah</i>	<i>Syi'ah</i>
Dua kalimat syahadat	Tiga kalimat syahadat (ditambah menyebut duabelas Imam)

Imamah

<i>Ahlussunah wal Jama'ah</i>	<i>Syi'ah</i>
Tidak termasuk rukun iman (Imam tidak terbatas)	Percaya kepada duabelas Imam termasuk rukun iman

Khilafah

<i>Ahlussunah wal Jama'ah</i>	<i>Syi'ah</i>
Khulafaur Rosyidin yang diakui keabsahanya adalah <ol style="list-style-type: none"> 1. Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq 2. Sayyidina Umar bin Khoththob. 3. Sayiidina Utsman bin Affan 4. Sayyidina Ali bin Abi Tholib 	Tiga kholifah, Abu Bakar RA, Umar bin Khoththob RA, dan Ustman bin Affan RA tidak diakui oelh <i>Syi'ah</i> karena dianggap telah merampas ke-Kholifahannya Ali bin Abi Tholib RA.

'Ishmah

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Kholifah (Imam) tidak ma'shum, artinya mereka dapat berbuat salah/dosa/lupa.	Para Imam yang jumlahnya duabelas mempunyai sifat ma'shum seperti para Nabi.

Istri Nabi SAW

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
<ol style="list-style-type: none">1. Sayyidah 'Aisyah Istri Rosululloh SAW sangat dihormati.2. Para istri Rosululloh SAW termasuk ahlul bait.	<ol style="list-style-type: none">1. Sayyidah 'Aisyah dicaci-maki2. Para Istri Rosululloh SAW bukan ahlul bait.

Sahabat

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Dilarang keras mencaci maki para Sahabat Nabi SAW.	Mencaci maki para sahabat Nabi SAW tidak apa-apa, bahkan Syi'ah mempunyai keyakinan, para sahabat setelah Nabi SAW wafat, mereka menjadi murtad dan tinggal beberapa orang saja. Alasan orang-orang Syi'ah karena para sahabat membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Kholifah sepeninggal Nabi SAW.

Al-Qur'an

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Tetap orisinil	Tidak orisinil dan sudah diubah oleh para Sahabat Nabi (dikurangi dan ditambah).

Hadits Nabi

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Al-Kutub as-Sittah <ol style="list-style-type: none">1. Shohih Bukhori2. Shohih Muslim3. Sunan Abu Dawud	Al-Kutub al-Arba'ah <ol style="list-style-type: none">1. Al-Kafi2. Al-Istibshor3. Man La Yahdhuru al Faqih

4. Sunan Turmudzi/Tirmidzi 5. Sunan Ibu Majah 6. Sunan an-Nasa'i	4. At-Tahdzib
--	---------------

Surga dan Neraka

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
1. Surga diperuntukkan bagi orang yang taat kepada Alloh SAW dan Rosul-Nya. 2. Neraka diperuntukkan bagi orang yang tidak taat kepada Alloh SWT dan Rosul-Nya	1. Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali bin Abi Tholib RA. 2. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali bin Abi Tholib RA

Nikah Muth'ah

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Nikah Muth'ah haram	Nikah Muth'ah halal dan bahkan dianjurkan

Air

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Air yang telah dipakai untuk istinja' (cebok) tidak suci.	Air yang telah dipakai untuk istinja' (cebok) dianggap suci dan mensucikan.

Imam Mahdi

Ahlussunah wal Jama'ah	Syi'ah
Imam Mahdi adalah sosok yang akan membawa keadilan dan kedamaian	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Mahdi akan keluar dari persembunyiannya, kemudian pergi ke Madinah untuk membangunkan Rosululloh SAW, Imam Ali RA, Sayyidah Fathimah serta Ahlul Bait. - Selanjutnya Imam Mahdi akan membangunkan Abu Bakar RA, Umar RA, sayyidah 'Aisyah untuk disiksa sebagai balasan atas

	<p>perbuatan jahat mereka kepada Ahlul Bait.</p> <p>- Syi'ah memiliki Imam Mahdi sendiri berbeda dengan Imam Mahdi-nya Ahlusunah wal Jama'ah.</p>
--	--

Roj'ah

Ahlusunah wal Jama'ah	Syi'ah
Tidak meyakini Roj'ah	Meyakini akidah Roj'ah. Roj'ah adalah keyakinan bahwa kelak di akhir zaman sebelum Qiyamat manusia kan hidup kembali dimana pada saat itu Ahlul Bait akan balas dendam kepada musuh-musuhnya.

Sholat

Ahlusunah wal Jama'ah	Syi'ah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah. 2. Mengucapkan "amin" disunnahkan. 3. Sholat Jama' diperbolehkan bagi orang yang bepergian dan bagi orang yang memiliki udzur syar'i. 4. Sholat Dhuha disunnahkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri membatalkan sholat. 2. Mengucapkan "amin" diakhir Surat al-Fatihah dalam sholat tidak sah/membatalkan sholat. 3. Sholat Jama' diperbolehkan walaupun tidak ada alasan apapun. 4. Sholat Dhuha tidak dibenarkan.

2. KHOWARIJ.

2.1. Sejarah Munculnya Khowarij.

Secara bahasa Khowarij adalah bentuk jamak (plural) dari kata Khorijah yang artinya kelompok yang menyempal. Disebut Khowarij karena mereka keluar dari agama dan keluar dari barisan kaum Muslimin, khususnya dari kepatuhan terhadap Imam Ali bin Abi Tholib RA.

Al-Syahrostani berpendapat bahwa setiap orang yang menyempal dari pemimpin yang sah yang sudah disepakati umat dinamakan Khowarij, baik pada masa sahabat di zaman Khulafa' al-Rosyidin maupun pada masa sesudahnya di zaman Tabi'in dan para pemimpin lain sepanjang masa.²⁷ Para Ulama'Fiqih menyebut orang-orang yang melakukan hal itu dengan sebutan Bughot (pemberontak terhadap pemimpin yang sah).

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan kelompok Khowarij dalam sejarah Islam adalah orang-orang yang menyatakan keluar dari kepemimpinan sayyidina Ali bin Abi Tholib RA setelah terjadinya *tahkim* (arbitrase). Mengenai mereka ini Rosululloh SAW bersabda, "Setelah umatku, ada sekelompok orang dari umatku yang membaca Al-Qur'an hanya sebatas kerongkongannya, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya, dan mereka tidak kembali lagi. Mereka adalah sejelek-jelek manusia dan makhluk."²⁸

Kelompok Khowarij disebut juga dengan kelompok Hururiyah, Nawashib, dan Syrroh. Nama Hururiyah dinisbatkan kepada desa Hururo, sebuah desa di Kuffah Irak yang menjadi tempat menetapnya kelompok Khowarij ketika mereka keluar dari barisan Ali bin Abi Tholib RA.

Sedangkan Nawashib adalah bentuk jamak dari kata Nasibi yang berarti orang-orang yang berlebihan dalam membenci sayyidina Ali bin Abi

²⁷ Ibrahim al-Quroibi. *Tarikh Khulafa'*, hal. 838-839.

²⁸ Abdul Mun'im al Hafni. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam*, hal. 317.

Tholib RA. Kata Syurroh adalah bentuk jamak dari kata Syarr yang berarti orang yang menjual, karena menurut orang Khowarij, mereka adalah orang-orang yang dimaksud dalam Firman Alloh SWT, *“Sesungguhnya Alloh SWT telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surge untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Alloh, lalu mereka membunuh dan terbunuh.”*²⁹

Orang yang pertama kali menyempal dari barisan Amirul Mu’minin Ali bin Abi Tholib RA adalah kelompok orang yang dulunya bersama Ali bin Abi Tholib RA dalam perang Shiffin. Diantara mereka yang paling keras dan ekstrim dalam beragama adalah al-Asy’ats bin Qois al-Kindi,³⁰ Mas’ar bin Fatki al-Tamimi (sebagian menyebut Fadaki), Zaid bin Hasyim al-Tho’i.³¹ mereka berkata, “orang orang mengajak kita ke jalan Alloh seangkan engkau Ali, mengajak kami berperang.”

Setelah sidang dua hakam (mediator) yang merusak tetapi menguntungkan Mu’awiyah, Mas’ar bin Fatk dan Asy’ats bin Qois beserta pengikutnya berangkat ke Harur bergabung lagi dengan kawan-kawan mereka dari kaum Khowarij yang berjumlah 12.000 orang. Mereka membenci Amr bin Ash karena tipuan yang telah dilakukan dan membenci Mu’awiyah karena telah merebut kekuasaan, dan mereka memisahkan diri dari sayyidina Ali bin Abi Tholib untuk mendirikan amir (pemerintahan) sendiri dalam rangka menyatukan visi dan misi mereka serta untuk mengikat mereka dari perpecahan dan Faudho (orang banyak bersama-sama tanpa pemimpin). Selanjutnya Khowarij mengangkat Abdulloh bin Wahhab ar-Rosi sebagai Amir mereka dan menampakkan perlawanan mereka kepada Kholifah dengan

²⁹ Abdul Mun’im al Hafni. *Ensiklopedia Golongan*,.....hal. 317-318

³⁰ Seorang sahabat yang menemui Nabi SAW bersama kaumnya yang kemudian masuk Islam. Ia pernah murtad di masa Abu Bakar RA, kemudian masuk Islam lagi. Abu Bakar RA mengawinkan ia dengan saudaranya. Ia termasuk orang yang memaksa Ali RA untuk ber-tahkim. Lihat Ibnu al-Atsir. *Usd-al-Ghobah*, Vol. 1, hal. 118.

³¹ Zaid ibn Hashin al-Tho’l al-Syabibi. Ia adalah aparaturs Umar bin Khoththob RA di perbatasan Kuffah. Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, Vol. 1, hal. 114.

jargon mereka, “La hukam illallo” (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). mereka membeunuh sahabat Abdulloh bin Habbab dan istrinya karena memuji Kholifah yang empat, mereka juga membunuh anak-anak dan para wanita, sehingga Kholifah Ali bin Abi Tholib mengirimkan utusan untuk mengingatkan namun utusan ini juga dibunuh. Pada waktu itu Kholifah bersama pasukannya sedang bersiap untuk berangkat ke Syam, setelah bermusyawarah dengan para komandan pasukan akhirnya disepakati untuk mendahulukan menumpas kaum Khowarij.³²

Khowarij-lah yang mendorong sayyidina Ali bin Abi Tholib RA untuk menerima ajakan arbitase (*tahkim*) terlebih dulu. Semula Ali bin Abi Tholib RA akan mengutus Abdulloh bin Abbas RA sebagai mediator (*hakam*). Namun Khowarij tidak setuju, mereka beralasan bahwa Ibnu Abbas RA adalah orang dekat Ali bin Abi Tholib RA. Mereka mendesak Ali bin Abi Tholib RA mengutus Abu Musa al-Asy’ari untuk memutuskan sengketa berdasarkan Kitabulloh. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka. Karena alasan inilah mereka memilih keluar dari barisan Ali bin Abi Tholib RA dan berkata, “*Engkau menyerahkan keputusan hukum pada manusia? Tak ada hokum kecuali hokum Allah.*”

Ibnu Hajar menukil pendapat al-Rofi’l dalam kitab al-Syarh al-Kabir, dasar pemberontakan mereka terhadap Ali bin Abi Tholib RA adalah keyakinan bahwa Ali bin Abi Tholib RA mengetahui pembunuh Ustman bin Affan RA. Dalam keyakinan mereka Ali sebenarnya dapat menghukum mereka, namun Ali bin Abi Tholib RA tidak meng-qishosh para pembunuh itu lantaran merestui kejahatan tersebut atau berpihak pada mereka.

Menurut kesepakatan para Ulama pengolongan inilah yang menuntut kematian Ustman. Kemudian Muawiyah sebagai penguasa Syam menyerukan

³² KH. Nawawi Abdul Aziz, *‘Alaikum bissawaadhil A’dhom*, (Kudus: Menara Kudus, Cetakan ke Tiga, 2014), hal. 81 – 83.

tuntutan itu di wilayah kekuasaannya. Ali mengirim surat kepadanya supaya dia dibaiat oleh penduduk Syam. Lalu ia beralasan bahwa Ustman dibunuh secara keji dan wajib meng-*Qishosh* para pembunuhnya. Muawiyah merupakan orang yang paling semangat menuntut hal tersebut. Dia meminta Ali bin Abi Tholib RA supaya menjadi penguasa atas penduduk Syam kemudian dia akan membaiaatnya. Ali bin Abi Tholib RA berkata, lakukanlah seperti yang orang-orang lakukan dengan menyerahkan keputusan kepadaku, aku akan memutuskan mereka dengan kebenaran. Setelah itu Ali RA berangkat bersama penduduk Irak untuk memerangi penduduk Syam dan mereka bertemu di Shiffin sehingga berlangsung peperangan selama berbulan-bulan. Penduduk Syam hampir saja kalah kemuadin mereka mengangkat Mushaf diatas tombak dan menyeru atas nama Kitab Alloh sesuai petunjuk Amr bin Ash dan Mu'awiyah. Sebagian besar pasukan Ali RA khususnya para Qurro' meninggalkan peperangan karena hal tersebut dan mereka berargumentasi dengan Firman Alloh,

الم تر الى الذين اوتوا نصيبا من الكتاب يدعون الى كتاب الله ليحكم
بينهم ثم يتولى فريق منهم وهم معرضون.³³

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi kebahagiaan yaitu al-Kitab (taurot), mereka diseur kepada Alloh supaya Kitab itu menetapkan hokum diantara mereka.

Penduduk Syam mengirimkan utusan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dan berkata. “Utuslah seorang dari kalian dan kami mengutus seorang dari kami yang keduanya tidak terlibat dalam peperangan. Barangsiapa yang melihat kebenaran mereka harus tunduk kepada Ali RA dan pengikutnya menyetujui permintaan itu, sedangkan orang-orang yang tidak sependapat dengan Ali RA disebut Khowarij. Ali RA dan Mu'awiyah membuat

³³ Al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 23

perjanjian politik diantara penduduk Iraq dan Syam, “Ini adalah keputusan Amirul Mu’minin Ali dan Mu’awiyah.” Namun penduduk Syam menolak hal itu dan mengatakan, “Tulislah namanya dan nama ayahnya!”, Ali RA mengabaikan permintaan mereka, sedangkan Khowarij tidak setuju tindakan Ali RA tersebut.

Dua golongan ini kemudian berpisah dan permasalahan diantara keduanya akan dilanjutkan pada waktu yang telah ditentukan dengan memilih tempat ditengah-tengah antara Syam dan Irak. Dua kelompok pasukan kembali ke tempat mereka sampai hukum diputuskan, Mu’awiyah kembali ke Syam dan Ali RA kembali ke Irak sedangkan Khowarij memilih berpisah dari mereka. Khowarij mendirikan pusat kekuatan di Haruro’ atau disebut Haruriyah dan pemimpin mereka adalah Abdulloh bin Kawwa’ al-Yusyary dan Syabats al-Tamimi.

Ali RA mengutus Abdulloh bin Abbas untuk berdialog dengan mereka dan hasilnya banyak diantara mereka yang bergabung kembali bersama Ali RA. Khowarij juga menyiarkan berita bahwa Ali RA telah menarik diri dari Tahkim. Dengan alasan itulah akhirnya mereka bergabung kembali dengan Ali RA. Kabar tersebut sampai kepada Ali RA dan beliau berpidato untuk menjelaskan ketidak benaran berita tersebut. Mereka pun berteriak dari samping masjid, “hanya Alloh yang berhak mengadili.” Ali RA menanggapi, “*Kalimatu haqqin urida biha al-bathil.*” (kata-kata benar tetapi yang dikehendaki adalah kebathilan)! Aku putuskan bagi kalian tiga perkara. Pertama, aku tidak akan mencegah kalian masuk masjid. Kedua aku akan tetap mendistribusikan barang rampasan kepada kalian. Ketiga, aku akan memulai peperangan selagi kalian membuat kerusakan.”³⁴

Mereka keluar satu-persatu dan berkumpul di Madain. Ali RA mengirimkan surat kepada mereka agar mau kembali, namun mereka tetap tidak mau kembali kecuali Ali RA mau bersaksi bahwa dirinya telah kafir karena

³⁴ Ibrahim al-Quroibi. *Tarikh Khulafa’*, hal. 842.

menyetujui arbitrase dan mau mencabut persetujuannya. Ali RA mengirim utusan kedua kalinya, tapi mereka justru ingin membunuhnya. Mereka sepakat bahwa orang yang tidak sesuai menurut keyakinan mereka adalah kafir, sedangkan darah, harta dan keluarganya halal untuk dilanggar.

Mereka mulai melakukan aksi dengan mengganggu dan membunuh orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Hingga suatu hari Abdulloh bin Khubab bin al-Art, salah seorang pejabat Ali RA di daerah tersebut beserta budak perempuannya yang sedang hamil. Abdulloh bin Khubab dibunuh dan budak yang sedang hamil tersebut dibelah perutnya. Kejadian itu didengar oleh Ali RA sehingga beliau memutuskan untuk menyerang mereka dengan pasukan yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk berangkat ke Syam. Pasukan Ali RA mengalahkan mereka di Nahrowan. Mereka tersisa kurang dari sepuluh orang. Dari pihak Ali RA yang gugur kurang lebih sepuluh orang. Ini adalah aksi pertama mereka. Kemudian mereka dan orang-orang yang sependapat dengannya berlindung dalam pemerintahan Ali RA, sehingga komplotan mereka yang bernama Abdurrohman bin Muljam berhasil membunuh Ali RA ketika sedang melaksanakan sholat Subuh.³⁵

2.2. Aqidah dan Ajaran Khowarij.

Semua kelompok Khowarij sependapat bahwa mereka tidak mengakui kekholidahan Ustman bin Affan RA maupun Ali bin Abi Tholib RA. Mereka mendahulukan keyakinan tersebut diatas segala-galanya. Mereka menganggap tidak sah perkawinan kecuali dengan orang yang sepakat mengenai keyakinan mereka tersebut. Mereka mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar dan tidak wajib mentaati Imam yang menyalahi Sunnah.³⁶

³⁵ Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*, Vol. 12, hal. 283-285.

³⁶ Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrostanti, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, vol. 1, hal. 107.

Selain itu semua kaum Khowarij memiliki keyakinan yang menjadi kesepakatan diantara mereka. Dengan kata lain bahwa kaum Khowarij terpecah menjadi beberapa sekte tapi semuanya sepakat terhadap beberapa hal yaitu:

- a. Kholifah tidak terpilih kecuali melalui pemilihan bebas yang sah, dilakukan oleh mayoritas umat (bukan hanya sekelompok kalangan terbatas), dan kepemimpinannya terus diakui selama dia berlaku adil dan menegakkan ajaran agama, jauh dari kesalahan dan kezaliman. Jika melanggar wajib dipecat atau dibunuh.
- b. Jabatan Kholifah tidak dimonopoli kalangan tertentu, karena itu menurut mereka Kholifah tidak harus dari suku Quraisy atau dari kalangan Arab. Bahkan menurut mereka Kholifah lebih baik tidak berasal dari suku Quraisy, agar mudah dipecat atau dibunuh bila melanggar syari'at atau menyimpang dari kebenaran, karena tidak ada suku besar yang membelanya. Karena itulah mereka memilih Abdullah bin Wahab al-Rosi yang tidak berasal dari suku Quraisy, sebagai pemimpin dan memberinya gelar Amirul Mukminin.
- c. Pengangkatan pemimpin tidak wajib menurut Syari'at, namun boleh. Seumpama harus mengangkat pemimpin, itu karena masalah dan hajat (kebutuhan), bukan karena dalil agama. Karena itulah Najdat, salah satu sekte Khowarij berpendapat bahwa seorang pemimpin tidak dibutuhkan jika umat sudah bisa berlaku adil antar sesama.
- d. Orang yang berbuat dosa dianggap Kafir. Mereka tidak membedakan antara dosa yang satu dengan dosa yang lainnya. Bahkan mereka menganggap kesalahan berpendapat adalah dosa, bila tidak sesuai dengan kebenaran yang mereka yakini. Karena itulah mereka mengkafirkan Ali RA

karena telah ber-*tahkim* (arbitrase), demikian pula Tholhah dan Zubair, serta pembesar sahabat lain.³⁷

2.3. Sekte-Sekte dalam Khowarij.

Meskipun dalam beberapa hal kaum Khowarij memiliki keyakinan yang sama, namun dalam beberapa hal, terjadi perbedaan pendapat sehingga memunculkan sekte-sekte dalam kelompok Khowarij. Diantara sekte-sekte tersebut ada yang ekstrim dan ada juga yang moderat, yang masing masing memiliki keyakinan yang berbeda. Meskipun demikian semua kalangan Khowarij sepakat bahwa mereka harus keluar (*khoraja-Khorij-Khowarij*) dari kepemimpinan yang sebenarnya diakui oleh mayoritas kaum Muslimin. Berikut ini sekte-sekte yang terdapat didalam Khowarij.

a. Azariqoh

Memiliki keyakinan bahwa para Nabi bisa saja berbuat dosa besar dan dosa kecil. Orang yang berbeda keyakinan dengan mereka, bukan hanya tidak mukmin tetapi telah musyrik yang halal untuk diperangi dan dibunuh. Wilayah orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka adalah Dar al-Kufr (wilayah kaum Kafir), karena itu hartanya boleh diambil, anak-anak dan kaum wanitanya boleh ditawan dan boleh dijadikan budak. Anak-anak yang orang tuanya berbeda keyakinan dengan mereka kekal di Neraka dikarenakan dosa Ayahnya. Sekte ini telah punah.

b. Najdah

Menjadi kelompok pertama dalam Khowarij yang meyakini konsep Taqiyah. Taqiyah adalah menampakkan diri bukan sebagai Khowarij demi menjaga keselamatannya. Berkeyakinan bahwa keberadaan Imam (pemimpin) bukan kewajiban syari'at, namun merupakan kewajiban atas dasar maslahat jika kaum Muslimin bisa saling memberi nasehat dan menebarkan kebaikan

³⁷ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazdahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyah, tt, hal. 61-62.

maka tidak diperlukan adanya Imam. Tidak berkeyakinan bahwa anak-anak dari orang tua yang berbeda dengan keyakinan mereka boleh dibunuh. Sekte ini oernah berkembang pesat di Bahrain, Hadromaut, Yaman dan Thoif, namun pada saat ini telah punah.

c. Shafariyah

Berbeda pendapat mengenai perilaku dosa besar. Pertama, menganggap bahwa dosa yang tidak ada sanksinya (*Had*) tidak menjadikan pelakunya dihukumi sebagai pezina, pencuri atau pelaku *qadzaf*,³⁸ selain yang ada sanksinya maka pelakunya Kafir. Kedua, berpendapat bahwa pelaku dosa tidak dinilai sebagai Kafir. Tidak berkeyakinan bahwa pihak yang tidak sependapat dengan mereka boleh dibunuh. Tidak berkeyakinan bahwa wilayah mereka yang tidak sependapat sebagai dar al-harf. Tidak berkeyakinan bahwa wanita dan anak-anak dari orang tua yang berbeda dengan keyakinan mereka boleh ditawan, namun yang diperangi hanya markas pemerintahannya saja. Sekte ini telah punah.

d. 'Ajaridah

Membiarkan (tidak menyerang) pihak-pihak yang berseberangan dengan mereka jika diketahui sebagai orang yang bertaqwa, oleh karena itulah mereka tidak mewajibkan Jihat secara terus-menerus. Tidak berkeyakinan harus keluar dari wilayah yang dihuni pihak yang berseberangan, meskipun hal itu lebih utama. Tidak berpendapat bahwa orang-orang yang berseberangan boleh diambil hartanya. Tidak boleh membunuh orang yang tidak memerangi mereka. Sekte ini telah punah.

³⁸ Menurut bahasa, *qadzaf* memiliki arti melempar. Sedangkan menurut syara, *qadzaf* adalah melempar tuduhan berbuat zina kepada orang lain. Atau bisa juga di artikan sebagai fitnah, tetapi di khususnya untuk perzinahan. Bila seseorang menuduh orang lain berbuat zina namun tanpa di sertai dengan bukti yang kurang, maka yang menuduh tersebut dapat di kenai hukuman *qadzaf*.

e. Ibadhiyah.

Merupakan sekte yang paling moderat diantara sekte-sekte Khowarij dan lebih dekat dengan kelompok asawaja. Berkeyakinan bahwa pihak-pihak yang berbeda bukan Musyrik dan bukan Mukmin, namun Kafir (*Kufur*) nikmat, bukan Kufur Aqidah. Tidak boleh membunuh pihak yang berbeda keyakinan. Wilayah mereka yang berbeda adalah Dar al-Islam (Wilayah Islam), kecuali maskas pemerintahannya, namun mereka menyatakan bahwa maskas pemerintahan tersebut harus diserang. Apabila terlibat perang dengan kelompok Muslim lain, harta mereka tidak dianggap sebagai *Ghonimah*,³⁹ kecuali Kuda dan persenjataannya. Karena moderasinya, maka kelompok sekte ini berkembang sampai saat ini di Al-Jazair, Tutisia, Libya, Zanjibar, Tanzania dan Omman. Mereka juga memiliki Ulama'-Ulama' dan pendapat-pendapat Fiqih yang baik.

³⁹ Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada di antara pasukan yang berperang di jalan Allah, lalu mereka selamat dan memperoleh harta rampasan perang (ghonimah) kecuali disegerakan dua pertiga pahalanya. Dan tidak ada di antara pasukan yang gagal, takut, dan menderita kekelahan kecuali disempurnakan pahala mereka.*" Secara harfiah, ghonimah berarti sesuatu yang diperoleh seseorang melalui suatu usaha. Menurut istilah, ghonimah berarti harta yang diambil dari musuh Islam dengan cara perang. Bentuk-bentuk harta rampasan yang diambil tersebut bisa berupa harta bergerak, harta tidak bergerak, dan tawanan perang. Dilihat dari sejarah perang, kebiasaan ini telah dikenal sejak jaman sebelum Islam. Hasil peperangan yang diperoleh ini mereka bagi-bagikan kepada pasukan yang ikut perang tersebut, dengan bagian terbesar untuk pemimpin. pembagian ghanimah yang 20% dibagi menjadi 5 bagian yaitu: 4% imam, 4% fuqarah dan masakin (kaum fakir miskin), 4% mashalihul'l muslimin (untuk kemaslahatan kaum muslimin), 4% ibnu'ssabil, 4% yatama (anak-anak yatim) dan yang 80% diserahkan bulat sebagai bagian tentara negara islam.

3. MU'TAZILAH

Secara bahasa Mu'tazilah berasal dari kata *l'tazala*, yaitu memisahkan diri. Dengan demikian, Mu'tazilah adalah kelompok yang memisahkan (*l'tazala*) dari orang lain. Istilah ini diambil berdasarkan sejarah awal kemunculannya, yaitu sejak pemisahan diri tokoh Mu'tazilah yang bernama Washil bin Atho' dari majelis Hasan al-Bashri. Kelompok ini biasa juga disebut dengan *Ashab al-Adl wa al-Tauhid* (penyokong keadilan dan monoteisme), dan sering juga dijuluki dengan kelompok *Qadariyyah* dan *'Adliyyah*.

3.1. Munculnya Mu'tazilah.

Mu'tazilah muncul sejak dinasti Umayyah dan baru bisa berkembang lebih pesat pada masa dinasti Abbasiyah. Para Ulama' berbeda pendapat tentang waktu kemunculan benih-benih Mu'tazilah. Sebagian berpendapat hal itu muncul di beberapa kalangan yang awalnya berpihak kepada Ali bin Abi Tholib RA, yang memisahkan diri (*l'tazala*) dari urusan politik yang kemudian berubah menjadi keyakinan akidah. Hal ini terjadi pada saat al-Hasan putra Ali bin Abi Tholib RA mundur dari urusan Khilafah dan diserahkan sepenuhnya kepada Mu'awiyah bin Abi Sofyan.

Muhammad abu Zahroh mengutip pernyataan Abu al-Husain al-Thoroif dalam kitab *Ahl al-Ahwa wa al-Bida'*, "Mereka menamakan dirinya Mu'tazilah, ketika al-Hasan bin Ali RA membaiah Mu'awiyah dan menyerahkan urusan Khilafah kepadanya. Mereka memisahkan diri (*l'tazala*) dari Hasan bin Ali RA dan Mu'awiyah, bahkan dari semua orang. Mereka lalu hanya tinggal di rumah dan masjid-masjid, serta menyatakan akan menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah."⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazahhib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyyah, tt, hal. 119.

Mayoritas Ulama' menyatakan bahwa pimpinan Mu'tazilah adalah Washil bin Atho'. Konon ia banyak menghadiri forum kajian yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri. Suatu ketika terjadi diskusi dan perdebatan mengenai status orang yang melakukan dosa besar, suatu masalah yang ramai dibicarakan waktu itu. Washil bin Atho' memiliki pendapat yang berbeda dengan Hasan al-Bashri. Ia mengatakan, "*saya berpendapat bahwa orang yang memiliki dosa besar bukanlah seorang Mukmin secara mutlak, juga bukan orang Kafir secara mutlak, namun ia berada di suatu kedudukan diantara dua kedudukan (Manzilah baina al-Manzilatain).*" Setelah itu Washil bin Atho' memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri dan membuat majelis lain di Masjid.

Namun dalam kitab-kitabnya kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemunculan madzhab mereka lebih dulu dari pada masa hidup Washil bin Atho'. Mereka menyebut banyak nama Ahlul Bait (keluarga dan keturunan Nabi SAW) sebagai bagian dari tokoh madzhabnya. Mereka juga mengklaim bahwa Hasan al-Bashri merupakan bagian dari kelompok Mu'tazilah. Muhammad Abu Zahroh menguatkan pendapat bahwa kemunculan Mu'tazilah tidak terjadi di masa Wasil bin Atho'. Menurutnya banyak Ahlul Bait yang memiliki metode dan teori seperti yang diyakini oleh Mu'tazilah, seperti Zaid bin Ali yang merupakan sahabat karib Washil bin Atho'.⁴¹

Sedangkan menurut Harun Nasution, apabila kata Mu'tazilah dikaitkan dalam konteks aliran-aliran teologi, maka Mu'tazilah adalah suatu nama golongan dalam Islam yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah yang dalam pembahasannya banyak memakai akal, sehingga golongan ini sering disebut kaum *rasionalis Islam*.⁴²

⁴¹ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazahhib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyyah, tt, hal. 118-119.

⁴² Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hal. 38

Asal penamaan Mu'tazilah terhadap kelompok ini pada awalnya merupakan penamaan yang biasa, tidak memiliki unsur pujian dan celaan. Namun pada perkembangan selanjutnya nama ini menjadi celaan terhadap kelompok ini. Hal ini dikarenakan bahwasanya Mu'tazilah pada masa selanjutnya menampakkan pikiran mereka dalam hal qadla dan qadar, dzat dan sifat, dan tentang al qur'an yang dianggapnya sebagai makhluk. Hal yang terakhir inilah yang menyebabkan banyak orang Islam pada waktu itu tidak suka terhadap Mu'tazilah, yang pada akhirnya mereka menyebut nama Mu'tazilah sebagai nama ejekan.⁴³

Ada banyak nama yang dinisbatkan dan digunakan untuk menyebutkan aliran Mu'tazilah,⁴⁴ diantaranya adalah:

- *Ahlul 'Adl Wa at-Tauhid* (kaum pendukung keadilan dan keesaan Allah).
- *Ahlul Haq* (golongan yang benar).
- *Ats-Tsanawiyah* dan *Al-Majusiyah* (kaum Dualis dan Majusi). Sebutan ini ditolak oleh Mu'tazilah.
- *Al-Khawarij*, karena sejalan dengan pendapat Khawarij tentang *dosa besar*, apabila tidak bertaubat akan kekal di *neraka*, walaupun mereka mengatakan bahwa orang itu tidak *kafir*.
- *Al-Wa'idiyah*, yaitu bahwasanya Mu'tazilah menekankan kebenaran janji dan ancaman. Nama ini berasal dari golongan Murjiah.
- *Al-Mu'aththilah*, yaitu bahwa kaum Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Allah yang azali, juga menolak untuk mengambil pengertian makna lahiriah dari ayat-ayat Al-Quran dan as-Sunnah jika tidak sesuai dengan pendirian mereka.

⁴³ Al-Ghurabi, Ali Musthafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah, Nasy'atu 'Ilmi a- Kalam 'Inda al-Muslimin*, (Mesir: Muhammad Ali Shabih Wa Auladuh, tt), hal. 48 – 52.

⁴⁴ Jarullah, Zuhdi Hassan, *Al-Mu'tazzilah*, (Kairo: 1947), hal 5 – 10.

3.2. Aqidah dan Ajaran Mu'tazilah.

Ulama' Mu'tazilah Abu al-Hasan al-Khayyath dalam kitab *al-Intishor* menyatakan, tidak ada seorangpun berhak disebut sebagai Mu'tazilli (pengikut Mu'tazilah), hingga ia menghimpun lima ajaran: (1) Tauhid (keesaan Allah), (2) 'Adl (keadilan), (3) *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman), (4) *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (suatu tempat diantara dua tempat), (5) *al-Amru bi al-Ma'ruf wa an Nahyu 'an al-Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Lima dasar utama (*al-ushul al-khomsah*) inilah yang menjadi prinsip dasar kelompok Mu'tazilah, sekaligus berfungsi sebagai Rukun Iman bagi mereka. Orang yang meyakini kelima prinsip tersebut menurut pendapat kelompok ini, dikatakan sebagai seorang pengikut Mu'tazilah sejati. Menurut Mu'tazilah, orang yang tidak sependapat dengan mereka dalam masalah tauhid dikategorikan sebagai seorang Musyrik. Sedangkan yang tidak sependapat dengan mereka dalam masalah sifat-sifat Allah SWT dianggap sebagai *Musyabbih* (orang yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk). Sedangkan orang yang tidak sependapat dalam masalah *al-wa'du wa al-wa'id* dianggap sebagai orang Murji'ah.

3.2.1. Prinsip Tauhid

Kaum Mu'tazilah tidak mempercayai sifat-sifat Allah SWT. Sebab dengan menetapkan sifat-sifat Allah SWT yang juga bersifat Qodim, seseorang dianggap telah berbuat Syirik (menyekutukan Allah SWT). Dengan menganggap Dzat Allah SWT memiliki sifat-sifat yang bersifat Qodim, seseorang dianggap telah menyamakan antara Dzat Allah SWT dengan sifat-sifatnya, sehingga akan ada Tuhan-Tuhan lain selain Allah SWT. Hal semacam ini menurut mereka termasuk perbuatan syirik.

Abu Husain al-Khayyath al-Mu'tazili menjelaskan hal tersebut dalam kitabnya *al-Instishor* sebagai berikut, "Jika Allah SWT mengetahui sesuatu dengan Ilmu-Nya, maka Ilmu-Nya itu dapat bersifat *Qodim* (terdahulu) atau Hadits (baru). Tetapi tidaklah mungkin Ilmu-Nya itu bersifat *Qodim*, karena jika Ilmu Allah SWT bersifat *Qodim*, maka akan ada dua hal yang bersifat *Qodim*, yaitu Dzat Allah SWT dan sifat Ilmu-Nya itu, sehingga akan terjadi *ta'addud al-alihah* (banyak Tuhan)."

Hal semacam ini sangatlah keliru dan tidak masuk akal. Tidak mungkin pula Ilmu-Nya bersifat Hadits, sebab jika Ilmu Allah SWT bersifat hadits, maka ada kemungkinan Allah SWT telah menciptakan Ilmu-Nya itu pada Dzat-Nya sendiri, atau pada sesuatu yang lain, atau bahkan tidak pada suatu tempat tertentu. Jika Dia menciptakan ilmu itu pada Dzat-Nya sendiri, berarti Dzat-Nya itu telah menjadi tempat bagi sesuatu yang hadits, sehingga Dzat-Nya itu juga termasuk sesuatu yang hadits. Hal semacam ini sangat mustahil.

Jika Dia menciptakannya pada sesuatu yang lain, maka sesuatu itulah yang akan menjadi 'Alim (Maha Mengetahui), dan bukan Dzat Allah SWT yang menjadi 'Alim. Tidak mungkin pula Allah SWT menciptakan Ilmu-Nya tidak pada suatu tempat apapun, karena 'Ilmu merupakan sebuah sifat yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya *Jism*. Dari penjelasan tersebut, hanya ada satu kemungkinan yang dapat dianggap benar, yaitu bahwa Allah SWT mengetahui sesuatu dengan Dzat-Nya dan bukan dengan satu sifat tertentu.

3.2.2. Prinsip 'Adl

Dalam pandangan Mu'tazilah, seperti dijelaskan al-Mas'udi, Allah SWT tidak menyukai kerusakan, tidak menciptakan perbuatan hamba (*af'al al-ibad*), namun mereka melakukan apa yang mereka perintahkan dan

meninggalkan apa yang mereka larang sendiri, berdasarkan *qudroh* (kehendak) yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Allah SWT menurut mereka, hanya memerintahkan sesuatu yang Dia kehendaki, dan hanya melarang sesuatu yang Dia benci, Allah SWT mengendalikan setiap kebaikan yang diperintahkan-Nya dan terbebas dari setiap keburukan yang dilarangnya. Dalam hal ini mereka meng-counter Jabariyah yang berpendapat bahwa seorang hamba dalam perbuatannya tidak memiliki pilihan sama sekali.

Menurut Wasil bin 'Atha' Tuhan adalah bersifat bijaksana dan adil. Sebaliknya ia tidak memiliki sifat jahat dan dholim. Mustahil bagi-Nya menghendaki supaya manusia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya. Karenanya, menurut Wasil bin 'Atha' bahwa pada hakekatnya manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan baik atau buruk, iman atau kufur, taat atau ingkar terhadap perintah Allah. Dengan alasan ini, maka manusia berhak mendapat balasan. Menurut Asy-Syahrastani, pemikiran Wasil bin 'Atha' tentang Al-Qadar ini, telah mengikuti jejak jalan fikiran yang ditempuh oleh Ma'bad Al-Juhaini dan Ghailan Al-Dimasyqi. Ajaran Al-Qadar ini memberikan kebebasan akal dan perbuatan manusia untuk berikir dan berbuat, akan tetapi ada konsekuensi logisnya, yaitu bahwa manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.⁴⁵

3.2.3. Prinsip *al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman)

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa janji dan ancaman akan datang. Janji Allah SWT untuk memberikan pahala pasti terjadi, demikian pula sebaliknya, ancaman Allah SWT untuk memberikan siksa juga bakal terjadi. Sebagaimana Janji Allah SWT untuk menerima *taubat nashuha* juga akan terjadi. Orang yang berbuat dosa besar tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat, sebagaimana orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan

⁴⁵ Asy-Syahrastani, *Kitab al-Milal Wa an-Nihal*, (Kairo: Al-Angelo Al-Mishriyyah, 1956), hal. 51

pahala. Pendapat ini membantah prinsip Murji'ah⁴⁶ yang menyatakan, "maksiat tidak berbahaya selagi ada iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bila disertai dengan kekufuran."

3.2.4. Prinsip *al-Manzilah baina al-Manzilatain*.

Ajaran ini memberi makna adanya sikap jalan tengah antara dua golongan yang tenah bersengketa, khawarij dan Murjiah. Tentang masalah iman dan kafir, Khawarij berpendirian bahwa implementasi perintah agama, seperti shalat, puasa, sadaqah dan berbuta adil merupakan salah satu unsur keimanan. Iman bukan hanya merupakan kepercayaan saja, sehingga menurutnya, barang siapa percaya bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusanNya, namun dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan melakukan dosa besar, baginya dianggap kafir. Bahkan salah satu dari sektenya *Al-Azariqah*, sebagai pengukut dari Nafi' ibn al-Azraq, memiliki suatu persepsi bahwa orang yang melakukan dosa besar dianggap telah keluar dari agama Islam dan akan abadi di neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya.⁴⁷

Murjiah bersiteguh dengan pendiriannya bahwa iman itu merupakan kepercayaan hati. Shalat, puasa dan serentetan ajaran yang senilai dengan itu bukan merupakan unsur iman. Dosa besar yang diperbuat oleh umat Islam tidak menyebabkan dia kafir, tetapi masih tetap dalam batasan orang mukmin. Aliran ini telah memperluas cakupan makna mukmin,

⁴⁶ Murji'ah adalah suatu golongan atau kaum orang-orang yang tidak mau ikut terlibat dalam mengkafirkan terhadap sesama umat Islam seperti dilakukan kaum Khawarij yang mengatakan bahwa semua yang terlibat dalam tahkim adalah kafir, dan mengatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar juga kafir. Bagi mereka, soal kafir atau tidaknya orang-orang yang terlibat dalam tahkim dan orang Islam yang berdosa besar, kita tidak tahu dan tidak dapat menentukan sekarang. Mereka mempunyai pandangan lebih baik menanggukkan penyelesaian persoalan tersebut dan menyerahkannya kepada keputusan Allah di hari kemudian yakni pada hari perhitungan sesudah hari Kiamat nanti. Karena mereka berpendirian menanggukkan atau menunda persoalan tersebut, mereka kemudian disebut kaum Murji'ah. Lihat Hadariansyah A, *Pemikir-pemikir teologi dalam Sejarah Pemikir Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hal. 58.

⁴⁷ Asy-Syahrastani, *Kitab al-Milal Wa an-Nihal*, (Kairo: Al-Angelo Al-Mishriyyah, 1956), hal. 291

sedangkan golongan Khawarij adalah sebaliknya. Orang Mukmin, dalam perspektif Khawarij, adalah mereka yang termasuk dalam golongannya sendiri, malahan al-Azariqah, memberi batasan yang relatif sempit bahkan boleh dikatakan terlalu sempit, dengan mengibarkan pandangannya bahwa orang mukmin adalah orang-orang yang bergabung dalam sektenya, adapun selainnya dipandanginya kafir. Pandangan ini memiliki implikasi yang sangat jauh terutama dalam bidang politik.⁴⁸

Meskipun Mu'tazilah meyakini bahwa orang-orang yang melakukan kemaksiatan berada *al-manzilah baina al-manzilatai*, namun tidak mengapa disebut sebagai Muslim. Nama tersebut menurut mereka untuk membedakan dengan orang-orang Kafir *Dzimmi*, bukan untuk memuji atau memulyakannya.

3.2.5. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Prinsip ini berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan memberikan pencerahan bagi orang-orang yang tersesat, juga untuk menangkal serangan orang-orang yang berusaha mencampuradukkan (*talbis*) antara yang benar dengan yang salah.⁴⁹

Imam Ibnu Abil 'Izza berkata, "terkait amar ma'ruf nahi munkar, mereka (kaum Mu'tazilah) berkata, "Kita wajib menyuruh orang selain kita untuk melaksanakan hal yang telah diperintahkan kepada kita dan mewajibkan mereka dengan apa yang wajib kita kerjakan. Diantara kandungannya adalah boleh memberontak dengan senjata melawan penguasa yang dzalim."⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: An-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), hal. 292.

⁴⁹ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazahhib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyyah, tt, hal 121-123

⁵⁰ Ulin Nuha, Ma'had 'Aly, *Dirosat al-Firoq*, Solo: Pustaka Arofah, 2003, Cetakan II, hal. 135.

3.3. Mengandalkan Akal dalam Masalah Aqidah.

Mu'tazilah mendahulukan akal atas nash, mentakwil ayat yang tidak sesuai dengan akal mereka, dan menolak hadits sebagai dalil dalam masalah aqidah. Oleh karena itu salah seorang Ulama' Mu'tazilah yang bernama al-Jahizh mengatakan, "Para Ahli Hadits adalah orang awam. Merekalah orang-orang yang bertaklid yang tidak dapat menghasilkan dan tidak dapat berikhtiar. Padahal taklid itu adalah sesuatu yang dibenci menurut dalil akal dan dilarang dalam Al-Qur'an."

Abu Zahroh berkata, "Metode Mu'tazilah dalam memahami aqidah juga murni didasarkan pada akal, meskipun mereka berusaha untuk tidak berbeda dengan nash Al-Qur'an. Jika tampak berbeda dalam lahiriyah nash, antara pendapat yang mereka legitimasi dan nash yang mereka baca, maka mereka mentakwilnya dengan penjelasan yang tidak keluar dari makna nash dan tidak menyimpang dari pendapat mereka. Metode ini dasarnya adalah akal, padahal akal memiliki loncatan-loncatan yang membingungkan, tidak sempurna dan kemampuannya terbatas. Karena itulah dalam banyak hal, kepercayaan kepada akal yang murni itu menjadikan mereka memiliki keyakinan yang menyimpang. Diantaranya adalah keyakinan al-Juba'i bahwa Alloh SWT jika mengabulkan doa hamba-Nya berarti telah mematuhi hamba-Nya itu.⁵¹

Kedudukan Akal bagi Mu'tazilah berada diatas Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dalam tafsirnya, mereka mencoba mentafsirkan Al-Qur'an dengan Akal dan memutar ayat suci itu sesuai dengan Akal mereka. Diantara contohnya adalah mereka menolak Mi'roj, karena bagi mereka sangat bertentangan dengan Akal walaupun telah ditetapkan dalam Nash. Begitu juga mereka menolak adanya Azdab Kubur dan bangkit dari Kubur. Alasannya mereka, mustahil bagi orang yang sudah mati, yang terbaring dalam tanah yang

⁵¹ Tarikh Khulafa', hal. 128.

sempit dibangun dan disuruh duduk dalam Kuburnya yang sempit tersebut.⁵²

3.4. Sekte-Sekte dalam Mu'tazilah.

Mu'tazilah berbeda pendapat tentang masalah Imamah (kepemimpinan). Sebagian berpendapat melalui nash (sudah ditetapkan berdasarkan wayu Alloh SWT), sebagian lagi berpendapat bahwa Imamah melalui pemilihan. Sekte-sekte Mu'tazilah dan masing-masing keyakinan mereka adalah sebagai berikut:

a. Al-Washiliyah.

Merupakan sekte Mu'tazilah yang mengikuti Abu Hudzaifah Washil bin Atho' al-Ghazzal al-Altsaq (80 – 131 H). empat dasar ajaran mereka adalah: (1) Meniadakan sifat-sifat Alloh SWT, (2) meniadakan Taqdir Alloh SWT, ajaran ini sependapat dengan Ma'bad al-Juhaini dan Ghilan ad-Dimasyqi, (3) Paham Mu'tazilah tentang *Manzilah Baina Manzilatain*, (4) salah satu kelompok dalam perang Jamal dan perang Shiffin adalah salah, demikian juga orang yang membunuh dan menghina Ustman bin Affan.

b. Al-Hudzailiyah.

Pengikut Abu Hudzail Hamdan bin al-Huzdail al-'Allaf (135 – 226 H) yang mengambil pemikiran Mu'tazilah dari Ustman bin Kholid bin Thowil yang merupakan salah satu murid dari Washil bin Atho'. Diantara pandangannya: manusia di dunia bebas berbuat apa saja tanpa campur tangan Alloh SWT sedikitpun (*Qodariyul 'Ulya*), namun diakherat perbuatan mereka diciptakan Alloh SWT (*Jabariyul Akhiroh*), proses orang yang kekal di neraka terputus dan tidak menerima perubahan.

c. An-Nazhzhomiyah.

⁵² Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, hal. 178.

Pendirinya adalah Ibrahim bin Yasar bin Hani An-Nazhzhom, seorang tokoh Mu'tazilah yang banyak mengkaji filsafat. Diantara pendapatnya, Allah SWT tidak mampu menciptakan keburukan dan kemaksiatan, seluruh perbuatan hamba itu gerak dan diam termasuk gerak hati, ijma' dan Qiyas bukanlah hujjah, hujjah itu hanya imam yang ma'shum dan mereka cenderung kepada Rofidhoh.

d. Al-Khobitiah dan al-Haditsiyah.

Sekte ini didirikan oleh Ahmad bin Khobit (w 232 H) dan Fadhl al-Haditsi (w 257), keduanya murid al-Nazhzhom. Diantara ajarannya adalah menetapkan sifat ketuhanan al-Masih bin Maryam, manusia yang berbuat dosa nantinya akan dihidupkan kembali dalam wujud binatang atau manusia yang sesuai dengan kadar kejahatan dan kebajikannya, mentakwilkan seluruh hadits shohih tentang melihat Allah SWT dan berpegangan kepada hadits palsu tentang akal: "Makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah akal."

e. Al-Bisyariyyah

Pendirinya adalah Bisyar bin Mu'tamar. Diantara ajarannya: siapa yang bertaubat dari dosa besar kemudian melakukan dosa besar lagi, maka ia akan disiksa karena perbuatannya yang pertama, karena yang menjadi syarat taubat yang diterima adalah tidak mengulangi kembali.

f. Al-Mu'ammariyyah

Pendirinya adalah Mu'ammār bin Ibad al-Sulaimi (220 H). Diantara ajarannya: yang dimiliki manusia hanya keinginan saja adapun perbuatan taklifiyah seperti makan, ibadah dan seterusnya tak lain adalah wujud dari keinginannya. Allah mustahil mengetahui diri-Nya, karena kalau hal itu terjadi berarti antara 'alim (yang mengetahui) dengan yang ma'lum (yang diketahui) tidak satu.

g. Al-Mardariyyah

Pendirinya Isa bin Shobib (226 H), dijuluki dengan Abu Musa atau Mardar yang merupakan murid dari Bisyr bin Mu'tamar dan sangat dikenal dengan zuhudnya sehingga digelari dengan "Pendeta Mu'tazilah". Diantara ajarannya, Al-Qur'an adalah makhluk, karena itu manusia bisa saja membuat buku yang semisal dengan Al-Qur'an baik dari segi Balaghoh, Fashohah maupun Nazhomnya.

h. Ast-Tsumamiyyah.

Tokoh pendirinya adalah Tsumamah bin Asyros al-Namiri (213 H), merupakan pimpinan Mu'tazilah di zaman al-Ma'mun, al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Pendapatnya merupakan sinkretisme⁵³ ajaran agama dan filsafat.

i. Al-Hisyamiyyah.

Pendirinya adalah pengikut Hisyam bin 'Amr al-Fuwathi (226 H). Tokoh ini pandangannya lebih ekstrim dari rekannya yang semadzhab tentang taqdir, yaitu menolak penyandaran suatu perbuatan kepada Allah SWT dan menurut mereka saat ini surga belum diciptakan karena tidak ada gunanya. Dalam masalah politik sekte al-Hisyamiyyah ini menolak Imamah yang diangkat pada masa fitnah.

j. Al-Jahiziyah.

Tokoh pendirinya adalah 'Amr bin Bahr Abi Utsman al-Jahizh yang hidup pada masa pemerintahan al-Mu'tashim dan al-Mutawakkil.

Beberapa ajaran sekte ini diantaranya adalah, ada diantara penghuni Neraka yang tidak kekal namun sifatnya berubah menjadi sifat api. Al-Qur'an mempunyai jasad yang suatu saat bisa berwujud laki-laki dan suatu saat bisa berwujud binatang.

⁵³ Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

k. Al-Khoyyathiyah dan al-Ka'biyyah.

Pendirinya adalah Abu Husain bin Abi 'Amr al-Khayyath (300 H), guru Abu Qasim bin Muhammad al-Ka'bi.

Diantara ajarannya adalah: kehendak (iradah) Allah bukanlah sifat yang terdapat pada Dzat Allah, iradah bukan sifat dari Dzat-Nya. Yang dimaksud dengan Allah Maha Berkehendak adalah Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa atas Perbuatan-Nya dan tidak ada yang mempengaruhi-Nya. Maka apabila dikatakan bahwa Allah Maha Berkehendak dalam Perbuatan-Nya itu berarti Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan Ilmu-Nya, apabila dikatakan bahwa Allah menghendaki atas perbuatan makhluk-Nya, berarti Allah yang memerintah dan Allah senang terhadap perbuatan makhluk.

l. Al-Jubaiyyah.

Pendirinya adalah Abu Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Juba'i (w 295 H) dan Abu Hasyim Abdus Salam (w 321 H).

Keduanya mengakui bahwa Allah Maha Berkata-kata dan kalam Allah adalah ciptaan-Nya yang ditempatkan pada suara dan huruf. Karena itu hakekat kalam menurut mereka adalah terdiri dari suara yang terputus-putus dan terdiri dari huruf. Pendapat mereka yang lain adalah, mereka sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa imam itu dipilih, urutan Khulafaur Rosyidin menunjukkan keutamaan mereka. Mereka mengingkari Karomah para wali baik dimasa sahabat atau sesudahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mun'im al Hafni. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam*.
- Abdul Mun'im al-Hafni. *Mausu'ah al-Harokat wa al-Madzahib al-Islamiyyah fi al-'Alam*. TT.
- Abdulloh Al-Jumaily, *Badzlul Majhud fi Itsbat Musyabahah Ar-Rofidhoh li Al-Yahud* Vol.1.
- Abdulloh bin Ahmad, *As-Sunnah*.
- Al-Ghurabi, Ali Musthafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah, Nasy'atu 'Ilmi a- Kalam 'Inda al-Muslimin*, Mesir: Muhammad Ali Shabih Wa Auladuh, tt.
- Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*.
- Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hijaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih 'ala Syarh Al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. 5.
- Asy-Syahrastani, *Kitab al-Milal Wa an-Nihal*, Kairo: Al-Angelo Al-Mishriyyah, 1956.
- Fahd As-Suhaimy, *Mudzakkiroh Al-Firoq*, Maktabah Haramain.
- Hadariansyah A, *Pemikir-pemikir teologi dalam Sejarah Pemikir Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Ibnu Abi Ya'la, *Tobaqot Al-Hanabilah*, Vol 1.
- Ibrahim al-Quraibi. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Abu al-Kirom Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Wahid al-Syaibany, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*. Beliau terkenal dengan sebutan *Ibnu Al-Atsir Al-Jazary*.
- Jarullah, Zuhdi Hassan, *Al-Mu'tazzilah*, Kairo: 1947.
- KH. Nawawi Abdul Aziz, *'Alaikum bissawaadhil A'dhom*, Kudus: Menara Kudus, Cetakan ke Tiga, 2014.
- Majalah Waris, Kedutaan Besar Iran, No. 14 Tahun IV/MUharrom-Shoffar 1419 H. disadur dari Majalah al-Hayat ath-Thoyyibah edisi Romadhon 1418 H.
- Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazahhib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyyah, tt.
- Muhammad Baqir Bin Muhammad Taqi Bin al-Maqsud Ali al-Majlisi, *Bihār al-Anwār al-Jami'atu li Durari Akhbar al-Aimmat al-Athhar*.
- Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, vol. 1.
- Muhammad bin Ahmad Abu Al-Fatah Asy-Syarastani Asy-Syafi'i, *Al-Mihal wa an-Nihal*.

Muhyiddin al-Khoyyath. *Durus at-Tarikh al-Islam wa Ahwal ad-Duwal al-'Arobiyyah*. Beirut: Mathba'ah al-'Ashriyyah, 1956, Vol. 2.

Mungkinkah Sunnah – Syi'ah dalam Ukhuwah? Pustaka Sidogiri.

Murtahdo al-Askari. *Abdulloh bin Saba'*.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnat al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, Vol. 1.

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.

Quraisy Shihab. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*.

Sa'ad bin Abdulloh al-Qummi. *Al-Maqolat wa al-Firoq*

Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pustaka Tarbiyah.

Syaikh Abdulloh al-Jibrin. *At-Ta'liqot 'ala Matni Lum'atil I'tiqod*. tt.

Ulin Nuha, Ma'had 'Aly, *Dirosat al-Firoq*, Solo: Pustaka Arofah, 2003, Cetakan II.

Zaid ibn Hashin al-Tho'I al-Syabibi. Ia adalah aparatus Umar bin Khoththob RA di perbatasan Kuffah. Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, Vol. 1.

WAHABI, IKHWANUL MUSLIMIN DAN HIZBUT TAHRIR

4. WAHABI.

4.1. Sejarah Munculnya Wahabi

Sekte Wahabiyah (Wahabi) adalah kelompok yang dinisbatkan kepada Muhammad Ibnu Abdul Wahab Ibnu Sulaiman an-Najdi. ia lahir pada tahun 1115 Hijriyah (1703 Masehi) dan wafat pada tahun 1206 Hijriyah (1792 Masehi). ia belajar ilmu agama dasar bermadzhab Hanbali dari ayahnya yang merupakan seorang Qodhi (hakim). Pernah mengaji kepada beberapa guru agama Makkah dan Madinah seperti Syaikh Muhammad Ibnu Sulaiman al-Kurdi, Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi dan lainnya. kemudian ia berangkat ke Basrah, namun kembali lagi karena ditolak menjadi murid.¹

Golongan Wahabi adalah para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, sebuah gerakan sparatis yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Salim III (1204 – 1222 H). gerakan ini berkedok memurnikan tauhid dan menjauhkan umat manusia dari kemusyrikan. Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya menganggap bahwa selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan dia datang sebagai *Mujaddid* yang memperbarui agama mereka.²

Dengan dukungan Hijaz bagian Timur yaitu Raja Muhammad bin Saud raja ad-Dir'iyah, pada tahun 1217 H Muhammad bin Abdul Wahhab bersama pengikutnya menguasai kota Thaif setelah sebelumnya mereka membunuh seluruh penduduknya dan hanya beberapa orang saja yang selamat.³ Mereka membunuh laki-laki dan perempuan, tua, muda, anak-anak, bahkan bayi yang masih menyusu pada ibunya juga dibunuh. Mereka mengeluarkan semua

¹ Ibnu Bisyr, *Unwan al-Majd* dalam Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, Cetakan XI, 2011), hal. 31 – 31.

² Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnah al Wahhabiyah* (Klev: All Irsyad, 2005), cetakan 2, h. 5 – 6.

³ Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnah al Wahhabiyah*, h. 11.

penghuni rumah, bahkan orang-orang yang sedang sholat di masjid mereka bantai juga. Mereka merampas semua harta dan kekayaan penduduk Thaif dan mereka memusnahkan semua kitab yang ada sehingga berserakan di jalanan.⁴

Wahabi memperluas kekuasaannya di Thaif hingga meluas ke beberapa daerah disekitarnya yaitu, Makkah, Madinah, Jeddah dan kota-kota lainnya. Sampai akhirnya pada tahun 1226 H Sultan Mahmud Khan II turun tangan dengan memerintahkan Raja Mesir Muhammad Ali Basya untuk membendung gerakan Wahabi tersebut. Dengan kekuatan pasukan yang dimiliki dan kegigihan Raja Muhammad Ali Basya akhirnya dapat mengambil alih kota Thaif, Makkah, Madinah dan Jeddah dari kekuasaan golongan Wahabi.

Sebagian kalangan tidak menyukai istilah “Wahabi”, mereka lebih menyukai istilah “Salafi”. Salah satu alasannya adalah penamaan dakwah yang diemban Muhammad bin Abdul Wahhab dengan nama Wahabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan ajaran ini dalam dakwahnya.

Salafi bagi mereka adalah **Ahlussunnah wal Jama’ah** itu sendiri, oleh karena itu mereka menyamakan istilah *Ahlussunnah wal Jama’ah* dengan Salaf. Dalam *al-Wajiz fi Akidah al-Salaf al-Shahih* disebutkan bahwa **Ahlussunnah wal Jama’ah** adalah suatu golongan yang telah Rosululloh SAW janjikan akan selamat diantara golongan-golongan yang ada. Landasan mereka mengacu kepada ittiba’us sunnah (mengikuti as-Sunnah) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi SAW baik dalam masalah akidah, ibadah, petunjuk, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama’ah kaum Muslimin. Dengan demikian maka definisi **Ahlussunnah wal Jama’ah** tidak keluar dari definisi salaf.⁵

Menurut Dr. Sa’id Ramadhan al-Buthi, mengikuti atau ittiba’ salaf, dengan mengadopsi serta menerapkan manhaj dan madzhab mereka di dalam

⁴ Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Ummara’ al-Balad al-Haram* (ad-Daral Muttahidah), h. 297 – 298.

⁵ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiz fi Aqidah al-Salaf al-Shahih* (Saudi Arabiya: Wizarah al-Syu’un al-Islamiyah, 1422 H), h. 135.

memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini sesuai dengan perintah agar manusia selalu taat kepada Allah dan Rosul-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasy ayat 7 dan beberapa riwayat Hadits. Namun mengklaim terhadap sebuah madzhab baru dengan nama Salafiyah atau Salafi merupakan bentuk fanatisme (Ta'ashshub), serta tidak masuk dalam katagori Ittiba' (mengikuti) seperti yang diharapkan.⁶ Bahkan dalam kurun waktu pertama yang diberkahi dalam agama Islam, tidak ada (tidak dikenal) dalam madzhab kelompok Islam yang diberi nama dengan "Madzhab Salafi" atau "Madzhab Salaf".⁷

4.2. Muhammad bin Abdul Wahhab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at-Tamimi, lahir pada tahun 1115 H di desa al-Uyainah yang terletak disebelah Utara kota Riyadh.⁸ Meninggal dunia pada tahun 1206 H, pertama kali menyebarkan ajarannya di daerah Huraimalan dan banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Bahkan ayahnya sendiri Syekh Abdul Wahhab menentangnya. Sejak Muhammad bin Abdul Wahhab masih kecil ayahnya sudah punya firasat buruk dan sering mengingatkan masyarakat akan kejahatan Muhammad bin Abdul Wahhab. Ketidak cocokan Muhammad bin Abdul Wahhab dengan ayahnya terus berlanjut hingga ia dewasa dan mulai menyebarkan ajarannya.

Muhammad Ibnu Abdul Wahhab menganggap bahwa ayahnya cenderung mengikuti ajaran Sufiyah dan berlebihan dalam mencintai orang-orang shalih. Begitu juga dengan saudara kandungnya, Syekh Sulaiman bin Abdul Wahab yang juga menentangnya. Bahkan Syekh Sulaiman bin Abdul

⁶ Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah* (tt), h. 272 – 273.

⁷ Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah*, h. 276

⁸ Ahmad ibn Hajar ibn Muhammad al Abu Thami, *Muhammad ibn Abd al-Wahhab* (Kairo: Dar al-Syari'ah, 2004), cetakan I, h. 15.

Wahab menulis dua kitab sebagai bantahan terhadap Muhammad Ibnu Abdul Wahab sudaranya. Kitab pertama diberi judul *al-Syafa'iq al-Ilahiyyah fi al-Radd 'ala al Wahhabiyah* dan kitab yang kedua berjudul *Fashl al-Khitab fi al-Radd 'ala Muhammad Abd al-Wahhab*. Karena banyak yang menentangnya maka Muhammad bin Abdul Wahhab memilih berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan baru setelah ayahnya wafat ia berani lantang dalam menyebarkan ajarannya.⁹

Diantara Ulama yang menentang ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah gurunya sendiri yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi pengarang kitab *Hasyiyah Syarh Ibnu Hajar 'ala Bafadlal*. Diantara perkataan beliau adalah:

“Wahai putra Abdul Wahhab saya menasehatimu karena Allah SWT agar kamu menjaga lisan kamu dari menyesatkan umat Islam. Kalau kamu menyakini bahwa istighasah dapat memberikan manfaat dari selain Allah maka ajarkan kepada orang tersebut ajaran yang benar dan jelaskan bahwa tidak ada yang bisa memberikan manfaat kecuali Allah. Kalau ia menolak kebenaran maka kafirkan orang tersebut. Tidak ada alasan bagimu untuk mengkafirkan mayoritas umat. Dan kamu telah menyimpang dari mayoritas umat, maka kekufuran lebih dekat terhadap orang yang menyimpang dari mayoritas umat karena ia telah mengambil jalan selain jalan umat Islam. Dan sesungguhnya serigala itu akan memangsa kambing yang terpecah dari gerombolannya.

Pada tahun 1143 H, Muhammad Ibnu Abdul Wahhab mulai menampakkan dakwahnya terhadap aliran barunya itu, akan tetapi ayahnya bersama para masyayikh dan guru-guru besar disana berdiri tegak menghalau kesesatannya itu. mereka membongkar kebathilan ajakannya, sehingga dakwahnya tidak laku. Baru setelah ayahnya wafat pada tahun 1153 H, ia mulai leluasa untuk menebar kembali ajakannya dikalangan para awam yang lugu dan

⁹ Syekh Muhammad ibn Humaid an-Najdi, *As-Subulul Wahab 'ala Dharaih al-Hanabilah* (Maktabah al Imam Ahmad, tt), Cetakan I, h. 275.

tidak tahu banyak tentang agama, sehingga mereka dengan mudah mau mengikuti ajakannya dan mendukungnya. Ibnu Bisyr dalam kitabnya *'Unwan al-Majd* jilid 1 menceritakan tragedi tersebut.

"Setibanya Muhammad Ibnu Abdul Wahhab di kampungnya, Huraimila, ia bersitegang dengan ayahnya dan mengingkari apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil (umat Islam) berupa bid'ah dan syirik dalam ucapan dan perbuatan, dan pengkafiran-pengkafiran lainnya, hingga terjadi perang mulut antara dirinya dengan ayahnya. Kekisruhan juga terjadi antara dirinya dengan warga kampungnya selama bertahun-tahun, hingga ayahnya wafat tahun 1153. Setelah itu ia mengikrarkan dakwahnya."¹⁰

Atas kehadiran sekte sempalan ini, masyarakat di Huraimila bangkit dan hampir-hampir membuat Muhammad Ibnu Abdul Wahhab terbunuh. Kemudian ia melarikan diri ke 'Uyainah. Di sana ia merapat kepada Emir (Penguasa, Walikota) kota tersebut dan menikahi gadis dari salah seorang kerabatnya. dari sanalah ia mulai kembali dakwah pembid'ahan yang ia cetuskan tersebut. Namun tidak lama kemudian masyarakat 'Uyainah juga keberatan dengan ajakannya, sehingga mereka mengusirnya dari kota itu. Lalu ia pergi ke Dir'iyah disebelah Timur kota Najd (sebuah daerah yang dulu didiami oleh Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku-ngaku sebagai Nabi). Di kota tersebut ia mendapatkan dukungan dari emirnya yaitu Muhammad Ibnu Sa'ud, sehingga masyarakat menyambut ajarannya dengan hangat. Saat itu ia bertingkah seperti *Mujtahid* agung. Ia tidak pernah menghiraukan pendapat para Imam dan Ulama terdahulu maupun yang sezaman dengannya. Sementara semua tahu bahwa ia tidak layak untuk mensejajarkan dirinya di barisan para Ulama *Mujtahidin*.¹¹

¹⁰ Utsman Ibnu Bisyr al-Hanbali an-Najdi, *Unwan al-Majdi fi Tarikh Najd*, Tahqiq Abdurrohman Ibnu Abdullatif Ibnu Alu Syaikh, (Riyadh: Dar al-Malik Ibnu Abdul Aziz, Cetakan IV, 1982 M/1402 M), Jilid 1, h. 08.

¹¹ Sulaiman Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, *ash-Showa'iq al-Ilahiyyah fi ar-Rodd 'ala al-Wahhabiyyah*, tahqiq Ibrahim Muhammad al-Bathawi, (Kairo: Dar al-Insan, tt), h. 07. Kisah ini juga diceritakan oleh Ulama rujukan sejarah Wahhabi, Utsman Ibnu Bisyr dalam bukunya *Unwan al-Majd*.

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdul Wahhab yang merupakan kakak kandung Muhammad Ibnu Abdul Wahhab menggambarkan bagaimana perilaku buruk adiknya yang menurutnya sesat dan menyimpang dari ajaran Islam. Diantaranya beliau mengatakan:

اليوم ابتلى الناس بمن ينسب الى الكتاب والسنة ويستنبط من علومهما ولا يبالي من خالفه, ومن خالفه فهو عنده كافر, هذا وهو لم يكن فيه خصله واحده من خصال أهل الإجهاد, ولا والله ولا عشر واحده, ومع هذا راج كلامه على كثير من الجهال, فإننا لله وانا اليه راجعون.¹²

"Saat ini manusia tengah ditimpa bencana besar dengan kemunculan orang-orang yang mengaku-aku berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dia masa bodoh dengan orang-orang yang menyalahinya, bahkan setiap orang yang menyalahinya dianggap kafir olehnya. Begitulah sementara ia bukanlah seorang yang menyandang satupun dari sekian banyak syarat ijtihat. Sungguh, tidak satupun sama sekali. Bahkan sepersepuluh dari salah satu syaratnya saja tidak ia miliki. Namun demikian ucapannya laris dikalangan jahil. Innalillahi wa inna ilaihi roji'un."

4.3. Aliran Wahabi dan Penyimpangannya.

Wahabi merupakan aliran dalam Islam yang penamaannya dinisbatkan kepada nama ayah pendirinya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman an-Najdi. Ia dilahirkan di Uyainah Najed pada tahun 1115 H (1703 M) dan wafat di Dar'iyah pada tahun 1206 H (1792 M).

Pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab menyebut diri mereka dengan nama Al-Muwahhidin (kaum yang tauhidnya bersih). Kelompok ini pada saat belakangan ini sering menyebut diri mereka sebagai "Salafi", yang saat ini telah berkembang diseluruh penjuru dunia Islam, khususnya di Indonesia. Nama

¹² Sulaiman Muhammad Ibn Abdul Wahhab, *Ash-Showa'iq al-Ilahiyyah fi al-Rodd 'ala al-Wahhabiyyah*, tahqiq Ibrahim Muhammad al-Bathawi, (Kairo, Mesir: Dar Al-Insan), hal 07. lihat juga Ahmad Ibnu Zaini Dahlan, *Fitnah al-Wahhabiyyah*, (Istambul, Turki: 1986), hal. 05.

lain dari aliran Wahabi adalah “Salafi” yang akhir-akhir ini mulai dikenal dan marak disekitar kita. Kelompok yang sekarang menamakan diri Salafi, dahulu dikenal dengan nama Wahabi. Sewaktu di Jazirah Arab mereka dikenal dengan nama *Wahhabiyah Hanbaliyah*, tapi ketika dieksport ke luar Jazirah Arab, mereka menamakan diri dengan “Salafi”, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashiruddin al-Albani yang mereka nilai sebagai ahli Hadits. Jadi hakekatnya mereka bukanlah Salafi dalam pengertian pengikut Ulama Salaf, tetapi lebih tepat disebut sebagai Salafi Wahabi, yaitu pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab.¹³

Pengetahuan agama Muhammad bin Abdul Wahhab kurang memadai karena ia belajar ilmu agama hanya kepada beberapa guru dan dalam waktu yang sangat minim dan terputus-putus. Ayahnya sendiri sering memarahi Muhammad bin Abdul Wahhab karena ia malas belajar Fiqih, sehingga tidak mengherankan kalau keilmuan Muhammad bin Abdul Wahhab utamanya dalam bidang Fiqih sangat lemah, tidak mampu bersaing dengan para Ulama’ Ahli Fiqih pada zamannya. Bahkan ayahnya sering berkata kepada orang-orang sekitarnya: “Hati-hati, kalian akan melihat keburukan dari Muhammad bin Abdul Wahhab”.¹⁴

Kenyataan seperti ini diakui oleh beberapa Ulama Wahabi, diantaranya adalah Dr. Muhammad al-Mas’ari dalam bukunya *“Kawasyif al-Jaliyyah fi Kufri al-Daulah al-Su’udiyah”* tepatnya pada lampiran pertamanya tentang *Tasa’ulat Haula al-Syar’iyyah* ketika Muhammad al-Mas’ari menyinggung kondisi awal berdirinya Negara Saudi Arabia. Didalam buku ini dijelaskan bahwa sebelum bersekongkol dengan keluarga Saud dan Inggris untuk memberontak kekhalifahan Turki Utsmani, Muhammad bin Abdul

¹³ Hasan bin Ali Assegaf, *al-Salafiyah al-Wahhabiyah*, (Beirut: Dar al-Imam al-Rawwas, tt), hal. 20.

¹⁴ Muhammad bin Adbullah bin Hamaid, *Al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah*, (Riyadh: Makatabah Imam Ahmad, 1983), hal. 275 – 276.

Wahhab adalah orang biasa yang tidak menonjol dan tidak diakui ketokohnya serta keulamaannya oleh para Ulama yang sezaman dengannya.¹⁵

Untuk menarik simpati kaum Muslimin, Wahhabi mengungus berupaya jargon dakwah yang sangat terpuji yaitu mengklaim mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah, berijtihad sendiri, memerangi Syirik, memerangi penyembahan berhala, membersihkan Islam dari Bid'ah dan Khurafat. Namun pada kenyataannya mereka salah kaprah dalam penerapannya, bahkan bisa dikatakan, dalam banyak hal mereka telah keluar dari Islam itu sendiri.¹⁶

Karena keyakinan Muhammad bin Abdul Wahhab yang menyimpang, kakanya sendiri yang bernama Sulaiman bin Abdul Wahhab juga mengkritik dengan keras melalui dua buku yang dikarangnya. Buku pertama berjudul *al-Sawa'iq al Ilahiyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyah*, dan buku yang kedua berjudul *Fasl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdil Wahhab*. Kedua buku ini dirasa sangat penting untuk ditulis, karena melihat adiknya yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan Akidah umat Islam secara umum, terutama madzhab Ahmad bin Hanbal, sebagai alah satu madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah yang banyak diikuti oleh penduduk Najed, Saudi Arabia.¹⁷

Muhammad Ibnu Abdul Wahhab juga gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian seperti Musailamah al-Kadzdzab, Sajah, Aswad al-Unsi dan Thulaihah al-Asadi. Sejak masa studinya yang singkat itu telah nampak gelagat penyimpangan yang besar, sehingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahaya penyimpangannya. Mereka

¹⁵ Muhammad al-Mas'ari, *al-Kawasyif al-Jaliyyah fi Kufri al-Daulah al-Su'udiyah*, (Riyadh: Muassasah al-Rafid, tt), lampiran pertama.

¹⁶ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan XI, 2011), hal. 33.

¹⁷ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* hal. 33 – 34.

berkata “anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari Rahmat-Nya.¹⁸

Muhammad bin Abdul Wahhab telah membuat ajaran baru yang diajarkan kepada pengikutnya. Dasar ajarannya adalah menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah SWT adalah benda yang duduk di atas Arsy. Keyakinan ini adalah menyerupakan Allah SWT dengan makhluk, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Dengan ajarannya ini maka Muhammad bin Abdul Wahhab telah menyalahi firman Allah

ليس كمثلہ شیء

“Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.ﷻ.”¹⁹

Para Ulama Salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Hal ini diantaranya sebagaimana ditulis oleh Imam al-Muhaddits as-Salafi ath-Thahawi (227 – 321 H) dalam kitab Aqidahnya yang terkenal dengan nama al-‘Aqidatul al-Thahawiyah:

ومن وصف الله بمعنی من معانی البشر فقد كفر

“Barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir.

Diantara keyakinan golongan Wahabiyah adalah mengkafirkan orang yang berkata “Ya Muhammad ...”, mengkafirkan orang yang berziarah ke makam para Nabi dan para Wali untuk tabarruk (mencari berkah), mengkafirkan orang yang mengusap makam para Nabi untuk tabarruk dan mengkafirkan orang yang

¹⁸ Jamil Shidiq az-Zahawi, *al-Fajr ash-Shodiq*, (Kairo: 1323 H), h. 04. dalam Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan XI, 2011), hal. 34.

¹⁹ Al-Qur’an Surat Asy-Syura ayat 11.

mengalungkan *Hirz*.²⁰ Bahkan mereka menyamakan perbuatan memakai Hirz tersebut dengan penyembahan terhadap berhala. Dalam hal ini golongan Wahabiyah telah menyalahi para sahabat dan orang-orang Salaf yang shahih karena telah menjadi kesepakatan bahwa boleh berkata “Ya Muhammad ...” ketika dalam kesusahan. Kaum Muslimin bersepakat tentang bolehnya melakukan ini dalam praktek keseharian., mulai dari para sahabat Nabi, para Tabi’in, dan semua generasi Islam hingga saat sekarang ini. Bahkan Imam Ahmad Ibn Hanbal yang mereka klaim sebagai sebagai Madzhab yang mereka ikuti, telah menyatakan kebolehan menyentuh dan meletakkan tangan diatas makam Nabi Muhammad SAW, menyentuh mimbar nya, dan mencium makam dan mimbar tersebut apabila diniatkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Alloh SWT dengan ber-*tabarruk*.²¹

4.4. Wahabi di Indonesia.

Paham Wahabi (Salafi) yang masuk ke Indonesia bermacam-macam warna. Warna yang paling asli adalah dakwah yang Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibawa oleh Ulama’-Ulama’ Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah Salafiyah pertama di Indonesia, yang dikenal dengan Kaum Padri, di zaman kolonial berperang melawan kaum adat dan Belanda. Paham Salafiyah juga berpengaruh secara relative terhadap organisasi-organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam, Persatuan Islam juga al-Irsyad.²²

Ajaran Wahabi masuk ke Indonesia melalui kaum Paderi Minangkabau yang kemudian dikembangkan oleh tiga orang tokohnya, yaitu H. Sumanik dari

²⁰ Hirz adalah tulisan ayat-ayat al-Qur’an atau lafadz-lafadz dzikir yang dibungkus dengan rapat lalu dikalungkan di leher.

²¹ Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah* hal. 79.

²² Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), hal. 81.

Luhak Tanah Datar, H. Piabong dari Luhak 50 Kota, dan H. Miskin dari Luhak Agam. Salah satu latar belakang lahirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari adanya reaksi terhadap situasi umat Islam ketika itu.

Di era modern ini Salafiyah (Wahabi) masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, diantaranya buku-buku, media, proses pendidikan, kerjasama kelembagaan dan jalur Gerakan Dakwah Salafiah. Jalur buku bisa berupa buku asli berbahasa Arab dari atau berupa buku terjemahan dari karya-karya ulama Salafiyah di Timur Tengah. Jalur media bisa melalui Majalah, Buletin, Internet, Kaset dan media yang lainnya.²³

Di Indonesia dakwah yang dilakukan aliran salafiyah tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok saja. Secara garis besar setidaknya ada dua gerakan, yaitu Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Salafi yamani ditujukan untuk menyebut para Da'i Salafi alumni Madrasah Salafiyah Muqbil bin Hadi al-Wad'i (meninggal tahun 2002), yang terletak di desa Dammaz kota Sa'dah Yaman, beserta kalangan lain yang sepakat dengan metode dakwah Muqbil bin Hadi. Madrasah Salafiyah di Yaman ini terkenal paling keras sikapnya terhadap orang-orang yang menurut mereka "ahli Bid'ah" dan kelompok-kelompok yang menyimpang.

Sedangkan salafi Haraki merupakan gerakan dakwah salafiyah yang menerapkan metode pergerakan (Harakiyyah). Metode tersebut meskipun tidak sama persis, tetapi serupa dengan metode yang ditempuh jama'ah-jama'ah Islam, seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir (HT), Jama'ah Tabligh (JT), Jama'ah Islamiyah (JI) dan yang lainnya. Pola hirakhi (pergerakan) inilah yang membedakan kelompok-kelompok ini dengan Salafi Yamani dan salafi-salafi independen yang tidak mengikatkan diri dengan jama'ah, madrasah atau organisasi apapun.²⁴

²³ Abu Abdurrahman ath-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, (Jakarta: Hujjah Press, 2006), hal. 10.

²⁴ Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* hal. 82.

Salafi Yamani sangat menolak metode pergerakan, sebab hal tersebut mereka anggap sebagai bid'ah dan merupakan praktek fanatisme (*hizbiyyah*). Namun mereka tidak konsisten dengan prinsip yang mereka, buktinya adalah keberadaan Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jama'ah (FKAWJ), yang kemudian melahirkan Lasykar Jihad yang didirikan tokoh Salafi Yamani, Ja'far Umar Thalib. Forum ini tidak jauh berbeda dengan kelompok *hizbiyyah* yang semual sangat mereka musuhi.

Selain istilah Salafi Yamani dan Haraki, terdapat istilah-istilah lain seperti Salafi Sururi, Salafi Jihadi, Salafi Wahdah Islamiyah, Salafi Turatsi, Salafi Ghuraba, Salafi Ikhwani, Salafi Hadadi, Salafi Turaby, dan lainnya. Nama-nama tersebut tidak hanya sekedar istilah, namun saling mengklaim kebenaran, mengkampanyekan permusuhan, bahkan saling sesat menyesatkan diantara kelompok-kelompok Salafi tersebut.²⁵

²⁵ Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* hal. 83.

5. IKHWANUL MUSLIMINI.

5.1. Sejarah Munculnya Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi Islam yang bergerak dibidang dakwah Islam di Mesir dan Dunia Arab. Dalam perkembangannya, organisasi yang dipelopori oleh Hasan al-Banna ini melahirkan sejumlah organisasi Islam lainnya, baik di Negara Mesir maupun diluar Mesir. Pada saat itu Hasan Al-Banna merupakan pengajar pada Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

Para pendiri Ikhwanul Muslimin selain Hasan Al-Banna diantaranya adalah: Hafidz Abdul Hamid, Ahmad Al-Misri, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail 'Izz, dan Zaki Al-Maghribi. Pada tahun 1928 mereka berkumpul di kota Islamiyyah dan sepakat mendeklarasikan berdirinya Ikhwanul Muslimin, dengan berkata: "Kami adalah bersaudara yang akan bekerjasama untuk mengabdikan kepada Islam. Kami adalah Ikhwanul Muslimin."²⁶

5.2. Ajaran dan Keyakinan Ikhwanul Muslimin

Abdul Mun'im al-Hafni mengatakan bahwa pelopor Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna dianggap oleh pemerintah Mesir menyebarkan dakwah Islam sesuai yang dipahami, dinilai sebagai dakwah bercorak Salafi, tarekat Sunni, hakekat sufi, organisasi politik, organisasi ilmiah dan pendidikan, badan usaha perekonomian, dan pemikiran sosialis.²⁷

Hasan al-Banna menjelaskan pemahamannya tentang Islam secara komprehensif menyebabkan menyebabkan dakwah yang diembannya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Sebab Islam berkaitan dengan

²⁶ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, hal. 22 – 25.

²⁷ Hasan al-Banna, *Risalah al-Muktamar al-Khamis, Majmu' Rasail Hasan al-Banna*, al-Syabkah al-Da'wiyah.

akidah, ibadah, bangsa, kewarganegaraan, agama, Negara, spiritual, mushaf dan juga pedang.²⁸

Pada awal pembentukan jama'ah ini Hasan al-Banna memperhatikan aspek pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) dan amat menekankan pentingnya pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dimaksud adalah untuk membangun akhlak yang kuat dan akidah yang benar, sehingga dapat mendorong para anggota jama'ah melakukan perbuatan mulia. Tugas terpenting yang harus dilakukan masyarakat Islam menurut Hasan al-Banna adalah mengikuti metode (manhaj) ilahi, yaitu Al-Qur'an. Manhaj tersebut memiliki kelebihan, yaitu mudah, terbatas, jelas arah dan tujuannya, praktis, realistis, serta tidak didasarkan pada khayalan belaka. Disamping itu juga dapat memberikan solusi terhadap setiap permasalahan secara praktis dan bukan hanya teori, dengan harapan nyata dan bukan sekedar impian.

Hasan al-Banna telah menulis sebuah buku yang diberi judul "Da'watuna fi Thaur Jadid" (dakwah Islam di era baru). Dalam bukunya ini Hasan al-Banna antara lain menjelaskan, "di era modern ini, medan dakwah telah berkembang sehingga mencakup semua dunia Islam. Tujuan dakwah Islam juga berubah dan lebih mengarah kepada kepemilikan kekuasaan (politik). Sebab kekuasaan inilah yang akan menjadi sarana untuk berdakwah. Media untuk mewujudkan tujuan pun juga berubah, dimana dulu dakwah hanya dilakukan dengan memberikan hikmah dan nasehat-nasehat, tetapi sekarang dakwah dilakukan dengan jihad."²⁹

Seorang penasehat Jama'ah Ikhwanul Muslimin yang bernama Abdul Qadir 'Audah dalam buku *at-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, menjelaskan, "Undang-undang (konvensional) dibuat oleh manusia sedangkan Syari'at yang dijadikan dasar dalam mengatur Jama'ah Ikhwanul Muslimin dibuat oleh Alloh SWT."

²⁸ Hasan al-Banna, *Risalah al-Muktamar al-Khamis*.

²⁹ Hasan al-Banna, *Da'watuna fi Thaur Jadid* dalam Abdul Mun'im al-Hafni, *Enslkopedia Golongan*, hal. 22 – 25.

Dalam bukunya yang lain, *al-Islam wa Awdha'una as-Siyasiyah*, ia menjelaskan, “factor yang menyebabkan kemunduran kita adalah karena kita tidak menjalankan syari’at Islam. Tidaklah benar jika dikatakan bahwa syari’at Islam tidak sesuai lagi diterapkan di zaman sekarang atau bahwa kemajuan hanya dapat dicapai dengan menerapkan undang-undang konvensional (buatan manusia).”³⁰

Salah seorang pemikir sekaligus tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Ikhwanul Muslimin dan organisasi-organisasi Islam lain pecahan dari Ikhwanul Muslimin, dalam bukunya *Ma’alim fi at-Thariq*, menjelaskan:

“yang pertama harus dilakukan oleh umat Islam adalah menciptakan masyarakat yang Islami sehingga permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dapat terselesaikan. Sebab meskipun solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut adalah Islami, akan tetapi jika kondisi masyarakatnya belum Islami, maka solusi-solusi itu tidak akan berarti. Perlu diketahui bahwa masyarakat yang sekarang ada adalah masyarakat *jahiliyyah*, padahal dalam sejarah telah tercatat bahwa masyarakat *jahiliyyah* selalu memerangi dan tidak memberikan kenyamanan kepada masyarakat mukmin. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kekuatan untuk menghadapi masyarakat *jahiliyyah* tersebut, yakni kekuatan untuk menghancurkan dan mengalahkan mereka.”³¹

Ajakan untuk menghimpun kekuatan dan memberikan solusi dalam rangka melakukan revolusi Islam inilah yang menyebabkan terjadinya perseteruan antara pihak pemerintah dengan Ikhwanul Muslimin, sampai akhirnya menyebabkan terjadinya pertumpahan darah pada Juli 1954, yakni dalam tragedi Mansyiah Nashr. Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser kala itu, memerintahkan menangkap para aktivis dan anggota jama’ah Ikhwanul

³⁰ Abdul Qadir ‘Audah, at-Tasyri’ al-Jina’l al-Islami dalam Abdul Mun’im al-Hafni *Enslikipedia Golongan*, hal. 22 – 25.

³¹ Abdul Qadir ‘Audah, at-Tasyri’ al-Jina’l al-Islami dalam Abdul Mun’im al-Hafni, hal. 23.

Muslimin dan menindaknya secara tegas. Ada enam orang dari anggota jama'ah ini yang dihukum mati, diantaranya Abdul Qadir 'Audah dan Sayyid Quthub.³²

5.3. Kelompok-Kelompok Ikhwanul Muslimin

Sebagai akibat dari terjadinya pertumpahan darah pada Juli 1954, yakni dalam tragedi Mansyiah Nashr dan juga sebagai dampak dari buku Ma'alim fi al-Thariq yang ditulis oleh Sayyid Quthub, maka Ikhwanul Muslimin terpecah menjadi empat kelompok:

- a. Kelompok orang yang ingin meneruskan apa yang telah dirintis oleh Hasan al-Banna sebelum terjadinya konflik dengan pemerintah. Kelompok inilah yang sampai sekarang dinamakan Ikhwanul Muslimin.
- b. Kelompok yang mengaku sebagai orang-orang salaf. Mereka berpendapat bahwa dalam rangka menghadapi masyarakat jahiliyyah, kita tidak perlu mengingkarinya dengan tangan (kekuasaan) atau lisan, tetapi cukup dengan hati.
- c. Jama'ah at-Takfir wa al-Hijrah. Mereka mengharuskan semua anggotanya untuk meninggalkan masyarakat jahiliyyah dan berhijrah ke suatu tempat sehingga mereka dapat menyusun kekuatan, mereka akan menghancurkan masyarakat jahiliyyah yang mereka anggap sebagai orang-orang kafir.
- d. Jama'ah al-Jihad yang berpendapat, perang melawan pemerintahan yang kafir merupakan suatu kewajiban dalam Islam. Mereka menganggap cara tersebut sebagai satu-satunya cara untuk mendirikan Negara Islam.

Jama'ah Ikhwanul Muslimin yang masih ada sampai sekarang memiliki semboyan, "dakwah Islamiyyah harus dilakukan dengan hikmah (pesan) dan

³² Abdul Qadir 'Audah, at-Tasyri' al-Jina'i al-Islami dalam Abdul Mun'im al-Hafni, hal. 25.

nasihat yang baik.” Metode yang mereka gunakan dalam berdakwah diintisarikan dalam firman Allah SWT:³³

*“Hai Rosul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah SWT memelihara kamu dari (gangguan) manusia.”*³⁴

Di Indonesia, Ikhwanul Muslimin hadir pada awalnya melalui lembaga-lembaga dakwah kampus yang kemudian menjadi gerakan tarbiyah. Kelompok inilah yang kemudian melahirkan Partai Keadilan (PK) yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Keterlibatan partai ini dengan Ikhwanul Muslimin diakui oleh Sekretaris Jendral PKS Anis Matta dalam pernyataannya:

*“Inspirasi-inspirasi al-Ikhwan al-Muslimin (Ikhwanul Muslimin) dalam diri Partai Keadilan Sejahtera, kalau boleh digarisbawahi disini sesungguhnya memberikan kekuatan pada dua dimensi sekaligus. Pertama, inspirasi ideologis yang – salah satunya – didasarkan pada prinsip syumuliyat al-Islam (universalitas Islam), sesuatu yang bukan hanya menjadi prinsip perjuangan Hasan al-Banna saja, tetapi juga pejuang-pejuang yang lain. Kedua, inspirasi historis, semacam mencari model dan maket dari sebetuk perjuangan Islam di era setelah keruntuhan al-Khilafah al-Islamiyah dan dominasi imperialisme Barat atas negeri-negeri Muslim. Tetapi yang mempertemukan dua inspirasi itu pada diri Hasan al-Banna dan Ikhwanul Muslimin, adalah pada aspek denyut pergerakannya. Sebab pada saat tokoh-tokoh lain menjadi pembaharu dalam lingkup pemikiran, Hasan al-Banna berhasil mengubah pembaharuan itu dari wacana menjadi gerakan. Dan tidak berlebihan, bila inspirasi gerak itu juga yang secara terasa dapat diselami dalam denyut Partai Keadilan Sejahtera.”*³⁵

³³ Abdul Qadir ‘Audah, at-Tasyri’ al-Jina’l al-Islami dalam Abdul Mun’im al-Hafni, hal. 25.

³⁴ Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 67.

³⁵ Anis Matta, “Kata Pengantar” dalam Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* (Bandung: Teraju, 2004).

Lebih tegas lagi tentang keterkaitan antara PKS dengan Ikhwanul Muslimin dikatakan oleh pendiri partai sekaligus mantan anggota Dewan Syari'ah PKS Yusuf Supendi. Dalam bukunya yang berjudul *Replik Pengadilan Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS*, ia menjelaskan, Ketua Majelis Syuro PKS memiliki kekuasaan tertinggi yang dikenal dengan istilah Muraqib 'Am, yaitu pimpinan tertinggi jama'ah Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Kekuasaan ini diamanatkan dalam aturan pertama yang sangat rahasia, yang dinamakan Nizham Asasi (aturan dasar) yang bersumber dari Nizdam 'Am (aturan umum) yang diterbitkan oleh Ikhwanul Muslimin Pusat di Kairo Mesir.³⁶ Aturan yang berlaku di PKS tidak boleh bertentangan dengan aturan Ikhwanul Muslimin Pusat di Mesir. Nizdam Asasi Ikhwanul Muslimin di Indonesia ini disahkan oleh Musyawarah Majelis Syuro PKS di Jakarta, Selasa 25 Juli 2000.³⁷

³⁶ Yusuf Supendi, *Replik Pengadilan Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS* (Depok: Mushaf, 2011), hal. 161.

³⁷ Yusuf Supendi, *Replik Pengadilan Yusuf Supendi* hal. 153.

6. HIZBUT TAHRIR (HT)

6.1. Sejarah Munculnya Hizbut Tahrir.

Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik yang berideologi Islam, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan pula lembaga ilmiah atau lembaga akademis, bukan juga lembaga social. Hizbut Tahrir menganut Islam sebagai ideology dan politik sebagai aktivitasnya. Hizbut Tahrir didirikan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani di Libanon. Pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1972 yang menurut juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ismail Yusanto, cikal bakal Hizbut Tahrir Indonesia berasal dari Yordania. Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskannya dari ide-ide, system perundang-undangan dan hukum kufur serta membebaskan dari dominasi Negara-negara kafir dengan membangun daulah Islamiyah dan mengembalikan Islam sebagaimana kejayaan masa lampau. Hizbut Tahrir bertujuan mengembangkan kehidupan Islami dan mengembangkan dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Dalam mencapai maksud dan tujuannya, HTI mempercayai bahwa sistem kekhalifahan dengan seorang khalifah yang dibuat oleh kaum Muslimin dan harus ditaati.³⁸

Metode yang digunakan HTI adalah metode yang diembankan oleh Rosululloh *shallallohu 'alaihi wasallam*. HTI beranggapan bahwa umat Islam sekarang berada dalam Darul Kufur yang serupa dengan kehidupan di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah) pada zaman Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam*. Dalam melakukan dakwahnya HTI mempunyai beberapa tahapan: pertama, tahap pembinaan dan pengkaderan. Kedua, tahap interkasi dengan umat agar memikul kegiatan dakwahnya. Ketiga, tahap pengambilan kekuasaan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh.

³⁸ Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), hal. 93.

6.2. Ideologi Hizbut Tahrir.

6.2.1. Ideologi Mu'tazilah Mengadopsi

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah lahir gerakan revivalis yang dipelopori oleh Ma'bad bin Kholid al-Juhani, penggagas ideology Qodariyah, yang berpijak pada pengingkaran *qodho'* dan *qodar* Allah. Ideologi ini menjadi embrio lahirnya sekte Mu'tazilah. Belakangan ideology pengingkaran *qodho'* dan *qodar* Allah ala Mu'tazilah ini juga diikuti oleh Taqiyuddin al-Nabhani, perintis Hizbut Tahrir. Dalam bukunya *al-Syakshsiyyat al-Islamiyyah* yang menjadi rujukan primer Hizbut Tahrir, Taqiyuddin al-Nabhani berkata:

وهذه الأفعال – اي أفعال الاءنسان – لا دخل لها بالقضاء و لا دخل للقضاء بها, لأن الاءنسان هو الذي قام بها باءرادته واختياره, وعلى ذلك فاءن الأفعال الاءختيارية لا تدخل تحت القضاء.³⁹

“Semua perbuatan ikhtiyari manusia ini, tidak ada kaitanya dengan ketentuan (qodho’) dan qodar juga tidak ada kaitan dengannya, karena manusialah yang melakukannya dengan kemauan dan ikhtiyarnya, oleh karena itu perbuatan ikhtiyari manusia tidak masuk dalam lingkup qodho’ Allah Ta’ala.”

Pada bagian lain dari buku tersebut Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani juga mengatakan:

فتعليق المثوبة او العقوبة بالهدى والضلال يدل على أن الهداية والضلال هما من فعل الاءنسان وليس من الله.⁴⁰

³⁹ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakshsiyyat al-Islamiyyah*, Juz 1, (Qudus: Mansyurot Hizb al-Tahrir, 1953), hal. 71 – 72.

⁴⁰ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakshsiyyat al-Islamiyyah*, Juz 1, hal. 74.

“Mengaitkan pahala dan siksa dengan petunjuk dan kesesatan menjadi dalil bahwa hidayah (petunjuk) dan kesesatan itu sebenarnya termasuk perbuatan manusia dan bukan datang dari Allah Ta’ala.”

Pernyataan an-Nabhani tersebut memberikan kepada kita dua kesimpulan. Pertama, perbuatan ikhtiyari manusia tidak ada kaitannya dengan *qodho'* atau ketentuan Allah Ta'al. Kedua, hidayah dan kesesatan itu adalah perbuatan manusia sendiri bukan dari Allah Ta'ala. Pemahaman seperti ini jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan akal sehat. Didalam al-Qur'an dijelaskan:

وخلق كل شيء فقدره تقديراً.⁴¹

“Dan Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”

والله خلقكم وما تعملون.⁴²

“Dan Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”

انا كل شيء خلقناه بقدر.⁴³

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya.”

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah Ta'ala. Kata “segala sesuatu” pada ayat tersebut mencakup segala apa yang ada di Dunia ini seperti benda, sifat-sifat benda seperti gerakan dan diamnya manusia, serta perbuatan yang disengaja maupun yang terpaksa. Dalam realita yang ada, perbuatan ikhtiyari manusia lebih banyak dari pada perbuatan yang bukan ikhtiyari atau yang terpaksa. Jika perbuatan ikhtiyari manusia itu ciptaan manusia itu sendiri, tentu perbuatan yang diciptakan oleh manusia akan lebih banyak daripada

⁴¹ Al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 2.

⁴² Al-Qur'an Surat al-Shoffat ayat 96.

⁴³ Al-Qur'an Surat al-Qomar ayat 49.

perbuatan yang diciptakan oleh Alloh Ta'ala.⁴⁴ Dari sinilah dapat dipahami bahwa pernyataan al-Nabhani tersebut merupakan penolakan teks-teks al-Qur'an dan Hadits dan bertentangan dengan banyak teks al-Qur'an dan Hadits Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*.⁴⁵

Kaitannya dengan hidayah (petunjuk) dan kesesatan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

فمن يهد من أضل الله.⁴⁶

"Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Alloh?"

ان هي الا فتنتك تضل بها من تشاء ويهدي من تشاء.⁴⁷

"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."

انك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء.⁴⁸

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Alloh member petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa perbuatan hati dan perbuatan lahiriyah manusia termasuk perbuatan Alloh. hal ini bertentangan dengan pernyataan Hizbut Tahrir yang berpandangan bahwa hidayah dan kesesatan adalah perbuatan manusia, dan bukan dari Alloh. Pandangan Hizbit Tahrir ini juga bertentangan dengan hadits-hadits Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*. Diantara hadits-hadits tersebut adalah:

⁴⁴ Al-Hafidz al-Baihaqi, *al-I'tiqod 'ala Madzhabi al-Salaf Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hal. 59 – 60 (edisi Abdulloh al-Ghumari).

⁴⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Hizbut Tahrir dalam Sorotan*, (Surabaya: Bina Aswaja, Cetakan I, 2011), hal. 61 – 62.

⁴⁶ Al-Qur'an Surat al-Ruum ayat 29

⁴⁷ Al-Qur'an Surat al-A'rof ayat 155

⁴⁸ Al-Qur'an Surat al-Qoshosh ayat 56.

عن ابن عمر قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل شيء بقدر حتى العجز والكيس.⁴⁹

“Dari Ibnu ‘Umar berkata, bahwasanya Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: Segala sesuatu itu terjadi dengan ketentuan Allah, hingga kebodohan dan kecerdasan.”

عن حذيفة قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله صانع كل صانع وصنعتة.⁵⁰

“Hudhaifah berkata, bahwasanya Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah yang menciptakan semua pelaku dan perbuatannya.”

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: القدرية مجوس هذه الأمة ان مرضوا فلا تعودوهم, وان ماتوا فلا تشهدوهم.⁵¹

“Ibnu ‘Umar meriwayatkan, bahwa Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: Qodariyah itu Majusinya umat ini. Apabila mereka sakit, maka janganlah menjenguk mereka dan apabila mereka meninggal, maka janganlah menyaksikan jenazah mereka.”

Hadits-hadits yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah, termasuk kebodohan dan kecerdasan serta setiap makhluk hidup dan perbuatannya. Dengan pandangannya tersebut maka Hizbut Tahrir juga telah menyalahi hadits shohih berikut:

عن ابن عباس قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: صنفان من امتي لا نصيب لهما في الاءسلام: القدرية والمرجئة.⁵²

⁴⁹ Hadits Riwayat Imam Muslim, hadits nomor 4799. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, hadits nomor 5627.

⁵⁰ Hadits riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrok*, hadits nomor 85 dan 86.

⁵¹ Hadits riwayat Imam Abu Dawud, hadits nomor 4071

“Ibnu ‘Umar berkata, bahwasanya Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: dua golongan dari umat-kuyang tidak memiliki bagian dalam Islam, yaitu Qodariyah dan Murji’ah.”

Hadits ini dengan tegas dmengkafirkan golongan Qodariyah yang memiliki keyakinan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh dirinya sendiri dengan kemampuan dan ketentuannya. Menurut sebagian ulama’, pandangan ini persis seperti pandangan Hizbut Tahrir. Secara rasional pandangan Hizbut Tahrir juga tidak masuk akal. Berdasarkan pandangan mereka bahwa perbuatan ikhtiyari manusia diciptakan oleh dirinya sendiri, berarti Allah Ta’ala berada pdi pihak yang kalah dan tidak berdaya menghadapi hamba-hamb-Nya yang menciptakan berbagai kemaksiatan di dunia ini tanpa kehenda-Nya. Padahal Allah adalah pihak yang selalu menang berdasarkan Firman-Nya:

والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون.⁵³

“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”

Hizbut Tahrir yang menyatakan bahwa hidayah (petunjuk) dan kesesatan adalah murni perbuatan manusia dan tidak datang dari Allah, berarti dalam kekuasaan Allah terdapat sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan oleh logika akal. Bahwa segala yang terjadi di alam raya ini semuanya berasal dari qodho’, qodar, qudroh dan irodah Allah, baik ataupun buruknya. Pandangan Hizbut Tahrir tersebut juga bertentangan dengan Firman Allah Ta’ala:

قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين, لا شريك له وبذلك امرت وانا اول المسلمين.⁵⁴

⁵² Hadits riwayat Ibn Jarir al-Thobari dalam *Tahdzib al-Atsar*, hadits nomor 1965.

⁵³ Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 21

“Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

6.2.2. Pendekatan Ta’wil dan Ulama’ Salaf

Pendekatan ta’wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat telah dilakukan dan diajarkan oleh ulama salaf yang sholih. Tetapi Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani mengingkarinya dan mengatakan bahwa pendekatan ta’wil tidak dikenal di kalangan ulama salaf. Dalam hal ini al-Nabhani mengatakan:

كان التأويل أول مظاهر المتكلمين و كان التأويل عنصرا
من عناصر المتكلمين زأكبر مميز عن السلف.

“Ta’wil (terhadap ayat-ayat mutasyabihat) merupakan fenomena yang pertama kali dimunculkan oleh para Teolog. Jadi ta’wil itu merupakan salah satu unsur dan yang paling membedakan antara mereka dengan salaf.”

Pernyataan al-Nabhani ini tentu mengandung kerancuan dan kebohongan. Pertama, pernyataan tersebut dapat mengesankan bahwa di kalangan ulama salaf tidak ada ulama yang ahli di bidang Teologi (ilmu Kalam). Kedua, pernyataan tersebut juga memberikan kesan bahwa ta’wil belum dikenal pada masa generasi Salaf. Asumsi Hizbut Tahrir ini tidaklah benar. Al-Imam Abu Mansur Abdul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi menegaskan bahwa Teolog pertama dari generasi Sahabat Nabi adalah sayyidina Ali bin Abi Tholib dan Abdulloh bin Umar. Teolog pertama pada generasi Tabi’in adalah Umar bin Abdul Aziz, Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib, dan al-Hasan al-Basri. Kemudian al-Sya’bi, Ibn Syihab al-Zuhri, Ja’far bin Muhammad al-Shodiq dan yang lain. Mereka sangat keras dalam membantah ajaran Qodiriyah yang menjadi embrio lahirnya

⁵⁴ Al-Qur’an Surat al-An’am ayat 162 – 163.

Mu'tazilah yang belakangan ideology Mu'tazilah ini diikuti oleh Hizbut Tahrir.⁵⁵

Sedangkan asumsi bahwa ta'wil belum dikenal pada masa generasi Salaf juga tidak benar. Pendekatan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat telah dikenal sejak generasi Sahabat Nabi dan para Ulama setelah generasi mereka. dalam konteks inilah al-Imam Badruddin al-Zarkasyi berkata dalam kitabnya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*

وقد اختلف الناس في الوارد منها - اي المتشابهات - في الآية والأحاديث على ثلاث فرق: أحدها, أنه لا مدخل للتأويل فيها, بل تجرى على ظاهرها, ولا تؤول شيئاً منها, وهم المشبهة. الثانية, أن لها تأويلاً ولكننا نمسك عنه مع تنزيه اعتقادنا عن الشبه, والتعطيل, ونقول لا يعلمه الا الله وهو قول السلف. والثالثة, أنها مؤولة وأولوها على ما يليق به. والأول باطل - يعنى مذهب المشبهة - والأخرين منقولان عن الصحابة.⁵⁶

"Para pakar berbeda pendapat tentang teks mutasyabihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di ta'wil, tetapi diberlakukan seperti pengertian literalnya, dan kami tidak melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta mensucikan keyakinan kami dari menyerupakan (Allah dengan makhluk-Nya) dan menafikan (sifat-sifat yang ada pada teks tersebut). Kami berkeyakinan bahwa ta'wil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran Salaf.

⁵⁵ Abu Manshur Abdul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), hal. 307.

⁵⁶ Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2 (Kairo: al-Halabi, 1957), hal. 78, (edisi Muhammad Abu al-Fadhool Ibrahim).

Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Mereka menta'wil sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yakni madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang bathil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari Sahabat Nabi shallallohu 'alaihi wasallam."

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani:

والفصل الثاني: فيما يدخله التأويل, وهو قسمان أحدهما, أغلب الفروع, ولا خلاف في ذلك. والثاني, الأصول كالعقائد وأصول الديانات وصفات الباري عز وجل, وقد اختلفوا في هذا القسم على ثلاثة مذاهب: الأول, أنه لا مدخل للتأويل فيها, بل تجرى على ظاهرها ولا يؤول شيئاً منها, وهذا قول المشبهة. والثاني, أن لها بأويلاً ولكنها تمسك عنه, مع تنزيه اعتقادنا عن التشبيه والتعطيل لقوله تعالى (وما يعلم تأويله إلا الله) قال ابن برهان, وهذا قول السلف والمذهب الثالث, أنها مؤولة. قال ابن برهان, والاول من هذه المذاهب باطل, زالأخران منقولان عن الصحابة, ونقل هذا المذهب الثالث عن علي وابن مسعود وابن عباس وام سلمة.⁵⁷

"Bagian kedua, tentang teks yang dapat dita'wil, yaitu ada dua bagian. Pertama, teks yang berkaitan dengan cabang (furu') yang sebagian besar memang dita'wil, dan ini tidak diperselisihkan oleh kalangan Ulama. Kedua, teks-teks yang berkaitan dengan ushul (pokok-pokok agama) seperti akidah, dasar-dasar agama, dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Para pakar berbeda pendapat mengenai bagian kedua ini menjadi tiga aliran. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang

⁵⁷ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 176.

menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Kedua, kelompok yang memandang bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi kami menghindari untuk melakukannya serta mensucikan keyakinan kami dari menyerupakan (Allah dengan makhluk-Nya) dan menafikan (sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut), karena Firman Allah Ta'ala "tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah". Ibnu Burhan berkata, ini adalah pendapat ulama Salaf..... Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Ibnu Burhan berkata, "madzhab pertama dari ketiga madzhab ini adalah pendapat yang bathil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi shallallohu 'alaihi wasallam. Bahkan madzhab yang ketiga ini diriwayatkan dari sayyidina Ali, Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas dan Ummu Salamah."

Pernyataan al-Zarkasyi dan al-Syaukani diatas memberikan pemahaman bahwa pendekatan ta'wil telah dikenal dan diajarkan oleh generasi Salaf yang sholih (*Salaf al-Sholih*) termasuk para sahabat Nabi shallallohu 'alaihi wasallam yang menjadi rujukan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Beberapa riwayat dari Ulama Salaf yang melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* diantaranya adalah:

a. Ibnu Abbas.

Terdapat banyak riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ia melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, antara lain adalah: "Kursi" (al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 255) dita'wil dengan "Ilmu Allah",⁵⁸ "datangnya Tuhan" (al-Qur'an Surat al-Fajr ayat 22) dita'wil dengan "perintah dan kepastian Allah",⁵⁹ "a'yun/beberapa mata" (al-Qur'an Surat Hud ayat 37) dita'wil dengan "penglihatan Allah",⁶⁰ "aydin/beberapa tangan" dita'wil dengan "kekuatan dan kekuasaan Allah",⁶¹ "nur/cahaya" (al-Qur'an Surat al-Nur ayat 35) dita'wil dengan "Allah yang menunjukkan penduduk langit

⁵⁸ Ibnu Jarir al-Thobari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*, Juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 399, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

⁵⁹ Hafizhuddin al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 387.

⁶⁰ Muhyissunnah al-Baghowi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 4, (Riyad: Dar Thoibah, 1997), hal. 173, (edisi Muhammad Abdulloh al-Namir dkk)

⁶¹ Al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 17, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 52.

dan bumi”,⁶² “wajah Allah” (al-Qur’an Surat al-Rohman ayat 27) dita’wil dengan “Wujud dan Dzat Allah”,⁶³ dan “saq/betis” (al-Qur’an Surat al-Qolam ayat 42) dita’wil dengan “kesusahan yang sangat berat”.⁶⁴

b. Sufyan al-Tsaury dan Ibnu Jarir al-Thobari

Al-Imam Ibnu Jarir al-Thobari menafsirkan “istiwa” (Qal-Qur’an Surat al-Baqoroh ayat 29) dengan “memiliki dan menguasai”. Sedangkan Sufyan al-Tsaury menta’wilnya dengan “kehendak menciptakan langit”.

c. Malik bin Anas

Al-Imam Malik bin Anas juga menta’wil turunya Tuhan pada tengah malam dalam hadits shohih dengan “turunya perintah-Nya”, bukan Tuhan dalam artian bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.⁶⁵

d. Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali, melakukan ta’wil terhadap beberapa ayat mutasyabihat yang diantaranya adalah ayat yang berarti “datangnya Tuhan” (al-Qur’an Surat al-Fajr ayat 22) ditakwil dengan “datangnya pahala dari Tuhan”, bukan datang dalam arti bergerak dan berpindah.⁶⁶

e. Hasan al-Bashri

Al-Imam Hasan al-Bashri juga melakukan ta’wil terhadap ayat tentang datangnya Tuhan (QS. Al-Qur’an Surat al-Fajr ayat 22) dengan datangnya perintah dan kepastina Tuhan.⁶⁷

⁶² Ibnu Jarir al-Thobari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wi al-Qur’an*, Juz 19, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 177, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

⁶³ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 17, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 165.

⁶⁴ Ibnu Jarir al-Thobari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wi al-Qur’an*, Juz 23, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 554, (edisi Ahmad Muhammad Syakir).

⁶⁵ Al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala*, Juz 8, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hal. 105, (edisi Syu’aib al-Arnauth).

⁶⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, JUz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 361.

⁶⁷ Muhyissunnah al-Baghowi, *Ma’alim al-Tanzil*, Juz 8, (Riyad: Dar Thoibah, 1997), hal. 422, (edisi Muhammad Abdulloh al-Namir dkk).

f. Al-Bukhori.

Al-Imam al-Bukhori, pengarang kitab Shohih al-Bukhori, juga melakukan ta'wil terhadap beberapa teks ayat mutasyabihat yang diantaranya adalah tentang "wajah Allah" (al-Qur'an Surat al-Qoshosh ayat 88) dita'wil dengan "Kerajaan Allah dan amal yang dilakukan karena mencari ridho Allah". menta'wil hadits yang artinya "tertawanya Allah" dengan "rahmat Allah".⁶⁸

6.2.3. Qodar dan Ilmu Allah

Dalam masalah Qodar dan Ilmu Allah Ta'ala Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani mengatakan:

قد ورد الايمان بالقدر في حديث جبريل في بعد لبروايات, فقد جاء قال: وتؤمن بالقدر خيره وشره, الا انه خبر احاد, علاوة على ان المراد بالقدر هنا علم الله, وليس القضاء و القدر الذي هو الموضوع خلاف في فهمه.⁶⁹

"Telah datang keimanan dengan Qodar dalam hadits Jibril menurut sebagian riwayat, dimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dan kamu percaya dengan Qodar, baik buruknya." Hanya saja hadits ini tergolong hadits ahad, disamping yang dimaksud dengan Qodar disini adalah Ilmu Allah, dan bukan Qodho' dan Qodar yang menjadi focus perselisihan dalam memahaminya."

Pernyataan al-Nabhani ini memberikan pemahaman terhadap tiga hal. Pertama, keimanan dengan Qodar Allah hanya terdapat dalam hadits Jibril menurut sebagian riwayat. Kedua, hadits tentang Qodho' tergolong hadits ahad yang tidak meyakinkan. Ketiga, yang dimaksud dengan Qodar

⁶⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, Juz 8, (Kairo: Salafiyah, tt), hal. 364.

⁶⁹ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyat al-Islamiyah*, Juz 1, (Qudus: Mansyurot Hizb al-Tahrir, 1953), hal. 43.

dalam hadits Jibril ini adalah pengetahuan atau Ilmu Allah, bukan Qodho' dan Qodar yang menjadi focus kajian kaum Muslimin.

Tentu pernyataan al-Nabhani yang demikian tersebut tidak benar. Pertama, asumsi bahwa keimanan terhadap Qodar Allah hanya terdapat dalam hadits Jibril melalui sebagian riwayat adalah tidak benar adanya. Keimanan kepada Qodar Allah disamping terdapat dalam hadits Jibril, juga dijelaskan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan. Demikian juga dengan Hadits Nabi yang menjelaskan tentang Qodar juga banyak jumlahnya, selain hadits yang telah dikemukakan, hadits yang menjelaskan Qodar diantaranya adalah:

عن ابي الأسود الديلي قال, قال لي عمران ابن الحصين: أرأنت ما يعمل الناس اليوم ويكدحون فيه أشيئ قضى عليهم ومضى عليهم من قدر ما سبق او فيما يستقبلون به مما اتاهم به نبيهم وثبتت الحجة عليهم, فقلت: بل شيئ قضى عليهم ومضى عليهم, قال فقال: أفلا يقول ظلما, قال: ففرعت من ذلك فزعا شديدا, فقلت: كل شيئ خلق الله وملك يده, فلا يسأل عما يفعل, وهم يسألون, فقال لي: يرحمك الله اني لم ارد بما سألتك الا لأحزر عقلك, ان رجلين من مزينة أتيا رسول الله رأيت ما يفعل الناس اليوم ويكدحون فيه أشيئ قضى عليهم ومضى فيهم من قدر قد سبق أو فيما يستقبلون به مما اتاهم به نبيهم وثبتت الحجة عليهم, فقال: لا بل شيئ قضى عليهم ومضى فيهم, وتصديق ذلك في كتاب الله عز وجل (ونفس وما سواها فألهمها فجورها ويقواها).⁷⁰

⁷⁰ Hadits riwayat Imam Muslim, hadits nomor 4790.

“Abu al-Aswad al-Dili berkata, “Imron bin al-Husain berkata kepadaku, bagaimanakah menurutmu, apakah sesuatu yang dikerjakan dan diusahakan oleh manusia sekarang merupakan sesuatu yang telah diputuskan sebelumnya oleh Allah dan sesuai dengan ketentuan yang telah berlalu bagi mereka, atau juga apa yang akan mereka hadapi dari hal-hal yang telah dibawa oleh Nabi mereka dan hujjah telah berlaku kepada mereka? aku menjawab: tentu sesuatu yang telah diputuskan dan ditetapkan sebelumnya pada mereka. Abu al-Aswad berkata: Imron bertanya lagi “apakah itu bukan kezaliman dari Allah?” Abu al-Aswad berkata: aku sangat terkejut dengan pernyataan Imron, lalu aku berkata “segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Jadi Allah tidak akan ditanya atas perbuatan-Nya, melainkan manusia yang akan ditanya atas perbuatan mereka.” Lalu Imron berkata kepadaku: “semoga Allah mengasihimu. Sesungguhnya aku bertanya hanya ingin menguji kemampuan akalmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari suku Muzainah mendatangi Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam dan bertanya: “Wahai rosululloh apakah apa yang dikerjakan dan diusahakan oleh manusia sekarang itu merupakan sesuatu yang telah diputuskan dan ketentuan yang telah berlalu bagi mereka atau tentang apa yang akan mereka hadapi berupa sesuatu yang dibawa oleh Nabi mereka dan hujjah telah berlaku atas mereka?”. Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab: “Tentu sesuatu yang telah diputuskan dan ketetapan yang telah berlalu bagi mereka.” Pembeneran hal tersebut ada dalam Firman Allah Subhanahu wa Ta’ala: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.”

Didalam buku *al-Dausiyyah* yang berisi kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir dijelaskan bahwa istilah Qodho’ dan Qodar tidak pernah ada dalam al-Qur’an dan Sunnah dalam satu paket bersama-sama.⁷¹ Anggapan ini jelas tidak benar berdasarkan hadits shohih:

عن جابر بن عبد الله قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

أكثر من يموت من أمتي بعد كتاب الله وقضائه وقدره بالأنفس.⁷²

“Jabir bin ‘Abdulloh berkata, Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: “sebagin besar orang yang meninggal diantara ummatku setelah

⁷¹ *Al-Dausiyyah*, Kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir, hal. 18.

⁷² Hadits riwayat Imam al-Bazzar dengan sanad Hasan. Lihat Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, Juz 16, (Kairo: Salafiyah, tt), hal. 264 dan 268.

karena ketentuan, Qodho', dan Qodar Alloh adalah disebabkan karena penyakit 'ain."

Anggapan Taqiyuddin al-Nabhani bahwa hadits tentang keimanan terhadap Qodho' dan Qodar Alloh termasuk hadits ahad adalah tidak benar. Keimanan terhadap Qodho' dan Qodar Alloh selian ditegaskan dalam sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an, juga dijelaskan dalam sekian banyak hadits, sehingga hadits Jibril yang dikemukakan tersebut kedudukannya naik peringkat menjadi *Mutawattir Ma'nawi*, karena substansinya telah dimuat oleh hadits-hadits lain. Anehnya al-Nabhani dalam bukunya *al-Syakhshiyah al-Islamiyyah* juga menjelaskan tentang pembagian hadits Mutawattir menjadi dua bagian, yaitu *Mutawattir Lafdzi* dan *Mutawattir Ma'nawi*.⁷³ Ini menunjukkan bahwa al-Nabhani tidak obyektif dalam menerapkan kaidah pembagian Mutawattir tersebut ketika menjelaskan hadits tentang Qodho' dan Qodar Alloh yang sebenarnya memiliki derajat sebagai hadits *Mutawattir Ma'nawi*.

Taqiyuddin al-Nabhani juga beranggapan bahwa makna Qodar dalam hadits Jibril, diartikan sebagai pengetahuan dan ilmu Alloh. sementara para Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengartikan Qodar dalam hadits tersebut dengan al-Maqdur, yaitu sesuatu yang telah ditetapkan oleh Alloh dan bukan Ilmu Alloh. karena jika Qodar dimaknai sebagai Ilmu Alloh, maka akan menimbulkan pengertian bahwa Ilmu Alloh itu ada yang baik dan ada yang buruk. Padahal keburukan itu tidak layak dan tidak boleh dinisbatkan kepada Alloh Ta'ala berdasarkan sabda Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam:

والشر ليس اليك⁷⁴.

"Keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada-Mu."

⁷³ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz 1, hal. 337.

⁷⁴ Hadits riwayat Muslim, hadits nomor 1290.

Anggapan al-Nabhani bahwa Qodar adalah berarti Pengetahuan dan Ilmu Allah, jelas-jelas bertentangan dengan hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini.

6.2.4. Kema'shunan para Nabi

Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki pandangan, setiap muslim harus meyakini bahwa para Nabi itu adalah orang-orang yang ma'shum (dijaga dari perbuatan dosa), baik sesudah mereka diangkat menjadi Nabi maupun sebelumnya. Hal ini berbeda dengan keyakinan Hizbut Tahrir. Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani berkata:

الا أن هذه العصمة للأنبياء والرسل إنما تكون بعد أن يصبح نبيا أو رسولا بالوحي اليه. اما قبل النبوة والرسالة فاءنه يجوز عليهم ما يجوز على سائر البشر, لأن العصمة هي للنبوة والرسالة.⁷⁵

"Hanya saja keterjagaan Nabi dan Rosul itu terjadi sesudah mereka menjadi Nabi atau Rosul dengan memperoleh wahyu. Adapun sebelum menjadi Nabi atau Rosul, maka sesungguhnya bagi mereka boleh terjadi perbuatan yang terjadi pada manusia biasa, karena keterjagaannya itu hanya bagi kenabian dan kerasulan."

Pernyataan al-Nabhani ini tentu saja tidak benar. Para ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat bahwa para Nabi harus memiliki sifat Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), dan Fathonah (cerdas). Karena itu Allah Ta'ala tidak akan memilih seseorang untuk menjadi Nabi dan Rosul, kecuali orang-orang yang selamat dari perbuatan hina, khiyanat, bodoh, dusta, dan dungu. Orang-orang yang pada masa lalunya pernah melakukan perbuatan tercela, tidak layak menjadi seorang Nabi, meskipun telah

⁷⁵ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, Juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hal. 132.

melepaskan diri dari sifat-sifat tercela tersebut. Imam Muhammad bin Ahmad al-Dasuqi berkata:

(قوله والأمانة) المراد بها حفظ ظواهرهم و باطنهم من الوقوع في المكروهات والمحرمات, سواء كانت المحرمات صغائر او كبائر, كانت تلك الصغائر خسة كسريقة لقمة وتطفيف كيل, او صغائر غير خسة كنظر لاعمرة او لأمرد بشهوة, كانت قبل النبوة او بعدها, عمدا او شهوا.⁷⁶

“yang dimaksud dengan amanah mereka adalah keterjagaan lahir dan bathin mereka dari terjerumus dalam hal-hal yang dimakruhkan dan diharamkan, baik yang diharamkan itu berupa dosa kecil ataupun dosa besar, baik dosa-dosa kecil itu berupa dosa kecil yang hina seperti mencuri sesuap nasi dan mengurangi takaran, atau dosa kecil yang tidak hina seperti memandang perempuan atau amrod (lelaki ganteng) dengan syahwat, baik sebelum kenabian atau sesudahnya, baik disengaja atau lupa.”

Kita semua telah maklum bahwa Rosululloh *shallallohu ‘alaihi wasallam* dikenal dengan gelar “*al-Amin*”, yakni seorang yang dipercaya, tidak pernah berbohong, tidak pernah berkhianat dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang tercela sejak sebelum menjadi Nabi hingga beliau diangkat sebagai Nabi pada usia 40 tahun. Dengan melihat pendapat al-Nabhani, bahwa para Nabi boleh jadi melakukan perbuatan dosa apa saja sebelum menjadi Nabi sebagaimana layaknya manusia biasa, maka Hizbut Tahrir memiliki pandangan bahwa derajat kenabian yang agung boleh saja disandang oleh orang-orang yang masa lalunya sebagai pencuri, perampok, homoseks, pembohong, penipu, pemabuk dan pernah melakukan kehinaan-kehinaan lainnya.⁷⁷

⁷⁶ Al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Dasuqi, *Hasyiyyah ‘ala Syarh Umm al-Barohin*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 173.

⁷⁷ Dewan Pimpinan Pusat Hizbut Tahrir Indonesia (DPP HTI) menyebarkan bantahan terkait dengan kema’shuman Nabi tersebut, dengan mengabaikan pengertian yang benar terhadap redaksi

6.2.5. Qodar dan Ilmu Allah

Kesalahan fatal yang dilakukan oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani yang alin adalah dalam masalah ideology dan pelecehan terhadap para ulama kaum Muslimin. Dalam bukunya Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani mengatakan:

والحقيقة أن رأي أهل السنة ورأي الجبرية واحد, وهم جبريون. وقد اختلفوا كل الاعخفاق في مسألة الكسب, فلا هي جارية على طريق العقل, إذ ليس عليها أي برهان عقلي, ولا على الطريق النقل, إذ ليس عليها أي دليل من النصوص الشرعية, وإنما هي محاولة مخففة للتوفيق بين رأي المعتزلة و رأي الجبرية.⁷⁸

"Pada dasarnya pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah dan pendapat Jabbariyah itu sama. Jadi Ahlussunnah wal Jama'ah itu Jabbariyyah. Mereka telah gagal segala-galanya dalam masalah kasab (perbuatan makhluk), sehingga masalah tersebut tidak mengikuti pendekatan rasio, karena tidak didasarkan oleh argument rasional sama sekali, dan tidak pula mengikuti pendekatan naqli karena tidak didasarkan atas dalil dari teks-teks syar'i sama sekali. Masalah Kasab tersebut hanyalah usaha yang gagal untuk menggabungkan antara pendapat Mu'tazilah dan pendapat Jabbariyyah."

Dalam bagian lain lagi al-Nabhani mengatakan:

الاعجبار هو رأي الجبرية وأهل السنة مع اختلاف بينهما في التعابر والاعحتيال على الألفاظ, واستقر المسلمون على هذا الرأي و رأي المعتزلة, وحولوا عن رأي القرآن, ورأي الحديث, وما كان يفهمه الصحابة منها.⁷⁹

al-Nabhani dan redaksi para ulama ahlussunnah wal Jama'ah yang mereka kutip seperti al-Imam Mulla Ali al-Qori dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*.

⁷⁸ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, Juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hal. 70.

⁷⁹ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, Juz 1, (Qudus: Mansyurat Hizb al-Tahrir, 1953), hal. 74.

“Ijbar (keterpaksaan) adalah pendapat Jabbariyyah dan Ahlussunnah wal Jama’ah, hanya saja antara keduanya ada perbedaan dalam retorika dan memanipulasi kata-kata. Kaum Muslimin konsisten dengan pendapat Ijbar ini dan pendapat Mu’tazilah. Mereka telah dipalingkan dari pendapat al-Qur’an, Hadits dan pemahaman sahabat dari al-Qur’an dan Hadits.

Pernyataan al-Nabhani ini membawa kepada beberapa kesimpulan. Pertama, pendapat *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan Jabbariyyah itu pada dasarnya sama dalam masalah perbuatan manusia. Perbedaan keduanya hanya masalah retorika dan dalam manipulasi kata-kata. Kedua, *Ahlussunnah wal Jama’ah* telah gagal dalam mengatasi problem perbuatan manusia melalui pendekatan teori Kasab, sehingga terjebak dalam pendapat yang tidak didukung oleh dalil rasional maupun dalil Naqli. Ketiga, kaum muslimin telah sekian lama berpaling dari al-Qur’an, Hadits dan ajaran para Sahabat Nabi. Keempat, pernyataan tersebut memberikan kesan yang cukup kuat bahwa al-Nabhani dan Hizbut Tahrir telah keluar dari golongan *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan mayoritas kaum Muslimin.

Pernyataan al-Nabhani ini merupakan kesalahan yang sangat fatal dalam kaitannya dengan Ideologi dan pelecehan terhadap para ulama kaum Muslimin. Pertama, anggapan al-Nabhani bahwa pendapat *Ahlussunnah wal Jama’ah* sama dengan pendapat Jabbariyyah dalam masalah perbuatan manusia adalah salah. Pendapat *Ahlussunnah wal Jama’ah* berbeda dengan pendapat Jabbariyyah dalam masalah perbuatan manusia. Al-Imam Abu Manshur Abdul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi berkata dalam kitabnya yang sangat popular, *Ushul al-Din*:

“Kaum Muslimin berbeda pendapat mengenai perbuatan manusia dan hewan dalam tiga pendapat. Pertama, pendapat Ahlussunnah wal Jama’ah yang mengatakan bahwa Alloh Ta’ala telah menciptakan perbuatan tersebut sebagaimana Alloh Ta’ala menciptakan benda, warna, rasa dan aroma, sedangkan manusia sebagai pelaku terhadap perbuatan itu (dengan kemauan dan dipilihnya). Kedua, pendapat

Jabbariyyah (Jahmiyyah), bahwa manusia dipaksa untuk melakukan perbuatan yang dinisbatkan kepada mereka tanpa memiliki usaha dan kemampuan. Gerakan ikhtiyari manusia sama dengan gerakan urat yang berdenyut dalam tubuh (yang tanpa direncanakan). Ketiga, pendapat Qodariyyah yang berasumsi bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Semua hewan menciptakan perbuatannya dan Allah Ta'ala tidak berbuat apa-apa terkait dengan perbuatan hewan yang ada.”⁸⁰

Kemudian menurut al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi, bahwa dalil yang membantah pendapat Jabbariyyah dan Qodariyyah adalah ayat:

والله خلقكم وما تعملون.

“Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.”

Dalam ayat ini, Allah mengakui adanya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Ini berbeda dengan pendapat Jabbariyyah, bahwa manusia tidak memiliki perbuatan sama sekali. Dalam ayat ini, Allah Ta'ala juga menginformasikan bahwa Dia yang menciptakan perbuatan manusia. Ini berbeda dengan pendapat Qodariyyah bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya. Ayat ini menjadi dalil yang membatalkan terhadap pendapat Jabbariyyah dan Qodariyyah.⁸¹

Kedua, asumsi al-Nabhani bahwa seluruh kaum Muslimin sejak sekian lama telah berpaling dari ajaran al-Qur'an, Hadits dan pendapat para Sahabat juga tidak benar dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits. Allah Ta'ala bersepakat dan bersekongkol dalam masalah kebatilan. Justru orang-orang yang keluar dari mainstream umat Islam yang diancam oleh Allah Ta'ala melalui Firman-Nya:

⁸⁰ Abu Manshur Abadul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981), hal. 134.

⁸¹ Abu Manshur Abadul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, hal. 134.

ومن يساقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل
المؤمنين نوله ماتولى ونسله جهنم وساءت مسيرا.⁸²

“dan barangsiapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Neraka Jahannam, dan Neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Al-Imam Fakhruddin al-Rozi, menyatakan bahwa ayat ini memberikan pesan hukum tentang haramnya keluar dari jalan orang-orang Mukmin. Setiap Muslim harus mengikuti jalan orang-orang Mukmin.⁸³ Sementara al-Nabhani bukan hanya keluar dari jalan kaum Mukmin, justru ia telah melecehkan kaum Muslimin dan menganggap orang-orang Mukmin telah tersesat jalan dari ajaran al-Qur’an, Hadits dan ajaran para Sahabat. Asumsi al-Nabhani, sejak lebih seribu tahun yang lalu umat Islam, dengan sekian banyak ulama’ nya yang pakar dan ahli dalam berbagai bidang keilmuan telah tersesat dari kebenaran ajaran al-Qur’an dan Hadits sampai akhirnya datang Taqiyuddin al-Nabhani yang memperingatkan kesesatan tersebut. Hal ini jelas-jelas kesalahan fatal dalam pandangan agama Islam. Dalam hadits shohih Rosululloh *shollallohu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عن ابن عمر قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله لا
يجمع امتي على ضلالة, ويد الله مع الجماعة, ومن شذ شذ الى النار.⁸⁴

“Dari Ibnu Umar berkata, Rosululloh shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama’ah, dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama’ah, maka ia mengucilkan dirinya ke Neraka.”

⁸² Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 115.

⁸³ Al-Imam Fakhruddin al-Rozi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghoib*, Juz 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), hal. 35.

⁸⁴ Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi hadits nomor 2167. Diriwayatkan Imam al-Hakim Juz 1, hal 115. Hadits ini shohih berdasarkan jalur-jalur dan *syawahid* (penguat eksternal) nya

Hadits ini menunjukkan tiga pesan penting. Pertama, umat Islam tidak akan bersepakat pada kesesatan dan kekeliruan dalam menjalani kehidupan beragama. Kedua, Alloh Ta'ala akan menolong orang-orang yang mengikuti jalan mayoritas kaum Muslimin. Ketiga, orang yang mengucilkan diri (*syudzudz*) dari mayoritas kaum Muslimin berarti telah mengucilkan dirinya ke Neraka.

Dilain pihak, Taqiyuddin al-Nabhani dan Hizbut Tahrir mengambil sikap sebaliknya. Pertama, Hizbut Tahrir berpendapat bahwa seluruh kaum Muslimin telah berpaling dari al-Qur'an, Hadits dan pendapat Sahabat. Kedua Hizbut Tahrir tidak menjaga kebersamaan dengan cara mengikuti mayoritas kaum Muslimin. Ketiga, Hizbut Tahrir mengucilkan diri dari mayoritas kaum Muslimin. Ini menjadi bukti yang kuat bahwa Hizbut Tahrir telah keluar dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

6.2.6. Pengingkaran Siksa Kubur

Diantara keyakinan mendasar pada setiap Muslim adalah meyakini adanya siksa kubur, sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam Abu Ja'far al-Thohawi dalam bukunya *al-Aqidah al-Thohawiyah*:

وتؤمن بملك الموت الموكل بقبض ارواح العالمين, وبعذاب القبر لمن
كان له اهلا.⁸⁵

"Kami beriman kepada Malaikat maut yang disertai tugas mencabut roh semesta alam, dan beriman kepada siksa kubur bagi orang yang berhak menerimanya."

Berdasarkan keyakinan ini, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* menganjurkan kepada umatnya agar selalu memohon kepada Alloh Ta'ala diselamatkan dari siksa kubur. Namun Hizbut Tahrir malah mengingkari

⁸⁵ Syaikh Abdulloh al-Harori, *Izhar al-Aqidah al-Sunniyyah bi Syarh al-Aqidah al-Thohawiyah*, (Beirut: Dar al-Masyari', 1997), hal. 251.

adanya siksa kubur, mengingkari bolehnya bertawassul dengan para Nabi dan orang sholih serta peringatan maulid Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*.⁸⁶ Pengingkaran Hizbut Tahrir terhadap siksa kubur juga dijelaskan dalam buku *al-Dausiyyah*, kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir ketika menjelaskan tentang hadits yang menyebutkan tentang siksa kubur. Menurut buku tersebut, meyakini adanya siksa kubur yang terdapat dalam hadits tersebut adalah hukum, karena haditsnya hadits ahad, akan tetapi boleh membenarkannya.⁸⁷

Pengingkaran Hizbut Tahrir terhadap adanya siksa kubur karena alasan haditsnya ahad dan bukan mutawattir adalah tidak benar. Karena disamping bahwa adanya siksa kubur merupakan keyakinan kaum Muslimin sejak generasi Salaf, juga hadits-hadits yang menerangkannya telah sampai pada tingkatan Mutawattir dan bukan hadits ahad sebagaimana penilaian Hizbut Tahrir. Dalam konteks ini al-Imam Hafidz al-Baihaqi berkata:

والأخبار في عذاب القبر كثيرة, وقد أوردنا لها كتابا مشتملا على ما ورد فيها من الكتاب والسنة والآثار, وقد استعاذ منه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر امته بالاعستعاذة منه قال الشفعي: ان عذاب القبر حق.⁸⁸

"Hadits-hadits mengenai siksa kubur banyak sekali. Kami telah menyendirikannya dalam satu kitab yang memuat dalil-dalil dari al-Qur'an, Sunnah dan Atsar tentang siksa kubur. Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam telah memohon perlindungan kepada Alloh dari siksa kubur dan memerintahklan umatnya agar memohon perlindungan darinya (siksa kubur) Al-Imam al-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya siksa kubur itu benar."

⁸⁶ Tertulis dalam bulletin mereka *"al-Khilafah"* edisi Robiul awal 1416 H.

⁸⁷ Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qiro'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*, hal. 93.

⁸⁸ Al-Hafidz al-Baihaqi, *al-I'tiqod 'ala Madzhab al-Salaf Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, (Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959), hal 110 – 111. (edisi Abdulloh al-Ghumari).

Al-Hafidz Abu al-'Abbas al-Hanbali berkata:

فأما أحاديث عذاب القبر ومسألة منكر ونكير فكثيرة متواترة.⁸⁹

"adapun hadits-hadits yang menerangkan tentang siksa kubur dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, maka hadits nya banyak sekali dan Mutawattir."

Al-Imam Abu Qoyyim al-Jauziyyah al-Hanbali berkata dalam kitabnya al-Ruh, sebagai berikut:

فأما أحاديث عذاب القبر ومسألة منكر ونكير فكثيرة متواترة عن النبي صلى الله عليه وسلم كما في الصحيحين عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم مر بقبرين فقال ((انهما ليعذبان في كبير اما أحدهما فكان لا يستبرئ من البول و اما الآخر فكان يمشي بالنميمة)) ثم دعا بجريدة رطبة فشقها نصفين, فقال ((لعله يخفف عنهما ما لم ييبسا)).⁹⁰

"Adapun hadits-hadits yang menerangkan siksa kubur dan Tanya jawab dengan Malaikat Munkar dan Nakir, maka haditsnya banyak sekali dan mutawattir dari Nabi shallallohu 'alaihi wasallam, sebagaimana diriwayatkan dalam shohih Bukhori dan shohih Muslim dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi shallallohu 'alaihi wasallam melewati dua makam, lalu Beliau bersabda: "Dua orang dalam makam itu sedang disiksa. Siksa yang menimpa mereka bukan karena dosa besar, salah satunya disiksa karena tidak tuntas ketika buang air kecil, sedang satunya lagi suka mengadu domba." Kemudian Nabi shallallohu 'alaihi wasallam minta diambilkan pelepah kurma, lalu dibelahnya menjadi dua (diletakkan diatas makam itu). Kemudia Nabi shallallohu 'alaihi wasallam bersabda "Barangkali siksa mereka diringankan selama pelepah kurma ini belum kering."

Bahkan Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memohon perlindungan kepada Alloh Ta'ala agar dijauhkan dari siksa kubur dan juga dari siksa Neraka Jahanam.

⁸⁹ Majmu' al-Fatawa, Juz 4, hal. 285.

⁹⁰ Al-Imam Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (691 – 751 H), *al-Ruh, tahqiq* Syaikh Kamil 'Uwaidhoh, (Al-Manshuroh: Dar al-Ghoddi al-Jadid, 2008), hal. 76.

وفى صحيح مسلم, وجميع السنن عن ابي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ((اذا فرغ أحدكم من التشهد الأخير فليتعوذ بالله من أربع: من عذاب جهنم, ومن عذاب القبر, ومن فتنة المحيا والممات, ومن فتنة المسيح الدجال)). وفى صحيح مسلم أيضا وغيره عن ابن عباس: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يعلمهم هذا الدعاء كما يعلمهم السورة من القرآن ((اللهم انى اعوذ بك من عذاب جهنم, واعوذ بك ومن عذاب القبر, واعوذ بك ومن فتنة المحيا والممات, واعوذ بك ومن فتنة المسيح الدجال)).⁹¹

“Didalam shohih Muslim dan juga disemua kitab Sunan dari Abu Huroiroh, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila salahsatu diantara kamu selesai dari Tasyahud Akhir, maka memohonlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara: dari siksa Neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah ketika hidup dan mati, dan dari fitnahnya Dajjal. Masih didalam shohih Muslim dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan kepada para sahabat do’a ini sebagaimana beliau mengajarkan kepada mereka surat al-Quran, Ya Allah sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa Neraka Jahanam, dan mohon perlindungan kepadai-Mu dari siksa Kubur, dan mohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati, serta mohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah al-masih Dajjal.”

Al-Imam al-Hafidz Ibnu Rojab al-Hanbali berkata dalam kitabnya *Ahwal al-Qubur* sebagai berikut:

وقد تواترت الأحاديث عن النبي صلى الله عليه وسلم في عذاب القبر والتعوذ منه وفي الصحيحين عن مشروق عن عائشة أنها سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن عذاب القبر قال نعم عذاب القبر حق قالت

⁹¹ Al-Imam Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (691 – 751 H), *al-Ruh, tahqiq Syaikh Kamil ‘Uwaidhoh*, (Al-Manshuroh: Dar al-Ghoddi al-Jadid, 2008), hal. 76 – 77.

عائشة فما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد ذلك صلى صلاة
الا تعوذ من عذاب القبر.⁹²

“Hadits-hadits yang menerangkan siksa kubur dan berlindung darinya telah datang secara mutawattir dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Diriwayatkan dalam shohih al-Bukhori dan Muslim dari Masyruq dari sayyidah ‘Aisyah rodhiyallohu’anha, bahwa beliau bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang siksa kubur, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Ya siksa kubur memang benar”. sayyidah ‘Aisyah rodhiyallohu’anha berkata: “Sesudah kejadian itu, aku melihat Rosululloh shallallahu ‘alaihi wasallam selalu memohon perlindungan dari siksa kubur setiap selesai sholat.”

6.2.7. Mengkafirkan Kaum Muslimin

Sikap yang paling baik ketika menghadapi persoalan adalah bersikap moderat, netral dan tidak berlebihan. Sikap yang seperti ini akan mengantarkan seseorang untuk mengambil keputusan secara bijaksana, adil, dan tidak memihak. Agama Islam juga melarang sikap ekstrim (*ghuluw*) dalam menghadapi persoalan meskipun berkaitan dengan masalah agama. Karena tidak jarang sikap ekstrim menjerumuskan seseorang pada keputusan yang berakibat fatal dan merugikan. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عن ابن عباس قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اياكم
والغلوفي الدين.⁹³

“Ibnu Abbas berkata: Rosululloh shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jauhilah sikap ekstrim (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya yang mencelakakan orang-orang sebelum kamu adalah sikap ekstrim dalam agama.”

⁹² Al-Hafidz Ibnu Rojab al-Hanbali, *Ahwa al-Qubur wa Ahwa al-Ahliha ila al-Nusyur*, tahqiq Kholid al-‘Almi, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arobi, 1994), hal. 81.

⁹³ Hadits riwayat Imam al-Nasa’i hadits nomor 3007. Ibnu Majah hadits nomor 3020. Dinilai shohih oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrok* hadits nomor 1664.

Sikap ekstrim seseorang justru bisa menjerumuskannya kepada keputusan yang berakibat sangat fatal. Hal ini seperti yang terjadi pada Taqiyuddin al-Nabhani dalam pernyataannya:

والعقود عن اقامة خليفة للمسلمين معصية من اكبر المعاصي, لأنها
قعود عن القيام بفرض من اهم فروض الاءسلام, بل يتوقف عليه وجود
الاءسلام في معترك الحياة.⁹⁴

“Berpangku tangan dari usaha mendirikan seorang Kholifah bagi kaum Muslimin adalah termasuk perbuatan dosa yang paling besar, karena hal tersebut berarti berpangku tangan dari melaksanakan diantara kewajiban Islam yang paling penting, dan bukan wujudnya Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya Kholifah.”

Pernyataan ini al-Nabhani ini sangat berlebih-lebihan. Bahkan bisa dikatakan sangat ekstrim dan sangat ceroboh. Dalam pernyataan tersebut al-Nabhani menganggap orang yang tidak ikut memperjuangkan visi dan misi Hizbut Tahrir tentang Khilafah dihukumi dosa besar. Menurutnya, ketika Khilafah tidak ada, maka Islam-pun tidak ada dimuka bumi ini. Ini sama artinya bahwa ketika Khilafah tidak ada, maka semua orang di muka bumi ini menjadi kafir, karena Islam oleh mereka dianggap tidak ada. Pernyataan al-Nabhani bahwa “wujudnya Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya Khilafah”, jelas keliru dan tidak benar. Pernyataan tersebut bisa dimaknai pula bahwa Islam itu ada apabila ada Khilafah. Pernyataan ini bermakna juga terhadap pengkafiran terhadap kaum Muslimin sejak satu abad yang lalu, tepatnya setelah system Khilafah dihapuskan dari negara Turki. Demikian juga pernyataan sebagian aktifis Hizbut Tahrir, *la syari’ata illa bidaulah al-khilafah* (tidak ada syari’at kecuali ada negara Khilafah) dan

⁹⁴ Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Ummah, 1994), hal. 19.

pernyataan Hizbut Tahrir, *la isla ma bila khilafatin* (tidak ada Islam tanpa khilafah).⁹⁵

Pernyataan Hizbut Tahrir ini berangkat dari sikap ekstrim dan semangat yang berlebihan dalam menyikapi masalah khilafah sampai pada batas menganggap tidak adanya Islam ketika khilafah tidak ada. Dalam realitanya, tidak seorangpun dari sekian banyak ulama yang menganggap bahwa Islam tidak ada ketika Khilafah tidak ada. Bahkan menurut ualam' yang digelari dengan Hujjatul Islam, yaitu Imam al-Ghozali mengatakan bahwa kajian tentang khilafah itu tidak penting, Imam al-Ghozali dalam kitabnya menyatakan:

النظر في الائمة ليس من المهمات, وليس ايضا من فن المعقولات
فيهاو بل من الفقهيات, ثم انها مثار للتعصبات, والمعرض عن الخوض
فيها أسلم من الخائض, بل وان اصاب, فكيف اذا اخطأ.⁹⁶

“Kajian tentang imamh/khilafah bukan termasuk hal yang penting, ia juga bukan termasuk bagian dari studi ilmu rasional, akan tetapi termasuk bagian dari ilmu Fiqih. Kemudian masalah imamah memiliki potensi melahirkan sikap fanatic. Orang yang menghindarkan diri dari menyelami masalah imamah lebih selamat dari pada orang yang menyelami masalah imamah, meskipun ia menyelami masalah tersebut dengan benar, terlebih lagi ketika salah dalam memahaminya.”

Harus disadari bahwa wajibnya imamah/khilafah tidak termasuk bagian dari rukun iman maupun rukun islam. Oleh karena itu asumsi Hizbut Tahrir yang menyakatan bahwa islam tidak ada ketika khilafah tidak ada merupakan satu hal yang berlebihan dan dapat dimaknai sebagai bentuk pengkafiran terhadap kaum Muslimin. Bahkan Nabi *shollallohu ‘alaihi*

⁹⁵ Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), h. 123.

⁹⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *al-Iqtishod fi al-l'tiqod*, edisi Muwaffiq Fauzi al-Jabr, (Beirut: al-Hikmah, 1994), hal 200.

wasallam ketika ditanya tentang Islam, tidak pernah memberikan jawaban yang berisi tentang khilafah sebagaimana tampak pada banyak riwayat hadits-hadits yang shohih.

عن حذيفة بن اليمان قال, قلت يا رسول الله انا كنا في جاهلية وشر ف جاءنا الله بهذا الخير فهل بعد ذلك الشر من خير قال نعم وفيه دخن قلت وما دخنه قال قوم يهدون بغير هديي تعرف منهم وتنكر قلت فهل بعد ذلك الخير من شر قال نعم دعاة على ابواب جهنم من اُجابهم اليها قذفوه فيها قلت يا رسول الله صفهم لنا قال هم من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا, قلت فما تأمرني ان ادركني ذلك, قال تلزم جماعة المسلمين وامامهم, قلت فاعن لم يكن لهم جماعة ولا امام, قال فأتزل تلك الفرق كلها ولو ان تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وانت على ذلك.⁹⁷

"Hudzaifah bin Yaman berkata, aku berkata: "Ya Rosululloh, dulu kami hidup dalam jahiliyyah dan keburukan, lalu Allah memberikan kebaikan kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?". Beliau menjawab: "iya", aku berkata: "Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?" Beliau menjawab: "iya, tetapi ada keruhnya", aku berkata: "apa keruhnya? Beliau menjawab: "Kaum yang tidak mengikuti jejakku, kamu mengenal mereka dan mengingkari, aku berkata: "apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?" Beliau menjawab: "iya para Da'i yang berdiri di pintu-pintu Jahanna. Barangsiapa yang menerima ajakan mereka, maka akan dilempar kedalamnya", aku berkata: "Ya Rosululloh, terangkanlah sifat mereka kepada kami". Beliau menjawab: "secara lahiriyah mereka dari golongan kita dan berbicara dengan bahasa kita". Aku berkata: "apa perintahmu jika aku menemukan mereka?" Beliau menjawab: "ikutilah jama'ah kaum Muslimin dan imamnya". Aku berkata: "Jika mereka tidak lagi berjama'ah dan memiliki imam?" Beliau menjawab: "Jauhilah aliran-aliran itu seluruhnya, meskipun kamu harus menggigit akar pohon, sampai kamu mati denganya."

⁹⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori hadits nomor 7084.

Ketika Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* ditanya “Jika umat Islam tidak lagi berjama’ah dan tidak lagi memiliki seorang imam (khilafah), apa yang harus kami lakukan? Nabi menjawab: Jauhilah aliran-aliran itu seluruhnya, meskipun kamu harus menggigit akar pohon, sampai kamu mati dengannya. Maksud dari jawaban Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* ini, ketika umat Islam tidak lagi dipimpin oleh seorang kholifah dan umat Islam terkotak-kotak dalam banyak negara dan aliran, maka kita tidak boleh mengikuti aliran-aliran baru yang berkembang dan mengajak mendirikan khilafah. Tetapi kita harus menajuhi mereka semua karena khawatir akan terjerumus dalam keburukan. Dalam konteks ini Al-Hafidz Ibu Hajar memberikan komentarnya terhadap hadits ini, beliau mengatakan:

قال البيضاوي المعنى اذا لم يكن في الأرض خليفة فعليك بالعزلة والصبر على تحمل شدة الزمان وفي الحديث أنه متى لم يكن للناس امام فافترق الناس أخربا فلا يتبع أحدا في الفرقة ويعتزل الجميع ان استطاع ذلك خسية من الوقوع في الشر.⁹⁸

“Imam al-Baidhowi berkata: “apabila khilafah di bumi tidak ada, maka lakukanlah uzlah (menyendiri) dan sabar menghadapi beratnya kehidupan.” Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa ketika umat Islam tidak memiliki pemimpin tunggal, lalu manusia terpecah menjadi banyak golongan, janganlah mengikuti siapapun dari mereka, akan tetapi jauhi mereka semua, khawatir terjerumus dalam keburukan.”

Dalam hadits tersebut juga dijelaskan, bahwa Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* juga ditanya tentang kondisi ketika umat Islam pada saat tidak memiliki seorang kholifah. Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* tidak mengatakan bahwa umat Islam menanggung dosa besar secara kolektif sebagai akibat tidak adanya kholifah dan harus memperjuangkan untuk bisa mengangkat seorang kholifah. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan

⁹⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajar, Fath al-Barri Syarh Shohih al-Bukhori, Juz 13, hal. 36.

Taqiyuddin al-Nabhani dan perjuangan Hizbut Tahrir tentang tegaknya khilafah tidak sesuai dengan tuntunan Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* sebagaimana kandungan hadits tersebut. Jika umat Islam ketika tidak ada seorang kholifah menanggung dosa besar secara kolektif, tentunya Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* akan menyatakan tentang hal itu. Selain hadits yang telah dikemukakan masih banyak hadits-hadits lain yang bertentangan dengan misi perjuangan Hizbut Tahrir tentang hkilafah.

Karena mewujudkan khilafah bukan merupakan ajaran pokok dalam Islam, maka para Ulama mengatakan bahwa mengangkat seorang kholifah itu wajib dilakukan oleh umat Islam ketika umat Islam mampu untuk melakukannya. Dalam kontek ini al-Imam Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdulloh al-Juwaini yang diberi gelar sebagai Imam al-Haromain mengatakan:

فنصب الائمة عند الامكان واجب.⁹⁹

“Mengangkat seorang Imam adalah wajib dilakukan, ketika mampu (mungkin) untuk melakukannya.”

⁹⁹ Imam al-Haromain Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdulloh al-Juwaini, *Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al-Zhulam*, (Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1991), hal. 55.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mun'im al-Hafni. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*.
- Abdul Mun'im al-Hafni. *Mausu'ah al-Harokat wa al-Madzahib al-Islamiyyah fi al-'Alam*. tt.
- Abdul Qodir Al-Jilani. *Al-Gunyah li Tholibil Thoriq al-Haq*. Vol. 1.
- Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiz fi Aqidah al-Salaf al-Shahih*, Saudi Arabiya: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyah, 1422 H.
- Abdulloh bin Muhammad. *Min 'aqoid al-Syi'ah*.
- Abdurrahman Navis, Mohammad Idrus Ramli, Faris Khoirul Anam. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*. Surabaya: Khalista, 2015, Cet. III.
- Abu Abdirrahman ath-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, Jakarta: Hujjah Press, 2006.
- Abu al-Fadhli bin Abdus Syakur. *Al-Kawakib al-Lamma'ah*.
- Abu al-Wafa al-Ghonaimi al-Taftazani. *'Ilm al-Kalam wa Ba'dhu Musykilatihi*. Kairo: Dar al-Tsaqofah, tt.
- Abu Hamid Al-Ghozali. *Al-Iqtishod fi al-'Itiqod*. Damaskus: Al-Hikmah, 1994, (edisi Muwaffaq Fauzi al-Jabr, dengan disederhanakan).
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali. *Al-Risalah al-Laduniyyah (Majmu' Rosail al-Imam al-Ghozali)*. Kairo: al_maktabah al-Taufiqiyyah, tt, edisi Ibarhim Amin Muhammad.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali. *Al-Risalah al-Laduniyyah (Majmu' Rosail al-Imam al-Ghozali)*, edisi Ibrahim Amin Muhammad, Kairo: al_maktabah al-Taufiqiyyah, tt.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *al-Iqtishod fi al-'Itiqod*, edisi Muwaffiq Fauzi al-Jabr, Beirut: al-Hikmah, 1994.
- Abu Manshur Abadul Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981.
- Ahmad ibn Hajar ibn Muhammad al Abu Thami, *Muhammad ibn Abd al-Wahhab*, Kairo: Dar al-Syari'ah, Cetakan I, 2004.
- Al-Dausiyyah*, Kumpulan fatwa-fatwa Hizbut Tahrir.
- Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, Juz 8, edisi Syu'aib al-Arnauth, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq, Juz 1.
- Al-Hafidz al-Baihaqi, *al-'Itiqod 'ala Madzhab al-Salaf Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, edisi Abdulloh al-Ghumari, Kairo: Dar al-'Ahd al-Jadid, 1959.
- Al-Hafidz Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt.

- Al-Hafidz al-Zabidhi. *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, Juz 16, Kairo: Salafiyah, tt.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, Juz 8, Kairo: Salafiyah, tt.
- Al-Hafidz Ibnu Rojab al-Hanbali, *Ahwa al-Qubur wa Ahwa al-Ahliha ila al-Nusyur*, tahqiq Kholid al-'Almi, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arobi, 1994.
- Al-Imam Abu Ishaq al-Syrozi. *Al-Isyarah ila Madzhab Ahl al-Haqq*, edisi Muhammad al-Sayyid al-Julainid, Kairo: al-Majlis al-A'la lil-Syu'un al-Islamiyyah, 1999.
- Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhool Ibrahim, Kairo: al-Halabi, 1957.
- Al-Imam Fakhruddin al-Rozi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghoib*, Juz 11, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Dasuqi, *Hasyiyyah 'ala Syarh Umm al-Barohin*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Al-Imam Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (691 – 751 H), *al-Ruh*, tahqiq Syaikh Kamil 'Uwaidhoh, Al-Manshuroh: Dar al-Ghoddi al-Jadid, 2008.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 17, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Anis Matta, "Kata Pengantar" dalam Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, Bandung: Teraju, 2004.
- Choirul Anam. *Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: Duta Akasara Mulia, 2010.
- Firoq asy-Syi'ah* karya an-Naubakhi, hal 22 dan didalam *Rijal al-Kasyi*, hal 106-108.
- Hadrotusy Syaikh Hasyim Asy'ari (1287-1336 H/1871-1947 M). *Ziyadat Ta'liqod*.
- Hafizhuddn al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, Juz 4, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Hasan al-Banna, *Risalah al-Muktamar al-Khamis, Majmu' Rasail Hasan al-Banna*, al-Syabkah al-Da'wiyah.
- Hasan bin Ali Assegaf, *al-Salafiyah al-Wahhabiyah*, Beirut: Dar al-Imam al-Rawwas, Tanpa tahun.
- Ibn Taimiyah al-Harrani, *al-Risalah al-Tadmuriyah*.
- Ibnu al-Atsir. *Usd-al-Ghobah*, Vol. 1.
- Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*, Vol. 12.
- Ibnu Jarir al-Thobari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*, Juz 5, edisi Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, JUz 10, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ibrahim al-Quraibi. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Imam al-Haromain Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdulloh al-Juwaini, *Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al-Zhulam*, Iskandariyah: Dar al-Da'wah, 1991.

- Jawwad Bahr al-Natsyah, *Qiro'at fi Fikr Hizb al-Tahrir al-Islami*.
- KH. Hasyim Asy'ari. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Tebuireng Jombang: Maktanah al-Turats al-Islami, 1418 H.
- KH. Nawawi Abdul Aziz, *'Alaikum bissawaadhil A'dhom*, Kudus: Menara Kudus, Cetakan ke Tiga, 2014.
- Majalah Waris, Kedutaan Besar Iran, No. 14 Tahun IV/MUharrom-Shoffar 1419 H. disadur dari Majalah al-Hayat ath-Thoyyibah edisi Romadhon 1418 H.
- Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh al-Mazdahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arobiyah, tt.
- Muhammad al-Mas'ari, *al-Kawasyif al-Jaliyyah fi Kufri al-Daulah al-Su'udiyyah*, (Riyadh: Muassasah al-Rafid, tt), lampiran pertama.
- Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrostani, *al-Milal wa al-Nihal* Volume 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Muhammad bin Adbullah bin Hamaid, *Al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*, Riyadh: Makatabah Imam Ahmad, 1983.
- Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Muhammad Idrus Ramli, *Hizbut Tahrir dalam Sorotan*, Surabaya: Bina Aswaja, Cetakan I, 2011.
- Muhyiddin al-Khoyyath. *Durus at-Tarikh al-Islam wa Ahwal ad-Duwal al-'Arobiyyah, Volume 2*, Beirut: Mathba'ah al-'Ashriyyah, 1956.
- Muhyidin Abdushshomad. *Fiqh Tradisional Menjawab Persoalan Keseharian*. Jember: Nurul Islam, 2004.
- Muhyidin Abdushshomad. *Fiqh Tradisional Menjawab Persoalan Keseharian*. Jember: Nurul Islam, 2004.
- Muhyidin Abdushshomad. *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Muhyissunnah al-Baghowi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 4, edisi Muhammad Abdulloh al-Namir dkk, Riyad: Dar Thoibah, 1997.
- Muhyissunnah al-Baghowi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 8, edisi Muhammad Abdulloh al-Namir dkk, Riyad: Dar Thoibah, 1997.
- Mungkinkah Sunnah – Syi'ah dalam Ukhuwah?* Pustaka Sidogiri.
- Musnat Imam Ahmad. Vol. 1, hal. 119. Fatchul Bari, Vol. 1, hal. 205, Vol. 4.
- Quraisy Shihab. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*.
- Sa'ad al-Qummi. *Al-Maqolat wa al-Firoq*.
- Sa'duddin al-Taftazani. *Syarh al-'Aqid al-Nasafiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1988, (edisi Ahmad Hijazi al-Saqo).

- Sa'duddin al-Taftazani. *Syarh al-'Aqidah al-Nasafiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1988, hal. 15, (edisi Ahmad Hijazi al-Saqo).
- Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah*, tt.
- Salim Alwan al-Hasani. *Ghoyat al-Bayan fi Tanzihillah 'an al-Jihat wa al-Makan*. Beirut: Dar al-Masyari', 1999.
- Syaikh Abdulloh al-Hariri (1328-1429 H/1990-2008 M). *Izhar al-Aqidah al-Sunniyah bi-Syarh al-Aqidah al-Thohawiyyah*. Beirut: Dar-al-Masyari, 1997.
- Syaikh Abdulloh al-Harori, *Izhar al-Aqidah al-Sunniyyah bi Syarh al-Aqidah al-Thohawiyah*, Beirut: Dar al-Masyari', 1997.
- Syaikh Abdulloh al-Jibrin. *At-Ta'liqot 'ala Matni Lum'atil I'tiqod*. tt.
- Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya Termasuk Para Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan XI, 2011.
- Syaikh Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik: Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cetakan VII, 2011.
- Syarhu an-Nawawi 'ala Shohih Muslim*, Vol. 5.
- Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnah al Wahhabiyah*, Klev: All Irsyad, 2005, cetakan 2.
- Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Ummara' al-Balad al-Haram*, ad-Daral Muttahidah.
- Syekh Muhammad ibn Humaid an-Najdi, *As-Subulul Wahab 'ala Dharaih al-Hanabilah*, Maktabah al Imam Ahmad, Cetakan I, tt.
- Syits bin Ibrahim al-Maliki. *Hazz al-Gholashim fi Ifham al-Mukhoshim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Tsaqofah, tt.
- Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyat al-Islamiyah*, Juz 1, Qudus: Mansyurot Hizb al-Tahrir, 1953.
- Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz 3, Beirut: Dar al-Ummah, 1994
- Yusuf Supendi, *Replik Pengadilan Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS*, Depok: Mushaf, 2011.

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

7. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

7.1. Pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah secara bahasa merupakan bentukan dari tiga kata yaitu:

- Ahlu yang berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- As-Sunnah, berarti “*at-thoriqoh wa lau ghoiro mardliyah*” (jalan atau cara walaupun tidak diridhoi).¹
- Al-Jama'ah berasal dari kata “*Jama'a*” yang berarti mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian kepada sebagian yang lain. Jama'ah juga bisa berasal dari *ijtima'* yang berarti perkumpulan. Jama'ah adalah sekelompok orang banyak atau juga bisa dikatakan “sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan”. Jama'ah juga bisa diartikan “kaum yang bersepakat dalam suatu masalah”.²

Pengertian “sunnah” secara istilah adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah SAW. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

عليكم بسنتي و سنة الخلفاء الراشدين من بعدي

Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rosyidin setelahku

¹ Hasyim Asy'ari. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Tebuireng Jombang: Maktanah al-Turats al-Islami, 1418 H, hal. 5.

² *Lisan al-'Arab, Mukhtaru al-Shihah dan al-Qamus al-Muhiit*. dalam Abdurrahman Navis, Mohammad Idrus Ramli, Faris Khoirul Anam. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*. Surabaya: Khalista, 2015, Cet. III, hal, 1-2.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani (471-561H/1077-1166H) menjelaskan:

فالسنة ما سنه رسول الله صلى الله عليه وسلم والجماعة ما اتفق عليه اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فى خلافة الائمة الاربعة الخلفاء الراشدين المهديين رحمة الله عليهم اجمعين.

*As-Sunnah adalah apa yang diajarkan oleh Rosululloh SAW sedangkan Al-Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi yang empat pada masa Khulafaur Rosyidin yang telah diberi hidayah, (mudah-mudahan Alloh memberikan rahmad kepada mereka semua)*³

Menurut Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari:

اسم للطريقة المرضية المسلوكة فى الدين سلكها رسول الله صل الله عليه وسلم او غيره ممن هو علم فى الدين كالصحابه رضى الله عنهم, لقوله صلى الله عليه وسلم: عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي.

*Sunnah adalah nama bagi jalan dan perilaku yang diridhai dalam agama yang ditempuh oleh Rosululloh SAW atau orang-orang yang menjadi teladan dalam Beragama seperti para sahabat RA berdasarkan sabda Nabi "Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rosyidin setelahku".*⁴

Sedangkan secara istilah "Al-Jama'ah" adalah kelompok kaum muslimin dari para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rosululloh saw baik secara lahir maupun secara batin.⁵

³ Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq, Juz 1, hal. 80.

⁴ KH. M. Hasyim Asy'ari. *Risalah Ahlulsunnah Wal-Jama'ah*, (Jombang: Maktabah Al-Turats, 1418 H), hal. 5.

⁵ Abdul Mun'im al-Hafni. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, hal 93.

Definisi yang lain berdasarkan hadis Nabi SAW yang dimaksud dengan Jama'ah adalah apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rosululloh SAW pada masa khulafaur Rosyidin yaitu Sayyida Abu Bakar As-Siddiq, Sayyidina Umar bin Khoththob, Sayyidina Ustman bin Affan dan Sayyidina Ali bin Abi Tholib.⁶ Syaikh Abdulloh al-Hariri menegaskan pengertian kata al-Jama'ah secara terminologis sebagai mayoritas kaum Muslimin (al-sawadh al-a'zhom), dengan pengertian bahwa **Ahlussunnah wal Jama'ah** adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin. Beliau menyebutkan:

ليعلم ان أهل السنة هم جمهور الامة المحمدية وهم الصحابة ومن تبعهم في المعتقد أى في أصول الاعتقاد والجماعة هم السواد الأعظم.

*ﷺHendaknya diketahui bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas ummat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip akidah Sedangkan al-Jama'ah adalah mayoritas terbesar (Sawadh al-A'dhom) kaum musliminﷺ.*⁷

Pengertian bahwa al-Jama'ah adalah sawadh al-A'zhom (mayoritsa kaum Muslimin tersebut sejalan dengan hadis Nabi SAW:

عن أنس ابن مالك رضي الله عنه يقول, سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول: ان أمتي لا تجتمع على ضلالة, فاءذا رأيتم اختلافا فعليكم بالسواد الأعظم.⁸

Dari Anas bin Malik RA berkata, Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda: "Sesungguhnya ummatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh

⁶ Abdul Qodir Al-Jilani. *Al-Gunyah li Tholibil Thoriq al-Haq*. Vol. 1, Hal. 80 dalam Muhyidin Abdushshomad. *Fiqh Tradisional Menjawab Persoalan Keseharian*. (Jember: Nurul Islam, 2004), hal. 1-2.

⁷ Syaikh Abdulloh al-Hariri (1328-1429 H/1990-2008 M). *Izhhar al-Aqidah al-Sunnayah bi-Syarh al-Aqidah al-Thohawiyah*. (Beirut: Dar-al-Masyari, 1997), hal. 14-15.

⁸ Hadis Riwayat Ibnu Majah (3950). At-Thobroni dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069). Al-Hafidz al-Suyuthi menilai hadis ini shohih dalam kitabnya *al-Jami' al-Shogir* (1/88).

karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritasﷺ.

Dalam hadis yang lain Rosululloh SAW bersabda:

عن ابن مسعود قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاث لا يغفلن عليهن قلب المؤمن: اخلاص العمل, والنصيحة لولي الامر, ولزوم الجماعة, فاءن دعوتهم تكون من ورائهم.⁹

Dari Ibnu Mas'ud RA berkata, Rosululloh SAW bersabda: "Tiga perkara yang dapat membersihkan hati seorang mu'min dari sifat dendam dan kejelekan, yaitu: ikhlas dalam beramal, berbuat baik kepada penguasa, dan selalu mengikuti kebanyakan kaum musliminﷺ.

Dengan demikian ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan pengikut setia Nabi SAW dan para sahabatnya. Dari pengertian ini muncullah definisi-definisi yang menjelaskan, siapa sajakah yang disebut sebagai pengikut ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kitab al-Kawakib al-Lamma'ah, disebutkan bahwa "yang disebut dengan ahlussunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada Sunnah Nabi SAW dan jalan para Sahabatnya dalam maslaha aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlaq hati".¹⁰

Dalam konteks batasan, rumusan dan pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini, Hadrotusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ziadat Ta'liqot* mengatakan:

أما أهل السنة فهم أهل التفسير والحديث والفقهاء فاءنهم المهتدون المتمسكون بسنة النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء بعده الراشدين

⁹ Syaikh Abdulloh al-Hariri (1328-1429 H/1990-2008 M). *Izhhar al-Aqidah al-Sunniah bi-Syarh al-Aqidah al-Thohawiyah*. Beirut: Dar-al-Masyari, 1997, hal. 14-15.

¹⁰ Abu al-Fadhl bin Abdus Syakur. *Al-Kawakib al-Lamma'ah*, hal. 8-9 dalam Muhyidin Abdushshomad. *Fiqih Tradisional Menjawab Persoalan Keseharian*. Jember: Nurul Islam, 2004, hal. 3.

وهم الطائفة الناجية قالوا وقد اجتمعت اليوم في مذاهب أربعة الحنفيون
والشافعيون والمالكيون والحنبليون.¹¹

“Adapun Ahlussunnah Wal Jama’ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi SAW dan Khulafaur Rosyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Maliki, madzhab Syafi’i, madzhab Maliki dan madzhab Hanbali.”

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa **Ahlussunnah Wal Jama’ah** bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang hakiki. Tetapi **Ahlussunnah Wal Jama’ah** adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diamalkan oleh para Sahabatnya. Dengan demikian **Ahlussunnah Wal Jama’ah** merupakan Islam yang murni langsung dari Rosululloh SAW yang kemudian diteruskan oleh para Sahabatnya. Oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang menjadi pendiri dari ajaran **Ahlussunnah Wal Jama’ah**, bahwa yang ada hanyalah Ulama’-Ulama’ yang telah merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rosululloh SAW dan para Sahabatnya yang murni tersebut.

7.2. Doktrin Ahlussunnah Wal-Jama’ah.

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan untuk seluruh manusia. Di dalamnya terdapat pedoman dan aturan demi kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat. Terdapat tiga hal yang menjadi

¹¹ Hadrotusy Syaikh Hasyim Asy’ari (1287-1336 H/1871-1947 M). *Ziyadat Ta’liqod*. hal. 23-24.

sendi utama dalam agama Islam, yaitu **Iman, Islam** dan **Ihsan**.¹² Didalam sebuah hadis diceritakan:

عن عمر ابن خطاب رضي الله عنه قال: بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم طلع علينا رجل شديد بياض الثياب, شديد سواد الشعر, لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد, حتى جلس الى النبي صلى الله عليه وسلم فاءسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال: يا محمد أخبرني عن الاسلام؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الاسلام أن تشهد أن لا اله الا الله و أن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا. قال: صدقت. قال: فعجبنا له يسأله و يصدقه. قال: فأخبرني عن الايمان؟ قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره, قال: صدقت. قال: فأخبرني عن الاحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنك تراه وان لم تكن تراه فاءنه يراك, قال: ثم انطلق فلبثت مليا, ثم قال لي يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم, قال: فاءنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. (رواه مسلم:

(9)

“Dari Umar bin Khoththob RA berkata: “Pada suatu hari kami berkumpul bersama Rosululloh SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam. Tidak kelihatan tanda-tanda kalau dia telah melakukan perjalanan jauh, dan tak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk dihadapan Nabi SAW sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut Nabi SAW, sedangkan kedua tangannya diletakkan diatas paha Nabi SAW. Laki-laki itu bertanya, “Wahai Muhammad beritahukanlah aku tentang Islam,” Rosululloh SAW menjawab “Islam adalah kamu bersaksi taiada Tuhan selain Alloh SWT dan Muhammad adalah utusan Alloh SWT, mengerjakan sholat, menunaikan

¹² Muhyidin Abdusshomad. *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2010, hal. 1.

zakat, puasa pada bulan Romadhon dan kamu haji ke Baitulloh jika kamu telah mampu melaksanakannya.” Laki-laki itu menjawab, Kamu benar. Umar berkata, kami heran kepada laki-laki tersebut, ia bertanya tapi ia sendiri yang membenarkannya. Laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Iman.” Nabi SAW menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rosul-Nya, hari Qiyamat dan ketentuan (Qodho’) Allah yang baik dan yang buruk.” Laki-laki itu menjawab, Kamu benar. Laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Ihsan.” Nabi SAW menjawab, “Ihsan adalah kamu menyembah Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Kemudian orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat. Kemudian Rosululloh SAW bertanya kepadaku, “Wahai Umar siapakah orang yang dating tadi ?” Aku (Umar) menjawab, “Allah SWT dan Rosul-Nya lebih mengetahui”. Lalu Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya laki-laki itu adalah Malaikat Jibril AS, ia dating kepadamu untuk mengajarkan agamamu.” (HR. Muslim: 9)

Dari sisi keilmuan semula ketiganya (Iman, Islam, dan Ihsan) merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Namun selanjutnya Ulama’ mengadakan pemisahan sehingga menjadi bagian ilmu tersendiri. Bagian-bagian itu mereka elaborasi sehingga menjadi bagian ilmu yang berbeda. Kajian terhadap Iman memunculkan Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam (Theologi). Kajian terhadap aspek Islam dalam pengertian yang sempit menghadirkan Ilmu Fiqih atau Ilmu Hukum Islam. Sedangkan Kajian terhadap dimensi Ihsan melahirkan Ilmu Tasawuf atau Ilmu Akhlaq.¹³

Namun demikian meskipun telah menjadi ilmu tersendiri, dalam tataran pengamalan kehidupan beragama, ketiga perkara tersebut harus diterapkan secara bersamaan tanpa melakukan pembedaan. Tidak terlalu mementingkan aspek Iman dan meninggalkan dimensi Ihsan dan Islam, atau sebaliknya. Sebagai contoh orang yang melakukan sholat, maka dia harus mengesakan Allah SWT disertai keyakinan bahwa hanya Dia yang wajib

¹³ Choirul Anam. Pemikiran KH. Ahmad Siddiq. Jakarta: Duta Akasara Mulia, 2010, hal. 1-2.

disembah (Iman), harus memenuhi syarat dan rukun sholat (Islam), dan sholat harus dilakukan dengan khusu' penuh penghayatan (Ihsan).¹⁴

Dalam perkembangan sejarah umat Islam, terdapat aspek lain yang dapat membedakan ajaran **Ahlussunnah Wal-Jama'ah** dengan kelompok lain. Aspek tersebut adalah aspek politik. Hal ini dapat dimaklumi karena kelompok-kelompok klasik dalam sejarah umat Islam itu, yaitu Syi'ah, Khowarij, dan Mu'tazilah, kesemuanya mengusung isu politik, bahkan pada bagian tertentu ranah politik dikaitkan dengan Ilmu Tauhid dan Keimanan. Aspek politik ini dengan sendirinya melengkapi inti ajaran **Ahlussunnah Wal-Jama'ah** terutama bila diperbandingkan dengan ajaran kelompok lainnya, selain aspek aqidah (Theologi) dan aspek Fiqih (Hukum). Untuk memudahkan dalam memahami doktrin **Ahlussunnah Wal-Jama'ah**, maka doktrin tersebut akan dibagi dalam empat bagian, yaitu aqidah, Fiqih, tasawuf dan sosial politik.

7.3. Ciri Khas Akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Cirri khas akidah **Ahlussunnah Wal-Jama'ah** adalah meyakini bahwa Alloh SWT ada tanpa arah dan tanpa tempat. Hal ini diantaranya yang membedakan **Ahlussunnah Wal-Jama'ah** dengan aliran-aliran yang lain.¹⁵ Terdapat sekian banyak dalil baik dari Al-Qur'an, Hadis dan dalil-dalil 'Aqli yang menunjukkan bahwa Alloh SWT ada tanpa arah dan tanpa tempat. Alloh SWT berfirman:

ليس كمثلہ شیئ , وهو السميع العليم.

"Tidak ada sesuatupun yang menyerupai dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuro: 11).

¹⁴ Muhyidin Abdusshomad. *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2010, hal. 3-4.

¹⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 178.

Ayat ini adalah ayat yang paling tegas menjelaskan kesucian Alloh SWT secara mutlak dari menyerupai apapun. Alloh SWT tidak menyerupai makhluk-Nya dari aspek apapun, sehingga Alloh itu tidak butuh pada tempat yang menjadi tempat-Nya dan tidak butuh pada arah yang menentukan-Nya. Keberadaan Alloh SWT tanpa tempat dan tanpa arah seperti yang dikatakan oleh sayyidina Ali Bin Abi Tholib Karromallohu Wajhah:

كان الله ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان.

“Alloh SWT itu ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Alloh SWT sekarang seperti keberadaan-Nya sebelum adanya tempat”

Ayat diatas juga menjadi dalil bagi **Ahlussunnah Wal-Jama’ah** bahwa Alloh SWT memiliki sifat *“Mukholafatu lil-hawaditsi”* yaitu Alloh SWT tidak menyerupai makhluk-makhluk-Nya. Sifat ini termasuk sifat *“Salbiyyah”*, yaitu sifat yang menafikan sifat-sifat yang tidak layak bagi Alloh SWT. Oleh karena itu mustahil Alloh SWT menyerupai makhluk yang mempounyai roh seperti Manusia, Jin, Malaikat dan lainnya. Alloh SWT juga mustahil menyerupai benda-benda padat (jamad), baik benda yang ada di atas maupun yang ada di bawah.¹⁶

Ulama **Ahlussunnah Wal-Jama’ah** menjelaskan bahwa alam (makhluk Alloh) terbagi dalam dua bagian, yaitu benda (*‘ain*) dan sifat benda (*‘arodh*). Benda juga terbagi lagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (*al-Jauhar al-Fardh*) dan benda yang masih dapat terbagi menjadi bagian-bagian (*Jism*). Jism juga masih terbagi lagi menjadi dua macam yaitu, sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan (*lathif*) seperti angin, cahaya, ruh, dan lainnya dan sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan (*katsif*) seperti manusia, tanah, benda-benad padat dan lainnya.¹⁷

¹⁶ Salim Alwan al-Hasani. *Ghoyat al-Bayan fi Tanzihillah ‘an al-Jihat wa al-Makan*. Beirut: Dar al-Masyari’, 1999, hal. 15.

¹⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy’ari: Benarkah Ahlussunnah wal Jama’ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 179.

Benda juga mempunyai sifat yang melekat pada dirinya seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam berada di tempat dan arah, turun, naik dan lainnya. Ayat diatas menegaskan bahwa Alloh Ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, sehingga pasti Alloh Ta'ala bukan jauhar, bukan lathif dan juga bukan katsif. Tentu Alloh Ta'ala tidak boleh disifati dengan sifat-siaft benda. Ayat diatas menjadi dalil bahwa Alloh Ta'ala ada tanpa tempat dan arah. Jika Alloh mempunyai tempat dan arah, tentu akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian Alloh Ta'ala mempunyai dimensi (panjang, lebar dan tinggi), sedangkan sesuatu yang memiliki dimensi, maka ia adalah makhluk yang butuh kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.¹⁸

Apabila di dalam al-Quran dan Hadits tertulis sebuah kalimat yang memberi pemahaman *tasybih* (penyerupaan/persamaan Allah dengan makhluk), seperti “يد الله فوق أيدهم” maka tidak boleh tidak mentakwilkannya dalam pengertian memanglingkan kalimat tasybih (kalimat yang mengandung penyerupaan Allah dengan makhluk pada dhahir) dari arti dan makna dhahirnya (arti bahasa). Pentakwilan ini disepakati oleh Ulama Salaf dan Khalaf, namun Ulama Salaf menggunakan metode Takwil Ijmaliy, yaitu : Memalingkan kalimat tasybih dari pada makna dhahir (arti bahasa) serta tidak menentukan makna yang dimaksud dari kalimat tasybih tersebut. Ulama Salaf menyerahkan maksud dari kalimat *tasybih* kepada Allah. Metode “*Takwil Ijmaliy*” lebih kita kenal dengan istilah “*Tafwidh*”. Menggunakan metode *Tafwidh*, maka Ulama Salaf mengatakan tentang “يد الله” bahwa : “Bukanlah maksud dari “يد الله” bahwa bagi Allah terdapat anggota yang dimaklumkan (maksudnya, tangan) yang layak bagi-Nya DAN tidak ada yang mengetahui maksdu dari “يد الله” kecuali hanya Allah sendiri”. Jadi Ulama Salaf tidak menerima pemaknaan kalimat mutasyabihat dan tidak

¹⁸ Al-Imam Sa'duddin al-Taftazani, *Syarah al-'Aqidah al-Nasafiyah*, edisi Ahmad Hijazi al-Saqo, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1988), hal 23 – 27.

menjelaskan maksud dari kalimat tasybih, “يد الله” adalah “يد الله” bukan “tangan Allah”. Demikian juga dengan “استوى على العرش” adalah “استوى على العرش” bukan “Allah bersemayam di atas Arsy”.

Berbeda dengan metode Ulama Salaf, Ulama Khalaf menggunakan metode Takwil Tafshiliy, yaitu : Memalingkan kalimat mutasyabihat dari pada makna dhahir (arti bahasa) serta menentukan/menyatakan makna yang dimaksud dari kalimat tasybih. Metode Takwil Tafshiliy lebih kita kenal dengan istilah “Takwil”. Menggunakan metode Takwil, maka Ulama Khalaf mengatakan tentang “يد الله” bahwa : “Bukanlah maksud dari “يد الله” bahwa bagi Allah terdapat anggota yang dimaklumkan (maksudnya, tangan) yang tidak layak bagi-Nya. Akan tetapi maksud dari lafat “يد الله” pada ayat “يد الله فوق أيدهم” adalah “kekuasaan Allah”.

Kemudian akan muncul pertanyaan: apakah akal dapat menerima terhadap keberadaan sesuatu tanpa arah dan tanpa tempat? Maka jawabannya adalah dalil yang menunjukkan bahwa Alloh SWT tanpa arah dan tanpa tempat, sebuah hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

عن عمران ابن حصين رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كان الله ولم يكن شئ غيرَه (رواه البخارى)

“Dari Imron Bin Hushoin RA berkata, Rosululloh SAW bersabda: “Alloh SWT ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan tidak ada sesuatupun selain-Nya.”

7.4. Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama’ah.

Pokok-pokok keyakinan yang terkait dengan tauhid dan yang lainnya menurut **Ahlussunnah Wal-Jama’ah** harus dilandasi oleh dalil dan argument yang definitive (*Qoth’i*) dari Al-Qur’an, Hadits, Ijma’ Ulama serta argument akal sehat. Para Ulama **Ahlussunnah Wal-Jama’ah** dalam membantah ahli bid’ah dan kelompok-kelompok yang menyimpang selalu

didasarkan pada dalil-dalil tersebut secara hirarkhis. Dalam kontek ini Imam al-Ghozali mengatakan:

واهل النظر فى هذا العلم يتمسكون أولا بأيات الله تعالى من القرآن, ثم بأخبار الرسول الله صلى الله عليه وسلم, ثم بالدلائل العقلية والبراهين القياسية.

“Ahli Nadhor (Nalar) dalam ilmu akidah ini pertama kali berpegangan dengan ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian dengan Hadits-Hadits Rosululloh SAW, dan yang terakhir dengan dali-dalil rasional dan argumentasi-argumentasi analogis.”¹⁹

7.4.1. Al-Qur’anul Karim.

Para ulama mendefinisikan Al-Qur’an yang mendekati maknanya dengan menyebutkan bahwa:

القرآن هو كلام الله المنزل على محمد عليه السلام المتعبد بتلاوته

Artinya : *Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhamad saw. Yang pembacanya merupakan suatu ibadah`.*

Penjelasan Arti Quran secara istilah, adalah sebagai berikut :

- a. Definisi “kalam” (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya dengan Allah (kalamullah) berarti tidak semua masuk dalam kalam manusia, jin dan malaikat.
- b. Batasan dengan kata-kata “almunazzal” (yang diturunkan) maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah : *‘Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh*

¹⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali. *Al-Risalah al-Laduniyyah (Majmu’ Rosail al-Imam al-Ghozali)*. Kairo: al_maktabah al-Taufiqiyyah, Tanpa Tahun, hal 244, edisi Ibarhim Amin Muhammad.

habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu`.(al-Kahfi: 109).

- c. Batasan dengan definisi hanya “‘ala Muhammadin” (kepada Muhammad saw) Tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti taurat, injil dan yang lain.
- d. Sedangkan batasan “*al-muta’abbad bi tilawatih*” bahwa “yang membacanya merupakan suatu ibadah” mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.

Definisi lain tentang Al-Quran yang lebih lengkap yaitu :

هو كلام الله المعجز المُنزَل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم،
المكتوب بالمصاحف، المنقول بالتواتر ، المُتَعَبَّد بتلاوته

“Kalam Allah yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya adalah ibadah”

Al-Qur’anul Karim adalah pokok dari semua argumentasi dan dalil. Al-Qur’an adalah dalil yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Agung Muhammad SAW, dalil yang membuktikan benar dan tidaknya suatu ajaran. Al-Qur’an juga merupakan kitab Alloh SWT yang terakhir yang menegaskan kitab-kitab samawi sebelumnya. Alloh SWT memerintahkan kepada kaum Muslimin agar senantiasa mengembalikan persoalan dan perselisihan yang diperselisihkan kepada Alloh SWT dan Rosul-Nya.

فاعن تنزعتم في شئ فردوه الى الله والرسول.

“Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu., maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rosul-Nya (Sunnahnya).”
(QS. An-Nisa’ : 59).

7.4.2. Hadits.

Hadits adalah dasar kedua setelah Al-Qur'an dalam penetapan akidah-akidah dalam agama Islam. Tetapi tidak semua Hadits dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah Hadits yang perowinya disepakati dapat dipercaya oleh para Ulama'. Sedangkan Hadits yg perowinya masih diperselisihkan oleh para Ulama', tidak dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah sebagaimana kesepakatan para Ulama' ahli Hadits dan para Fuqoha' yang menyucikan Alloh SWT dari menyerupai makhluk. Para Ulama berpendapat bahwa dalam menetapkan akidah tidak cukup didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan melalui jalur yang Dho'if meskipun Hadits tersebut diperkuat dengan Perowi yang lain. Dalam kontek ini **al-Hafidz Ibnu Hajar** mengatakan dalam kitab *Fathu al-Bari*:

لفظ الصوت مما يتوقف في اطلاق نسبه الى الرب ويحتاج الى
تأويل, فلا يكفي فيه مجيء الحديث من طريق مختلف فيها ولو
اعتضدت.

"Kata "suara" yang terdapat dalam redaksi Hadits tidak dapat dinisbatkan kepada Tuhan dan butuh untuk dita'wil. Jadi dalam masalah akidah ini tidak cukup hanya didasarkan pada Hadits yang datang dari jalur yang diperselisihkan, meskipun diperkuat oleh jalur yang lain."

Maksud pernyataan **al-Hafidz Ibnu Hajar** adalah bahwa kata "suara" (الصوت) yang terdapat dalam sebagian riwayat hadits tidak dapat dinisbatkan kepada Alloh SWT. Dalam artian bahwa kalam Alloh SWT itu berupa suara dan huruf, karena itu menyangkut persoalan akidah yang tidak cukup didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Perawi yang masih diperdebatkan oleh para Ulama', meskipun telah diperkuat oleh jalur yang lain.

Al-Hafidz al-Khotib al-Baghdadi mengatakan dalam kitabnya *al-Faqih wa al-Mutafaqih*:

لا تثبتة الصفة لله بقول صحابي او تابعي الا بما صح من الاحاديث النبوية المرفوعة المتفق على توثيق رواتها, فلا يحتاج بالضعيف ولا بالمختلف في توثيق رواته حتى لو ورد اسناد فيه مختلف فيه وجاء حديث اخر يعضده فلا يحتج به.

“Sifat Allah Ta’ala tidak dapat ditetapkan berdasarkan pendapat seorang Sahabat atau Tabi’in. Sifat Allah Ta’ala hanya dapat ditetapkan berdasarkan Hadits Nabi yang marfu’ yang perowinya disepakati dapat dipercaya. Jadi Hadits Dho’if dan Hadits yang Perawinya diperselisihkan tidak dapat dijadikan Hujjah dalam masalah ini, sehingga apabila ada Sanad yang diperselisihkan kemudian ada Hadits lain yang menguatkannya, maka Hadits tersebut tidak dapat dijadikan Hujjah.”

Demikian juga **al-Hafidz al-Baihaqi** mengutip dalam kitabnya *al-Asma’ wa al-Sifat* dari al-Hafidz Abu Sulaiman al-Khoththobi, bahwa sifat Allah SWT itu tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan Nash Al-Qur’an dan Hadits yang dipastikan keshohihannya.

Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah Hadits *Mutawattir*, yaitu Hadits yang mencapai p ringkat tertinggi dalam keshohihannya. Hadits *Mutawattir* adalah Hadits yang disampaikan oleh sekelompok orang yang banyak dan berdasarkan penyaksian mereka serta sampai kepada penerima Hadits tersebut, baik penerima kedua maupun ketiga, melalui jalur kelompok yang banyak pula. Hadist semacam ini tidak memberikan peluang terjadinya kebohongan.

Dibawah derajat Hadits *Mutawattir* ada Hadits *Mustafidh* atau Hadits *Masyhur*. Hadits *Mustafidh* atau Hadits *Masyhur* dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah karena dapat menghasilkan keyakinan sebagaimana halnya hadits Mutawattir. *Hadits Masyhur* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dari generasi pertama hingga generasi selanjutnya. **Al-Imam Abu Hanifah** dan para pengikutnya menetapkan syarat bagi hadits yang dapat dijadikan argumentasi dalam

hal-hal akidah harus berupa *Hadits Masyhur*. Dalam risalah-risalah yang ditulisnya berkaitan masalah akidah, Imam Abu Hanifah membuat hujjah dengan sekitar empatpuluh Hadits yang tergolong sebagai Hadits Masyhur. Risalah-risalah tersebut dihimpun oleh **al-Imam Kamaluddin al-Bayadhi al-Hanafi** dalam kitabnya "*Isyarat al-Marom min 'Ibarot al-Imam*". Sedangkan hadits-hadits yang peringkatnya dibawah *Hadits Masyhur*, maka tidak dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam menetapkan sifat Alloh SWT.

7.4.3. Ijma' Ulama'

Ijma' Ulama' yang mengikuti ajaran "*Ahlul Haqq*" dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam menetapkan akidah. Dalam hal seperti dasar yang menjadi landasan penetapan bahwa sifat Alloh SWT itu Qodim (tidak ada permulannya) adalah Ijma' Ulama yang Qoth'i. dalam kontek ini **al-Imam al-Subkhi** berkata dalam kitabnya "*Syarh 'Aqidah Ibnu al-Hajib*".

اعلم أن حكم الجواهر والاعراض كلها الحدوث فاءذا العالم كله
حادث, وعلى هذا اجماع المسلمين بل كل الملل ومن خالف في هذا
فهو كافر لمخالفته الاجماع القطعي.

*"Ketahuilah sesungguhnya hukum Jauhar dan Arodh (aksiden) adalah baru. Oleh karena itu semua unsure-unsur Alam adalah baru. Hal ini telah menjadi Ijma' kaum Muslimin, bahkan Ijma' seluruh penganut agama-agama (diluar agama Islam). Barangsiapa yang menyalahi kesepakatan ini, maka dia dinyatakan Kafir, karena telah menyalahi Ijma' yang Qoth'i."*²⁰

7.4.4. Akal (Al-Aql).

²⁰ Al-Hafidz al-Zabidhi. *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*. Beirut: Dar al-Fikr, TT, Juz 2, hal. 94. *Jauhar* menurut ahli Theologi adalah benda terkecil yang tidak dapat terbagi lagi. Sedangkan *'Arodh* adalah sifat benda yang keberadaannya harus menempati benda lain.

Didalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT telah mendorong para hamba-Nya agar merenungkan semua yang ada dalam Jagad Raya ini agar dapat mengantar pada keyakinan tentang Keagungan dan Maha Kuasanya Allah SWT. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman:

اولم ينظروا في ملكوت السموات والارض.

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan Langit dan Bumi." (QS. Al-A'raf : 185).

سنريهم آياتنا في الافاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم انه الحق.

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segala wilayah Bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (QS. Fushshilat: 53)

Dalam membicarakan sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Nabi, sifat-sifat Malaikat dan lainnya, para Ulama' Tauhid hanya bersandar pada penalaran akal semata. Mereka membicarakan hal tersebut dalam konteks membuktikan kebenaran semua yang disampaikan Nabi dengan akal. Jadi menurut Ulama' Tauhid, akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara' dan bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meskipun demikian hasil penalaran akal sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.

7.5. Hubungan Syara' dengan Akal.

Diantara problem yang cukup serius dalam sejarah pemikiran Islam adalah problematika seputar hubungan Syara' dengan Akal. Problem ini telah menyita perhatian dan juga perdebatan panjang para pakar Theologi dan Filsafat dengan upaya menawarkan sekian banyak solusi. Bahkan problem tersebut tidak hanya menyita perhatian kalangan Muslim saja, tetapi juga cukup menyita perhatian kalangan intelektual Yahudi dan Kristen pada abad pertengahan di Eropa. Dikalangan kaum Theolog Muslim

yang berupaya mengkaji akidah-akidah Islam, terdapat tiga aliran yang berbeda dalam menyikapi masalah seputar hubungan antara Syara' dengan Akal.

- a. Aliran **Mu'tazilah** yang berpandangan bahwa Akal harus didahulukan daripada Syara'.
- b. Aliran **Hasyawiyah, Zahiriyah** dan yang semacamnya, yang hanya mengakui dominasi Syara' dan tidak memberikan peran apapun terhadap Akal berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Syara'. Aliran ini cenderung mengikuti makna-makna literal teks-teks al-Qur'an dan Sunnah tanpa memberikan peran terhadap Nalar untuk memberikan pertimbangan.

Pandangan aliran ini yang memerankan orientasi anti Rasional tentu saja jauh dari ruh ajaran Islam, karena seperti dikatakan oleh **al-Imam Abu al-Fath al-Syahrastani** dalam *al-Milal wa an-Nihal*, ajaran Islam bahkan semua syariat apapun, tidak akan tertib dan disiplin tanpa dibarengi dengan Ijtihat. Kebutuhan akan adanya Ijtihat sebagai metode yang diakui dalam menetapkan hukum-hukum agama, menjadi mendesak ketika sebuah syari'at tersebar luas di Dunia. Bahkan kita seringkali melakukan Ijtihat dan menggunakan metode analogi dalam banyak persoalan hukum yang dihadapi. Demikian kata **al-Imam Abu al-Fath al-Syahrastani**.

- c. Aliran **Ahlussunnah Wal Jama'ah** yang memiliki pandangan yang hkas terkait dengan problematika hubungan antara Syara' dengan Akal. Dalam hal ini **Ahlussunnah Wal Jama'ah** mengambil sikap moderat (*tawassuth*) dan seimbang (*tawazzun*), tidak ekstrim kiri sebagaimana Mu'tazilah dan tidak ekstrim kanan seperti halnya Hasyawiyah dan Zhahiriyah. Menurut **Ahlussunnah Wal Jama'ah**, semua kewajiban

agama hanya dapat diketahui melalui informasi sari Syara'. Sedangkan terkait dengan keyakinan hanya dapat dicapai dengan penalaran akal.²¹

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengambil sikap tengah dan moderat antara Hasyawiyah dan Mu'tazilah, tidak melepas begitu saja peran akal peran Akal dari Syara' sebagaimana halnya Hasyawiyah dan juga tidak mendahulukan Akal daripada Syara' sebagaimana halnya Mu'tazilah. Dalam konteks ini **al-Ghozali** berkata dalam kitabnya *al-Iqtishod fi al-I'tiqod*:

*Kaum Hasyawiyah berasumsi wajibnya betu terhadap taklid dan mengikuti makna-makna literal, dan hal ini bersumber dari nalar mereka yang lemah dan wawasan mereka yang sedikit. Sedangkan kaum Filosof dan kelompok Mu'tazilah yang ekstrim berlebihan dalam menggunakan Akal sehingga berlawanan dengan dalil-dalil Syara' yang definitive (Qoth'i), dan hal ini bersumber dari hati mereka yang buruk. Kelompok pertama cenderung ekstrim sedangkan kelompok kedua cenderung sembrono. Keduanya jauh dari sikap yang bijaksana dan berhati-hati. Justru yang menjadi kewajiban dan keharusan dalam kaedah-kaedah keyakinan adalah sikap yang moderat dan mengikuti jalan yang lurus. Orang yang merasa puas hanya dengan bertaqlid pada teks-teks Hadit, namun mengingkari metodologi penelitian dan nalar tidak mungkin menemukan jalan kebenaran, karena Syara' itu bersandar kepada Sabda Nabi, sedangkan argument rasional adalah satu-satunya sarana yang dapat membuktikan kebenaran yang disampaikan Nabi. Sedangkan orang yang hanya mengikuti akal dan tidak mengikuti petunjuk cahaya Syara' juga tidak mungkin memperoleh petunjuk menuju kebenaran karena dia hanya berpegangan pada akal, yang diliputi kelemahan dan keterbatasan.*²²

Terkait dengan metodologi **Ahlussunnah Wal Jama'ah** yang menggabungkan antara Naql dengan 'Aql tersebut, para Ulama' memberikan perumpamaan, akal diumpamakan dengan Mata yang dapat melihat. Sedangkan dalil-dalil Syara' atau Naql diumpamakan dengan Matahari yang

²¹ Al-Imam Abu Ishaq al-Syrozi. *Al-Isyarah ila Madzhab Ahl al-Haqq*. Kairo: al-Majlis al-A'la lil-Syu'un al-Islamiyyah. 1999, hal. 112 (edisi Muhammad al-Sayyid al-Julainid). Abu al-Wafa al-Ghonaimi al-Taftazani. *'Ilm al-Kalam wa Ba'dhu Musykilatihi*. Kairo: Dar al-Tsaqofah, TT, hal 53.

²² Abu Hamid Al-Ghozali. *Al-Iqtishod fi al-I'tiqod*. Damaskus: Al-Hikmah, 1994, hal. 21, (edisi Muwaffaq Fauzi al-Jabr, dengan disederhanakan).

bisa menerangi. Orang yang hanya menggunakan Akal tanpa menggunakan dalil-dalil Syara' seperti halnya orang yang keluar pada waktu malam hari yang gelap gulita. Ia membuka matanya untuk melihat apa yang ada di sekelilingnya. Antara benda yang berwarna putih, hitam, hijau dan yang lain, ia berusaha untuk melihat semuanya. Tetapi selamanya ia tidak akan dapat melihatnya, tanpa adanya Matahari yang meneranginya, meskipun ia memiliki mata yang bisa untuk melihat.

Sedangkan orang yang menggunakan dalil-dalil Syara' tanpa menggunakan Akal, seperti halnya orang yang keluar di siang hari dengan suasana terang benderang, tetapi ia tuna netra, atau memejamkan matanya. Tentu saja ia tidak dapat melihat mana benda yang berwarna putih, hitam atau hijau dan yang lainnya.²³ **Ahlussunnah Wal Jama'ah** Laksana orang yang dapat melihat dan keluar di siang hari yang terang benderang, sehingga semua Nampak kelihatan dengan jelas dan nyata, dan akan selamat dalam berjalan mencapai tujuan.

7.6. Posisi Akal Ketika Bertentangan dengan Syara'.

Ahlussunnah Wal Jama'ah menggabungkan antara Naql dan 'Aql, maka manakah yang harus didahulukan ketika terjadi pertentangan antara keduanya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut marilah kita ikuti terlebih dahulu penjelasan tentang kaidah-kaidah berikut ini.

- a. Menurut ketentuan ahli *Nazhor* (Nalar), sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada keyakinan ada tiga hal, yaitu Akal, Pancaindera yang sehat dan informasi yang jujur (*al-akhbar al-shadiq*). Yang dimaksud dengan informasi yang jujur disini adalah informasi dari Allah SWT (Al-Qur'an), informasi dari Rosululloh SAW secara langsung, informasi yang *Mutawattir* dan informasi yang tidak *Mutawattir* tetapi

²³ Syits bin Ibrahim al-Maliki. *Hazz al-Gholashim fi Ifham al-Mukhoshim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Tsaqofah, TT, hal. 94.

diliputi oleh banyak indikator yang membenarkan.²⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa sumber keyakinan dalam Islam adalah al-Qur'an, Hadits dan Akal.

- b. Islam adalah agama Naql yang diperkuat dengan 'Aql (Akal), oleh karena itu Al-Qur'an ketika menjelaskan salah satu aqidah yang harus diyakini oleh umat Islam biasanya menyertakan pula penyebutan dalil rasionalnya, atau setidaknya member isyarat terhadap dalil rasional tersebut.
- c. Pertentangan tidak akan terjadi antara ketetapan akal dengan ketetapan Naql ketika Naql tersebut berupa *Nash* (teks) yang definitive datangnya (*Qoth'iy al-wurud*) dan definitive maksudnya (*Qoth'iy al-dilalah*).²⁵ Pertentangan antara dua keyakinan tidak mungkin terjadi. Pertentangan antara ketetapan Akal dengan ketetapan Naql dapat terjadi ketika Nash yang ada tidak *Qoth'iy al-wurud* atau tidak *Qoth'iy al-dilalah*. Atau ketika antara Akal dan Naql tersebut sama-sama tidak *Qoth'iy al-dilalah*. dari sini ketika terjadi pertentangan antara ketetapan Akal yang definitive dengan ketetapan Nash yang tidak *Qoth'iy al-wurud* atau tidak *Qoth'iy al-dilalah*, maka yang dalam hal ini **Ahlussunnah Wal Jama'ah** termasuk madzhab al-Asy'ari, mendahulukan ketetapan Akal.
- d. Beberapa pokok aqidah dalam Islam yang paling penting ternyata kebenarannya hanya bisa dibuktikan dengan Akal ('Aql). Sedangkan pembuktian kebenarannya berdasarkan argumentasi Naql hanya akan berakibat pada daur (putaran) yang dianggap mustahil dalam ilmu logika. Misalnya seperti penetapan wujudnya Alloh dan sifat-sifat Alloh seperti Ilmu, qudrot, irodat dan semacamnya yang menjadi syarat pembuktian kebenaran wahyu. Ketika kita membuktikan kebenaran

²⁴ Sa'duddin al-Taftazani. *Syarh al-'Aqoid al-Nasafiyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1988, hal. 15, (edisi Ahmad Hijazi al-Saqo).

²⁵ *Qoth'iy al-wurud* adalah kepastian bahwa dalil tersebut benar-benar datang dari Alloh dan Nabi. *Qoth'iy al-dilalah* adalah kepastian bahwa dalil tersebut menunjukkan npada satu makna dan tidak berkemungkinan pada makna lain.

wujud Allah dan sifat-sifat di atas berdasarkan dalil Naql dari Al-Qur'an, maka akan muncul pertanyaan apa yang membuktikan bahwa Naql tersebut benar? Akhirnya akan dijawab, bahwa bukti kebenaran Naql adalah kebenaran Wahyu tersebut? Maka akan dijawab lagi, bukti kebenaran Wahyu adalah wujudnya Allah yang menurunkan Wahyu, serta sifat-sifat Allah seperti ilmu, qudrat, irodat dan lainnya. Sehingga akhirnya berakibat pada terjadinya daur (putaran), dimana pertanyaan pertama menjadi jawaban bagi pertanyaan yang terakhir, dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang mustahil serta ditolak dalam ranah logika dan perdebatan.

Demikian juga soal kenabian, kebenarannya hanya dapat dibuktikan berdasarkan mu'jizat. Sedangkan kebenaran mu'jizat hanya dapat dibuktikan berdasarkan argumentasi akal ('Aql). Sehingga bisa dikatakan bahwa akal ('Aql) adalah pokok dari Naql dan bukti kebenaran Naql. Oleh karena itu, mengabaikan Akal ('Aql) ketika ketetapan definitif, serta menolak tuntutan Akal ('Aql) berakibat pada runtuhnya dasar Naql itu sendiri. Ketika kita membatalkan otoritas Akal yang menjadi bukti kebenaran Naql, berarti kita membatalkan otoritas Naql itu sendiri. Oleh karena itu para Ulama' **Ahlussunnah Wal Jama'ah** menetapkan suatu kaidah yang sangat indah, yang layak ditulis dengan tinta emas, bahwa ketika terjadi pertentangan antara ketetapan Akal yang definitif dengan Nash yang tidak definitif, dalam aspek *wurud* atau *dilalah*-nya, maka ketetapan Akal harus didahulukan. Sedangkan Nash yang definitif dalam aspek *wurud* dan *dilalah*-nya tidak mungkin bertentangan dengan ketetapan Akal yang definitif.

- e. Sebenarnya teori bahwa ketetapan Akal harus didahulukan ketika terjadi pertentangan antara ketetapan Akal dengan ketetapan Naql, atau melakukan takwil terhadap Naql ketika bertentangan dengan ketetapan Akal yang definitif, tidak hanya diambil oleh madzhab Al-Asy'ary saja.

Teori tersebut umum dikalangan ilmuan Muslim dalam berbagai disiplin sejak generasi salaf, bahkan tidak sedikit ulama salaf yang melakukan takwil terhadap sejumlah teks Al-Qur'an dan Hadits karena didasarkan pada pertentangan teks tersebut dengan ketetapan akal yang definitif. Bahkan kalangan Ahli Hadits yang diasumsikan oleh sebagian kalangan Ulama' menjauhi teori ini, ternyata mereka juga merapkan teori ini dalam kitab karangan mereka. Sebagai contoh Imam Al-Hafidz Al-Khatib AL-Baghdadi mengatakan:

إذا روى الثقة المأمون خبراً متصل الإِسْنَادِ ردّ بأمور. أحدها، ان يخالف موجبات العقول فيعلم بطلانه، لان الشرع انما يرد بمجوزات العقول، واما بخلاف العقول فلا.

“Apabila seorang perawi yang dapat dipercaya dan jujur meriwayatkan hadits yang sambung sanadnya, maka hadits nya dapat ditolak berdasarkan beberapa alasan. Pertama, Hadits tersebut bertentangan dengan ketetapan-ketetapan akal, sehingga Hadits tersebut diyakini kepalsuannya, karena Syara' hanya membawa ajaran-ajaran yang dapat diterima akal. Sedangkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ketetapan-ketetapan akal, maka Syara' tidak mungkin membawanya.”²⁶

Teori ini juga diakui oleh Syaikh Ibnu Taimiyah Al-Haroni dalam beberapa karangannya, antara lain dalam kitab Al-Risalah Al-Tadmuriyyah ketika membuktikan kebenaran salah satu persoalan akidah. Terkait masalah ini Ibnu Taimiyah berkata:

والسمع قد دل عليه، ولم يعارض ذلك معارض عقلي ولا سمعي،
فيجب اثبات ما اثبته الدليل السالم عن المعارض المقاوم

“Dalil sam'i (Naqli) telah menunjukkan kebenarannya, dan hal tersebut telah ditentang oleh dalil rasional maupun dalil Naqli, sehingga harus ditetapkan

²⁶ Al-Hafidz Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiahya, tt), h. 132.

sesuatu yang telah ditetapkan oleh dalil yang selamat dari dalil yang menentang dan melawannya.”²⁷

8. Ahlussunnah wa al-Jama’ah - Nahdlatul Ulama.

8.1. Pengertian Aswaja-NU

Di pulau Jawa, penyebaran *Ahlussunnah wa al-Jama’ah* dimulai sejak munculnya jaringan Walisongo. Penerimaan terhadap budaya lokal atau penggunaan pendekatan budaya (*culture approach*) menjadi bagian terpenting dari strategi dakwah jaringan Walisongo. Dengan bahasa lain, Walisongo menggunakan pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai penuh toleransi, hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing.²⁸

Walisongo juga mengafirmasi tradisi-tradisi keagamaan Hindu Jawa yang sebelumnya telah mapan, misalnya selamatan bagi orang yang telah meninggal. Upacara kematian pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 dari kematiannya, diterima dan dimodifikasi sehingga tetap dalam kerangka monoteisme Islam. Termasuk didalamnya menyertakan bacaan tahlil secara bersama-sama sebagai cara yang efektif untuk menanamkan tauhid. Disamping menciptakan ritual-ritual keagamaan, akulturasi Islam juga dibuat dalam bentuk symbol-simbol kebudayaan. Contoh dari simbol ini adalah bentuk arsitektur bangunan masjid masih berbentuk pura dan candi, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah “*Gapura*” merupakan nama yang diambil dari bahasa Arab “*Ghafura*” yang berarti pengampunan.²⁹ Simbol-simbol kebudayaan sebagai bentuk akulturasi juga dapat ditemukan pada Pesantren. Selain kata sebutan “Pesantren” yang

²⁷ Ibn Taimiyah al-Harrani, *al-Risalah al-Tadmuriyah*, h. 23.

²⁸ Ridwan, “Dialektika Islam dengan Budaya Jawa”, *Jurnal Ibdā’*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2005), hal. 5.

²⁹ Ridwan, “Dialektika Islam dengan Budaya Jawa”,hal. 10.

berasal dari bahasa Kawi (Jawa Kuno), juga site plan (tata letak bangunan/komplek Pesantren) yang mencerminkan perpaduan antara kosmologi Jawa dan spirit ke-Islam-an.³⁰

Tradisi keagamaan bermadzhab dengan segala ramifikasinya yang merupakan tipikal komunitas sunni (***Ahlussunnah Wal-Jama'ah***), telah mengakar lama dan begitu kuat pada kaum muslim di Nusantara. Sampai kemudian pada abad ke-19 mengalami persinggungan dengan orientasi keagamaan baru yang merupakan kelanjutan dari dinamika keagamaan di Timur Tengah. Dua organisasi keagamaan yang saling berhadapan pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di Nusantara, yaitu *mazdhabiyah tradisionalism* dan *salafiyah artodoxy*.³¹

Secara organisatoris Islam ala ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah*** mulai melembaga di tengah-tengah masyarakat muslim Nusantara adalah sejak kehadiran Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan generasi muslim pada zamannya. Bersama koleganya Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berhasil memelopiri berdirinya organisasi islam Nahdlatul Ulama (NU) yang secara legal mengklaim dirinya sebagai organisasi islam yang berpaham ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah***.

Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama yang merupakan hasil Mu'tamar yang ketiga pada tahun 1928 M, secara tegas menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama berdiri dengan tujuan untuk membentengi eksistensi Fiqih empat madzhab di tanah air Indonesia. Hal ini termaktub dalam pasal 2 *Qanun Asasi li Jam'iyat Nahdhat al-'Ulama* (Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama):

- a. Memegang teguh pada salah satu dari madzhab empat yaitu madzhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu'man, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

³⁰ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wa Al-Jam'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 108.

³¹ Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During The Abdurrahman Wahid Era* (Yogyakarta: Interfidei, 2008), h.37.

b. Menyelenggarakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.³²

Doktrin yang terkandung dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama tersebut tidak dapat dilepaskan dari tokoh pendiri NU, yaitu Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Bagi beliau menganut paham **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** merupakan pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim rasionalis (Mu'tazilah) dengan kaum ekstrim literalis (Salafi/Wahabi). Oleh karena itu, sumber pemikiran bagi Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga menggunakan kemampuan akal dan realitas empirik. Cara berfikir seperti ini merujuk pada para pendahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang *Theologi*. Dalam bidang Fiqih lebih condong mengikuti madzhab Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah, madzhab Imam Malik, dan madzhab Imam Ahmad ibn Hanbal. Dalam bidang spiritual/*Tasawuf* mengembangkan metode Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi dan Imam Al-Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara Tasawuf dengan Syari'at.³³

Dalam kitab Risalah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah, Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Madzhab Asy'ari adalah representasi dari golongan **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**, golongan yang selamat (al-firqah al-najiyah). Beliau memulai penjelasannya dengan menyampaikan sebuah hadits yang menyatakan tentang perpecahan dikalangan umat Islam menjadi 73 golongan, dibagi menjadi 2 golongan yaitu golongan yang sesat dan golongan yang selamat. Beliau berkata:

قال الشهاب الخفجي رحمه الله تعالى في نسيم الرياض: الفرقة الناجية هم
اهل السنة والجماعة, هم ابو الحسن الاشعري وجماعته اهل السنة وائمة

³² Qanun Asasi li Jam'iyat Nahdhat al-'Ulama, h.10.

³³ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wa Al-Jam'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 108-109.

العلماء, لان الله تعالى جعلهم حجة على خلقه, واليهم تفرع العامة في دينهم.

“Syihabuddin Al-Kafaji rahimahulloh berkata dalam kitab Nasim al-Riyadh, “golongan yang selamat adalah ahlussunnah wa al-Jama’ah. Mereka adalah Abu al-Hasan Al-Asy’ari dan jama’ahnya, golongan ahlussunnah dan panutan para Ulama, karena Allah SWT telah menjadikan mereka sebagai hujjah bagi makhluk-Nya, dan mereka menjadi rujukan orang-orang yang awam dalam urusan agama mereka.”³⁴

Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy’ari juga menjelaskan tentang aliran-aliran sesat yang banyaknya 72 aliran, beliau berkata:

واصول الفرق الحرورية والقدرية والجهمية والمرجئة والرافضة والجبرية, وقد قال بعض اهل العلم رحمه الله تعالى: اصول الفرق الضالة هذه الست, وقد انقسمت كل فرقة منها اثنتي عشرة فرقة فصارت الى الثنتين وسبعين فرقة, قال ابن رسلان رحمه الله تعالى: قيل ان تفصيلها عشرون منهم روافض, وعشرون منهم خوارج, و عشرون قدرية, وسبعة مرجئة, وفرقة نجارية و فرقة جهمية وثلاث فرق كرامية, فهذه اثنتان وسبعون فرقة.

“Pokok-pokok aliran adalah Haruriyah, Qodariyah, Jahmiyah, Murji’ah, Rafidhah dan Jabariyah. Sebagian ahli ilmu berkata: “pokok-pokok aliran sesat adalah enam aliran ini. Masing-masing aliran terpecah belah menjadi duabelas aliran, sehingga kesemuanya menjadi 72 aliran. Ibnu Ruslan berkata: “konon menurut lain, rincian 72 aliran tersebut adalah, Rafidhah (Syi’ah) 20 aliran, Khawarij 20 aliran, Qodariyah 20 aliran, Murji’ah 7 aliran, Najjariyah 1 aliran, Jahmiyah 1 aliran, dan Karramiyah 3 aliran, semuanya 72 aliran .”³⁵

³⁴ Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah wa Al-Jama’ah*, h. 23.

³⁵ Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah wa Al-Jama’ah*, h. 24.

Dalam konteks ke-Indonesiaan Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa masyarakat Jawa (Nusantara) sejak dahulu kala berpegang pada madzhab **Ahlussunnah Wal-Jama'ah**, sebagaimana yang beliau katakan:

فصل في بيان اهل جاوى بمذهب اهل السنة والجماعة, وبيان ابتداء ظهور البدع وانتشارها في ارض جاوى, وبيان انواع المبتدعين في هذا الزمان, قد كان مسلموا الاقطار الجاوية في الازمان السالفة الخالية متفقي الآراء والمذهب ومتخذى المأخذ والمثرب, فكلهم في الفقه على المذهب النفيس مذهب الامام محمد بن ادريس, وفي اصول الدين على مذهب الامام ابي الحسن الاشعري, وفي التصوف على مذهب الامام الغزالي والامام ابي الحسن الشاذلي رضي الله عنهم اجمعين.

*“Pasal untuk menjelaskan penduduk Jawa berpegang pada madzhab **Ahlussunnah wa al-Jama’ah**, awal kemunculan Bid’ah, meluasnya di Jawa, serta macam-macam ahli Bid’ah di zaman ini. Umat Islam yang mendiami wilayah Jawa sejak zaman dahulu telah sepakat dan menyatu dalam pandangan keagamanya. Dalam bidang Fiqih, mereka berpegang kepada madzhab Imam Syafi’l, di bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan dibidang Tasawuf berpegang kepada madzhab Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili, semoga Alloh meridhai mereka semua.”³⁶*

Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menyoroti munculnya aliran-aliran yang menurut beliau berseberangan dengan paham **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**, sebagaimana penjelasan berikut:

“Pada tahun 1330 H muncul kelompok, pandangan, ucapan dan tokoh-tokoh yang saling berseberangan dan beraneka ragam. Diantara mereka adalah kaum salaf yang memegang teguh pada tradisi para tokoh pendahulu mereka dengan bermadzhab kepada satu madzhab dan kitab-kitab mu'tabar, kecintaan kepada ahlul bait Nabi SAW, para wali dan orang-orang shaleh.

³⁶ Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*, h. 9.

Selain itu juga tabarruk dengan mereka baik ketika masih hidup maupun setelah wafat, ziarah kubur, mentalqin mayyit, bersedekah untuk mayit, meyakini adanya syafaat, manfaat doa dan tawassul serta yang lainnya.

Diantara mereka ada juga golongan yang mengikuti kepada Muhammad abduh dan Rasyid Ridha. Mereka mengambil bid'ah dari Muhammad bin Abdil Wahhab an-Najdi, Ahmad bin Taimiyah dan kedua muridnya, yaitu Ibnu Al-Qoyyim dan Ibnu Abdil Hadi. Sehingga mereka mengharamkan sesuatu yang disepakati kesunatannya oleh kaum Muslaimin, yaitu bepergian ziarah ke makam Rasulullah SAW. Golongan ini menyalahi kaum Muslimin dalam masalah tersebut dan yang lainnya.

Diantara mereka juga ada golongan Rafidhah yang suka mencaci sayyidina Abu Bakr dan sayyidina Umar ibn Khatthab radhiyallahu'anhun, membenci para sahabat Nabi dan berlebihan dalam mencintai sayyidina Ali bin Abi Thalib beserta anggota keluarganya, semoga Allah meridhai mereka semua. Berkata sayyid Muhammad dalam Syarah Qomus, sebagian mereka bahkan sampai pada tingkatan Kafir dan Zindiq, semoga Allah melindungi kita dan umat Islam dari aliran ini."

Dalam pernyataan tersebut Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan konsistensi umat Islam Jawa (Nusantara) terhadap **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**. Menjelaskan tahun masuknya beberapa aliran Bid'ah dan Sesat ke Indonesia, yaitu aliran Wahabi, Syi'ah dan yang lainnya. Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan aliran Bid'ah dari aspek Fiqih. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

وليس المذهب في هذه ازمة المتأخرة بهذه الصفة الا المذاهب الاربعه, الا مذهب الاعمامية والزيدية وهم اهل البدع لا يجوز الاعتماد على اقاولهم.

"Bukanlah yang disebut madzhab pada masyarakat sekarang ini dengan sifat yang demikian itu, kecuali Madzhabul Arba'ah (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal) selain dari pada itu, seperti madzhab

Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Zaidiyah, mereka adalah ahlul bid'ah yang tidak boleh berpegangan pada pandangan-pandangan mereka."³⁷

Di dalam kitabnya yang lain Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan:

اما اهل السنة فهم اهل التفسير و الحديث والفقہ, فاءنهم المهتدون
التمسكون بسنة النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء بعده الراشدين,
وهم الطائف الناجية, قالوا وقد اجتمعت اليوم في مذاهب اربعة
الحنفيون والشافعيون والمالكيون والحنبليون, ومن كان خارجا عن هذه
الاربعة في هذا الزمان فهو من المبتدعة.

*"Adapun ahlusunah mereka adalah ahli tafsir, ahli hadits dan ahli Fiqih. Sungguh merekalah yang mendapatkan petunjuk dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan para Khalifah yang rasyid setelah beliau. Merekalah golongan yang selamat (Thaifah Najiyah). Para Ulama berkata, saat ini yang selamat itu terhimpun dalam madzhab yang empat; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, maka barangsiapa yang keluar atau diluar empat madzhab itu adalah ahlul bid'ah dimasa ini "*³⁸

8.2. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama

Jauh sebelum modernisme Islam datang, para Ulama pengasuh pesantren berdiri sendiri-sendiri, belum ada ikatan formal struktural organisatoris. Hubungan antar Ulama dilangsungkan dengan silaturahmi tradisional seperti pertemuan-pertemuan haul, imtihan, walimah dan sebagainya. Bahkan tidak jarang untuk lebih mempererat hubungan dilakukan dengan cara pernikahan. Keinginan untuk mendirikan organisasi formal structural bukannya tidak ada, tetapi pertumbuhannya yang masih lambat. Hal ini dimulai dengan kelompok-kelompok pengajian keliling dengan berbagai

³⁷ Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdz bi al-Madzahib al-Arba'ah*, h. 29.

³⁸ Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziadat Ta'liqad*, h. 24-25.

nama dan masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Lompatan penting yang dilakukan para Ulama dalam berorganisasi pada waktu itu adalah dengan terwujudnya kelompok diskusi Tashwirul Afkar di Surabaya yang dipelopori oleh KH. A. Wahab Hasbulloh dan KH. Mas Mansur. Walaupun pada akhirnya kedua pendiri kelompok tersebut berpecah, KH. Mas Mansur masuk Muhammadiyah dan KH. A. Wahab Hasbulloh mendirikan Nahdlatul Ulama.

Sesungguhnya yang menjadi pemicu berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa Arab Saudi yang berpaham Wahabi yang berlebihan dalam menerapkan program pemurnian ajaran Islam. Pada waktu itu pemerintah Arab Saudi, antara lain melakukan penggusuran terhadap petilasan sejarah Islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dengan dalih untuk mencegah terjadinya kultus individu. Mereka juga melarang kegiatan mauludan, bacaan barzanji, diba'an dan yang lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilarang dengan alasan karean mengarah kepada kultus individu. Pemerintah Arab Saudi pada waktu itu juga melarang dan menghalang-halangi bagi madzhab-madzhab terutama madzhab empat, selain madzhab Wahabi. Alasan selanjutnya adalah keinginan untuk menempatkan diri sebagai penerus Kholifah tunggal dunia Islam. Karenanya mereka antara lain mengundang negara atau jama'ah Islam dari seluruh dunia (termasuk Indonesia) untuk menghadiri muktamar Khilafah di Saudi Arabia, walaupun akhirnya gagal dilaksanakan.³⁹

Para Ulama Indonesia terutama para pengasuh pesantren dan ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, menolak keras tindakan penguasa Arab Saudi yang baru tersebut. Ulama pesantren bermaksud untuk ikut dalam delegasi Ulama Islam Indonesia yang akan hadir pada Muktamar Khilafah guna mencari kesempatan untuk menyampaikan keberatan mereka yang mewakili mayoritas umat Islam Indonesia kepada penguasa baru Arab Saudi. Namun maksud tersebut terhalang karena ditolak oleh beberapa kelompok Islam yang lain

³⁹ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Tahun Iktut NU)*, (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2006), hal. 32-33.

dengan alasan Ulama pesantren tidak memiliki organisasi seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan lainnya.

Penolakan yang dilator belakangi dengan belum adanya organisasi Ulama inilah yang mengobarkan semangat para Ulama pesantren untuk menunjukkan kemadirian dan kekuatannya. Sebuah tekad untuk mengirimkan sendiri delegasi Ulama pesantren dengan nama Komite Hijaz akhirnya dilakukan guna menghadapi penguasa baru Arab Saudi, sekaligus menyampaikan keberatan para Ulama Indonesia. Komite Hijaz ternyata berhasil mengumpulkan dana dan daya untuk mengirim sendiri delegasi ke Arab Saudi tanpa terkait dengan delegasi umat Islam Indonesia. Ketika delegasi Komite Hijaz akan berangkat, disepakati bahwa Komite Hijaz dijadikan sebagai organisasi (*jam'iyah*) permanen yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan para Ulama. Hal ini untuk menunjukkan bahwa para Ulama yang selama ini dianggap kolot, tradisional, terbelakang dan sebagainya, telah bangkit tidak hanya berkumpul, berhimpun, tetapi bangkit, bangun berdiri dan melangkah.⁴⁰

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan sebagai *jam'iyah diniyah ijtima'iyyah* (organisasi keagamaan kemasyarakatan). *Jam'iyah* ini dibentuk untuk menjadi wadah perjuangan para Ulama dan para pengikutnya. Kata Ulama dalam rangkaian Nahdlatul Ulama tidak selalu berarti bahwa NU hanya beranggotakan Ulama, tetapi memiliki maksud bahwa Ulama memiliki kedudukan yang istimewa didalam NU, karena Ulama adalah pewaris dan mata rantai penyalur ajaran Islam yang dibawa oleh Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, kedudukan pewaris ini mutlak penting adanya. Tentu kualitas keulamaan di dalam NU harus lebih terseleksi dari pada yang lain. Ada kriteria dan persyaratan yang ketat untuk menjadi Ulama NU, diantaranya memiliki syarat keilmuan, sikap mental, perilaku dan kahlak, sehingga patut

⁴⁰ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 33 – 34.

menjadi penutan umat. Karenanya NU harus menjadi panutan bagi pihak lain. Kualitas NU sangat tergantung kepada kualitas Ulamaanya.⁴¹

Melihat kondisinya maka NU memiliki dua wajah. Pertama, wajah *jam'iyah* (NU *Jam'iyah*), yaitu sebagai organisasi formal struktural yang mengikuti mekanisme organisasi modern seperti memiliki pengurus, pengesahan pengurus, pemilihan pengurus, anggota, iuran, rapat-rapat resmi, keputusan-keputusan resmi dan lain sebagainya. Kedua, wajah *jama'ah* (NU *Jama'ah*), yaitu kelompok ideologis kultural yang mempunyai pandangan, wawasan keagamaan dan budaya ala NU. Bahkan mereka tidak mau dikatakan bukan orang NU. Mereka tersebar dalam berbagai kelompok kegiatan, seperti jama'ah yasinan, tahlilan, wali murid madrasah NU, jama'ah musholla, dan sebagainya. Anehnya mereka tidak mudah diatur sebagai *jam'iyah* NU.⁴²

8.3. Posisi dan Fungsi Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh para Ulama pengasuh pondok pesantren yang sekian banyaknya dan sekian luas pengaruhnya, tentu dimaksudkan untuk menempatkan posisi dan fungsi Ulama sedemikian penting ditengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, khususnya di NU. Kalau kita menengok rumusan Khittah NU, posisi dan fungsi Nahdlatul Ulama adalah⁴³:

a. Dalam Agama

Dalam alinea kedua *Mukaddimah Khittah* NU disebutkan: NU sebagai jam'iyah diniyah merupakan wadah bagi para Ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rojab 1344 H atau 31 Januari 1926 M, dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* serta menganut salah satu madzhab empat: Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam

⁴¹ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 34 – 35.

⁴² KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 35 – 36.

⁴³ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 36 – 38.

Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, guna mempersatukan langkah para Ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, ketinggian harkat dan martabat manusia.

Pada alinea ketiga *Mukaddimah Khittoh* NU jelaskan: NU dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera.

b. Dalam Organisasi

Pada alinea pertama dari butir fungsi organisasi dan kepemimpinan Ulama disebutkan: Dalam rangka melaksanakan ikhtiyar, Nahdlatul Ulama membantuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu, berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya NU adalah jam'iyyah diniyah yang membawakan faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa fatwa keagamaan Islam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi.

c. Dalam Kehidupan Berbangsa.

Pada alinea pertama, kedua, ketiga dan keempat dan kelima dalam butir Nahdlatul Ulama (NU) dan Kehidupan Berbangsa (butir 8 Khittoh NU) disebutkan: Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi yang aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan serta aktif dalam penyusunan serta perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Keberadaan Nahdlatul Ulama

yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan segenap warganya senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karenanya setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*al-ukhuwwah*) dan prinsip toleransi (*tasammuh*), kebersamaan dan hidup berdampingan dengan baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara yang memiliki keyakinan atau agama lain, untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai tugas pendidikan, Nahdlatul Ulama senantiasa berusaha secara sadar untuk menciptakan warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara. Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga negara yang memiliki hak-hak politik yang harus dilakukan secara bertanggung jawab, sehingga dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum, dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

8.4. Faham Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan.

Sebagai sebuah organisasi yang memiliki aturan dan pegangan bagi para pengurus dan warganya, Nahdlatul Ulama mewajibkan kepada para pengurus dan warganya untuk menggunakan sumber ajaran agama yang diambil dari Al-Qur'an, Al-Hadits (Sunnah), Ijma' dan Qiyas. Sedangkan dalam system

bermadzhab, Nahdlatul Ulama membuat ketetapan dalam bidang aqidah adalah memperteguh Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang Fiqih memilih salah satu dari empat madzhab yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Junaidi, Imam Al-Ghazali dan yang lainnya.

Untuk membimbing warganya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, Nahdlatul Ulama telah memberikan beberapa sikap yaitu *tawassuth* dan *i'tidal*, sikap tengah dan tegak lurus, berintikan keadilan dan tidak ekstrim. Disamping itu dikembangkan pula sikap tasammuh, toleran dalam perbedaan pendapat, baik dalam keagamaan (*furu'*) dan kemasyarakatan. Sikap yang juga harus dikembangkan adalah *tawazzun* atau keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kepada sesama manusia dan lingkungan, serta menyeleraskan masa lalu, masa kini dan masa depan. Yang juga tidak boleh dilupakan adalah sikap *amar ma'ruf nahi munkar* yakni memiliki kepekaan mendukung perbuatan baik dan mencegah hal yang dapat merendahkan nilai kehidupan. Jika masing-masing dari sikap tersebut dijunjung tinggi oleh warga dan keteladanan para pengurus, maka perpaduan antara sikap-sikap tersebut akan menjadikan Nahdlatul Ulama teguh dalam pendirian dan luwes dalam penampilan.⁴⁴

8.5. Perilaku Ideal dan Khittoh Nahdlatul Ulama.

Sebenarnya banyak sekali perilaku baik yang diharapkan ada pada kaum Nahdliyin. Hal ini sebagaimana termaktub dalam *akhlak al-karimah*. Tetapi dalam rumusan Khittoh Nahdlatul Ulama butir 5, hanya dikemukakan sebelas perilaku. Rumusannya adalah sebagai berikut⁴⁵:

- a. Menjunjung nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.

⁴⁴ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 38 – 39.

⁴⁵ KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah*hal. 39 – 42.

- b. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih-mengasihi.
- e. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlak al-karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*as-sidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan (*loyalitas*) kepada agama, bangsa dan negara.
- g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
- i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat.
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akan lebih sempurna lagi kalau perilaku-perilaku tersebut dipadukan dengan berbagai perilaku (*akhlak*) yang lain yang juga diajarkan oleh Nahdlatul Ulama, seperti *mabadi' khoiro ummah*, yaitu:

- a. *As-shidqu* (kejujuran).
- b. *Al-wafau bil 'ahdi* (*al-amanah*, disiplin).
- c. *At-ta'awwun* (tolong-menolong)
- d. *Al-'Adalah* (keadilan).
- e. *Al-istiqomah* (keajegan, kontinuitas).

Apalagi kalau ditambah lagi dengan induk-induk akhlak menurut Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghozali yang meliputi:

- a. Al-hikam (kebijaksanaan)
- b. Asy-syaja'ah (keberanian)
- c. Al-'adalah (keadilan)

d. Al-iffah (penjagaan harga diri).

Lebih sempurna lagi kalau para pengurus dan warga Nahdlatul Ulama meniru sifat-sifat para Rosul yakni:

- a. Ash-shidqu (kebenaran, kejujuran)
- b. Al-amanah (dapat dipercaya)
- c. Al-fathonah (kecerdasan)
- d. At-tabligh (penyampaian ajaran secara tuntas, terbuka).

Khittoh Nahdlatul Ulama artinya adalah garis-garis yang sejak semula sudah menjadi pedoman kegiatan para ulama pendiri organisasi Nahdlatul Ulama yang kemudian dirumuskan menjadi pedoman. Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 27 di Situbondo pada tahun 1984 telah berhasil merumuskan secara konkrit, meskipun singkat. Karena pentingnya pedoman ini maka seharusnya setiap kader Nahdlatul Ulama (terutama pengurus dan pemimpinnya) mempelajari dengan seksama. Khittoh ini memiliki fungsi sebagai landasan berfikir Nahdlatul Ulama, bersikap dan bertindak bagi warga Nahdlatul Ulama, baik secara individual maupun kolektif organisatoris dan dalam proses pengambilan keputusan. Substansi khittoh Nahdlatul Ulama dalam pedoman baku adalah faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia. Sedangkan penyempurnaan khittoh adalah intisari pelajaran yang didapat dari pengalaman sejarah Nahdlatul Ulama dari masa ke masa.

8.6. Fikrah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut, maka untuk menjaga nilai-nilai historis dan dalam rangka meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (Khittoh), maka Nahdlatul Ulama secara resmi membuat *Fikrah Nahdliyah* (Metode berfikir Ke-NU-an). Sebuah metode dasar yang ditujukan untuk menjaga konsistensi warha Nahdliyin agar tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan dan diputuskan

dalam Musyawarah Nasional Ulama Nomor 02/ Munas/VII/2006 di Surabaya tentang Batsul Masail Maudhu'iyah *Fikrah Nahdliyah*.

Sesuai hasil keputusan Munas Alim Ulama tersebut Pengertian *Fikrah Nahdliyah* didefinisikan sebagai “Kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran ***Ahlussunnah Wal-Jama'ah*** yang dijadikan sebagai landasan berfikir Nahdlatul Ulama (Khittah Nahdliyah) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlahul ummah* (perbaikan ummat).

Isi lengkap dari Keputusan Musyawarah Nasional Ulama Nomor 02/ Munas/VII/2006 di Surabaya tentang Batsul Masail Maudhu'iyah *Fikrah Nahdliyah* yang terdiri dari Mukaddimah, Definisi, *Manhaj Fikrah Nahdliyah* dan *Khasaish* adalah sebagai berikut:

a. Mukaddimah.

Pembentukan Jam'iyah Nahdlatul Ulama dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, adanya kekhawatiran dari sebagian umat Islam yang berbasis pesantren terhadap gerakan kaum Modernis yang meminggirkan mereka. Kedua, sebagai respon Ulama-Ulama berbasis pesantren terhadap pertarungan ideologis yang terjadi di dunia Islam pasca penghapusan ke-Khilafah-an Turki, munculnya gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Jalaluddin Al-Afghani dan gerakan kaum Wahabi di Hijaz. Gerakan kaum reformis yang mengusung isu-isu pembaruan dan purifikasi membuat ulama-ulama yang berbasis pesantren melakukan konsolidasi untuk melindungi dan memelihara nilai-nilai tradisional yang telah menjadi karakteristik kehidupan mereka. Gerakan ulama yang berbasis pesantren semakin kental dan nyata terlihat mulai terbentuknya organisasi pendidikan dan dakwah, seperti Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar. Puncaknya adalah munculnya Komite Hijaz.

Kemudian pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan 16 Rajab 1344H, para Ulama yang berbasis pesantren memutuskan untuk membentuk organisasi kemasyarakatan Islam 'ala ***Ahlussunnah Wal-Jama'ah*** yang

bernama Nahdloel Oelama' yang bertujuan untuk mengimbangi gerakan kaum reformis yang seringkali tidak memperhatikan tradisi-tradisi yang sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Perjalanan waktu membawa Nahdlatul Ulama berinteraksi dengan organisasi-organisasi lain yang memiliki karakter dan cara berfikir berbeda. Akibatnya, warga NU sendiri banyak yang kehilangan identitas ke-NU-annya. Banyak orang yang secara formal masih mengatasnamakan warga *Nahdliyyin*, tetapi cara berfikirnya tidak lagi mencerminkan karakteristik Nahdlatul Ulama. Hal ini salah satunya disebabkan oleh belum adanya *Fikrah Nahdliyyah* yang seharusnya menjadi landasan bagi setiap *Nahdliyyin* dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu untuk menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (*Khiththah*) serta menjaga konsistensi warga *Nahdliyyin* berada pada koridor yang telah ditetapkan, Nahdlatul Ulama perlu membuat *Fikrah Nahdliyyah*.

b. Definisi

Nahdlatul Ulama memiliki metode berfikir sebagai berikut: yang dimaksud dengan *Fikrah Nahdliyyah* adalah kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah*** yang dijadikan landasan berfikir Nahdlatul Ulama (*Khiththah Nahdliyyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *islah al-ummah* (perbaikan umat).

c. *Khashaish* (Ciri-ciri) *Fikrah Nahdliyyah*.

- *Fikrah Tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan l'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak *tafrith* atau *ifrath*.
- *Fikrah Tasamuiyyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.

- *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwal ashlah*).
- *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

8.7. Alasan NU Menganut Madzhab Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Ay'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah***. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidz al-Zabidi mengatakan:

إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد بهم الأشاعرة والماتريدية

*“apabila **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** disebut, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.”*

Pernyataan al-Zabidi ini dan banyak pernyataan ulama yang serupa, mengilustrasikan bahwa dalam pandangan secara umum para Ulama, istilah ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah*** menjadi nama bagi madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Hal ini bukan berarti menafikan realita tentang adanya kelompok lain, mesikupn minoritas, yang juga mengklaim diri mereka termasuk golongan ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah***, yaitu kelompok yang mengikuti pemikiran Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani, yang saat ini terwujud dalam aliran Wahabi dan sejak abad ke-19 yang lalu mereka menamakan dirinya dengan Salafi.⁴⁶

Dalam realitanya madzhab Asy'ariyyah dan Maturidiyyah yang biasa disebut sebagai Madzhab ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah*** bukanlah sebuah ajaran baru, tetapi mereka hanya mengikuti madzhab salaf, yaitu mengikuti segala yang

⁴⁶ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *al-Salafiyah Marhalah Zamaniyyah MUbarakah la Madzhab Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1990), h. 229.

telah diajarkan oleh para sahabat Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam* dan para Tabi'in. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Ahmad Amin:

واهل السنة من اشاعة وماتريديية يقولون انهم لم يأتوا بشيئ جديد,
وانما التبوعوا فى مذاهبهم مذهب السلف, يعنى مذهب الصحابة
والتابعين.⁴⁷

*“Bahwa Ulama **Ahlussunnah** dari madzhab Asy'ariyyah dan madzhab Maturidiyyah, semuanya berkata bahwa mereka tidak membawa barang (ajaran) baru di dalam madzhab mereka. Mereka hanyalah mengikuti madzhab salaf, yakni madzhab para Sahabat Nabi dan para Tabi'in.”*

Madzhab salaf (madzhab para Sahabat dan Tabi'in) yang dimaksud disini adalah madzhab dalam bidang Aqidah dan bukan madzhab dalam bidang Fiqih. Karena madzhab dalam bidang Fiqih pada masa Sahabat Nabi dan para Tabi'in belum ada.⁴⁸ Madzhab Al-Asy'ari adalah madzhab theologies yang dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Madzhab Al-Asy'ari inilah yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** dari dahulu kala hingga saat ini. Mayoritas ulama dari kalangan ahli Fiqih, ahli Hadits, ahli Tafsir, ahli Theology, ahli gramatika, ahli sejarah dan ahli yang lainnya adalah para pengikut madzhab Al-Asy'ari. Mayoritas ulama dari aliran Syi'ah, Khowarij, Mu'tazilah, dan aliran yang lain juga sepakat bahwa madzhab Al-Asy'ari sebagai yang mewakili golongan **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**.⁴⁹

8.8. Dalil Madzhab al-Asy'ari.

⁴⁷ Nawawi Abdul Aziz (2014). *'Alaikum Bissawadil A'dhom*. (Jogjakarta: Menara Kudus), Cetakan ketiga, hal. 4.

⁴⁸ Nawawi Abdul Aziz (2014). *'Alaikum Bissawadil A'dhom*. Hal. 4.

⁴⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 1.

8.8.1. Mengikuti Mainstream al-Jama'ah.

Sebagian hadits yang menyebutkan perpecahan umat Islam menjelaskan bahwa golongan yang selamat adalah golongan al-Jama'ah. Sebagaimana hadits berikut:

عن معاوية بن ابي سفيان رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الا ان من قبلكم من اهل الكتاب اقترفوا على ثنتين وسبعين ملة, وان هذه الملة ستفترق على ثلاث وسبعين, ثنتان وسبعون في النار, وواحدة في الجنة, وهي الجماعة.⁵⁰

"Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan RA, bahwasanya Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang sebelum kamu dari pengikut ahli kitab terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk neraka dan satu golongan akan masuk Surga, yaitu golongan Al-Jama'ah."

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عليكم بالجماعة واياكم والفرقة فاعن الشيطان مع الواحد وهو من الاثنتين ابعد, ومن اراد بحبوحه الجنة فليزِم الجماعة.

"Dari Umar bin Khaththab RA berkata: Rasululloh SAW bersabda: "Ikutilah kelompok yang banyak dan jauhilah perpecahan. Karena setan bersama orang yang sendirian. Setan akan lebih jauh dari orang yang berduaan. Barangsiapa yang menginginkan tempat yang lapang di Surga, maka ikutilah al-Jama'ah."⁵¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa golongan yang selamat ketika kaum Muslimin terpecah belah adalah golongan al-Jama'ah. Para Ulama berbeda pendapat terkait tafsir dari *al-Jama'ah*. Perbedaan ini bukan perbedaan yang

⁵⁰ Al-Imam Abu Muhammad 'Abdulloh bin 'Abdurrohman bin Al-Fadhl bin Bahrom Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Juz 2, (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), hal. 241. Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy'ats Al-Sijistani Al-Azadi, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, edisi Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, (Dar Al-Fikr), hal. 198. Al-Hakim (407) yang menilainya shohih serta disetujui oleh Al-Dzahabi.

⁵¹ Hadits Riwayat al-Tirmidzi (2091), al-Nasa'i dalam al-Sunan Kubra (9219) dan Ahmad (172). Menurut al-Tirmidzi hadits ini *Hasan Shahih*. Al-Hakim juga menilai hadits ini *Shahih*.

kontradiktif tetapi perbedaan yang lebih pada keragaman, karena pendapat satu melengkapi pendapat yang lain. Beberapa pendapat Ulama tentang al-Jama'ah:

a. Disebut aliran *al-Jama'ah*.

Al-Jama'ah dalam hadits tersebut mengacu pada pengertian golongan yang memang dikenal dengan al-Jama'ah. Pengertian ini sesuai dengan realita pada golongan al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena semua kaum Muslimin baik yang awam maupun yang alim dari berbagai aliran dan golongan, menamakan pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan nama ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah***. Dalam hal ini al-Imam al-Muzhaffar al-Asfarayini mengatakan:

ومنها جاء في رواية اخرى انه صلى الله عليه وسلم سئل عن الفرقة النجية فقال: الجماعة, وهذه صفة مختصة بنا, لان جميع الخاص والعام من اهل الفرق المختلفة يسمونهم اهل السنة والجماعة, وكيف يتناول هذا الاسم الخوارج وهم لا يرون الجماعة, والرافضون وهم لا يرون الجماعة, والمعتزلة وهم لا يرون صحة الاجماع, وكيف تليق بهم هذه الصفة التي ذكرها الرسول صلى الله عليه وسلم.

*“Diantara cirri khas **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** adalah diterangkan dalam riwayat lain bahwa Nabi SAW pernah ditanya tentang kelompok yang selamat, beliau menjawab: “Kelompok yang selamat adalah al-Jama'ah”. Ini adalah identitas yang khusus pada kami (Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi), karena semua orang alim dan yang awam dari berbagai golongan, menamakan mereka dengan nama **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**. Nama al-Jama'ah tersebut tidak mencakup golongan Khawarij, karena mereka tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Tidak mencakup golongan Rafidhah (Syi'ah), karena mereka juga tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Dan tidak pula mencakup golongan Mu'tazilah, karena mereka tidak mengakui kebenaran Ijma'*

sebagai dalil. Seifat kolektifitas yang disebutkan oleh Rosululloh SAW ini tidak layak bagi mereka.⁵²

Pengakuan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** juga dikemukakan oleh mayoritas Ulama yang mengikut madzhab Hanafi, Maliki, Syai'l dan Hanbali.⁵³

Pada saat ini aliran wahabi yang menamakan dirinya kelompok Salafi juga mengaku sebagai pengikut **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**. Tetapi para Ulama terkemuka dari kalangan ahli Tafsir, ahli Hadits dan ahli Fiqih yang mengikuti madzhab Hanafi, Maliki, Syai'l dan Hanbali tidak mengakui mereka sebagai **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**.⁵⁴ Bahkan aliran Wahabi ini disepakati sebagai keberlangsungan dari aliran Khawarij pada masa awal Islam yang membawa paradig pengkafiran (Takfir) dan menghalalkan darah kaum Muslimin selain golongannya. Dalam konteks ini Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki berkata:

هذه الآية نزلت في الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة
ويستحلون بذلك دماء المسلمين واموالهم كما هو مشاهد الآن في
نظائرهم, وهم فرقة بأرض الحجاز يقال لهم الوهابية يحسبون انهم
على شئى الا انهم هم الكاذبون.

“Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran Al-Qur’an dan Sunnah serta menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran

⁵² Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 185 – 186.

⁵³ Hamad al-Sinan dan Fauzi al-Anjari, *Ahl al-Sunnah al-Asya'iyah Syahadat Ulama al-Ummah wa Adillatuhum* (Hawalli: Dar al-Dhiya'), h. 80 – 101.

⁵⁴ Abu Hamid bin Marzuq, *Bara'at al-Asy'ariyyin min 'Aqaid al-Mukhallifin* (Damaskus: Mathba'ah al-Ilm, 1967), Juz 2, h. 209 – 219.

Wahabi, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.”⁵⁵

b. Mengikuti Ijma' Ulama.

Kata al-Jama'ah tersebut juga mengacu terhadap golongan yang menjadikan Ijma' sebagai *hujjah* dan dalil dalam beragama. Hal ini didasarkan kepada dalil al-Qur'an dan Sunnah yang mewajibkan mengikuti Ijma' Ulama. Allah SWT berfirman:

ومن يساقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل
المؤمنين نوله ماتولى ونسله جهنم وساءت مسيرا.

“dan barangsiapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenarannya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Neraka Jahannam, dan Neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”⁵⁶

Dalam Hadits shahih Rosulullah SAW juga bersabda:

عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله
لا يجمع امتي على ضلالة, ويد الله مع الجماعة, ومن شذ شذ الى
النار.

“Ibnu Umar RA berkata, Rosulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama'ah. Barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama'ah maka ia mengucilkan dirinya ke Neraka.”

⁵⁵ Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi ala al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 3, h. 307.

⁵⁶ Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 115.

Sikap mengikuti Ijma' Ulama merupakan realitas dalam madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena dalam menetapkan hukum-hukum agama, para Ulama yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi selalu menggunakan dalil Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas secara sempurna. Sedangkan aliran-aliran yang lain pasti menolak sebagian dari dalil-dalil tersebut. Oleh sebab itulah maka madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi layak disebut sebagai **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** atau *al-firqah al-najiyah*.⁵⁷

Berkaitan dengan masalah Ijma' Ulama, aliran yang mengikuti paradigm pemikiran Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Ibn Baz, al-Albani, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, al-Utsaimin, al-Fauzan, Muqbil al-Wadi'l, Rabi' al-Madkhali dan tokoh-tokoh Wahabi lainnya **kurang layak** dikatakan sebagai pengikut **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** atau *al-firqah al-najiyah*, karena pendapat-pendapat mereka banyak yang keluar dari mainstream al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.⁵⁸

c. Memelihara kebersamaan dan kolektifitas.

Al-Jama'ah juga mengacu pada arti kebersamaan dan kolektifitas, sehingga kata al-Jama'ah tersebut menjadi identitas golongan yang selalu memelihara sikap kebersamaan, kerukunan dan kolektifitas. Hal ini akan dapat terwujud dalam suatu realita apabila pengikut golongan tersebut menjauhi adanya perpecahan dengan meninggalkan sikap saling mengkafirkan (takfir), membid'ahkan (tadbih) dan memfasikkan, meskipun diantara mereka terjadi perbedaan pendapat. Pengertian ini seiring dengan ayat al-Qur'an:

⁵⁷ Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), hal. 175.

⁵⁸ Abdurrahman Navis. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* h. 175 – 176.

ان الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا لست منهم في شيء, انما امرهم الى الله ثم ينبئهم بما كانوا يفعلون.

“sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”⁵⁹

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa orang-orang yang membuat perpecahan dalam agama dan menciptakan golongan-golongan maka mereka telah meninggalkan jalan yang benar.

Keterkaitan pengertian ayat 159 Surat Al-An’am ini dengan sebagai ***Ahlussunnah wa al-Jama’ah***, bahwa dalam realitanya ***Ahlussunnah wa al-Jama’ah*** selalu menjaga kebersamaan dan kolektifitas. Perbedaan pendapat diantara mereka tidak sampai menimbulkan perpecahan yang menyebabkan mereka menjadi terkotak-kotak dalam beberapa golongan. Karena perbedaan dikalangan mereka hanya menyangkut sola-soal *Furu’* (ranting dan cabang) dan bukan masalah-masalah *Ushul* (pokok ajaran). Hal ini berbeda dengan aliran-aliran diluar ***Ahlussunnah wa al-Jama’ah***, dimana perbedaan pendapat diantara mereka tidak jarang menimbulkan perpecahan dan melahirkan sikap saling mengkafirkan (*takfir*) dan membid’ahkan (*tadbih*) dan memfasikkan. Inilah yang membedakan ***Ahlussunnah wa al-Jama’ah*** dengan aliran-aliran yang lain.⁶⁰

Aliran ***Ahlussunnah wa al-Jama’ah*** identik dengan kebersamaan sedangkan aliran-aliran sempalan identik dengan perpecahan. Dalam kontek ini al-Imam Abdul Qahir al-Baghdadi mengatakan:

⁵⁹ Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 159.

⁶⁰ Abu al-Muzhaffar Syahfur bin Thahir al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 173 – 174.

أهل السنة لا يكفر بعضهم بعضا, وليس بينهم خلاف يوجب التبري والتكفير, فهم اذان أهل الجماعة القائمون بالحق, والله تعالى يحفظ الحق وأهله, فلا يقعون في تنابد وتناقض, وليس فريق من فرق المخالفين الا وفيهم تكفير بعضهم لبعض, وتبري بعضهم من بعض كالخوارج والروافض والقدرية, حتى اجتمع سبعة منهم في مجلس واحد فافترقوا عن تكفير بعضهم بعضا وكانوا بمنزلة اليهود والنصارى حين كفر بعضهم بعضا حتى قالت اليهود ليست النصارى على شئ وقالت النصارى ليست اليهود على شئ.

“Ahlussunnah (wa al-Jama’ah) tidak saling mengkafirkan antara sesama mereka. diantara mereka tidak ada perselisihan pendapat yang membawa pada pemutusan hubungan dan pengkafiran. Oleh karena itu, mereka memang golongan al-Jama’ah (selalu menjaga kebersamaan dan keharmonisan) yang melaksanakan kebenaran. Allah selalu menjaga kebenaran dan pengikutnya, sehingga mereka tidak terjerumus dalam ketidakharmonisan dan pertentangan. Dan tidak ada satu golongan diantara golongan-golongan sempalan, kecuali diantara mereka terjadi sikap saling mengkafirkan dan memutus hubungan, seperti aliran Khawarij, Syi’ah (Rafidhah), dan Qodariyah (Mu’tazilah)/. Sehingga pernah suatu ketika, tujuh orang dari mereka berkumpul dalam satu majlis, lalu mereka berbeda pendapat dan mereka berpisah dengan saling mengkafirkan antara satu dengan yang lain. Mereka tidak ubahnya orang Yahudi dan Nasrani pada saat saling mengkafirkan. Orang-orang Yahudi berkata “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan”.”⁶¹

Sikap saling menjaga kebersamaan dan kolektifitas merupakan realita di kalangan pengikut madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi. Para pengikut madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi selalu menjaga kebersamaan

⁶¹ Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farqu Bayna al-Firaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), h. 282.

dan kolektifitas. Diantara mereka tidak terjadi sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan dan memfasiqkan, meskipun terjadi perbedaan pendapat. Hal ini berbeda dengan realita yang ada pada aliran-aliran sempalan seperti Khawarij, Syi'ah dan Mu'tazilah, dimana perbedaan pendapat diantara mereka sampai pada batas saling membid'ahkan dan mengkafirkan.⁶²

d. Golongan Mayoritas.

Kata al-Jama'ah mengacu kepada arti al-sawad al-a'zham (mayoritas kaum Muslimin), dengan arti bahwa **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** adalah aliran yang diikuti mayoritas kaum Muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdullah al-Harari:

ليعلم ان اهل السنة هم جمهور الامة المحمدية وهم الصحابة ومن تبعهم في
المعتقد اي في اصول الاعتقاد والجماعة هم السواد الاعظم.

*"Hendaklah diketahui bahwa **Ahlussunnah** adalah mayoritas ummat Muhammad SAW. Mereka adalah para Sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip akidah sedangkan **al-Jama'ah** adalah mayoritas terbesar (al-sawad al-a'zham) kaum Muslimin."*⁶³

Pengertian bahwa al-Jama'ah adalah *al-sawad al-a'zham* (mayoritas kaum Muslimin) sejalan dengan Hadits:

عن انس بن مالك رضي الله عنه يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه
وسلم يقول: ان امتي لا تجتمع على ضلالة, فاءذا رأيتم اختلفا فعليكم
بالسواد الاعظم.⁶⁴

⁶² Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), h. 175.

⁶³ Abdullah al-Harari, *Izhar al-'Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Masyari', 1997), h. 14 – 15.

⁶⁴ Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini. *Sunan Ibnu Majah*. (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 2, hal 1303. Hadis nomor 3950. Abd bin Humaid dalam *al-Musnad* (1220), At-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069).

“Dari Anas bin Malik RA berkata: Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda: “Sesungguhnya ummatku tidak akan bersepakat pada kesesatan, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas (al-sawad al-a’zham).”

Didalam kitab Sunan Ibnu Majah diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *al-sawad al-a’zham* adalah sebagai berikut:

بالسواد الاعظم اى الجماعة الكثيرة. فاعن هتفاقهم اقرب الى الاعجماع. قال السيوطى فى تفسير السواد الاعظم: اى جماعة الناس ومعظمهم الذين يجتمعون على سلوك المنهج المستقيم. والحديث يدل على أنه ينبغى العمل بقول الجمهور.⁶⁵

“bisawadhil a’dhom artinya adalah jama’ah yang banyak, maka sesungguhnya kesepakatan mereka mendekati kepada Ijma’”. Imam Sayuthi berkata tentang tafsir dari As-sawadhil A’dhom, yaitu sekumpulan manusia dan besarnya jumlah mereka yang berkumpul untuk menuju manhaj yang lurus dan benar. Hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dianjurkan untuk melakukan suatu amal berdasarkan pendapat mayoritas (jumhur).”

8.8.2. Mengikuti Ajaran Nabi SAW dan Sahabat.

Sifat *Ahlussunnah wa al-Jama’ah* yang kedua adalah mengikuti ajaran Nabi SAW dan ajaran sahabatnya, sesuai hadits Nabi SAW:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان بني اسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة وتفرق امتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار الا ملة واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله قال ما انا عليه و اصحابي.

“Dari Abdulloh bin Umar RA berkata: Rosululloh SAW bersabda: “Sesungguhnya ummat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk Neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para sahabat bertanya,

⁶⁵ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. hal 1303.

“Siapakah satu golongan yang selamat itu wahai Rosululloh?”. Beliau menjawab, “Golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.”⁶⁶

Al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam berbagai masalah senantiasa berusaha untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan ajaran sahabatnya. Al-Hafidz al-Zabidi mengatakan:

واليعلم ان كلا من الامامين ابي الحسن و ابي منصور – رضي الله عنهما –
وجزاهما عن الاسلام خيرا لم يبدعا من عندهما رأيا ولم يشنتقا مذهباً انما هما
مقرران لمذاهب السلف مناظلاتن عما كانت عليه أصحاب رسول الله صلى
الله عليه وسلم وناظر كل منهما ذوي البدع والضلالات حتى انقطعوا وولوا
منهزمين.

“ketahuilah bahwa masing-masing dari al-Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari dan al-Imam Abu Mansur al-Maturidi – semoga alloh SWT meridhai keduanya – dan membalas kebaikan keduanya kepada Islam, tidak membuat pendapat baru dan tidak menciptakan madzhab baru dalam Islam. Mereka hanya menetapkan pendapat-pendapat Ulama Salaf, dan membela ajaran sahabat Rosululloh SAW. Mereka telah berdebat dengan kalangan ahli bid’ah dan kesesatan sampai mereka takhluk dan melarikan diri.”⁶⁷

Aliran Mu’tazilah tidak bisa diakui sebagai pengikut ajaran sahabat, karena pemimpin mereka, Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar al-Nazhzhah (w 231 H/845 M), pendiri aliran Nazhzhamiyah, telah menghujat sebagian besar sahabat Nabi SAW. Al-Nazhzhah juga menghujat fatwa-fatwa sayyidina Umar dan sayyidina Ali, mencaci sayyidina Ustman dan menganggap Abu Hurairah RA pembohong karena banyak meriwayatkan hadits yang bertentangan dengan ajaran Mu’tazilah. Al-Nazhzhah juga menghujat para sahabat Nabi SAW yang berfatwa berdasarkan ijtihatnya, menganggap

⁶⁶ Hadits Riwayat at-Tirmidzi (2565) dan beliau mengatakan: “hadits ini *Hasan* dan *Gharib*”.

⁶⁷ Al-Hafidz Muhammad Murtadha al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin* (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 2, h. 7.

tokoh-tokoh sahabat bodoh dan munafik, dan tidak mengakui Ijma' sahabat sebagai hujjah.⁶⁸

Demikian juga dengan Abu Hudzaifah Washil bin Atha' al-Ghazzal (80-131 H/700-748 M), pemimpin Mu'tazilah sekaligus pendiri aliran Washiliyah, tidak mungkin dikatakan sebagai pengikut setia ajaran sahabat Nabi SAW karena ia meragukan keadilan sayyidina Ali, sayyidina Hasan dan Husain, Ibnu Abbas, Thalhah, Zubair, sayyidah Aisyah dan semua pengikut Perang Jamal dari kedua belah pihak. Sikap Washil bin Atha' ini tentu tidak dapat dibenarkan karena Nabi SAW telah menyaksikan mereka sebagai penduduk Surga, disamping mereka juga ikut dalam bai'at al-ridhwan yang dipuji oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لقد رضي الله عن المؤمنين اذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم
فأنزل السكينة عليهم وأثبهم فتحا قريبا.

*"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan member balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."*⁶⁹

Demikian juga dengan golongan Khawarij, mereka tidak dapat dikatakan sebagai pengikut ajaran sahabat Nabi SAW, karena mereka mengkafirkan para sahabat seperti sayyidina Ali bin Abi Thalib, sayyidina Hasan dan Husain, Ibnu Abbas, Abu Ayyub al-Anshari, sayyidina Utsman bin Affan, sayyidah Aisyah, serta sahabat Thalhah dan Zubair. Mereka juga mengkafirkan semua pengikut sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan yang masih setia setelah terjadinya *tahkim (arbitrase)*. Mereka juga mengkafirkan orang yang melakukan perbuatan dosa. Oleh karena

⁶⁸ Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), h. 193 – 194.

⁶⁹ Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 18.

itulah maka golongan Khawarij tidak dapat dikatakan sebagai pengikut ajaran sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, karena mereka telah mengkafirkan sebagian besar dari para sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*.⁷⁰

Golongan Syi'ah Imamiyah juga tidak bisa dikatakan sebagai pengikut ajaran sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, karena mereka mengkafirkan mayoritas sahabat setelah Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* wafat. Menurut mereka setelah Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* wafat, mayoritas sahabat menjadi murtad kecuali tiga orang.⁷¹ Padahal dalam keyakinan ***Ahlussunnah wa al-Jama'ah***, berdasarkan hadits Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* banyak dari sahabat tersebut yang dijamin masuk Surga.

Golongan Syi'ah Zaidiyah yang mengikuti aliran Jarudiyah, mengkafirkan sayyidina Abu Bakar, sayyidina Umar bin Khatthab, sayyidina Ustman bin Affan serta mayoritas sahabat, sehingga tidak mungkin mereka mengikuti ajaran sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*. Sedangkan golongan Syi'ah Zaidiyah yang beraliran Sulaimaniyah dan Butriyah, mengkafirkan sayyidina Ustman bin Affan, menilai fasiq orang-orang yang membela sayyidina Ustman, serta mengkafirkan mayoritas pengikut Perang Jamal.⁷²

Sejak abad kedua belas Hijriyah telah berkembang aliran Wahabi yang saat ini menamakan dirinya dengan aliran Salafi (Pengikut Salaf). Mereka memiliki pandangan-pandangan yang keluar dari mainstream ajaran para sahabat dan salafus shalih, sehingga mereka juga sulit untuk dikatakan sebagai golongan yang mengikuti ajaran sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi*

⁷⁰ Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), h. 195 – 196.

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *al-Kafi (Furu' al-Kafi Kitab al-Raudhah)*, (Teheran: Muassasah al-Kutub al-Islamiyah, 1381 H), h. 115.

⁷² Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farq bayna al-Firaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), h. 244 – 247.

wasallam dan *salafus shalih*, sehingga mereka juga bukan termasuk pengikut aliran **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**.

8.8.3. Pengayom dan Rujukan Umat dalam Urusan Agama.

Ciri khusus dari ajaran **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** yang keempat, ulama-ulama mereka selalu tampil sebagai pengemban ilmu pengetahuan agama dan rujukan kaum Muslimin dalam setiap generasi. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh *Hadratussyaikh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari:

قال الشهاب الخفاجي رحمه الله تعالى في نصيم الرياض: الفرقة الناجية هم أهل السنة والجماعة. وفي حاشية الشنواني على مختصر ابن ابي جمرة: هم ابو الحسن الاشعري وجماعته أهل السنة وأئمة العلماء, لان الله تعالى جعلهم حجة على خلقه, واليهم تفرع العامة في دينهم, وهم المعنيون بقوله صلى الله عليه وسلم: ان الله لا يجمع امتي على ضلالة.

"al-Syihab al-Khafaji berkata dalam kitab Nasim al-Riyadh, "Golongan yang selamat adalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah." dalam catatan pinggir al-Syanawai atas Mukhtashar Ibn Abi Jamrah terdapat keterangan, "Mereka (Ahlussunnah wa al-Jama'ah) adalah Abu Hasan al-Asy'ari dan pengikutnya yang merupakan Ahlussunnah dan pemimpin para Ulama, karena Alloh SWT menjadikan mereka sebagai hujjah atas makhluk-Nya dan hanya mereka yang menjadi rujukan kaum Muslimin dalam urusan agama. Mereka yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW "Sesungguhnya Alloh tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan."⁷³

Penjelasan *Hadratussyaikh* ini sesuai dengan hadits shahih :

عن ابراهيم العذري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين و تأويل الجاهلين.

"Dari Ibrahim al-'Udzri RA berkata: Rosululloh SAW bersabda: "Ilmu agama ini akan dibawa/disampaikan oleh orang-orang yang adil (dipercaya) dalam setiap

⁷³ K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlusunannah wa al-Jama'ah (Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H), h. 23.

generasi. Mereka akan membersihkan ilmu agama dari pemalsuan kelompok yang ekstrim, kebohongan mereka yang bermaksud jahat dan penafsiran mereka yang bodoh.”⁷⁴

Menurut Imam Abu al-Walid Ibn Rusyd al-Qurtubi (450 – 520 H) dalam kitab al-Fatawa-nya, yang dimaksud dengan orang-orang adil dalam hadits ini adalah para Ulama yang mengikuti madzhab al-Asy’ari seperti al-Imam Abu Hasan al-Asy’ari, Abu Ishaq al-Asfarayini, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Bakar bin Furaq, Abu al-Ma’ali Imam al-Haromain, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dan lainnya.⁷⁵

8.8.4. Golongan yang Mendapatkan Hidayah.

Golongan yang selamat adalah golongan yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT sebagaimana ditegaskan didalam al-Qur’an:

والذين جهدوا فينا ليهديهم سبلنا, وان الله لمع المحسنين.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁷⁶

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berjihad dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT, maka Allah SWT akan memberinya hidayah dan petunjuk. Allah akan memberikan pertolongan dan ma’unah di dunia serta pahala dan ampunan di akherat. Berkaitan dengan hal ini, jihad didalam agama Islam ada dua macam.⁷⁷

⁷⁴ Hadits Riwayat Ibn ‘Adi dalam *al-Kamil* (1/118), al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubro* (10/209), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (7/38-39). Al-Khatib berkata: “Ketika Imam Ahmad ditanya tentang hadits ini beliau menjawab: “*Hadits ini shahih dan aku mendengarnya dari lebih seorang Rowi.*”

⁷⁵ Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi al-Maliki, *Fatawa Ibn Rusyd* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1987), Juz 2, h. 802.

⁷⁶ Al-Qur’an Surat Al-Ankabut ayat 69.

⁷⁷ Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1970), h. 156. Edisi Albir Nashri nadir.

Pertama, jihad dengan perdebatan ilmiah menghadapi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, dengan tujuan menegakkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Perdebatan untuk menegakkan kebenaran ini selalu dimenangkan oleh **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** baik yang menyangkut ilmu Fiqih, Theologi maupun Ushul Fiqih, baik perdebatan secara dialogis di forum terbuka maupun perdebatan secara polemik melalui Karya Tulis Ilmiah. Pada abad pertengahan ketika aktivitas keilmuan mencapai puncak kemajuan, para ulama madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi mendirikan forum-forum perdebatan (majlis *mudzakarah*) secara terbuka. Hal seperti ini tidak pernah berani dilakukan oleh golongan Hasyawiyah, Mujassimah, dan Musyabbihah yang menjadi benang merah lahirnya pemikiran aliran Wahabi. Dalam perdebatan secara dialogis, **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** selalu mempunyai nyali dan meraih kemenangan. Sedangkan orang-orang hali bid'ah, kebanyakan dari mereka tidak memiliki nyali dan merasa enggan untuk melayani debat terbuka dengan orang-orang **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** sebagaimana dikatakan oleh al-Imam al-Syathibi.⁷⁸

Kedua, jihad dengan peperangan menghadapi musuh-musuh agama yang ada di berbagai perbatasan negara-negara Islam. Dalam hal ini peran **Ahlussunnah wa al-Jama'ah** sangat dominan. Sebelum abad pertengahan, daerah-daerah perbatasan (*tsughur*) di Romawi, Jazerah, Syam, Azerbaijan, Armenia dan Babul Abwab (Kaukasus) dijaga oleh kaum Muslimin ahli Hadits dan **Ahlussunnah wa al-Jama'ah**. Perbatasan Afrika, Andalusia, Lautan Atlantik dan Yaman, juga dijaga kaum Muslimin ahli Hadits. Sedangkan perbatasan seberang Sungai Amudaria, yang menghadang bangsa Turki dan Cina, dijaga oleh dua golongan yaitu pengikut madzhab al-Syafi'i dan madzhab Hanafi. Sedangkan pengikut aliran-aliran sempalan seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij dan yang lain, tidak memiliki peran dalam berjihad untuk menghadang serangan musuh yang berbeda agama.⁷⁹

⁷⁸ Abu Ishaq al-Syathibi, *al-I'tisham* (Riyadh: Maktabah al-Tauhid, tt), Juz 3, h. 92.

⁷⁹ Abu Mansyur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *Ushul al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), h. 181.

Setelah abad pertengahan, aktifitas jihad dalam rangka penyebaran Islam di wilayah Eropa Timur dilakukan oleh kaum Muslimin yang bermadzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dibawah komando Dinasti Utsmani di Turki. Penyebaran Islam di daerah Timur seperti daratan India hingga Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, dilakukan oleh para Da'i yang mengikuti madzhab al-Syafi'i dan al-Asy'ari. Sedangkan penyebaran Islam di daerah-daerah pedalaman Afrika, dilakukan oleh kaum shufi yang bermadzhab al-Asy'ari. Dari sini, berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang mendapatkan hidayah, karena dalam realitas sejarah mereka memiliki peran besar dalam berjihad di jalan Alloh dalam rangka menyebarkan agama Islam.

Hal ini tentu berbeda dengan aliran-aliran sempalan seperti Syi'ah, Khawarij dan Wahabi. Dalam catatan sejarah, perang yang dilakukan oleh aliran-aliran sempalan pasti dilakukan untuk membunuh kaum Muslimin di negeri-negeri Muslim, seperti orang-orang Khawaraij yang menghunus pedang untuk memerangi sayyidina Ali bin Abi Thalib di Nahrawan, aliran Azariqah di daerah Ahwaz, Paris dan Kirman, aliran Najdad di Yamamah, aliran Ajaridah di Sijistan, aliran Mansyuriyah di Uzbekistan, aliran Qadariyah bersama Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Basrah untuk memerangi Khalifah al-Mansyur dan yang lainnya.⁸⁰

Pada saat kaum Muslimin dibawah komando Dinasti Utsmani di Turki bahu membahu dalam berjihad untuk menyebarkan agama Islam di daerah Eropa Timur, maka dalam waktu yang bersamaan pengikut Syi'ah Imamiyah di Iran dibawah komando Dinasti Shafawi, justru membunuh dan membantai lebih dari satu juta kaum Muslimin Ahlussunnah wal Jama'ah di daerah-daerah yang ditakhlukkannya.⁸¹ Hal ini akhirnya memaksa Sultan Salim al-Utsmani di Turki

⁸⁰ Abu Mansyur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1970), h. 157, Edisi Albir Nashri nadir.

⁸¹ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *al-Badr al-Thali'* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), Juz 2, h. 271.

memerangi mereka, hingga akhirnya Shafawi dapat dikalahkan dalam pertempuran di Jaladiran, Iran pada tahun 1514 M. Setelah Dinasti Shafawi kalah, maka Dinasti Shafawi melakukan koalisi dengan Negara Portugal dalam rangka menghadapi kekuatan tangguh Militer Dinasti Utsmani yang beraliran Sunni (Ahlussunnah wal-Jama'ah).⁸²

Kasus serupa juga dilakukan oleh gerakan Wahabi yang lahir di Najd pada abad ke -12 Hijriah. Jika para penguasa yang beraliran Ahlussunnah wal-Jama'ah, seperti Sultan Mahmud bin Zanki, Sultan Salahuddin al-Ayyubi dan generasi penerusnya, Dinasti Muwahhidi, Amir Abdul Qadir al-Jazairi dan yang lainnya yang bermadzhab al-Asy'ari, sejarah mereka dipenuhi dengan berbagai peristiwa peperangan yang membangggakan dalam berjihad di jalan Alloh menghadapi orang-orang Kristen. Hal ini sangat berbeda dengan sejarah perkembangan gerakan Wahabi di Najd, yang membawa paradigm pengkafiran (*Takfir*) dan menghalalkan darah kaum Muslimin selain golongan mereka. Sejarah perkembangan Wahabi dipenuhi dengan ratusan tragedi pembantaian sadis dan sangat mengerikan terhadap kaum Muslimin pengikut madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali di Najd, Makkah, Madinah, Thaif dan daerah Muslim lainnya.⁸³

Pembantaian yang dilakukan oleh gerakan Wahabi terhadap kaum Muslimin tersebut berangkat dari paradigma gerakan Wahabi yang mengkafirkan (*Takfir*) seluruh kaum Muslimin diluar golongan mereka yang pada gilirannya mereka menghalalkan darah dan harta kaum Muslimin. Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi dan murid-muridnya.

8.9. Madzhab al-Asy'ari

8.9.1. Keutamaan Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi

⁸² Nabil Abdul Hayyi Ridhwan, *Juhud al-Utsmaniyyin li-Inqadz al-Andalus* (Iskandariyah: Maktabah al-Thalib al-Jami'i, 1988), h. 436 – 437.

⁸³ Husain bin Ghannam al-Najd, *Tarikh Najd* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1994), hal. 95 -203. Edisi Nashiruddin al-Asad.

Terdapat dalil-dalil agama baik didalam Al-Qur'an maupun Hadits yang menjelaskan keutamaan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, antara lain:

يا ايها الذين امنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتى الله بقوم يحبهم
ويحبونه اذلة على المؤمنين اعزة على الكافرين يجهدون فى سبيل الله
ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله
واسع عليم.⁸⁴

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah kelak tidak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersifat lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, selaku mubayyin (penjelas) Al-Qur'an telah memberikan penjelasannya bahwa yang dimaksud dengan "kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah", adalah kaum Abi Musa Al-Asy'ary berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang dinilai shohih:

عن عياض الأشعري قال: لما نزلت "فسوف يأتى الله بقوم يحبهم
ويحبونه" (المائدة: 54) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هم قوم
هذا, واثار الى ابي موسى الأشعري.⁸⁵

"Dari Iyadh Al-Asy'ary, dia berkata: ketika turun ayat "Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah", maka Rosululloh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "mereka adalah kaumnya orang ini", sambil menunjuk kepada Abu Musa Al-Asy'ary."

⁸⁴ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 54.

⁸⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrok* (3177) dan menilainya shohih sesuai persyaratan Imam Muslim serta disetujui oleh Al-Hafidz Al-Dzahabi.

Pernyataan Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* bahwa kaum Abu Musa Al-Asy'ary adalah "kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah", dapat kita pahami bahwa pengikut madzhab Abu Musa Al-Asy'ary adalah "kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah". Hal ini didasarkan kepada kenyataan yang ada bahwa setiap penisbatan kata "kaum" kepada seorang Nabi di dalam Al-Qur'anul Karim, maka yang dimaksud adalah para pengikut Nabi tersebut. Sesuai juga dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qurthubi dalam tafsirnya:

قال القشيري: فأتباع أبي الحسن من قومه, لأن كل موضع اضيف فيه قوم الى نبي اريد به الأتباع.⁸⁶

"Al-Qusyairy berkata: "Pengikut madzhab Abi al-Hasan Al-Asy'ary termasuk kaum Abu Musa Al-Asy'ary, karena setiap terjadi penisbatan kata kaum kepada seorang Nabi di dalam Al-Qur'an, maka yang dimaksud adalah para pengikutnya."

Kautamaan madzhab Al-Asy'ary dan Al-Maturidi selain dijelaskan secara tersirat dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 54 diatas, juga dijelaskan dalam hadits Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* yang shohih. Sebagaimana sabda Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*:

عن بشر الخشعي انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لتفتحن القسطنطينية فلنعم الأمير أميرها ولنعم الجيش ذلك الجيش.⁸⁷

"Dari Bisyr Al-Khos'ami bahwasanya ia mendengar Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda: "Kelak umatku akan benar-benar menakhlukkan kota Konstantinopel, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penakhlukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan penakhlukan itu."

⁸⁶ Muhammad bin Muhammad Al-Qurthubi. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 6, hal. 220.

⁸⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (18189), Ath-Thobari dalam *Mu'jamul Kabir* (1200), Abu Nu'a'im dalam *Ma'rifat al-Shohabah* (1101), al-Hakim dalam *al-Mutadrok* yang menilai bahwa hadits ini shohih.

Hadits ini menjadi dasar bagi rekomendasi dan juga pujian (tazkiyah) terhadap madzhab Al-Asy'ary dan Al-Maturidi, karena faktanya, Konstantinopel yang kini bernama negara Turki, baru dapat ditakhlukkan pada hari Selasa 20 Jumadil Ula 857 H bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 M oleh sultan Muhammad Al-Fatih bin Sultan Murad Khan Al-Ustmani (835-886 H atau 1432-1481 M). Sultan Muhammad Al-Fatih beserta pasukanya merupakan pengikut setia *Ahlussunnah wal Jama'ah*, madzhab Al-Asy'ary, mencintai kaum Sufi, bertawassul dengan para Nabi dan para Wali, mengikuti thoroqoh Sufi dengan bimbingan spiritual (*Mursyid Thoriqoh*) seorang Sufi terkemuka pada masa itu, yaitu *Maulana al-Syaikh* Aqo Syamsudin. Mereka juga merayakan Maulid Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* dan juga melakukan tradisi-tradisi Sufi yang lainnya.⁸⁸

8.9.2. Sejarah Lahirnya Madzhab al-Asy'ari

Madzhab al-Asy'ari adalah madzhab theology yang dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Imam **Abu al-Hasan al-Asy'ari**. Madzhab ini diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin Ahlussunnah wal-Jama'ah dari dulu sampai saat ini. Mayoritas ulama dari kalangan ahli tafsir, ahli hadits, ahli hukum, ahli theology, ahli bahasa, ahli sejarah, ahli gramatika, dan lainnya adalah pengikut madzhab Al-Asy'ari. Mayoritas ulama dari berbagai aliran seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan lainnya juga sepakat bahwa madzhab Al-Asy'ari yang mewakili golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari hidup pada paruh kedua abad ketiga dan paruh pertama abad keempat Hijriyah. Banyak peristiwa penting dalam bidang pemikiran yang terjadi pada periode ini yang memiliki pengaruh dominan dalam dinamika ilmu kalam (theology) secara spesifik dan ilmu-ilmu keislaman yang lain

⁸⁸ Walid al-Sa'id (2000). *Tabyin Dholalat a-Albani Syaikh al-Wahhabiyyah al-Mutamahdits*. (Beirut: Dar al-Masyari') hal. 85.

secara umum. Periode ini juga merupakan masa-masa supremasi (al-'ashr al-dzhab) ilmu pengetahuan Islam, dengan kebebasan berfikir yang menjadi identitas masa itu. Setiap orang berhak mengeluarkan pandangan dan memperkuatnya dengan beragam bukti dan argumentasi. Implikasi dari kondisi yang demikian itu adalah, munculnya berbagai aliran pemikiran berkembang pesat dengan banyak mengambil simpati dari pengikut dan pendukung yang membela dan mempertahankannya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan keislaman pada waktu itu ditandai dengan tampilnya para ulama terkemuka dalam berbagai studi keislaman. Dalam bidang Hadits, muncul karya-karya terbaik yang menjadi rujukan kaum muslimin sepanjang masa sampai sekarang, seperti:

- a. **Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori** (194-256 H/810-870 M) Pengarang kitab Shohih Bukhori.
- b. **Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi** (204-261 H/820-875 M) pengarang kitab Shohih Muslim.
- c. **Abu Dawud Sulaiman bin al-'Asy'ats al-Sijistani** (202-275 H/817-889 M) pengarang kitab Sunan Abi Dawud.
- d. **Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al-Tirmidzi** (209-279 H/824-892 M) pengarang kitab Sunan al-Tirmidzi.
- e. **Abu Abdirrohman Ahmad bin Su'aib al-Nasa'i** (215-303 H/830-915 M) pengarang kitab Sunan al-Nasa'i.
- f. **Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qozwini** (209-273 H/824-887 M) pengarang kitab Sunan Ibnu Majah.

Keenam kitab hadits tersebut dianggap sebagai kitab standar hadits yang enam atau biasa disebut dengan istilah *al-Kutub al-Sittah*. Diluar kitab yang enam tersebut, masih ada beberapa kitab hadits yang dikarang pada periode ini.

Dalam bidang Fiqih, tampil para mujtahid terkemuka dan pakar-pakar Fikih besar yang mengawal madzhab-madzhab tertentu, seperti:

- a. **Dawud bin Ali al-Ashbihani** (201-270 H/816-884 M) pendiri madzhab Dhohiri dan putranya yang bernama Muhammad bin Dawud al-Ashbihani (255-297 H/869-910 H) yang mengawal madzhab ayahnya.
- b. **Muhammad bin Jarir al-Thobari** (224-310 H/839-923 M) pendiri madzhab Jariri yang memiliki karya penting dalam bidang Tafsir, Fiqih, Theologi, dan Sejarah.
- c. Dari kalangan madzhab Maliki tampil **al-Imam Isma'il bin Hammad** (w 282 H/895 M).
- d. Dari kalangan madzhab Syafi'i tampil **al-Imam Abu Ali al-Karobisi** (w 248 H/862 M), **al-Za'faroni** (w 259 H/873 H), **Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Suroiji** (w 306 H/918 H), dan **Abu Ishaq al-Marwazi** (w 340 H/951 M) yang menyebarkan madzhab Syafi'i di Irak dan Mesir.
- e. Dari kalangan madzhab Hanbali tampil **Abdulloh bin Ahmad bin Hanbal** (213-290 H/828-903 H).⁸⁹

Kemudian dalam bidang Taswuf, abad ketiga merupakan masa terbaik bagi perkembangan ilmu Tasawuf. Pada masa ini mulai diperbincangkan aspek-aspek Tasawuf yang belum pernah menjadi obyek kajian pada masa sebelumnya, seperti pembahasan mengenai seluk beluk etika, nafsu dan suluk (perjalanan spiritual seorang sufi menuju Alloh Ta'ala) secara mendetail yang kemudian dikenal dengan istilah maqomat dan ahwal. Kajian kaum sufi pada saat itu mulai merambah persoalan ma'rifat dan metodologinya, kajian tentang tauhid, fana' dan yang lainnya. Pada periode ini juga mulai muncul penulisan kitab-kitab dalam bidang tasawuf dengan tampilnya tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah ilmu tasawuf. Diantaranya adalah:

- a. **Al-Harits bin Asad al-Muhasibi** (w 243 H/857 M) yang memiliki banyak karangan kitab dalam bidang tasawuf.

⁸⁹ Jalal Muhammad Musa (1975). *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Thowwuruha*. (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani), hal 17.

- b. **Abu Said Ahmad bin Isa al-Khorros** (w 286 H/899 H) penulis kitab tasawuf al-Shidq.
- c. **Abu al-Qosim al-Junaidi bin Muhammad al-Baghdadi** (w 297 H/910 M), peletak kaidah-kaidah tasawuf.
- d. **Muhammad bin Ali al-Hakim al-Tirmidzi** (w 320 H/932 M) penulis kitab Nawadhir al-Ushul, Khatm al-Auliya', dan lainnya.⁹⁰

Meskipun pada periode abad ketiga Hijriyah merupakan masa supremasi keilmuan Islam, bukan berarti bahwa pada periode ini kaum muslimin terbebas dari ancaman dan tantangan serius dari berbagai aliran yang berkembang dengan pesat pada masa itu. Hal ini tergambar pada pernyataan Abu al-Ma'ali Azizi bin Abdul Malik Syaiddalah (w 494 H/1100 M): "Setelah tahun 260 H berlalu, tokoh-tokoh ahli bid'ah angkat kepala dan masyarakat awam berada dalam ancaman, bahkan ayat-ayat agama mulai terhapus bekasnya dan bendera kebenaran muallim terhapus kabarnya."

Diantara aliran bid'ah yang kuat pada masa itu adalah aliran Mu'tazilah yang merebak hampir disemua tempat. Memang pada masa Kholifah al-Mutawakkil (232-247 H/846-861 M) kelompok **Ahlussunnah wal Jama'ah** mendapatkan kemenangan secara politis melawan Mu'tazilah dengan disingkirkannya kaum Mu'tazilah dari lingkaran kekuasaan Kholifah. Pada tahun pertama pemerintahannya al-Mutawakkil mengeluarkan keputusan pembatalan kemakhlukan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh ketiga Kholifah sebelumnya, melarang masyarakat memperdebatkannya dan menganjurkan penyebaran ajaran **Ahlussunnah wal Jama'ah**. Dua tahun berikutnya tepatnya pada tahun 234 H/848 M Kholifah al-Mutawakkil membuat kebijakan politik yang lebih tegas lagi dengan melarang membicarakan kemakhlukan Al-Qur'an, mengancam orang yang membicarakannya dan menganjurkan para fuqoha dan ahli hadits untuk

⁹⁰ Abu al-Wafa al-Ghunaimi al-Taftazani (1979). *Madkhol ila al-Tasawwuf al-Islami*. (Kairo: Dar al-Tsaqofah), hal 95 – 96.

menyebarkan hadits-hadits seputar sifat-sifat Allah dan keyakinan melihat Allah di akhirat untuk membantah ajaran Mu'tazilah. Pada tahun 237 H/851 M, khalifah al-Mutawakkil memberhentikan Ahmad bin Abu Daud, seorang ulama Mu'tazilah terkemuka dari jabatannya sebagai hakim dan menggantikannya dengan Yahya bin Aktsam. Al-Mutawakkil juga menahan tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti Abu al-Walid bin Abi Duad dan saudara-saudaranya dan kemudian mendeportasi mereka jauh dari istana Khalifah.

Namun sampai khalifah al-Mutawakkil wafat pada tahun 247 H/861 M, pengikut Mu'tazilah tetap merebak dimana-mana. Hal ini terjadi karena sejak kekhilafan dipegang oleh al-Mutawakkil tahun 232 H/846 M, daulah Abbasiyah memasuki masa-masa awal keruntuhannya, hingga akhirnya jatuh ke tangan Tartar pada tahun 656 H/1258 M. runtuhnya daulah Abbasiyah ini ditandai dengan realitas politik, dimana jabatan hanya sebagai simbol, sementara kekuasaan yang sesungguhnya berada ditangan pemerintahan Atrak (orang-orang Turkmen) yang berkuasa sejak tahun 232 H/847 M sampai tahun 334 H/948 M. Setelah pemerintahan Atrak runtuh, daulah Abbasiyah jatuh kedalam cengkaman penguasa Bani Bawaih yang beraliran Syi'ah dan Mu'tazilah, yaitu mulai tahun 334 H/948 H sampai dengan tahun 447 H/1055 M. Setelah itu daulah Abbasi jatuh ketangan penguasa Bani Saljuq yang berkuasa sejak tahun 447 H/1055 M, sampai pada akhirnya daulah Bani Abbasiyah benar-benar mengalami keruntuhannya yang paling tragis dalam sejarah di tangan pasukan Tartar yang menginvasi negara-negara Islam pada tahun 656 H/1258 M.

Merebaknya aliran-aliran bid'ah pada abad ketiga Hijriyah ditandai dengan menguatnya aliran Mu'tazilah sejak mendapatkan dukungan dari tiga Khalifah abbasiyah sebelum Khalifah al-Mutawakkil, yaitu

- Khalifah al-Makmun (198-218 H/913-833 M)
- Khalifah al-Mu'tashim (218-227 H/833-841 M)
- Khalifah al-Watsiq (227-232 H/841-846 M)

Berkat kebijakan ketiga kholifah tersebut yang mengharuskan masyarakat mengakui ideologi kemakhlukan Al-Qur'an, ajaran Mu'tazilah tersebar luas di Baghdad, utamanya di Baghdad bagian Utara, sampai memasuki rumah-rumah masyarakat awam dan bahkan diikuti banyak kalangan wanita lanjut usia dan kalangan kaum pekerja.⁹¹

Ajaran Mu'tazilah juga merebak di daerah Timur, berkat upaya yang dilakukan oleh Washil bin Atho' selaku pendiri aliran Mu'tazilah yang mengirimkankan muridnya yang bernama Hafsh bin Salim ke Tirmidz untuk menyebarkan faham Mu'tazilah disana. Sejak saat itulah Mu'tazilah mulai merebak di sana hingga akhirnya tersebar ke Irak, Khurosan, negeri seberang sungai Amudaria dibawah naungan kekuasaan Bani Bawaih. Menurut al-Maqdisi, ajaran Mu'tazilah diikuti oleh mayoritas masyarakat Syi'ah didaerah Ajam, masyarakat awam Ray, dan mayoritas penduduk Khauzastan. Sedangkan orang-orang Syi'ah yang tinggal di Oman, Sarawat dan sepanjang tepi pantai Bahrain adalah pengikut Mu'tazilah.

Di daerah Barat, ajaran Mu'tazilah diikuti oleh penduduk Maroko berkat upaya yang dilakukan oleh Washil bin Atho' yang mengirimkan muridnya, Abdulloh bin al-Harits, untuk mengajarkan ideologi Mu'tazilah disana. Sehingga beberapa daerah di Maroko dan Afrika Utara menjadi pusat penyebaran ajaran Mu'tazilah seperti Baidha', Urobah, Tangir, Libli, Aizaroj, Zannatah, Tunis dan Libya. Di Maroko ajaran Mu'tazilan mendapat dukungan secara resmi dari Dinasti Adarisah yang berkuasa dari tahun 172 H/788 M sampai tahun 375 H/985 M. Dinasti ini didirikan oleh Idris bin Abdulloh bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib, setelah melarikan diri dari kejaran Kholifah Harus al-Rosyid di Irak.⁹²

Merebaknya aliran Mu'tazilah pad abad ketiga Hijriyah, secara alami menimbulkan benturan pemikiran yang sangat keras diantara dua pemikiran yang berbeda secara diametral. Pemikiran yang dikawal oleh para Fuqoha dan

⁹¹ Ahmad Syauqi Ibrahim (2000). *Al-Mu'tazilah fi Baghdad wa Atsaruhum fi al-Hayat al-Fikriyah wa Siyasiyyah*. (Kairo: Madbouli), hal. 78 – 79.

⁹² Ahmad Syauqi Ibrahim (2000). *Al-Mu'tazilah fi Baghdad* Hal. 165.

ahli hadits yang perhatiannya dicurahkan untuk menekuni ilmu agama dengan dalil-dalil dan argumentasi yang didasarkan tafsir Al-Qur'an, hadits, Ijma' dan Analogi (Qiyas) disatu sisi. Berhadapan dengan kaum Theolog (Mutakallimin) yang perhatiannya dicurahkan untuk "membela agama" menghadapi serangan lawan-lawannya dengan menggunakan senjata pihak lawan seperti ilmu Dialektika (Jadal). logika dan rasio dengan mengesampingkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam*.

Pada abad ketiga Hijriyah ini kaum Muslimin diperlihatkan dan menyaksikan betapa kaum Mu'tazilah menjadikan rasio sebagai dasar dan acuan dalam beragama. Sedangkan Kaum Hanabilah dan Hasyawiyah menjadikan teks sebagai dasar dan acuan mereka. Sehingga kedua cara pandang ini berada dalam posisi berlawanan secara ekstrim. Karena itulah maka dibutuhkan tokoh yang mampu mendamaikan kelompok tekstual yang sangat ekstrim yang diwakili kaum Hanabilah dan Hasyawiyah dan kelompok rasional yang juga sangat ekstrim yang diwakili oleh kelompok Mu'tazilah, menuju titik tengah yang moderat yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebab apabila hal ini dibiarkan akan berkaibat fatal terhadap masa depan ideologi kaum Muslimin. Metodologi Mu'tazilah yang menjadikan rasio sebagai acuan dasar dalam memahami agama akan membawa Islam pada jurang kehancuran, karena dengan mudahnya Mu'tazilah melakukan takwil terhadap teks-teks Al-Qur'an dan tidak percaya terhadap hadits-hadits shohih dengan alasan tidak rasional. Sementara metodologi ahli hadits dan Musyabbihah (kelompok yang menyamakan Allah dengan makhluk), yang mendahulukan teks dan mengabaikan rasio, akan membawa pada kejumudan dan kelemahan karena mengebiri potensi akal dalam memahami teks-teks keagamaan. Disamping hal tersebut sangat berpotensi memecahbelah menanamkan benih-benih permusuhan dikalangan umat Islam.⁹³

⁹³ Hammudah Gharabah (1973). *Abu al-Hasan al-Asy'ari*. (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah), hal. 67.

Disisi lain, bentukan dua orientasi pemikiran pada abad ketiga Hijriyah telah melahirkan goncangan intelektual. Pada satu pihak, sebagai reaksi terhadap orientasi Hanabilah yang tekstualis dan terkesan mengebiri akal, membuat kalangan pemuda dan pelajar lebih condong pada pemikiran Mu'tazilah karena dianggap kaya dengan gagasan dan ide serta teliti dalam kajian mengenai ideologis. Dipihak yang lain, sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah yang rasionalis dan mengabaikan teks, melahirkan dua aliran konservatif yang sangat ekstrim selain aliran Hanabilah. Kedua aliran tersebut adalah:

- a. **Aliran Karromiyah** yang didirikan oleh Muhammad bin Karrom al-Sijistani (w 255 H/869 M), seorang ahli hadits yang dikenal zuhud. Aliran ini sangat berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah hingga pada tingkatan tajsim (menganggap Allah Ta'ala memiliki organ tubuh seperti manusia) dan tasybih (menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk).
- b. **Aliran Dzohiriyah**, merupakan sebuah madzhab Fiqih yang didirikan oleh Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Kholaf Al-Ashbihani (201-270 H/816-884 M). Madzhab ini tampil dengan gagasan penolakan terhadap peran akal (*Ro'y*) dan analogi Qiyas serta pembatasan Ijma' pada Ijma' sahabat Nabi saja. Madzhab ini juga mengikuti makna literal teks Al-Qur'an dan Sunnah secara ekstrim dengan mengabaikan intervensi akal sama sekali terhadapnya. Sebenarnya aliran Dhohiri ini merupakan reaksi terhadap setiap gerakan pemikiran yang menjadikan akal sebagai hakim dan selalu melakukan ta'wil terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah seperti Mu'tazilah.

Sudah barang tentu aliran konservatif seperti aliran Hanabilah, Karromiyah, Dhohiriyah tersebut akan menjadikan masa depan umat Islam menjadi suram. Karena gerakan konservatif akan membunuh setiap gerakan dan nafas kehidupan menuju sains dan kebebasan berfikir. Sementara aliran rasionalis akan membawa masa depan umat Islam pada jurang kehancuran,

karena menjauhkan umat dari teks-teks keagamaan yang baku dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan dalih tidak rasional. Maka lahirlah seorang Ulama yang mampu mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis disatu pihak dan kaum tekstualis dipihak lain, yang sangat dibutuhkan agar masa depan Islam tetap dinamis dan maju, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai lama yang baik yang harus dipertahankan. Tokoh tersebut adalah al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang merintis madzhab Asy'ariyyah yang mewakili golongan Ahlussunnah wal Jama'ah diberbagai tempat. Al-Asy'ari telah menjadi pelopor peletakan dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang kokoh dalam akidah. Beliau mempertahankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan meletakkannya sejalan dan seiring dengan metodologi rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah.

8.9.3. Biografi Abu Hasan al-Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdulloh bin Musa bin Bilal bin Burdah Amir bin Abu Musa Abdulloh bin Qois al-Asy'ari. Nama Al-Asy'ari merupakan nisbat terhadap Asy'ar, nama seorang laki-laki dari suku Qohthon yang kemudian menjadi nama suku yang tinggal di Yaman. Dari suku Asy'ar ini lahir seorang sahabat terkemuka dan dikenal sangat alim, sehingga termasuk Fuqoha dikalangan sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, yaitu Abu Musa Abdulloh bin Qois Al-Asy'ari yang lahir pada 22 tahun sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 44 H/655 M.⁹⁴

Abu Musa Abdulloh bin Qois Al-Asy'ari datang dari Yaman ke Makkah untuk menghadap kepada Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* sebelum masa Hijrah ke Madinah. Setelah itu Abu Musa Al-Asy'ari masuk Islam dan kemudian mengikuti Hijrah bersama-sama dengan Ja'far dan orang-orang Asy'ari naik perahu sebelum terjadinya Perang Khoibar. Rosululloh *shollallohu 'alaihi*

⁹⁴ Muhammad Idrus Ramli (2009). *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah ? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*. (Surabaya: Khalista), Cetakan I, hal. 12. Lihat juga Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015), h. 228 – 229.

wasallam memuliakan Abu Musa Al-Asy'ari dan sangat berkenan dengan suaranya yang bagus dan merdu, sehingga dalam konteks ini Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

لقد اتيت مزمرا من مزامر آل داود.

“Sungguh engkau telah diberikan Seruling dari Serulingnya keluarga Dawud.”

Abu Musa Abdulloh bin Qois Al-Asy'ari meriwayatkan tidak kurang dari 360 Hadits dari Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* dan beliau wafat di Kufah pada tahun 44 Hijriyah.⁹⁵

Abu Musa Abdulloh bin Qois Al-Asy'ari merupakan sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* yang menakjubkan karena berbagai sifat utamanya. Ia merupakan seorang prajurit yang gagah berani dan seorang pejuang tangguh bila berada di medan perang. Seorang yang sangat ramah, sangat baik dan lebih mengutamakan perdamaian. Seorang ahli fikih, berfikir sehat, cerdas, mudah mencari solusi yang fatwa dan keputusannya menjadi rujukan sehingga ada yang menyebutnya “Hakim ummat ini ada empat orang, yaitu: sayyidina Umar, sayyidina Ali, Abu Musa Al-Asy'ari dan Zaid bin Tsabit.” Abu Musa Al-Asy'ari adalah orang kepercayaan dan kesayangan Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam*, juga menjadi kepercayaan dan kesayangan para Kholifah sesudah Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* dan para sahabat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*. Pada masa pemerintahan Kholifah Umar bin Khoththob, Abu Musa diangkat sebagai Gubernur Basrah dan ketika Kholifah Ustman diangkat menjadi Gubernur Kuffah. Abu Musa termasuk ahlul Qur'an, karena selain menghafalnya dengan sempurna, beliau juga memahami betul maknanya dan mengamalkan isinya serta termasuk ahli ibadah yang tekun.⁹⁶

⁹⁵ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cetakan I, 2012), hal. 113 – 114.

⁹⁶ Khalid Muhammad Khalid. *Rijal Haular Rosul*. Terj. Muhil Dhofir (2011). *60 Siroh Sahabat Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam*. (Jakarta: Al-'tishom), Cetakan Keempat, hal. 457 – 467.

Negara Yaman memiliki peradaban yang relatif lebih maju pada masa-masa awal Islam, melebihi daerah-daerah lain di semenanjung Arabia. Hal ini tentunya memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kultur dan karakter penduduk Yaman yang mudah mematuhi dan menerima kebenaran, menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan selalu berfikir positif terhadap keadaan yang dihadapi.⁹⁷ Hal ini diperkuat dengan beberapa hadits shohih yang menjelaskan keutamaan penduduk Yaman dalam beberapa hadits dijelaskan bahwa ketika Abu Musa Al-Asy'ari datang ke Madinah bersama rombongan dari suku Asy'ari, Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Keimanan yang sempurna itu datang dari Yaman dan hikmah datang dari Yaman. Akan datang penduduk Yaman, hati mereka lebih halus dan lebih lembut dari hati kalian.”⁹⁸

Tak lama setelah nabi bersabda yang demikian itu, datanglah Abu Musa Al-Asy'ari bersama dengan rombongannya dari Yaman.

Karakter penduduk Yaman yang memiliki ciri khas kelembutan dan kehalusannya, sehingga mudah memahatuhi dan menerima petunjuk dan kebenaran dapat juga dipahami dari tekas hadits berikut:

عن عمران بن حصين قال: اني عند النبي صلى الله عليه وسلم اذ جاءه قوم من بني تميم قالوا بشرتنا فأعطنا فدخل ناس من اهل اليمن فقال اقبلوا البشرى يا أهل اليمن اذ لم يقبلها بنوا تميم قالوا قبلنا جنناك لنتفقه في الدين ولنسألك عن اول هذا الأمر ما كان قال كان الله ولم يكن شيء قبله و كان عرشه على الماء ثم خلق السموات والأرض وكتب في الذكر كل شيء.⁹⁹

“Dari ‘Amron Bin Hasin berkata: “Aku bersama Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam tiba-tiba datanglah kaum dari Bani Tamim (penduduk Najd)”. Nabi shallallohu

⁹⁷ Abu Hasan Al-Hasani al-Nadwi (1984). *Siroh Nabawiyah*. (Beirut: Dar al-Syuruq), hal. 56.

⁹⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori (4037) dan Imam Muslim (73).

⁹⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori (6868).

'alaihi wasallam bersabda kepada mereka "terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!". Mereka menjawab "Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berilah kami (harta benda)!", kemudian datanglah orang-orang dari penduduk Yaman, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka "terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya!". Penduduk Yaman menjawab "kami menerima kabar gembira itu wahai Rosululloh dengan senang hati. Kami datang kemari untuk mempelajari ilmu agama dan untuk menanyakan perihal permulaan apa yang ada di dunia ini!". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab "Alloh itu ada pada saat sesuatu apapun belum ada. Arasynya Alloh itu ada diatas air kemudian Alloh menciptakan langit dan bumi dan mencatat segala sesuatu dalam Lauhil Mahfudz."

Teks hadits ini memberikan gambaran yang jelas perbedaan karakter antara orang-orang Yaman dengan orang-orang Bani Tamim yang ada di Najd. Betapa orang-orang Yaman dengan hati yang lembut, sehingga dengan karakter yang seperti itu mereka mudah menerima dan mematuhi kebenaran dan mementingkan ilmu agama dari pada meminta harta benda. Berbeda dengan orang-orang Bani Tamim yang tidak peduli terhadap ilmu agama, lebih mementingkan harta benda dan meminta kekayaan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Berdasarkan hadits ini, para ulama ahli hadits seperti Imam al-Hafidz al-Baihaqi dan yang lain berpandangan bahwa karakter Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang gemar mendalami ilmu akidah dan mengantarnya menjadi pemimpin Ahlussunnah wal-Jama'ah dalam bidang akidah, merupakan karakter bawaan dari leluhurnya yang memiliki cita-cita luhur ingin menguasai ilmu pengetahuan dan mendalami persoalan akidah dengan bertanya secara langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.¹⁰⁰ Dalam hal ini Imam al-Hafidz Abu Bakar al-Baihaqi berkata:

¹⁰⁰ Muhammad Idrus Ramli (2009). *Madzhab Al-Asy'ari*, hal. 14 – 15.

قال ابو بكر البيهقي: وفي سؤالهم دليل على ان الكلام فى علم الاصول
وحدث العالم ميراث لأولادهم عن أجدادهم.¹⁰¹

“al-Hafidz Abu Bakar al-Baihaqi berkata, “pertanyaan penduduk Yaman kepada Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam tersebut menjadi bukti bahwa kajian tentang ilmu akidah dan “barunya alam” telah menjadi warisan keluarga al-Asy’ari dari leluhurnya mereka secara turun-temurun.”

8.9.4. Guru Abu Hasan al-Asy’ari

Al-Imam Abu Hasan Al-Asy’ari lahir di Basrah pada 260 H/873 M, beliau lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganut *Ahlussunnah Wal-Jama’ah*. Ayahnya bernama Isma’il, seorang ulama ahli hadits yang berfaham *Ahlussunnah Wal-Jama’ah*. Sebagai buktinya adalah, ketika Isma’il menjelang wafat berwasiat agar Al-Asy’ari diasuh oleh Al-Imam Al-Hafidz Zakariya Al-Saji, seorang ulama pakar hadits dan fiqih madzhab Al-Syafi’l yang sangat populer di kota Basrah.¹⁰² Al-Asy’ari juga berguru kepada ulama-ulama ahli hadiits yang lain, seperti Abdurrahman bin Kholaf Al-Dabbi, Sahal bin Nuh Al-Bashri, Muhammad bin Ya’qub Al-Maqburi dan lainnya. Inilah yang mengantarkan Al-Asy’ari menjadi seorang ulama yang menguasai beberapa ilmu, seperti Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu lainnya. Namun setelah umur 10 tahun, ada seseorang yang sangat mempengaruhi dan bahkan merubah jalan hidup Al-Asy’ari, yaitu Abu Ali Al-Juba’i, tohoh Mu’tazilah terkemuka di kota Basrah yang mengarahkan Al-Asy’ari menjadi penganut Mu’tazilah hingga berumur 40 tahun.¹⁰³

Beberapa guru Al-Imam Abu Al-Hasan al-Asy’ari yang tercatat dalam sejarah adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Al-Hafidz Ibnu ‘Asyakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*. (Damaskus: al-Taufiq, 1347 H), hal. 66.

¹⁰² Al-Hafidz Ibnu Asyakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*..... hal. 35.

¹⁰³ Muhammad Idrus Ramli (2009). *Madzhab Al-Asy’ari*, hal. 15 – 16.

a. Al-Imam al-Hafidz Zakariya bin Yahya al-Saji

Abu Yahya Zakariya bin Yahya al-Saji al-Syafi'i (220-307 H/835-920 M), *hafidz* besar, *muhaddits* kota Basroh pada masanya dan *faqih* bermadzhab Syafi'i. beliau menulis *'Ilal al-Hadits* yang dengan kitabnya tersebut menunjukkan kepakarannya dalam bidang tuda kritik hadits. Beliau juga menulis kitab *Ikhtilaf al-Fuqoha* dan kitab *Ushul al-Fiqih*, yang membuktikan kepakarannya dalam bidang Fiqih. Menurut al-Dzahabi, al-Asy'ari belajar tentang hadits dan ideology ahli hadits kkepada Zakariya al-Saji ketika masih kecil dan belum memasuki aliran Mu'tazilah.¹⁰⁴

b. Al-Imam Abu Kholifah al-Jumahi

Abu Kholifah al-Fadhl bin al-Hubab al-Jumahi al-Bashri (206-305 H/821-917 M), *muhaddits* kota Basroh yang dianggap *tsiqoh* (dipercaya). Beliau seorang ahli hadits yang jujur dan banyak meriwayatkan hadits. Usianya hampir mencapai seratus tahun. Al-Asy'ari banyak meriwayatkan hadits dari al-Kholifah dalam kitab tafsirnya.¹⁰⁵

c. Abdurrohman bin Kholaf al-Dhabbi

Abu Muhammad Abdurrohman bin Kholaf bin al-Husain al-Dhabbi al-Bashri, *muhaddits* yang tinggal di Basroh dan hadits nya diterima oleh para ulama. Beliau belajar hadits kepada Ubaidillah bin Abdul Majid al-Hanafi, Hajjaj bin Nushair al-Fashathithi dan yang lain. Beliau meninggal dunia pada tahun 279 H/893 M.¹⁰⁶

d. Hasan bin Nuh al-Bashri

Abu al-Hasan bin Nuh bin Yahya bin Bazzaz al-Bashri, seorang *muhaddits* yang tinggal di Basroh, guru al-Asy'ari dalam bidang hadits.

e. Muhammad bin Ya'qub al-Maqburi

Seorang guru al-Asy'ari yang tinggal di Basrah yang merupakan salah seorang yang darinya al-Asy'ari banyak meriwayatkan hadits.

¹⁰⁴ Al-Dzahabi. *Tadzakiroh al-Huffadz Juz 2*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats), hal. 710.

¹⁰⁵ Al-Dzahabi. *Tadzakiroh al-Huffadz Juz 2*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats), hal. 770.

¹⁰⁶ Al-Khotib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad juz 4*. (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 436.

f. Al-Imam Abu Ishaq al-Marwazi al-Syafi'i

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Marwazi, seorang ulama besar dan pemimpin madzhab Syafi'i di Baghdad dan Mesir. Beliau merupakan murid terbesar dari al-Imam Abu al-Abbas bin Suraij al-Baghdadi (249-306 H/863-918 M). Pada awalnya Abu Ishaq al-Marwazi menyebarkan madzhab Syafi'i di Baghdad menggantikan posisi Gurunya Ibn Suraij, namun pada akhir usianya pindah ke Mesir dan menyebarkan madzhab Syafi'i hingga akhir wafat disana pada tahun 340 H/951 M dan jenazahnya dimakamkan bersebelahan dengan makam Imam Syafi'i. Al-Hafidz al-Khotib al-Baghdadi menyebutkan dalam kitabnya "Tarikh Baghdad", bahwa al-Imam al-Asy'ari rutin menghadiri pengajian Abu Ishaq al-Marwazi dalam materi Fiqih Syafi'i setiap hari Jum'at di masjid jami' al-Manshur.¹⁰⁷ Keterangan lain menyebutkan bahwa al-Asy'ari belajar ilmu Fiqih kepada Abu Ishaq al-Marwazi, sedangkan al-Marwazi belajar ilmu Kalam kepada al-Asy'ari.¹⁰⁸

g. Abu Ali Al-Jubba'i

Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahhab bin Salam al-Jubaba'i (235-303 H/849-916 M), pakar Teologi, tokoh Mu'tazilah terkemuka dan pendiri aliran al-Jubba'iyyah, salah satu aliran dalam Mu'tazilah.¹⁰⁹ Hubungan yang sangat dekat antara Guru dan murid ini menjadikan al-Asy'ari menjadi kader Mu'tazilah yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi tokoh Mu'tazilah yang populer. Al-Ays'ari memiliki kecerdasan yang luar biasa dan kemampuan yang hebat dalam membungkam lawan debatnya, sehingga tidak jarang al-Asy'ari mewakili Abu Ali al-Jubba'i, gurunya dalam forum perdebatan dengan tokoh diluar Mu'tazilah.

h. Abu Hasyim al-Juba'i

¹⁰⁷ Al-Hafidz al-Khotib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad*, Juz 6, hal. 11.

¹⁰⁸ Ibnu Khollikan (1994). *Wafayat al-A'yan*.Juz 1, edisi Ihsan Abbas, (Beirut: Dar al-Shadir, 1994), hal 26.

¹⁰⁹ Umar Ridho Kahhalah. *Mu'jam al-Mu'allifin*, Juz 10. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats), hal. 269.

Abu Hasyim Abdussalam bin Muhammad bin Abdul Wahhab al-Juba'i (247-321 H/861-933 M), putra Abu Ali al-Juba'i, pakar Teologi dan tokoh Mu'tazilah. Ia mendirikan aliran al-Bahsyamiyyah, salah satu aliran dalam Mu'tazilah. Tidak ada paparan lebih rinci tentang bagaimana hubungan antara al-Asy'ari dengan Abu Hasyim al-Juba'i.

8.9.5. Dari Mu'tazilah Manjadi Ahlussunnah wal Jama'ah

Al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengikuti aliran Mu'tazilah hingga berusia 40 tahun. Setelah sekian lama menjadi tokoh Mu'tazilah dan bahkan tidak jarang mewakili Gurunya Abu Ali al-Juba'i dalam forum-forum perdebatan, akhirnya al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah dan kembali kepada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pertanyaan yang muncul adalah, apa yang melatarbelakangi al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah dan kembali kepada *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Menurut data sejarah yang dikemukakan oleh para Ulama, seperti al-Hafidz Ibn 'Asykir al-Dimasyqi, Syamsuddin Ibn Khollikan, al-Imam Tajuddin al-Subkhi, dan yang lain, setidaknya terdapat dua hal yang melatarbelakangi berpindahannya al-Asy'ari dari Mu'tazilah kepada *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹¹⁰

Pertama, ketidakpuasan al-Asy'ari terhadap ideology Mu'tazilah yang selalu mendahulukan logika, tapi tidak jarang mereka menemui jalan buntu dan mudah dipatahkan dengan argumentasi akal yang sama. Salah satu riwayat yang menjelaskan ketidakpuasan al-Asy'ari sebelum keluar dari Mu'tazilah adalah bahwa al-Asy'ari tidak keluar rumah sampai 15 hari. Kemudian pada hari Jum'at al-Asy'ari keluar ke Masjid Jami' dan menaiki mimbar dengan berpidato "Sebenarnya saya telah menghilang dari kalian selama 15 hari ini. Selama itu saya meneliti dalil-dalil ajaran yang ada. Ternyata saya tidak menemukan jalan keluar. Dalil yang satu tidak lebih kuat dari pada dalil yang lain, lalu aku memohon petunjuk kepada Alloh SWT, dan ternyata Alloh memberikan petunjuk-Nya

¹¹⁰ Muhammad Idrus Ramli, Madzhab al-Asy'ari: *Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah ? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 20 – 23.

kepadaku untuk meyakini apa yang aku tulis dalam beberapa kitab ini. Mulai saat ini aku mencabut semua ajaran yang selama ini aku yakini. Kemudian al-Asy'ari menyerahkan beberapa kitab yang ditulisnya sesuai dengan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah kepada orang-orang disana. Diantaranya adalah kitab al-Luma fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bida', kitab yang memaparkan kehancuran Mu'tazilah yang berjudul Kasyf al-Astar wa Hatk al-Asrar, dan kitab-kitab yang lain. Setelah kitab-kitab tersebut dibaca oleh kalangan ahli hadits dan fuqoha' dari golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, mereka mengambil isinya, mengadopsinya, meyakini kehebatan al-Asy'ari dan menjadikannya sebagai panutan.¹¹¹

Ketidak puasan al-Asy'ari terhadap Mu'tazilah juga terlihat dengan memperhatikan riwayat lain yang mengisahkan perdebatan beliau dengan al-Jubba'i, gurunya. Suatu ketika al-Asy'ari berdialog dengan al-Jubba'i,

Al-Asy'ari, "Bagaimana pendapatmu tentang nasib tiga orang yang meninggal dunia, satunya orang mukmin, satunya orang kafir, dan yang satu lagi anak kecil?"

Al-Jubba'i, "orang mukmin akan memperoleh derajat tinggi, orang kafir akan celaka dan anak kecil akan selamat."

Al-Asy'ari, "Mungkinkah anak kecil tersebut meminta derajat yang tinggi kepada Allah?"

Al-Jubba'i, "Oh, tidak mungkin, karena Allah akan berkata kepada anak kecil itu, "Orang mukmin itu mendapatkan derajat yang tinggi karena amalnya, sedangkan kamu belum sempat beramal. Jadi kamu tidak bisa memperoleh derajat itu."

Al-Asy'ari, "Bagaimana kalau anak kecil itu menggugat kepada Allah dengan mengatakan "Tuhan, yang demikian itu bukanlah salahku, Andaikan Engkau memberikan kepadaku umur panjang tentu aku akan beramal seperti orang mukmin itu."

¹¹¹ *Thabaqot asy-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 3, hal. 219.

Al-Jubba'i, "Oh, tidak bisa, Alloh akan menjawab, "Bukan begitu, justru Aku telah mengetahui, apabila kamu diberikan umur panjang kamu akan durhaka, sehingga nantinya kamu akan disiksa. Karena itu, demi menjaga masa depanmu, Aku matikan kamu sewaktu masih kecil, sebelum kamu menginjak usia taklif."

Al-Asy'ari, "Bagaimana senadainya orang kafir itu menggugat kepada Alloh dengan berkata, "Tuhan, Engkau telah mengetahui masa depan anak kecil itu dan juga masa depanku. Tetapi mengapa Engkau tidak memperhatikan masa depanku, dengan mematikan aku pada waktu masih kecil dulu, sehingga aku tergolong orang yang selamat seperti anak kecil itu. Mengapa engkau biarkan aku hidup hingga dewasa sehingga aku menjadi orang kafir dan akhirnya aku disiksa seperti sekarang ini?"

Mendengar pertanyaan Al-Asy'ari yang demikian itu, Al-Juba'l menghadapi jalan buntu dan tidak mampu memberikan jawaban. Al-Juba'l hanya berkata, "Kamu hanya bermaksud merusak keyakinan yang telah ada."

Al-Asy'ari, "Aku tidak bermaksud merusak keyakinan yang selama ini Guru yakini, tetapi Guru tidak mampu menjawab pertanyaanku."

Kedua, bermimpi bertemu Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*. Suatu ketika pada permulaan bulan Romadhon, al-Asy'ari tidur dan bermimpi bertemu dengan Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*, "*Wahai Ali tolonglah pendapat-pendapat yang diriwalkan dariku, karena itu yang benar.*" Setelah terbangun, al-Asy'ari merasakan mimpi itu sangat berat dalam pikirannya. Beliau terus memikirkan apa yang dialaminya dalam mimpi. Pada pertengahan bulan Romadhon, Al-Asy'ari bermimpi kembali bertemu Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* dan beliau berkata, "*Apa yang kamu lakukan dengan perintahku dulu.*" Kemudian Al-Asy'ari menjawab, "*Aku telah memberikan pengertian yang benar terhadap pendapat-pendapat yang diriwalkan darimu.*" Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Tolonglah pendapat-pendapat yang diriwalkan dariku,*

karena itu yang benar.” Setelah terbangun dari tidurnya, Asy’ari merasa sangat terbebani dengan mimpi itu, sehingga bermaksud meninggalkan ilmu kalam. Dia akan mengikuti hadits dan tersu membaca Al-Qur’an. Pada tanggal 27 Romadhon, tidak seperti bisanya Al-Asy’ari merasa ngantuk berat, sehingga ia tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* untuk yang ketiga kalinya. Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* berkata: “Apa yang kamu lakukan dengan perintahku dulu?” Al-Asy’ari menjawab: “aku telah meninggalkan ilmu kalam dan aku berkonsentrasi menekuni Al-Qur’an dan Hadits.” Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* berkata: “Aku tidak menyuruhmu meninggalkan ilmu kalam, tetapi aku hanya memerintahkanmu untuk menolong pendapat-pendapat yang diriwatakan dariku, karena itu yang benar.” Al-Asy’ari menjawab: “wahai Rosululloh, bagaimana aku mampu meninggalkan meninggalkan madzhab yang telah aku ketahui masalah-masalah dan dalil-dalilnya sejak 30 tahun yang lalu hanya karena mimpi?” Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* berkata: “*andaikan aku tidak tahu bahwa Allah akan menolongmu dengan pertolongan-Nya, tentu aku menjelaskan kepadamu semua jawaban masalah-masalah (ajaran Mu’tazilah) itu. Bersungguh-sungguhlah kamu dalam masalah ini, Allah akan menolongmu dengan pertolongan-Nya.*” Setelah bangun dari tidurnya, Al-Asy’ari berkata: “*selain kebenaran pasti hanya kesesatan.*” Lalu al-Asy’ari mulai membelai hadits-hadits yang berkaitan dengan ru’yah (melihat Allah di akherat), syafa’at dan lainnya. Setelah itu al-Asy’ari mampu memaparkan kajian-kajian dan dalil-dalil yang belum pernah dipelajarinya dari seorang Guru, tidak dapat dibantah oleh lawan dan belum pernah dibacanya dalam suatu kitab.¹¹²

8.9.6. Setelah Menjadi Sunni

¹¹² *Tabyin Kidzb al-Muftari*, hal. 38. *Wafayat al-A’yan*, Juz 3, hal. 284. Serta *Thobaqot al-Syafi’iyyah Al-Kubro*, Juz 3, hal. 219.

Pada waktu Abu Hasan Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah, aktivitasnya banyak diisi dengan mengarang kitab-kitab yang membela jaran Mu'tazilah. Bahkan tidak jarang Al-Asy'ari mewakili gurunya Abu Ali Al-Juba'i dalam forum-forum perdebatan menghadapi tokoh-tokoh diluar Mu'tazilah. Setelah Al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah dan berpindah menjadi Ahlusuunnah Wal-Jama'ah, aktivitas intelektualnya semakin bertambah padat. Al-Asy'ari mengisi hari-harinya dengan mengajar Theologi di masjid Jami' kota Basroh yang pada saat itu dipenuhi kaum pelajar dari berbagai penjuru.¹¹³ Disamping itu aktivitas yang lainnya juga diisi dengan menjawab berbagai pertanyaan yang datang dari berbagai daerah. Al-Asy'ari juga mengisi aktivitasnya dengan mendatangi majelis-majelis Bid'ah dan melakukan perdebatan dengan mereka, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Ulama Sunni sebelumnya.

Pada waktu pemerintahan Kholifah Al-Makmun, yaitu Al-Mu'tasim dan al-Watsiq, kaum Mu'tazilah berhasil melakukan kolaborasi dengan kholifah untuk menyebarkan paham Mu'tazilah tentang kemakhlukan Al-Qur'an melalui tangan-tangan kekuasaan, sehingga terjadi tragedy sejarah yang disebut dengan Mihnah Al-Qur'an. Sementara Al-Imam Ahmad bin Hanbal, yang mewakili tokoh Ahlussunnah Wal-Jama'ah pada saat itu, karena didorong oleh sikap Waro' dan kehati-hatiannya, merasa enggan untuk menghadapi tokoh-tokoh Mu'tazilah dalam perdebatan secara terbuka. Kondisi ini menjadi peluang bagi Mu'tazilah untuk menyebarkan propaganda kepada penguasa, bahwa kaum Sunni tidak punya nyali untuk melakukan debat terbuka dengan Mu'tazilah karena keyakinan mereka yang tidak mampu membela kebathilan. Kaum Mu'tazilah juga menyebarkan propaganda, bahwa kaum Sunni tidak memiliki argumen yang kuat untuk mempertahankan diri. Dengan propaganda tersebut, para penguasa berhasil diyakinkan bahwa ajaran Mu'tazilah memang benar dan memiliki argumentasi yang kuat. Pada akhirnya terjadilah pemaksaan terhadap para

¹¹³ Hammudah Ghorrobah, *Abu Al-Hasan Al-Asy'ari*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1973), hal. 68

Ulama Sunni seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan yang lain untuk mengakui akidah kemakhlukan Al-Qur'an. Bahkan pada saat itu para penguasa memaksa masyarakat untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an, sampai-sampai jabatan Qodhi (Hakim), Mufti dan Saksi dalam pengadilan hanya diberikan kepada mereka-mereka yang mengakui faham kemakhlukan Al-Qur'an.¹¹⁴

Pada saat itu sebenarnya telah muncul pakar-pakar Theologi yang beraliran Sunni, seperti Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani, Al-Harits bin Asad al-Muhasibi, Abdulloh bin Said bin Kullab dan lainnya yang mampu menghadapi Mu'tazilah dalam forum perdebatan. Hanya saja karena mereka menghadapi kehidupan Zuhud dan Sufi, mereka merasa enggan untuk duduk bersama dalam satu majelis dengan kaum Mu'tazilah yang dianggap sebagai Ahli Bid'ah. mereka ini menghadapi Mu'tazilah dengan jalan menulis buku-buku yang isinya adalah bantahan terhadap argumentasi Mu'tazilah. Sampai akhirnya pada masa Al-Qodhi Ismail al-Bashri (199-282 H/814-896 M), yang menjabat sebagai Hakim Agung di Baghdad, tampil Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari yang banyak menulis karya Theologi kaum Sunni dan menyusun kitab-kitab yang berisikan bantahan terhadap Mu'tazilah, sehingga mematahkan semua argumentasi Mu'tazilah, yang bahkan bisa memecah kekuatan Mu'tazilah. Secara rutin Abu Hasan Al-Asy'ari mendatangi majelis-majelis kaum Mu'tazilah dan berdebat dengan mereka, sehingga akhirnya pada suatu hari ada orang yang bertanya kepada Al-Asy'ari: "Mengapa anda bergaul dengan orang-orang Ahli Bid'ah (Mu'tazilah) dan mendatangi tempat-tempat mereka. Bukankah anda diperintahkan untuk menjauhi mereka?" Al-Asy'ari menjawab: "Mereka itu memiliki kedudukan penting di mata Gubernur dan Hakim. Dengan posisi mereka yang penting itu, mereka tidak mungkin datang kepadaku. Jika mereka tidak mungkin datang kepadaku dan aku tidak mendatangi mereka, bagaimana mungkin kebenaran dapat dibuktikan. Dan bagaimana mungkin mereka mengetahui bahwa

¹¹⁴ Muhammad Idrus Ramli, Madzhab al-Asy'ari: *Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah ? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 24 – 25.

Ahlusunah Wal-Jama'ah memiliki pembela? Oleh karena itulah maka dengan terpaksa aku mendatangi mereka untuk menjelaskan kebenaran.¹¹⁵

8.9.7. Karya-Karya Imam Al-Asy'ari

Membahas karya Al-Asy'ari sama dengan membicarakan produktifitas seorang ulama besar yang memiliki kedalaman keilmuannya dalam mengkaji, variasi ilmu pengetahuan yang dikuasai, keluasan wawasan, dan kekayaan dalam ragam informasi. Pandangan sepintas terhadap karya Al-Asy'ari *al-'Umad fi al-Ru'yah*, akan memberikan informasi yang cukup memadai, siapa sebenarnya Abu Hasan Al-Asy'ari.¹¹⁶

Al-Asy'ari adalah seorang Filosof besar. Kepakaran beliau dalam bidang ini bisa dibuktikan dengan beberapa karyanya, seperti *Adab al-Jadal* (etika dialektika), *al-Hatstsu ala al-Bahtsi* (Motovasi untuk selalu melakukan kajian), *al-Radd ala Aristhu fi Kitabihi al-Sama' wa al-'Alam wa Kitab al-Atsar al-'Ulwiyyah* (Bantahan terhadap Aristoteles dalam Bukunya Langit dan Alam dan Buku Alam Cakrawala), Al-Asy'ari juga merupakan seorang Theolog terbesar dan pemimpin Ahlusunah Wal-Jama'ah. hal ini dapat dibuktikan dari karya-karya beliau yang membantah paham reinkarnasi, atheis, Majusi, Musyabbihah, Khowarij, dan aliran-aliran yang lain. Khusus aliran Mu'tazilah, Abu Hasan Al-Asy'ari telah meluangkan sebagian besar waktunya untuk menulis buku-buku yang membantah aliran Mu'tazilah, seperti bantahan Al-Asy'ari terhadap Al-Juba'I, Al-Bakhli, Al-Iskafi, Abu Al-Hudzail al-'Allaf, Abu Hasyim, Al-Waroq dan yang lainnya.¹¹⁷

Al-Asy'ari juga merupakan sejarawan terkemuka tentang aliran-aliran pemikiran yang berkembang dalam sejarah Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan

¹¹⁵ Al-Hafidz Ibnu Asy'ari, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan al-Taufiq, 1347 H), hal. 166 – 167.

¹¹⁶ Hammudah Gharrabah, *Abu Al-Hasan Al-Asy'ari*, (kairo: Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah, 1973), hal. 68 – 69.

¹¹⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari: Benarkah Ahlusunah wal-Jama'ah ? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 26 – 27.

hadirnya karya beliau yang berjudul *Maqolat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushollin*. Al-Asy'ari juga memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dibidang Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir dan Bahasa. Dalam hal ini Al-Asy'ari menulis kitab *Al-Qiyas*, Kitab *al-Ijtihad*, kitab tentang hadits *Ahad* sebagai bantahan terhadap Ibnu Al-Rowandi yang mengingkari hadits *Mutawattir*, *Masail fi Itsbat al-Ijma'*, Tafsir Al-Qur'an dan lainnya. Namun sangat disayangkan, karya Al-Asy'ari yang mencapai tiga ratusan kitab tersebut, hanya beberapa kitab saja yang sampai kepada kita.¹¹⁸ Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Al-'Umat fi Al-Ru'yah*.

Kitab ini menguraikan tentang dalil-dalil mungkin melihat Allah Ta'ala di akherat kelak dan sebagai bantahan terhadap kaum Mu'tazilah yang mengingkarinya. Dalam kitab ini Al-Asy'ari banyak menjelaskan nama-nama kitab yang telah dikarangnya. Namun sayang sekali, kitab tersebut hanya sebagian saja yang sampai kepada kita, yaitu bagian yang dikutip oleh Al-Hafidz Ibnu Asy'ar al-Dimasyqi dalam kitabnya *Tabyin Kidzb al-Muftari*.

b. *Risalah Ihtihsan al-Khouth fi 'Ilm al-Kalam*.

Kitab ini berisi tentang kritik dan bantahan Al-Asy'ari terhadap sebagian karangan Hanabilah yang memiliki asumsi bahwa kajian Ilmu Kalam termasuk harokah (gerakan), sukun (diam), jisim, jauhar, warna, alam, arodh, thofroh dan sifat-sifat Allah adalah Bid'ah dan kesesatan karena belum pernah dibicarakan oleh Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* dan Sahabat. Dalam kitab yang tebalnya hanya 14 halaman tersebut, Imam Abu Hasan Al-Asy'ari memberikan jawaban yang sangat kuat seputar dalil-dalil yang menjadi dasar kajian dan metodologi Ilmu Kalam dalam menetapkan akidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

c. *Al-Luma' fi al-Rodd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*

Sebagian pakar memberikan asumsi bahwa kitab *Al-Luma' fi al-Rodd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'* ini merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh

¹¹⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari* 27 – 30.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Dengan alasan bahwa isi kitab ini menunjukkan kehebatan dan kematangan Al-Asy'ari dalam Theologi dan pengokohan madzhabnya. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh B.J. Mac. Carthy di Beirut Libanon tahun 1953 yang kemudian diterbitkan kembali dengan di *tahqiq* oleh Hammudah Ghorrobah pada tahun 1955 di Kairo Mesir.

d. *Maqalat al-Islamiyyah wa Ikhtilaf al-Mushollin.*

Melalui kitab ini sispapun akan mengakui kepakaran Al-Asy'ari tentang sejarah berbagai macam aliran dalam Islam secara lengkap dan komprehensif dengan sangat obyektif dan terpercaya. Kitab ini pertama kali diterbitkan di Istanbul Turki pada tahun 1929 dan di *tahqiq* oleh Hellmmut Ritter, seorang orientalis yang berasal dari Jerman. Kemudian diterbitkan lagi di Mesir pada tahun 1955 dan di *tahqiq* oleh Muhyiddin Abdul Hamid. Menurut para pakar edisi Ritter lebih baik daripada edisi Muhyiddin yang mengandung banyak kekeliruan dan banyak *footnote* yang tidak relevan.

e. *Tafsir Al-Qur'an.*

Judul lengkapnya adalah *Tafsir Al-Qur'an wa Al-Rodd 'ala Man Kholafa al-Bayan min Ahl al-Ifk wa al-Buhtan.* Al-Asy'ari menulis kitab ini sebagai tanggapan terhadap Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti Al-Balkhi dan Abu Ali Al-Juba'i. menurut Al-Asy'ari, Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Mu'tazilah tersebut penuh dengan kebohongan dan menyimpang dari maksud Al-Qur'an yang sesungguhnya. Al-Asy'ari menulis kitab ini dengan maksud untuk mengoreksi kebohongan dan penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokok Mu'tazilah dalam kitab Tafsir mereka. Namun yang disayangkan adalah bahwa kitab ini yang sampai kepada kita hanya sebagian kata pengantarnya saja yang dikutip oleh Al-Hafidz Ibnu Asykir dalam kitabnya *Tabyin Kidzb al-Muftari*.¹¹⁹

f. *Risalah Al-Iman.*

¹¹⁹ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 136 – 139.

Kitab ini berupa risalah kecil yang diterbitkan beserta terjemahannya oleh Spitta di Leipzig, Jerman pada tahun 1876 dengan judul Abu Al-Hasan Al-Asy'ari.

g. Risalah *Ahl al-Tsaghor*.

Risalah ini ditulis sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang datangnya dari kaum Muslimin di negeri Kaukasia. Risalah ini diterbitkan di Istanbul pada tahun 1928 dalam Jurnal *Kulliyah Al-Islahiyyat*. Tetapi menurut sebagian pakar, risalah ini sebenarnya bukan tulisan Al-Asy'ari, melainkan tulisan dari Ibnu Mujahid, murid Al-Asy'ari.

h. *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyannah*.

Kitab ini memuat dasar-dasar akidah Al-Asy'ari dan bantahan terhadap kelompok Mu'tazilah. Kitab ini sampai kepada kita melalui Al-Hafidz Ibnu Asykir yang mengutip sebagian isinya dalam kitabnya *Tabyin Kidzb al-Muftari*. Kitab ini juga diterbitkan secara lengkap dalam beberapa edisi, antara lain edisi terbitan Saudi Arabia yang diberi kata pengantar oleh Abdul Aziz bin Bazz, seorang Ulama Wahhabi kontemporer. Diterbitkan juga oleh Jami'ah Islamiyah, Madinah al-Munawaroh, edisi terbitan Beirut serta edisi terbitan Kairo yang *ditahqiq* oleh Fauqiyah Husain Mahmud. Dari semua edisi terbitan tersebut, edisi terbaik adalah terbitan edisi Fauqiyah Husain Mahmud, meskipun isinya banyak yang meragukan. Sementara edisi terbitan Suudi Arabia dan Beirut, banyak mengalami distorsi (tahrif) dan penambahan dari kalangan Wahhabi.¹²⁰

i. *Mujarrod Maqolat al-Imam Al-Asy'ari*.

Kitab ini ditulis oleh al-Imam Abu Bakar bin Furok, yang beliau himpun dari kitab-kitab Al-Asy'ari yang dapat dipercaya. Dalam kitab ini Ibnu Furok membantah terhadap pandangan-pandangan yang dinisbatkan terhadap Al-

¹²⁰ Hamad Al-Sinan dan Fauzi Al'Anjari, *Ahl al-Sunnah al-Asya'iroh Syahadah Ulama' al-Ummah wa Adillatuhum*, (Hawalli: Dar al-Dhiya', 2005), hal. 58

Asy'ari tetapi tidak dikatakan oleh Al-Asy'ari. Kitab ini merupakan kitab Ensiklopedi semua pandangan Al-Asy'ari dalam bidang Theologi.

8.9.8. Murid-Murid Al-Asy'ari.

Ilmu pengetahuan dan pemikiran seseorang akan terus berkembang apabila ia memiliki murid-murid setia yang kreatif dan bekerja keras dalam menyebarkan ilmunya dan mempertahankan pemikirannya. Imam Al-Asy'ari memiliki banyak murid yang tidak hanya pakar di bidang Teologi saja. Tetapi murid-murid Al-Asy'ari berangkat dari latar belakang yang beragam, seperti ahli Hadits, ahli Tafsir, ahli Fiqih, ahli Tasawuf dan lainnya. Dari sinilah maka madzhab dan pemikiran Al-Asy'ari disebarkan melalui pintu berbagai studi keislaman tersebut. Diantara murid-murid Al-Asy'ari adalah:

a. Al-Imam Ibnu Mujahid (w. 370 H/980 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Mujahid al-Tho'i al-Basri, seorang pakar Teologi dan merupakan pengikut madzhab Maliki. Dilahirkan di Basroh, tetapi kemudian beliau tinggal di Baghdad, menulis karangan dan mengajarkan ilmu Kalam. Beliau merupakan guru utama dari al-Qodhi Abu Bakar al-Baqillani. Menurut al-Hafidz al-Khothib al-Baghdadi, al-Hafidz al-Barqoni, seorang pakar hadits terkemuka memberikan pujian yang sangat baik terhadap Ibnu Mujahid. Ibnu Mujahid termasuk ulama yang produktif, di antara karya beliau dalam bentuk buku yang sangat populer adalah *Ushul al-Fiqh*, yang ditulis dalam paradigma madzhab Maliki. Kitab *al-I'tiqod* yang memeparkan tentang ideologi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan Kitab *Hidayah al-Mustabshir wa Ma'unad Al-Mustanshir*.

b. Al-Imam Abu Zaid al-Marwazi (301-371 H/913-982 M)

Al-Imam Abu Zaid Muhammad bin Ahmad bin Abdulloh bin Muhammad Al-Marwazi, seorang ulama besar yang menyandang gelar *al-Mufthi*, *al-Zahid*, guru para ulama madzhab Syafi'i dan perawi *Shohih al-Bukhori* dari Al-

Farabri. Beliau dilahirkan di desa Fasyan yang masuk pada bagian wilayah Marwah pada tahun 301 H/913 M. Belajar hadits kepada Muhammad al-Farabri (seorang murid dari Imam Al-Bukhori), Umar bin Allak al-Marwazi, Muhammad bi Abdulloh al-Sa'di dan yang lainnya. Belajar ilmu kalam kepada Al-Imam Al-Asy'ari. Beberapa ulama yang belajar kepada Abu Zaid al-Marwazi diantaranya adalah Al-Daruquthni, Al-Hakim, Al-Mahamili dan lainnya. Sedangkan ulama yang belajar Fiqih kepada beliau diantaranya adalah Abu Bakar Al-Qoffal Al-Syasyi. Abu Zait Al-Marwazi dikenal sebagai seorang ulama yang zuhid, waro', alim dan agung dalam ilmu dan relegiusitasnya. Al-Imam Al-Hakim berkata, "Abu Zait Al-Marwazi adalah salah satu panutan kaum muslimin, orang yang paling hafal terhadap madzhab Al-Syafi'i, memiliki pandangan yang paling bagus dan paling zuhud di dunia". Aku mendengar Abu Bakar Al-Bazzar berkata: "Aku pernah bersama Al-Imam Abu Zaid Al-Marwazi pergi ke Makkah dari Naisabur, aku meyakini bahwa Malaikat tidak pernah mencatat dosanya."¹²¹ Para ahli Hadits seperti Imam Al-Hakim, Al-Khotib Al-Baghdadi dan yang lainnya menegaskan bahwa riwayat Shohih Bukhori yang paling baik adalah riwayat melalui jalur Al-Imam Abu Zaid Al-Marwazi.¹²²

c. Al-Imam Ibnu Khofi al-Dhabbi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Khofif bin Isfiksyad Al-Dhabbi Al-Syirozi. Seorang ualam Sufi yang menyandang gelar Al-Imam Al-Arif, Faqih yang bermadzhab Syafi'i, menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan dan guru kaum Sufi. Lahir dilingkungan keluarga pejabat negara yang kaya di daerah Syiroz (Iran), namun kemudian ia menjalani kehidupan zuhud dan meninggalkan kemewahan duniawi. Dalam hal kehidupan zuhud, ia mengisahkan awal perjalanan kezuhudannya "aku pergi

¹²¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari* 31 – 32.

¹²² Ibnu Asyakir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, Hal. 188

mecari sobekan-sobekan kain di tempat-tempat pembuangan sampah, lalu aku cuci dan aku perbaiki untuk kemudian aku pakai.

Dalam bidang Hadits Ibnu Khofif belajar kepada beberapa ulama ahli hadits pada masanya, seperti Hammad bin Mudrik, Al-Nu'man bin Ahmad Al-Wasithi, Muhammad bin Ja'far Al-Tammar, Husain Al-Mahamili dan lainnya. Dalam bidang Tasawuf ia belajar kepada Ruwaim, Al-Jariri, Thohir Al-Maqdisi, dan Abu Al-Abbas bin Atho'. Bahkan ia pernah bertemu dengan tokoh sufi controversial, Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj. Reputasi Ibnu Khofif dalam bidang tasawuf tersebar dikalangan ulama, baik dari sisi pengamalan maupun keilmuannya, bahkan Al-Sulami mengatakan, "Ibnu Khofif adalah orang sufi yang paling mengetahui terhadap ilmu-ilmu dhohir, berpegang tegus kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan pakar dalam Fiqih madzhab Al-Syafi'i. Ibnu Khofif memiliki kisah pribadi yang populer, yaitu kisah pengembaraan yang akhirnya mempertemukannya dengan Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan menjadi salah satu muridnya yang ahli dalam bidang teologi. Ibnu Khofif wafat pada tahun 371 H/982 M.¹²³

d. Al-Hafidz Abu Bakar Al-Ismaili.

Al-Imam Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Ismail Al-Ismaili Al-Jurjani, seorang ulama yang menyandang gelar Al-Hafidz, Al-Hujjah, Al-Faqih, Sayikh Al-Islam, guru ulama madzhab Al-Syafi'i, dan pengarang kitab Al-Shohih. Lahir di Jurjan (Iran) pada tahun 277 H/890 M. ia belajar hadits kepada beberapa ahli hadits seperti, Ibnu Abi Syaibah, Al-Hasan bin Sufyan, Ibnu Khuzaimah (pengarang Shohih Ibnu Khuzaimah) dan lainnya. Beliau menjadi guru ahli hadits sesudahnya, seperti Al-Hakim, Al-Barqoni, Hamzah Al-Sahmi, Abu Hazim Al-Abduwi dan lainnya. Menulis banyak karya yang membuktikan kepakarannya dalam bidang ilmu hadits dan Fiqih, antara lain kitab Musnad

¹²³ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdulloh Al-Ashbihani, *Hilyah Al-Auliya wa Thobaqot al-Asyfiya'*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Fikr), hal. 385. Ibnu Asyagir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 190.

'Umar, Al-Mustakhroj 'ala Shohih al-Bukhori dan Al-Mu'jam. Beliau juga menulis kitab Al-Musnad yang tebalnya mencapai seratus jilid.

Karyanya yang berjudul Al-Mustakhroj 'ala Shohih al-Bukhori, merupakan karya populer dalam bidang hadits yang berupaya menghimpun hadits-hadits shohih yang tidak terdapat dalam Shohih Al-Bukhori. Al-Imam Al-Isma'ili disepakati sebagai ulama terkemuka pada zamannya, baik dalam bidang ilmu hadits maupun dalam bidang ilmu fiqh. Al-Imam Al-Hakim berkata, "Abu Bakar Al-Isma'ili adalah orang yang terdepan pada masanya, guru ahli hadits dan ahli fiqh serta orang yang paling agung dari segi derajat, muru'ah dan kedermawanan. Para ahli hadits dan ahli fiqh sepekat mengenai hal tersebut."¹²⁴

e. Al-Imam Abu Hasan Al-Bahili

Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Bahili Al-Bashri, guru para teolog dan murid Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. Al-Bahili dikenal sebagai ulama yang cerdas, cekatan, memiliki nada bicara yang bagus, sholih, ahli ibadah, ahli dalam teologi dan ilmu-ilmu rasional. Abu Hasan Al-Bahili adalah guru tiga tokoh terkemuka madzhab Al-Asyari yaitu Al-Baqillani, Abu Ishaq Al-Asfaroyini, dan Abu Bakar bin Furoq yang mengajar mereka sekali dalam sepekan yaitu pada hari Jum'at dan mengajar dari balik tabir tanpa pernah menampakkan wajah. Pada awalnya Al-Bahili adalah pengikut dan tokoh Syi'ah Imamiyah, baru setelah bertemu dan banyak berdiskusi dengan Al-Imam Al-Asy'ari, Al-Bahili menemukan jalan yang benar dan ajaran Islam yang murni dalam aliran Ahlussunanh Wal-Jama'ah, sehingga kemudian menjadi murid sekaligus pengikut Al-Imam Al-Asy'ari yang aktif adan bekerja keras dalam membela dan memaparkan ajaran Ahlussunanh Wal-Jama'ah.¹²⁵

f. Al-Imam Bundar Al-Syrozi Al-Shufi.

¹²⁴ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 192 – 195.

¹²⁵ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 178.

Abu Al-Husain Bundar bin Al-Husain bin Muhammad bin Al-Muhallab Al-Syrozi Al-Shufi, murid dan pelayan (khodim) Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. Seorang pakar dalam bidang Teologi dan Ushul Fiqih, penganut madzhab Al-Syafi'i dan salah seorang tokoh Sufi. Bundar berasal dari keluarga kaya raya namun kemudian meninggalkan kemewahan duniawi dengan menjalani kezuhudan. Kekayaannya disedekahkan kepada orang lain dan ia menjalani kehidupan Sufi dengan berguru kepada Abu Bakar Al-Syibli.¹²⁶

g. Al-Imam Ali bin Mahdi Al-Thobari.

Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Mahdi Al-Thobari, murid dari Al-Imam Al-Asy'ari. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang Teologi, pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, ulama yang sangat produktif, memiliki kehebatan dalam bidang Fiqih, Teologi, Tafsir, dan Sejarah. Diantara karyanya yang populer adalah *Ta'wil Al-Ahadits Al-Musykilat fi Al-Shifat*. Menurut Kahhalah, Al-Thobari diperkirakan lahir sekitar tahun 324 H/936 M dan wafat sekitar tahun 380 H/900 M.¹²⁷

h. Al-Imam Abu Husain bin Sam'un.

Abu Al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin Abbas bin Sam'un Al-Baghdadi, seorang ulama Shufi di kota Baghdad yang dikenal zuhud, waro' dan memiliki banyak kekeramatan. Beliau lahir dan wafat di kota Baghdad. Ibnu Abi Ya'la berkata dalam kitabnya *Thobaqot Al-Hanabilah*, bahwa Ibnu Sam'un termasuk ulama Fiqih terkemuka dalam madzhab Hanbali. Ibnu Sam'un banyak memiliki kekeramatan yang membuktikan bahwa beliau termasuk seorang Wali Allah. sehari-hari bekerja sebagai penyalin kitab yang hasilnya dijual untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

Ibnu Sam'un memiliki popularitas dalam segi ketinggian ilmunya dalam bidang Tasawwuf. Beliau juga seorang juru bicara dan rujukan para Ulama

¹²⁶ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 179.

¹²⁷ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 195.

dalam ilmu-ilmu dzohir pada masanya. Dalam aspek pengamalan, Ibnu Sam'un selalu mengikuti pendapat yang paling kuat. Dalam bidang Teologi, ia menyandang gelar Imam Al-Mutakallimin (penghulu para Teolog) pada masanya yang menjalani kehidupan sebagai kaum Shufi.

i. Al-Imam Abu Sahal al-Shu'luki.

Abu Sahal Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad bin Sulaiman Al-Shu'luki Al-Hanafi Al-Ijli, pakar Fiqih terkemuka dalam madzhab Al-Syafi'i, ahli dalam bidang Tasawwuf, Teologi, Tafsir, Gramatika (Nahwu), Bahasa, Sya'ir, Ilmu 'Arudh dan lainnya. Belajar hadits kepada Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Hatim, Al-Mahamili, dan lainnya. Belajar Fiqih kepada ulama Fiqih terkemuka dalam madzhab Al-Syafi'i, yaitu Abu Ishaq Al-Marwazi. Dalam bidang Tasawwuf belajar kepada tokoh-tokoh Shufi terkemuka pada masanya seperti Abu Bakar Al-Syibli, Si-Murta'isy, Abu Ali Al-Tsaqofi dan lainnya.

Abu Bakar Al-Fuqok berkata: Al-Ustadz Abu Sahal Al-Shu'luki pernah ditanya tentang dalil rasional mungkin melihat Alloh Ta'ala di akherat. Beliau menjawab: "Dalil yang rasional tentang mungkin melihat Alloh Ta'ala di akherat adalah adanya kerinduan orang yang beriman untuk bertemu dengan Alloh Ta'ala. Kerinduan itu merupakan keinginan (irodah) yang sangat kuat. Dan keinginan tidak mungkin obyeknya terhadap sesuatu yang mustahil." Si penanya bertanya lagi: "Siapa yang merindukan bertemu dengan Alloh Ta'ala? Abu Sahal menjawab: "Setiap orang yang beriman yang melepaskan diri dari ikatan duniawi pasti merindukan-Nya, sedangkan orang yang seperti anda tidak mungkin merindukan-Nya."¹²⁸

j. Al-Imam Abu Bakar Al-Qoffal.

Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ismail Al-Syasyi Al-Qoffal Al-Kabir, seorang ulama terkemuka pada masanya dalam bidang Fiqih madzhab Al-Syafi'i,

¹²⁸ Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Al-Syrozi, *Thobaqoh Al-Fuqoha'*, edisi Ihsan Abbas, (Beirut: Dar Al-Ro'id, 1970), hal. 115. ¹²⁸ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, hal. 183.

Hadits, Teologi, Ushul Fiqih, Bahasa dan Sastra. Beliau terkenal sangat zuhud dan waro'. Belajar ilmu hadits pada Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir Al-Thobari, Abu Al-Qosim Al-Baghowi, dan lainnya. Al-Qoffal merupakan orang pertama yang menulis tentang Ilmu Jadal (Dialektika) yang baik dikalangan Fuqoha' dan tercatat sebagai penyebar madzhab Syafi'i di negeri-negeri seberang Amudaria.

Abu Bakar Al-Qoffal memiliki hubungan yang sangat erat dengan Abu Hasan Al-Asy'ari. Masing-masing memberikan penghormatan secara proporsional. Hal ini terbukti dari catatan sejarah, bahwa ketika Al-Qoffal datang ke Baghdad, ia belajar ilmu Kalam (Teologi) kepada Imam Al-Asy'ari, sebagai bukti pengakuan Al-Qoffal kepada keilmuan Al-Asy'ari dalam bidang Teologi. Sebaliknya Al-Asy'ari pada saat yang sama Al-Asy'ari belajar ilmu Fiqih Al-Syafi'i kepada Al-Qoffal sebagai pengakuan Al-Asy'ari terhadap kehebatan Al-Qoffal dalam bidang Fiqih. Oleh karena itu meskipun Al-Qoffal termasuk murid Al-Asy'ari dalam bidang Teologi, tidak dapat dipungkiri, bahwa Al-Asy'ari termasuk murid Al-Qoffal dalam bidang ilmu Fiqih. Al-Imam Al-Qoffal termasuk ulama yang produktif dengan beberapa karangan yang ditulisnya, antara lain *Kitab Al-Jadal*, *Ushul Al-Fiqih*, *Syarh Al-Risalah* karya Imam Al-Syafi'i dan *Kitab Al-Mahasin Al-Syari'ah*.¹²⁹

¹²⁹ Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Al-Syrozi, *Thobaqoh Al-Fuqoha'*, 112.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Farq bayna al-Firqah* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Abdullah al-Harari, *Izhar al-‘Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-‘Aqidah al-Thahawiyyah*, Beirut: Dar al-Masyari’, 1997.
- Abdurrahman Navis, M. Idrus Ramli, F. Khoirul Anam, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama’ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Aqidah-Amaliah NU*, Surabaya: Khalista, Cetakan III, 2015.
- Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu al-Muzhaffar Syahfur bin Thahir al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Abu al-Wafa al-Ghunaimi al-Taftazani (1979). *Madkhol ila al-Tasawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Tsaqofah.
- Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi al-Maliki, *Fatawa Ibn Rusyd*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1987.
- Abu Hamid bin Marzuq, *Bara’at al-Asy’ariyyin min ‘Aqid al-Mukhallifin*, Damaskus: Mathba’ah al-Ilm, 1967.
- Abu Hasan Al-Hasani al-Nadwi, *Siroh Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1984.
- Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Itisham*, Juz 3, Riyadh: Maktabah al-Tauhid, tt.
- Abu Ja’far Muhammad bin Ya’qub al-Kulaini, *al-Kafi (Furu’ al-Kafi Kitab al-Raudhah)*, Teheran: Muassasah al-Kutub al-Islamiyah, 1381H.
- Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1970. Edisi Albir Nashri nadir.

- Abu Mansyur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981.
- Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi ala al-Jalalain*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wa Al-Jam'ah*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Ahmad Syauqi Ibrahim, *Al-Mu'tazilah fi Baghdad wa Atsarahum fi al-Hayat al-Fikriyah wa Siyasiyyah*, Kairo: Madbouli, 2000.
- Al-Dzahabi. *Tadzakiroh al-Huffadz Juz 2*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Hafidz al-Khotib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 6.
- Al-Hafidz Muhammad Murtadha al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Al-Khotib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad juz 4*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During The Abdurrahman Wahid Era*, Yogyakarta: Interfidei, 2008.
- Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*.
- Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdzi bi al-Madzahib al-Arba'ah*.
- Hadratusy Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziadat Ta'liqad*.
- Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjari, *Ahl al-Sunnah al-Asya'iyah Syahadat Ulama al-Ummah wa Adillatuhum*, Hawalli: Dar al-Dhiya'.
- Hammudah Gharabah, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*, Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1973.
- Husain bin Ghannam al-Najd, *Tarikh Najd*, edisi Nashiruddin al-Asad, Beirut: Dar al-Syuruq, 1994.
- Ibnu 'Asyagir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, Damaskus: al-Taufiq, 1347 H.
- Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 1, edisi Ihsan Abbas, Beirut: Dar al-Shadir, 1994.
- Jalal Muhammad Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Thowwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.
- K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunannah wa al-Jama'ah*, Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H.
- Khalid Muhammad Khalid. *Rijal Haular Rosul*. Terj. Muhil Dhofir, *60 Siroh Sahabat Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam*. Jakarta: Al-I'tishom, Cetakan Keempat, 2011.
- Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *al-Badr al-Thali'*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), Juz 2.
- Muhammad bin Muhammad Al-Qurthubi. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

- Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari: Benarkah Ahlussunnah wal-Jama'ah ? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009).
- Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *al-Salafiyyah Marhalah Zamaniyyah MUbarakah la Madzhab Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1990.
- Nabil Abdul Hayyi Ridhwan, *Juhud al-Utsmaniyyin li-Inqadz al-Andalus*, Iskandariyah: Maktabah al-Thalib al-Jami'i, 1988.
- Nawawi Abdul Aziz, *'Alaikum Bissawadil A'dhom*. Jogjakarta: Menara Kudus, Cetakan ketiga, 2014.
- Qanun Asasi li Jam'iyat Nahdhat al-'Ulama.
- Ridwan, "Dialektika Islam dengan Budaya Jawa", *Jurnal Ibdā'*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2005).
- Umar Ridho Kahhalah. *Mu'jam al-Mu'allifin, Juz 10*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats, tt.
- Walid al-Sa'id (2000). *Tabyin Dholalat a-Albani Syaikh al-Wahhabiyyah al-Mutamahdits*. Beirut: Dar al-Masyari', tt.

PERKEMBANGAN MADZHAB AL-ASY'ARI

9. Sejarah Perkembangan Madzhab Al-Asy'ari.

Aliran Al-Asy'ariyah atau Asya'iroh adalah aliran yang mengikuti dan dinisbatkan kepada pendirinya, Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. Pada masa Al-Asy'ari ini ada juga pemikiran serupa yang digagas oleh dua ulama besar, yaitu Al-Imam Al-Maturidi dan Al-Imam Al-Thohawi. Namun dalam kenyataannya pandangan Al-Asy'ari memperoleh apresiasi dan tersebar secara luas melebihi pandangan Al-Maturidi dan pandangan Al-Thohawi. Mayoritas kaum muslimin di dunia ini sejak dulu sampai saat ini mengikuti madzhab yang dideklarasikan oleh Al-Asy'ari. Pertanyaannya adalah, "Mengapa madzhab Al-Asy'ari meraih sukses yang luar biasa dan menjadi madzhab satu-satunya madzhab pemikiran yang terbesar dan diikuti oleh mayoritas umat Islam di dunia dari dulu hingga kini?"

Sebagain ahli sejarah berpandangan bahwa tersebarnya suatu mdzhab sangat erat kaitanya dengan kekuatan dan pengaruh politik. Tetapi pandangan tersebut secara umum sangatlah lemah. Bahwa kekuatan dan pengaruh politik terkadang memiliki peran dalam penyebaran suatu madzhab, tetapi peran yang dimainkannya tidak dominan dan signifikan. Dalam catatan sejarah, kekuatan Daulah Abbasi, memiliki pengaruh ke seluruh negara-negara Islam. Jabatan Qodhi dan Hakim oleh Daulah Abbasi diberikan kepada para Fuqoha' madzhab Hanafi, namun pengaruh madzhab Hanafi sangat lemah terhadap daerah-daerah yang disentuh oleh kekuasaan Abbasi. Terbukti para pengikut madzhab Hanafi di Afrika dan Mesir sangat sedikit. Mayoritas mereka mengikuti madzhab Maliki dan Syafi'i. Bahkan mayoritas penduduk Persia pada saat itu mengikuti madzhab Syafi'i. Setelah abad pertengahan, Daulah Utsmani yang berpusat di Turki juga menguasai hampir seluruh negara-negara Islam. Secara resmi Daulah Utsmani mengikuti madzhab Hanafi dan Al-Maturidi. Jabatan Qodhi dan Hakim di seluruh territorial kekuasaannya diberikan kepada para ulama madzhab Hanafi. Meskipun demikian mayoritas penduduk Afrika

Utara mengikuti madzhab Maliki dan Al-Asy'ari. Madzhab Hanafi di Tunis dan Mesir diikuti oleh minoritas orang-orang keturunan Turki. Di Jazirah Arab yang termasuk dalam kekuasaan Daulah Utsmani, mayoritas penduduknya mengikuti madzhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali.

Dari catatan sejarah tersebut nampak bahwa alasan tersebarnya suatu madzhab pemikiran terkait erat dengan kekuasaan dan pengaruh politik tidak sepenuhnya benar.¹ Apabila kekuasaan dan politik bukan menjadi factor yang dominan dalam tersebarnya suatu madzhab, lantas factor apa yang dominan dalam tersebarnya madzhab Al-Asy'ari? Setidaknya ada dua hal yang sangat dominan dalam tersebarnya madzhab Al-Asy'ari.

Pertama, kepercayaan kaum muslimin terhadap Al-Imam Al-Asy'ari, selaku pendiri madzhab dan kemantapan hati mereka dalam mengikuti madzhabnya. Kepercayaan kaum muslimin tersebut terhadap Al-Asy'ari, disamping berdasarkan kepribadian Al-Asy'ari yang sangat zuhud, waro', ahli ibadah dan berbudi pekerti luhur, juga karena pengakuan para ulama besar dari berbagai kalangan, seperti kalangan ahli hukum, ahli Tafsir, ahli Hadits dan kaum Shufi yang mengakui kebenaran madzhab Al-Asy'ari, sehingga mereka menjadi pengikut sekaligus penyebar madzhabnya.

Kedua, madzhab Al-Asy'ari meraih sukses yang sangat besar karena berhasil menarik para ulama besar dan terkemuka dalam setiap masa sebagai pengikutnya, yang secara kreatif dan intensif mereka bekerja keras dalam menyebarkan madzhabnya, memaparkan semua permasalahannya, mempermudah permasalahan pemahaman teologisnya, memberikan pemaparan yang lebih gamblang dan sistematis, serta membenahi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam doktrin madzhabnya. Mereka berperan besar dalam penyebaran madzhab Al-Asy'ari di berbagai daerah di dunia Islam.

¹ Departemen Waqof dan Urusan Keislaman Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah*, Juz 1, hal. 40.

Dinamika dan sejarah perkembangan madzhab Al-Asy'ari melalui beberapa fase berikut ini.

a. Fase Pertumbuhan

Fase pertumbuhan Al-Asy'ari dari kelahiran hingga berusia 10 tahun. Dalam fase ini Al-Asy'ari mempelajari Al-Qur'an, Hadits dan dasar-dasar teologi Ahlussunnah Wal-Jama'ah kepada para ulama ahli hadits terkemuka kota Basroh, seperti Al-Imam Zakariya Al-Saji, Abu Kholifah Al-Jumahi, Al-Dhabbi, Sahal bin Nuh, dan Al-Maqburi.

b. Fase Perkebangan

Fase pekembangan Al-Asy'ari sejak berusia 10 tahun hingga 40 tahun. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam fase ini adalah bahwa Al-Asy'ari lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganut faham Sunni dan menerima pendidikan ala Sunni sejak masih dini, namun setelah bersia 10 tahun, ibunya menikah lagi dengan Abu Ali Al-Juba'i, ulama Mu'tazilah terkemuka pada saat itu di kota Basroh. Maka sejak saat pernikahan ibunya dengan Al-Juba'i, Al-Asy'ari digembleng oleh ayah tirinya tentang faham Mu'tazilah, sehingga mengantarkan Al-Asy'ari menjadi ulama Mu'tazilah terkemuka, banyak menulsi buku dalam membela ideology Mu'tazilah dan seringkali melakukan perdebatan dengan kelompok-kelompok di luar Mu'tazilah mewakili ayah tiri yang sekaligus menjadi gurunya, Abu Ali Al-Juba'i. Namun setelah Al-Asy'ari berusia 40 tahun, dan menjadi salah satu kader terbaik Mu'tazilah yang akan meneruskan jejak gurunya Al-Juba'i, justru Al-Asy'ari hengkang dari Mu'tazilah dan berpindah ke barisan Sunni, bahkan menjadi musuh utama aliran Mu'tazilah.

c. Fase Berdirinya Madzhab Al-Asy'ari

Fase berdirinya daqn peletakan dasar-dasar madzhab Al-Asy'ari dimulai sejak Al-Asy'ari berusia sekitar 40 tahun, tepatnya setelah beliau menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan berpindah menjadi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. dalam fase ini hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses

berdirinya madzhab Al-Asy'ari beserta peletakan dasar-dasarnya adalah terjadinya berbagai perdebatan ideologis antara Al-Asy'ari dengan berbagai aliran yang ada pada saat itu. Baik perdebatan yang bersifat dialog dalam berbagai forum terbuka, dimana Al-Asy'ari secara rutin mendatangi majelis-majelis perkuliahan Mu'tazilah dan lain-lain, maupun perdebatan yang bersifat polemis, melalui penulisan buku-buku yang isinya adalah bantahan terhadap aliran-aliran lain, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, dan Khowarij.

Terkait dengan fase ketiga ini, setelah buku-buku Al-Asy'ari yang jumlahnya lebih dari 300 judul tersebar luas di berbagai daerah, maka nama Al-Asy'ari menjadi populer sebagai pembela Ahlussunnah Wal-Jama'ah, dan kaum intelektual dari berbagai aliran berdatangan menuju Baghdad untuk belajar kepada Al-Asy'ari. Bahkan pertanyaan demi pertanyaan terus mengalir dari berbagai daerah yang meminta jawaban Al-Asy'ari, yang dijawab melalui tulisan dalam berbagai karangan.²

d. Fase Tersebar nya madzhab Al-Asy'ari

Fase tersebar dan tersosialisasinya madzhab Al-Asy'ari ini berkaitan erat dengan tampilnya para ulama yang kreatif dan produktif dalam menulis dan menyebarkan ideologi dan metodologi Al-Asy'ari, pemikiran dan dasar-dasar madzhabnya. Fase ini dimulai sejak paruh kedua abad keempat Hijriyah hingga dewasa ini. Menurut Al-Maqrizi, madzhab Al-Asy'ari mulia tersebar di Iraq sejak sekitar tahun 380 H/990 M, atau tepatnya setengah abad setelah wafatnya Al-Asy'ari. Kemudian dari Iraq, madzhab Al-Asy'ari menyebar ke Syam (Syiria).³ Diantara tokoh penting dalam penyebaran madzhab Al-Asy'ari di Syam adalah Abu Hasan Abdul Aziz bin Muhammad Al-Thobari yang dikenal dengan Al-Dummal.⁴

² Al-Qodhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik*, Juz 5, edisi Muhammad bin Tawit, (Rabat: Wizarah Al-Auqof Al-Maghribiyah), hal. 25.

³ Taqiyuddin Al-Maqrizi, *Al-Mawa'izh Wa Al-I'tibar Fi Dzikr Al-Khuthot Wa Al-Atsar*, Juz 2, (Beirut: Dar Shodir, tt), hal. 358.

⁴ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 195.

Dalam fase ini, tampil generasi kedua pengikut madzhab Al-Asy'ari, seperti Abu Bakar bin Furoq, Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani, dan Abu Ishaq Al-Asfaroyini. Menurut para pakar, ketiga orang ini memainkan peran penting dalam penyebaran dan sosialisasi madzhab Al-Asy'ari, sehingga meraih sukses menjadi madzhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam dunia. Hal terpenting yang dilakukan ketiganya adalah kegigihan mereka dalam menyebarkan madzhab Al-Asy'ari melalui buku-buku Teologi dan Ushul Fiqih yang mereka tulis dan kemudian menjadi konsumsi public pada masa itu. Disamping itu, ketiga orang tersebut berhasil melakukan penggemblengan terhadap murid-murid mereka yang kemudian bekerja keras dan gigih dalam melakukan penyebaran dan sosialisasi madzhab Al-Asy'ari.

Abu Bakar Furoq selain menulis buku-buku penting tentang Teologi dalam pemikiran Islam, juga berhasil menggembleng murid-murid yang handal yang kemudian menjadi tokoh terkemuka dalam madzhab Al-Asy'ari seperti Al-Imam Al-Hafidz Al-Baqillani, pakar hadits terkemuka pada masanya yang memiliki banyak karya monumental dalam bidang hadits dan buku-buku Teologi madzhab Al-Asy'ari sesuai dengan metodologi penulisan karya ilmiah ahli hadits. Ibnu Furoq juga memiliki seorang murid yang sangat gigih dalam mempertahankan madzhab Al-Asy'ari, yaitu Al-Imam Abu Qosim Al-Qusyairi, yang ditangannya pemikiran kaum Shufi menyatu dengan Teologi Al-Asy'ari.

Sementara itu, Abu Ishaq Al-Asfaroyini telah menulis buku-buku Teologi penting seperti bukunya yang berjudul Al-Jami' Fi Al-Rodd 'ala Al-Mulhidin, serta berhasil menggembleng murid-muridnya yang tangguh dan bekerja keras menyebarkan madzhab Al-Asy'ari seperti Abu Qosim Al-Iskaf Al-Asfaroyini, yang kemudian berhasil menggembleng murid-murid seperti Imam Al-Haromain, Imam Al-Ghozali, Abu Qosim Al-Anshori, Fakhruddin Al-

Rozi dan yang lainnya yang memiliki peran signifikan dalam mensosialisasikan madzhab Al-Asy'ari.

Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani, buku-buku tentang Teologi dan Ushul Fiqih yang ditulisnya menjadi acuan madzhab-madzhab Fiqih besar yang berkembang hingga saat ini, yaitu madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Beliau juga berhasil mengkader murid-murid yang handal yang bersemangat dan bekerja keras dalam menyebarkan madzhab Al-Asy'ari, seperti Al-Hafidz Abu Dzar Al-Harowi, pakar hadits terkemuka pada zamannya yang tinggal di kota Makkah, dan menyebarkan madzhab Al-Asy'ari terhadap ulama-ulama madzhab Maliki yang berasal dari daratan Afrika dan Andalusia yang sedang berkelana ke Makkah dalam rangka mempelajari ilmu hadits, dan memlaui mereka inilah kemudian mayoritas muslim Andalusia menjadi pengikut madzhab Al-Asy'ari.

9.1. Perdana Menteri Nizhom Al-Mulk

Perdana menteri Nizhom Al-Mulk (408-485 H/1018-1092 M), yang berkuasa selama 30 tahun pada masa pemerintahan Dinasti Bani Saljuq. Perdana menteri yang memiliki nama lengkap Qowwamuddin Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Thusi, yang menjadi perdana menteri pada masa pemerintahan Alab Arsalam dan Malik Syah, sejak tahun 455 H/1063 M sampai dengan 485 H/1092 M. dinasti Bani Saljuq datang menggantikan posisi Dinasti Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan memihak kepada Daulah Bani Fathimiyyah Mesir yang beraliran kebathinan Syi'ah Ismailiyyah. Setelah Dinasti Saljuq menguasai Baghdad dan menumpas Dinasti Buwaih pada tahun 447 H/1055 M, beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 450 H/1058 M, terjadi pemberontakan Al-Basasiri, seorang pewaris Turkmen yang memihak kepada Bani Buwaih.⁵

⁵ Al-Hafidz Ibnu Al-Atsir AL-Jazari, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, edisi Ihsan Abbas, Juz 9, (Bairut: Dar Shodir, 1965), hal. 640-650.

Pada saat itu Al-Basasiri berhasil menguasai Baghdad dan segera melakukan beberapa kebijakan strategis yang secara politis menguntungkan Syi'ah, seperti doa-doa khutbah dalam sholat Jum'at yang sebelumnya untuk mendoakan Kholifah Abbas di Baghdad, diganti dengan mendoakan Kholifah Fathimi dai Mesir, menggantikan *hayya 'ala al-falah* dengan redaksi *hayya 'ala khoir al-'amal* dalam adzan lima waktu, pemakazulan Kholifah Al-Qosim Al-Abbasi di Baghdad, dan keputusan bahwa Bani Abbasi tidak berhak menjadi Kholifah, dan kholifah telah menjadi hak Bani Fathimi di Mesir. Kejadian tersebut berlangsung selama satu tahun, hingga akhirnya Bani Saljuq berhasil menumpas Basasiri dan sisa-sisa pendukung Bani Buwaih dan mengembalikan Kholifah Abbasi di Baghdad. Dalam hal ini kedatangan Bani Saljuq kembali ke singgasana kekuasaan merupakan angin segar bagi Ahlussunnah Wal-Jama'ah melawan aliran Syi'ah dan Rofidhoh.

Perdana Menteri Nizhamul Mulk adalah perdana menteri terbesar dan paling banyak pengaruhnya dalam pemerintahan Bani Saljuq. Beliau memiliki andil yang sangat besar dalam menumpas gerakan kebatinan dan Syi'ah Isma'iliyyah, dan banyak beliau abadikan dalam buku yang ditulis dengan judul *Siyasah Namah* atau *Siyar al-Muluk*.⁶ Kebijakannya yang sangat strategis dalam sosialisasi madzhab Al-Asy'ari adalah pendirian beberapa Universitas Nizhamiyah di Baghdad, Naisabur, Thus, Marwa, Heart (Afganistan), Balkha, Basroh, Ashbihan, Amul Thabaristan, dan Mousul yang mahasiswanya berasal dari berbagai penjuru dunia Islam dengan diberikan beasiswa dan dicukupi seluruh kebutuhannya, serta tenaga pengajar yang terdiri dari para ulama madzhab Syafi'i dalam bidang Fiqih dan madzhab Al-Asy'ari dalam bidang Aqidah seperti Imam Al-Haromain, Imam Abu Ishaq al-Syrozi, *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghozali dan lainnya. Di Universitas Nidhomiyah tersebut diajarkan Fiqih madzhab Al-Syafi'i dan akidah madzhab Al-Asy'ari.⁷

⁶ Nizhom al-Mulk, *Siyasah Namah* atau *Siyar Al-Muluk*, hal. 234.

⁷ Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 316.

9.2. Al-Mahdi bin Tumart

Al-Mahdi bin Tumart (485-524 H/1092-1130 M) adalah perintis Dinasti Muwahhidi yang menguasai Maroko dan Andalusia dari tahun 524 H/1130 M sampai dengan tahun 668 H/1269 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Tumart Al-Mashmudi Al-Barbari, penyandang gelar Al-Mahdi dan perintis kekuasaan Sultan Abdul Mukmin bin Ali, seorang raja Maroko yang kekuasaannya meliputi Andalusia. Al-Mahdi bin Tumart dilahirkan di Sus Al-Aqsho, nama sebuah lembah di Barat Daya Maroko. Beliau pernah mengembara ke Negeri Timur, seperti Baghdad dan sekitarnya dalam rangka menuntut ilmu selama 10 tahun. Dalam pengembaraannya pernah bertemu dan berguru kepada Imam Al-Ghozali, Ilkiya Al-Harrosi, Abu Bakar Al-Syasyi dan Al-Thurthusi. Pertemuannya dengan mereka ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Al-Mahdi, yang menguasai madzhab Al-Asy'ari secara matang.

Sepulangnya dari pengembaraan tersebut, Al-Mahdi memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran madzhab Al-Asy'ari secara lebih luas di Maroko dan Andalusia. Sebelum Al-Mahdi pulang dari pengembaraannya, madzhab Al-Asy'ari telah dikenal di kalangan masyarakat Maroko dan Andalusia kurang lebih selama 2 abad. Madzhab Al-Asy'ari pertama kali dibawa ke Qoirowan, pusat aktivitas keilmuan madzhab Maliki di Afrika Barat oleh Ibrahim bin Abdulloh Al-Zabidi yang dikenal dengan Al-Qolanisi (w 359 H/969 M). Kemudian madzhab Al-Asy'ari dibawa oleh para ulama Afrika yang pernah mengembara ke Timur, seperti Ibnu Abi Zaid Al-Qoirowani (w 386 H/986 M), Abu Hasan Ali bin Muhammad Al-Qobisi (w 403 H/1012 M), Abu Imron Al-Fasi (w 340H /1038 M), Abu Abdillah Al-Mazari (w 536 H/1141 M), Abu Al-Walid Al-Baji (w 474 H/1080 M), Abu Bakar Ibnu Al-'Arobi Al-Isybili (w 543 H/1148 M), dan lainnya. Namun demikian madzhab Al-Asy'ari pada saat itu belum menjadi madzhab resmi dikalangan masyarakat akar rumput disana. Madzhab Al-Asy'ari menjadi madzhab dikalangan akar rumput seluruh daratan Afrika dan Andalusia,

setelah Al-Mahdi bin Tumart merintis kekuasaan Dinasti Muwahhidi yang menyebarkan akidah Al-Asy'ari melalui jalur kekuasaan. Maka sejak saat itulah seluruh kaum muslimin daratan Afrika dan Andalusia mengikuti madzhab Al-Asy'ari hingga saat ini.⁸

9.3. Sultan Nuruddin Mahmud

Sultan Nuruddin Mahmud bin Zanki bin Aqsunqur (511-569 H/1118-1174 M), penguasa daratan Syam, semenanjung Arabia, dan Mesir yang menyandang gelar Al-Malik Al-'Adil. Beliau dikenal sebagai raja terbaik pada masanya. Berkuasa selama 20 tahun yang kekuasaannya meliputi Mousul, Diyar Bakr, Jazerah, Mesir, Suriah Timur, Suriah Barat, sebagian Afrika dan Yaman. Seorang raja yang memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, selalu melakukan jihad, terjun sendiri dalam medan peperangan, dan merupakan raja yang sukses dalam menghadapi kaum Salibis yang menyerang Syam pada waktu itu. Beliau juga menghentikan pungutan liar yang dilakukan penguasa sebelumnya dan menghentikan perampokan yang sering dilakukan orang-orang Arab Badui. Membangun benteng-benteng pertahanan di beberapa kota Syam, seperti Damaskus, Himas, Hamat, Syairoz, Ba'labak dan Aleppo.⁹

Sultan Nuruddin Mahmud berperan besar dalam menyebarkan madzhab Al-Asy'ari di wilayah kekuasaannya, dengan mendirikan beberapa perguruan tinggi dan akademi seperti perguruan tinggi Al-'Adiliyyah dan akademi Darul Hadits Al-Nuriyah di Damaskus. akademi Darul Hadits Al-Nuriyah ini merupakan akademi ilmu hadits terbesar dan pertama dalam sejarah Islam. Pengajarannya diserahkan kepada Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Asyakir Al-Dimasyqi, hafidz dan muhaddits terbesar pada masanya yang mengikuti madzhab Al-Asy'ari.

⁸ Abdul Majid Al-Najjar, *Al-Mahdi bin Tumart Hayatuhu Wa Arouhu*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1983), hal. 441.

⁹ Khoiruddin Al-Zarkali, *Al-'Alam*, Juz 7, (Beirut: Dar Al-Ilm Lil Malayin, 1980), hal. 170-171.

Pada tahun 544 H/1149 M, sultan Nuruddin membangun Madrasah Al-Nafariyyah Al-Nuriyyah di Aleppo, akademi Fiqih madzhab Al-Syafi'i yang pengajarannya diserahkan kepada Al-Imam Quthbuddin Mas'ud bin Muhammad Al-Naisaburi, seorang guru besar di Nidhomiyah Naisabur dan tokoh terkemuka madzhab Al-Asy'ari. Disamping itu beliau juga membangun Al-Jami' Al-Nuri di Mousul (masjid besar yang berfungsi juga sebagai Universitas, tempat-tempat penginapan (khonah) dan beberapa Khoniqoh (semacam pondok pesantren) bagi kalangan kaum Shufi.¹⁰

Dikenal sebagai seorang raja yang Kasatria, pemberani dan sangat berwibawa, Sultan Nuruddin juga sosok raja yang ahli ibadah, sangat takut kepada Allah dan terkenal Waro'. Beliau juga seorang raja gemar membaca buku, rutin sholat jama'ah, melakukan puasa sunnah, rajin membaca Al-Qur'an dan bertasbih, menjauhi makanan yang subhat, menghindari sikap sombong dan selalu meniru tingkah laku para ulama dan orang-orang yang sholeh, sangat dekat dengan orang-orang sholeh serta selalu mengunjungi mereka. apabila menerima pengaduan dari masyarakat tentang pembantunya yang kurang cakap, maka tidak segan-segan Sultan Nuruddin akan segera memecatnya.¹¹

9.4. Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi

Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (532-589 H/1138-1193 M), dikenal sebagai seorang pahlawan Islam dalam perang Salib. Nama lengkapnya adalah Shalahuddin Abu Al-Mudzoffar Yusuf bin Ayub bin Syadi, menyandang gelar sebagai Al-Malik Al-Nashir (Sang Raja Penolong). Kekuasaannya sangat luas, mulai dari Mousul dan Aleppo di Utara sampai ke Nubah dan Yaman di Selatan semenanjung Arabia. Kemenangan terbesar Salahuddin Al-Ayyubi dalam perang Salib adalah pertempurannya melawan orang-orang Eropa di Palestina dan

¹⁰ Al-Imam Abu Syamah Al-Dimasyqi, *Kitab Al-Roudhotain fi Akhbar Al-Daulatain*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Jail, tt), hal. 5.

¹¹ Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 20, edisi Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), hal. 531.

Pantai Syria dalam perang Hittin, yang dilanjutkan dengan perebutan kembali Tabariya, Aka, Yafa, Beirut dan penakhlukan Qudus.¹²

Sultan Salahuddin Al-Ayyubi lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengikuti faham Sunni Asy'ari. Bersama rekannya, Shadrudin Abdul Malik bin Isa bin Darbas Al-Marani, yang kemudian diangkatnya menjadi Qodhi, mengikuti madzhab Al-Asy'ari, sejak masih menjadi pembantu Sultan Nuruddin Mahmud bin Zanki di Damaskus. Pada masa kecilnya Sultan Salahuddin telah hafal kitab aqidah yang disusun oleh Quthbuddin Mas'ud bin Muhammad Al-Naisaburi yang mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Salahuddin juga mengharuskan kepada anak-anaknya untuk menghafal kitab aqidah tersebut, sehingga mereka kelak akan menjadi penyebar akidah tersebut setelah menjadi penguasa.

Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam penyebaran madzhab Al-Asy'ari bisa dilihat dari kebijakannya yang diantaranya adalah dengan mendirikan beberapa akademi wakaf (madrasah) yang mensyaratkan kepada para dosen dan mahasiswa untuk mengikuti madzhab Al-Asy'ari.¹³ Shalahuddin Al-Ayyubi juga menginstruksikan untuk diajarkan kitab *Hadaiq Al-Fushul wa Jawahir Al-Ushul*, sebuah risalah kecil dalam bentuk *nadhom* yang ditulis oleh Al-Imam Muhammad bin Hibatulloh Al-Makki, kepada anak-anak yang baru belajar ilmu agama diseluruh wilayah kekuasaannya. Kemudian kitab tersebut dikenal dengan *Al-Aqidah Al-Shalahiyyah*, dengan materi pokok-pokok aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah sesuai dengan madzhab Al-Asy'ari. Shalahuddin Al-Ayyubi juga menginstruksikan pembacaan kitab tersebut diatas menara-menara Masjid diseluruh Masjid diwilayahnya, ketika waktu menjelang Subuh. Sehingga dengan kebijakannya itu beliau berhasil mengikis habis ideologi kebathinan Syi'ah Ismailiyyah yang sebelumnya ditanamkan oleh penguasa Bani Fathimi dikalangan masyarakat Mesir selama beberapa Abad sebelumnya.

¹² Khairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 8, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 220.

¹³ Al-Maqrizi, *Al-Mawaizh wa Al-I'tibar*, Juz 2, (Beirut: Dar Shodir, tt), hal. 343.

Kebijakan Shalahuddin dalam menyebarkan madzhab Al-Asy'ari tersebut diteruskan oleh keturunan beliau (anak dan cucu) pada waktu mereka berkuasa menggantikan penguasa sebelumnya. Kemudian dilanjutkan pada masa raja-raja Athrak yang menjadi *mawali*¹⁴ anak-cucu Shalahuddin, yang juga menyebarkan madzhab Al-Asy'ari dan memiliki hubungan erat dengan para ulama madzhab Al-Asy'ari.¹⁵ Hubungan yang erat antara penguasa Dinasti Shalahi dengan para ulama mdzhab Al-Asy'ari tersebut ditandai dengan penulisan kitab-kitab aqidah yang dipersembahkan kepada para penguasa Dinasti Shalahi. Sebagai contoh Al-Imam Quthbuddin Mas'ud Al-Naisaburi yang menyusun kitab akidah untuk Shalahuddin Al-Ayyubi dan Al-Imam Fakhruddin Al-Rozi yang menyusun kitab yang sangat populer bernama *Asas Al-Taqdis* untuk Sultan Al-'Adil Muhammad bin Ayyub bin Syadi yang merupakan adik dari Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.¹⁶

Dalam catatan sejarah menyatakan bahwa para ulama pada masa Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi bekerja keras dan intens dalam melakukan penyebaran Islam diberbagai negeri yang kesemuanya mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Berdasarkan data sejarah disebutkan bahwa tersebarnya Islam di negeri-negeri Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Singapura, Malaysia, Pilipina dan lainnya dilakukan oleh ulama-ulama Shufi yang berasal dari Gujarat India yang bermadzhab Al-Syafi'i dan mengikuti idiologi Al-Asy'ari. Demikian juga penyebaran Islam didaerah-daerah pelosok dan pedalaman Benua Afrika, juga dilakukan oleh ulama-ulama Shufi yang mengikuti madzhab Maliki dan mengikuti faham Al-Asy'ari.¹⁷

¹⁴ *Mawali* atau *mawālā* (bahasa Arab : موالى) adalah istilah dalam bahasa Arab klasik yang digunakan untuk mengatasi Muslim non-Arab. Istilah menjadi terkenal selama Kekhalifahan Umayyah (661-750 M/ 41-132 H), karena banyak non-Arab seperti Persia, Afrika, Turki dan Kurdi masuk Islam.

¹⁵ Al-Maqrizi, *Al-Mawaizh wa Al-I'tibar*, Juz 2, (Beirut: Dar Shodir, tt), hal. 358.

¹⁶ Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 20, edisi Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), hal. 120.

¹⁷ Muhammad Dhiya' Syahab dan Abdulloh bin Nuh, *Al-Imam Al-Muhajir*, (Jeddah: Dar Al-Suruq, 1980), hal. 169 dan seterusnya.

Dilaporkan juga bahwa dalam proses sosialisasi madzhab Al-Asy'ari didukung oleh adanya pusat-pusat terbesar aktivitas keilmuan di dunia Islam, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir, Universitas Al-Qorowiyyin di Fas dan yang lainnya yang dikelola oleh para ulama yang mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Pusat-pusat aktivitas keilmuan tersebut memiliki pengaruh dominan dalam tersebarluasnya madzhab Al-Asy'ari diberbagai belahan dunia Islam. Dari pusat-pusat tersebut madzhab Al-Asy'ari dibawa oleh para mahasiswa yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah pulang ke daerah atau negara asalnya, mereka menjadi penyebar madzhab Al-Asy'ari.¹⁸

10. Tokoh-Tokoh Madzhab Al-Asy'ari

Tersebarluasnya pemikiran suatu madzhab tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh besar yang bekerja keras secara inten dalam penyebaran dan mensosialisasikannya ditengah-tengah masyarakat. Madzhab Al-Asy'ari merupakan madzhab aliran teologi terbesar dari zaman dulu sampai kini. Hal ini tidak terlepas dari para tokoh yang berperan besar dalam menyebarkan dan mensosialisasikan madzhab tersebut. Beberapa tokoh penting yang berperan besar dalam penyebaran madzhab Al-Asy'ari adalah sebagai berikut.

10.1. Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani

Al-Qodhi Abu Bakar Muhammad bin Al-Thoyyib bin Muhammad bin Ja'far Al-Baqillani, seorang ulama terkemuka dalam madzhab Al-Asy'ari, menyandang julukan sebagai *Saif Al-Sunnah* (Pedang Al-Sunnah), *Lisan Al-Ummah* (Juru Bicara Ummat), seorang teolog yang mengikuti ahli hadits dan metodologi Abu Hasan Al-Asy'ari, dan seorang pemimpin madzhab Maliki pada zamannya. Dilahirkan di kota Basroh yang kemudian tinggal di Baghdad hingga

¹⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 69 – 70.

wafatnya. Belajar ilmu Kalam kepada Al-Imam Ibnu Mujahid, seorang murid Al-Imam Al-Asy'ari.

Al-Baqillani selain dikenal sebagai ulama terkemuka dalam bidang Teologi dan Ushul Fiqih, juga dikenal dengan kecerdasan dan daya ingat yang sangat kuat terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Abu Bakar Al-Khowarozmi mengatakan, "setiap pengarang kitab di Baghdad biasanya mengakses dari kitab-kitab karangan orang lain dalam kitabnya, kecuali Al-Baqillani yang tidak pernah mengakses dari kitab orang lain dalam menyusun karangannya, karena adanya telah merekam ilmunya sendiri dan ilmu-ilmu orang lain". Ali Muhammad Al-Harbi berkata, "semua perbedaan pendapat yang disebutkan oleh Al-Baqillani dalam karya-karyanya itu diaksesnya dari hapalannya. Tidak seorangpun yang mengarang tentang perbedaan pendapat kecuali membutuhkan untuk menelaah kitab-kitab yang ditulis pihak lawan, kecuali Al-Baqillani." Dalam bidang Teologi, kepakaran Al-Baqillani telah menjadi kesepakatan dikalangan ulama. Al-Hafidz Asyagir mengakui bahwa Al-Baqillani adalah ulama yang paling menguasai ilmu Kalam, paling baik gagasannya, paling bagus pemaparannya, paling lugas penjelasannya, dan paling tepat uraiannya. Bahkan menurut Al-Dhahabi, Al-Baqillani merupakan Teolog terbaik dan pakar Ushul Fiqih terdepan.¹⁹

Kegigihan Al-Baqillani dalam menyebarkan madzhab Al-Asy'ari juga dilakukan dengan cara mengirimkan murid-murid beliau ke daerah lain yang membutuhkan. Diantara murid-murid Al-Baqillani yang dikirim kedaerah adalah dua orang:

a. Abu Abdillah Al-Husain bin Hatim Al-Azdi (347-439 H/958-1047 M)

Suatu ketika seorang ulama di Damaskus yang bernama Al-Imam Abu Hasan bin Dawud mengirimkan surat kepada Al-Imam Abu Bakar Al-Baqillani yang isinya mengeluhkan sikap kaum *Hasyawiyyun* (kaum pinggiran) yang mempropagandakan faham tajsim ditengah-tengah masyarakat. Merespon

¹⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 71.

surat tersebut, Al-Baqillani mengirimkan seorang muridnya yang sangat handal yang bernama Abu Abdillah Al-Husain bin Hatim Al-Azdi ke Syam, untuk mengajarka akidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan menumpas faham tajsim yang disebarluaskan oleh *Hasyawiyyun*. Dengan kedatangan Abu Abdillah Al-Husain Al-Azdi ini, penduduk Syam akhirnya dapat diselamatkan dari pengaruh *Hasyawiyyun*. Setelah penduduk Syam menguasai faham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Al-Azdi melanjutkan pengembaraannya ke Qoirowan dan Maroko untuk menyebarkan madzhab Al-Asy'ari disana, sehingga madzhab Al-Asy'ari diikuti oleh para ulama Maroko dan sekitarnya yang selanjutnya menyebar ke Sicilia dan daratan Andalusia.²⁰

b. Abu Thohir Al-Baghdadi

Abu Thohir Al-Baghdadi merupakan seorang Teolog yang terkenal sholih dan ahli ibadah. Ia dikirim oleh Al-Imam Al-Baqillani untuk mengajarkan madzhab Al-Asy'ari di Qoirowan yang menjadi pusat aktivitas intelektual madzhab Maliki di Benua Afrika bagian Barat. Abu Thohir Al-Baghdadi menjadi guru para tokoh penting madzhab Maliki disana, seperti Al-Imam Muhammad bin Sahnun, Ibnu Al-Haddad dan lainnya.

10.2. Abu Bakar bin Furoq.

Al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Hasan bin Furok Al-Ashbihani Al-Syafi'i, seorang pakar Fiqih madzhab Al-Syafi'i, Ushul Fiqih, Teologi, Sastra, Gramatika dan lainnya. Tidak ada data yang menjelaskan tahun an tempat kelahirannya, informasi yang ada hanya menjelaskan bahwa ia pernah tinggal di Iraq untuk belajar Fiqih Al-Syafi'i dan Teologi madzhab Al-Asy'ari kepada Al-Bahili, murid Imam Al-Asy'ari. Setelah itu ia pergi ke Ray mengajarkan ilmu Fiqih dan Teologi disana. Dinegeri Ray Ibnu Furoq banyak berbenturan dengan aliran Karromiyyah yang menganut faham tajsim. Tidak jarang tokoh-tokoh

²⁰ Al-Hafidz Ibnu 'Asykir, *Tarikh Madinah Dimasyqi*, Juz 14, edisi Ali Syiri, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), hal. 49. Dalam Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wa A'lam*, Juz 7, edisi Abdussalam Tadmuri, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, tt), hal. 115.

Karromiyyah terdesak dalam perdebatan dengan Ibnu Furoq, sehingga menimbulkan kebencian mereka yang pada akhirnya mereka bersekongkol untuk menghabisi Ibnu Furoq dengan cara menyebarkan fitnah. Situasi ini didengar oleh penduduk Naisabur yang mayoritas mengikuti faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah, sehingga mereka mengirimkan surat kepada Ibnu Furoq untuk meninggalkan negeri Ray dan menetap di Naisabur, mengajarkan Fiqih dan Teologi madzhab Al-Asy'ari di Naisabur. Di Naisabur Ibnu Furoq diberi tempat tinggal dan dibangun perguruan tinggi di Khoniqoh Abu Al-Hasan Al-Busyanji. Di Nasabur inilah Ibnu Furoq berhasil menggembleng kader-kader Fiqih dan Teolog madzhab Al-Asy'ari.²¹

Selain pakar dibidang Fiqih dan Teologi, Ibnu Furoq juga pakar dibidang ilmu Hadits. Beberapa ahli hadits terkemuka seperti Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lainnya telah belajar hadits kepada Ibnu Furoq. Diantara keistimewaannya dalam bidang hadits adalah periwayatan kitab Al-Musnad karya Al-Imam Abu Dawud Al-Thoyalisi, yang hanya ditemukan dalam sanadnya melalui jalur Ibnu Furoq. Ibnu Furoq adalah ulama yang sangat gigih dalam memperjuangkan faham Ahlussunnah wal-Jama'ah, membela kebenaran dan memberantas kesesatan dalam hal aqidah terutama menghadapi kelompok Karromiyyah, aliran yang berfaham tajsim yang didirikan oleh Muhammad bin Karrom Al-Sijistani. Hal tersebut mendorong pengikut Karromiyyah memfitnah Ibnu Furoq kepada Sultan Mahmud bin Subuktikin Al-Ghozvani. Mereka melaporkan kepada Sultan bahwa Ibnu Furoq mengingkari kenabian Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* setelah wafatnya. Laporan tersebut mendapatkan tanggapan serius dari Sultan dan memerintahkan untuk segera memanggil Ibnu Furoq. Setelah Ibnu Furoq hadir di depan Sultan, ternyata laporan yang disampaikan oleh pengikut Karromiyyah itu bohong dan terbukti bahwa Ibnu Furoq mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Akhirnya Sultan memerintahkan untuk menghormati dan memuliakan

²¹ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, (Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009), hal. 74 – 75.

Ibnu Furoq serta mengembalikannya ke kampung halamannya. Karena gagal dan kehabisan cara, pengikut Karromiyyah akhirnya memutuskan untuk mengutus seseorang untuk membunuh Ibnu Furoq dengan cara memberikan racun pada makanannya. Sehingga Al-Imam Ibnu Furoq wafat sebagai Syahid karena diracun oleh pengikut aliran Karromiyyah tersebut dan jenazahnya dimakamkan di Hiroh.²² Menurut Al-Dhahabi, makam Ibnu Furoq di Hiroh selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dan berdoa disisi makamnya terbukti selalu dikabulkan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibnu Furoq termasuk ulama yang sangat produktif dengan menulis sekitar seratus karangan dalam berbagai bidang studi keilmuan, seperti Ushul Fiqih, Hadits, Teologi, Fiqih, dan lainnya. Diantara karyanya adalah *Musykil Al-Hadits*, *Musykil Al-Atsar*, *Daqoiq Al-Asror*, *Tafsir Al-Qur'an*, *Syarh Awa'il Al-Adillah*, *Thobaqot Al-Mutakallimin* dan lainnya.²³

10.3. Abu Ishaq Al-Faroyini

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Rukhnuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mihron Al-Asfaroyini, ulama terkemuka dalam bidang Teologi, Ushul Fiqih dan Fiqih yang diakui mencapai derajat Mujtahid pada masanya dan memiliki banyak karya yang menakjubkan. Abu Ishaq juga merupakan seorang Muhaddits yang dipercaya. Tidak ada data yang menjelaskan informasi tentang biografi dan tahun kelahirannya. Data yang ada hanya menjelaskan bahwa ia belajar Teologi madzhab Al-Asy'ari di Iraq kepada Abu Hasan Al-Bahili, murid Al-Asy'ari. Belajar hadits di Iraq kepada Abu Bakar Muhammad bin Abdulloh Al-Syafi'i, Da'laj Al-Siji dan lainnya. Di Khurosan ia belajar hadits kepada Abu Bakar Al-Ismaili Al-Jurjani.

²² Ibukota propinsi Persia di Iraq. Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*, sayyidina Abu Bakar mengirimkan Khalid bin Walid sebuah surat yang menuliskan "Penaklukan Al-Hirah dan Kufah dipercayakan kepadamu

²³ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 232. Liaht Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 127 – 135.

Menurut Al-Hakim, setelah Abu Ishaq menetap di Iraq dan kedalaman ilmunya sangat populer dikalangan ulama Iraq dan Khurosan, ia kemudian meninggalkan Iraq dan menetap di Naisabur, mengajar di perguruan tinggi yang sangat besar disana. Materi kuliah yang disampaikan meliputi Studi Hadits, Teologi, Ushul Fiqih, Fiqih, dan lainnya. Beberapa ulama besar yang pernah menjadi muridnya antara lain Al-Baihaqi, Abu Al-Qosim, dan Al-Qusyairi. Menurut Abu Ishaq Al-Syrozi (pengarang kitab Al-Muhadzdzab), Abu Ishaq Al-Asfaroyini adalah guru Al-Qodhi Abu Al-Thoyyib Al-Thobari dan mayoritas ulama Naisabur dalam bidang Teologi dan Ushul Fiqih.

Abu Ishaq Al-Asfaroyini sangat dihormati oleh para ulama. Disamping karena factor ketinggian ilmunya, juga karena ketekunannya dalam beribadah. Al-Hafidz Abdul Ghofir Al-Farisi mengatakan, Abu Ishaq Al-Asfaroyini merupakan ulama yang menjadi kebanggaan negeri-negeri di daerah Timur terutama Khurosan dan sekitarnya. Dia adalah seorang ulama yang sangat tekun dalam beribadah. Abu Ishaq Al-Asfaroyini wafat pada tahun 418 H/1027 M dan meninggalkan beberapa karya penting seperti, *Al-Jami' fi Ushul al-Din wa al-Rodd 'ala al-Mulhidin*, *Masail al-Daur*, *Al-Ta'liqod fi Ushul al-Fiqh* dan lainnya.²⁴

10.4. Abu Mansur Al-Baghdadi

Abu Mansur Abdul Qohir bin Thohir bin Muhammad Al-Tamimi Al-Baghdadi, ulama terkemuka pada zamannya dalam bidang Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi, Faroidh, Hisab dan lainnya. Tidak ada data yang menerangkan tahun kelahirannya. Data yang ada hanya menginformasikan bahwa dia adalah seorang ulama yang kahrismatik dan memiliki reputasi yang sangat populer, menjadi guru mayoritas ulama Khurosan dan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengajarkan enambelas macam disiplin ilmu pengetahuan. Dia tercatat sebagai

²⁴ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 243. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 256. Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 20, edisi Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), hal. 353.

murid terbesar dari Abu Ishaq Al-Asfaroyini. Belajar hadits kepada Abu Amr bin Nujaid, Abu Bakar Al-Isma'ili, Ibnu Adi dan yang lainnya. Diantara ulama besar yang pernah menjadi muridnya adalah Al-Baihaqi, Abu Al-Qosim, dan Al-Qusyairi.

Abu Mansur Abdul Qohir bin Thohir bin Muhammad Al-Tamimi Al-Baghdadi juga terkenal sangat berwibawa. Karya-karyanya banyak menjadi bahan bacaan kaum pelajar, kerana susunan bahasanya yang bagus, pemaparannya yang lugas dan metodologinya yang sistematis. Beliau juga merupakan ulama yang produktif dengan menghasilkan sejumlah karya dan menjadi referensi banyak pelajar hingga saat ini. Diantara karyanya adalah kitab *Ushul al-Din, al-Nasikh wa al-Mansukh, Tafsir Asma' Alloh al-Husna, al-Takmilah* dalam bidang ilmu Hisab, *Ta'wil al-Mutasyabihat fi al-Akhbar wa al-Ayat*, *Tafsir al-Qur'an, Fadhoih al-Mu'tazilah, al-Fakhir fi al-Awail wa al-Awakhir, Mi'yar al-Nazhor, al-Iman wa Ushuluhi, al-Milal wa al-Nihal, al-Farq baina al-Firoq, al-Tahshil fi Ushul al-Fiqh, Bulugh al-Mada fi Ushul al-Huda*, dan lainnya. Abu Mansur wafat pada tahun 429 H/1037 M di Asfaroyin dan makamnya berdampingan dengan makam Gurunya Al-Imam Abu Ishaq Al-Asfaroyini.²⁵

10.5. Abu Al-Qosim Al-Qusyairi

Abu Qosim Zainul Islam Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tholhah al-Naisaburi al-Qusyairi, merupakan seorang ulama terkemuka dibidang Fiqih, Teologi, Ushul Fiqih, Tashawwuf, Tafsir, Sastra dan menyandang gelar al-Imam, al-Zahid, al-Qudwah (Panutan). Beliau dilahirkan pada tahun 376 H/986 M, dan ayahnya meninggal ketika Al-Qusyairi masih kecil.

Pada mulanya al-Qusyairi bermaksud belajar Tashawwuf dan menjalani kehidupan sebagai Shufi kepada Abu Ali al-Daqqoq, seorang tokoh Shufi dan Teolog madzhab Al-Asy'ari. Namun Al-Daqqoq memberinya nasehat agar

²⁵ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 253. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 136. Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 17, edisi Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), hal. 572.

memepelajari ilmu-ilmu agam terlebih dahulu sebelum menjalani kehidupan sebagai seorang Shufi. Atas nasehat inilah kemudian Al-Qusyairi belajar Fiqih Al-Syafi'i kepada Abu Bakar Al-Thusi dilanjutkan dengan belajar ilmu Ushul dan Teologi kepada Abu Bakar bin Furoq, pakar Teologi Al-Asy'ari pada zamannya. Setelah Al-Furoq wafat Al-Qusyairi melanjutkan belajar Teologi dan Ushul kepada Abu Ishaq Al-Faroyini. Daris inilah maka Al-Qusyairi menjadi seorang Teolog Al-Asy'ari yang mampu memadukan antara metodologi Ibnu Furoq dan metodologi Abu Ishaq Al-Faroyini. Disamping itu Al-Qusyairi juga menekuni kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Qodhi Abu Bakar Al-Baqillani.

Abu Qosim Zainul Islam Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Tholhah al-Naisaburi al-Qusyairi, disepakati sebagai pemimpin kaum Shufi pada masanya. Juga dipandang sebagai pengawal Teologi Al-Asy'ari melalui celah-celah ilmu Tashawwuf yang diajarkannya dan memadukan Thasawwuf dengan Teologi Al-Asy'ari, yang melahirkan corak baru dalam Teologi Al-Asy'ari. Melalui tangan Al-Qusyairi, teologi Al-Asy'ari melakukan invasi terhadap ajaran Tasawwuf dan melakukan rekonstruksi Tasawwuf yang sebelumnya telah dibangun dengan kokoh oleh tokoh-tokoh Shufi ternama, seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Tholib Al-Makki dan lainnya. Al-Qusyairi merekonstruksi Tasawwuf diatas fondasi baru yang sejalan dan seiring dengan madzhab Al-Asy'ari, yang pada dasarnya memang mewakili ideologi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan metode baru yang memadukan anatar teks dan rasio.

Madzhab al-Asy'ari dengan warna baru ditangan Al-Qusyairi, yang berhasil menyatu dengan dunia Shufi, menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini mengantarkan posisi Al-Qusyairi menjadi ulama terpenting dan tokoh sentral Fiqih madzhab Al-Syafi'i dan Teologi Al-Asy'ari di Negeri Khurosan. Perjuangan Al-Qusyairi yang sangat gigih dan keberhasilanny dalam menyebarkan teologi Al-Asy'ari, menimbulkan iri hati dikalangan aliran-aliran lain seperti kalangan Mu'tazilah, Syi'ah, dan Mujassimah. Sehingga aliran-aliran tersebut berkolaborasi engan penguasa untuk

memberangus madzhab Al-Asy'ari dengan cara mendiskreditkan madzhab Al-Asy'ari dan Al-Syafi'i melalui khutbah-khutbah jum'at, larangan terhadap tokoh-tokoh Al-Asy'ari untuk menyampaikan khutbah Jum'ah, penahanan terhadap beberapa tokoh madzhab Al-Asy'ari, dan pencopotan para Hakim yang bermadzhab Al-Asy'ari. Pada saat itu ada sekitar empatratus ulama madzhab Al-Asy'ari dan Hanafi dari berbagai daerah melarikan diri ke Mekkah, seperti Al-Qusyairi, Imam Al-Haromain, Al-Hafidz Al-Baihaqi, dan yang lainnya. Hal tersebut berlangsung selama limabelas tahun, hingga akhirnya terjadi pergantian penguasa yang memihak kepada Ahlussunnah Wal-Jama'ah, merehabilitasi nama baik madzhab Al-Asy'ari dan mengembalikan para ulama madzhab Al-Asy'ari ke posisinya semula. Al-Qusyairi menceritakan masa-masa krisis yang dialaminya tersebut dalam risalahnya yang sangat populer yaitu kitab *Syikayat Ahlussunnah bima Nalahum min al-Mihnah* (Pengaduan Ahlussunnah tentang Malapetaka yang menimpa mereka).

Al-Qusyairi termasuk ulama yang produktif. Terdapat sekitar 23 judul karya yang telah lahir dari tangannya. Sebagian besar karyanya memberikan perhatian kepada masalah Tashawwuf dan hanya ada satu karya saja yang secara khusus membahas Teologi Al-Asy'ari, yaitu kitab kitab *Syikayat Ahlussunnah bima Nalahum min al-Mihnah* yang dikutip secara lengkap oleh Al-Hafidz Tajuddin al-Subkhi dalam kitabnya *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, ketika menulis biografi al-Imam Al-Asy'ari. Dari sekian banyak karya Al-Qusyairi, kitab yang berjudul *Risalah al-Qusyairiyah* merupakan kitab terpenting dan dianggap paling monumental dalam menyatukan dunia Shufi dengan madzhab Al-Asy'ari. Dalam kitab ini Al-Qusyairi berhasil membuktikan bahwa ideology kaum Shufi sejak generasi salaf, seperti Al-Imam Ja'far al-Shodiq, al-Fudhail bin Iyadh, Dzunnun al-Misri, al-Junaid Al-Baghdadi, Abu Bakar Al-Syibli, dan lainnya hingga generasi Al-Qusyairi, seiring dan sejalan dengan ideology madzhab Al-Asy'ari. Al-

Qusyairi wafat pada tahun 465 H/1072 H dan makamnya berdampingan dengan makam Guru yang sekaligus Mertuanya Abu Ali Al-Daqqoq.²⁶

10.6. Abu Al-Muzhoffar Al-Faroyini (w 471 H/1078 M)

Al-Imam Abu Muzhoffar Syahfur bin Thohir bin Muhammad Al-Asfaroyini, yang menyandang gelar Al-Imam, al-Ushuli, al-Faqih, al-Mufassir, al-Mutakallim, pakar dalam bidang Teologi, Ushul Fiqih, Fiqih, dan Tafsir. Tidak ada data yang menginformasikan biografinya secara detail. Data yang ada hanya menjelaskan bahwa dia ditugasi oleh Perdana Menteri Nizhamul Mulk untuk mengajar di Universitas Nizhomiyyah di Thus Iran. Dia belajar hadits kepada murid-murid al-Hafidz Abu Al-Abbas al-Ashom dan belajar Teologi dan Ushul kepada Abu Manshur Abu Qohir bin Thohir al-Tamimi al-Baghdadi yang kemudian mengambilnya sebagai menantu. Beliau menulis karangan Tafsir dalam bahasa Persia berjudul *Taj al-Tarajim fi Tafsir al-Qur'an lil A'ajim*. Karangannya yang sampai kepada kita adalah *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqoh al-Najiyah 'an al-Firoq al-Halikin* dalam bidang Teologi dan perbandingan sekte. Kitab ini sangat bagus dalam memaparkan kebenaran madzhab Ahlussunnah Wal-Jama'ah.²⁷

10.7. Imam Al-Haromain Al-Juwaini (419-478 H/1028-1085 M)

Nama lengkapnya adalah Rukhuddin Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdulloh bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini, ulama terkemuka madzhab Al-Asy'ari dan penyandang gelar Imamul Haromaini (Imam dua tanah Suci). Dalam madzhab Al-Syafi'i, dia menyandang gelar Al-Imam, dengan kekayaan materi keilmuan yang dimilikinya dan keahlian yang menakjubkan dalam berbagai studi

²⁶ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 271. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 15. Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 18, edisi Syu'aib Al-Arnauth, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993), hal. 227.

²⁷ Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 6, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 11.

keilmuan seperti Ushul Fiqih, Teologi, Fiqih, Tafsir, Sastra, Gramatika dan lainnya. Imam al-Haromain juga dikenal memiliki kemampuan retorika yang hebat. Dalam sehari dia mampu mengajarkan beberapa mata pelajaran, masing-masing mata pelajaran jika ditulis terdiri dari berlembar-lembar halaman, dan anehnya dia mampu menyampaikan semua materi dengan lancar tanpa pernah mengalami kegagapan atau kekeliruan dalam berbicara.

Pada masa kecil belajar kepada ayahnya, al-Imam Abu Muhammad al-Juwaini, pakar Fiqih al-Syafi'i terkemuka pada zamannya. Ayahnya mengagumi karakter Imam Al-Haromain yang sangat tekun dan gigih dalam belajar serta memiliki kecerdasan yang istimewa, sehingga dalam waktu yang relative singkat, ia telah menguasai semua karya ayahnya dan bahkan lebih teliti dan menguasai terhadap ilmu Fiqih daripada ayahnya. Ayahnya meninggal pada saat usia Imam Al-Haromain belum genap 20 tahun. Setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan mengajar murid-murid ayahnya sambil meneruskan belajarnya kepada al-Imam Abu Qosim al-Ishafi al-Asfaroyini di Akademi yang didirikan oleh al-Imam al-Baihaqi dalam bidang Ushul Fiqih. Kemudian berkelana ke Baghdad dan menemui banyak ulama disana. Lalu ke Hijaz dan bermukim di Makkah dan Madinah selama empat tahun dengan aktivitas mengajar, berfatwa dan menghimpun riwayat-riwayat madzhab al-Syafi'i, sehingga dia menyandang gelar Imam Al-Haromain. Kemudian ia kembali ke Naisabur pada permulaan pemerintahan Sultan Alab Arsalan al-Saljuqi dan Perdana Menteri Nizhom al-Mulk. Di Naisabur dia mengajar di Universitas Nizhomiyyah yang dibangun oleh Nizhom al-Mulk. Di Nizhomiyyah tersebut Imam Al-Haromain memberikan kuliah, khutbah, melakukan *munadzoroh* (perdebatan ilmiah) dan mengajar murid-muridnya yang menjadi kader ulama pada masanya selama hampir 30 tahun, tanpa ada ulama yang menyainginya.

Imam Al-Haromain termasuk ulama yang produktif. Karyanya terkenal sejak beliau masih hidup dan menjadi materi kajian kaum pelajar dari berbagai madzhab. Karya-karyanya banyak dicurahkan dalam bidang Teologi, Ushul Fiqih,

dan Fiqih. Karyanya dalam bidang Teologi diantaranya adalah *al-Irsyad ila Qowathi' al-Adillah fi Ushul al-I'tiqod*, *al-Syamil fi Ushul al-Din*, *Luma' al-Adillah* dan *al-Aqidah al-Nizhomiyyah* yang populer dengan nama *al-Nizhomi*. Dalam bidang Fiqih beliau menulis *Nihayah al-Mathlab fi Diroyah al-Madzhab*, *Ghiyats al-Umam fi Illiyats al-Zhulam* yang populer dengan nama *al-Ghiyatsi*. *Takhlish Nihayah al-Madzhab*, *Syarh Lubab al-Fiqh* karya al-Mahamili dan lainnya. Dalam bidang Ushul Fiqih beliau menulis *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, *al-Waroqot*, *Mukhtashor al-Taqrif* dan lainnya. Imam al-Haromain adalah tokoh terkemuka madzhab al-Asy'ari. Sebagian kalangan ada yang menyebarkan isu bahwa Imam Al-Haromain pada akhir hayatnya berpindah ke madzhab salaf (Wahabi). Isu tersebut didasarkan pada karangan Imam al-Haromain *al-Aqidah al-Nizhomiyyah fi al-Arkan al-Islamiyyah*. Tentu isu ini sangat lemah, mengingat bahwa dalam *al-Aqidah al-Nizhomiyyah fi al-Arkan al-Islamiyyah* Imam al-Haromain masih konsisten dengan madzhab Ahlussunnah Wal-Jama'ah, bahkan dalam kitan ini beliau menanggapi dengan sangta keras pandangan yang menyatakan bahwa alam tidak ada permulaannya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah. Dalam kitab tersebut Imam Al-Haromain lebih menguatkan metodologi *Tafwidh* dari pada *Ta'wil* berkaitan dengan ayat-ayat *Mutasyabihat*, dengan masih menegaskan keharusan mensucikan Alloh dari menyerupai makhluk-Nya.²⁸

10.8. Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali (450-504 H/1058-1111 M)

Al-Imam Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali al-Thusi, pakar Fiqih, Tashawwuf, Teolog, Ushul Fiqh, Filsafat dan lainnya yang menyandang gelar Hujjatul Islam. Lahir di kota Thus daerah Khurosan pada tahun 450 H/1058 M. dikenal dengan Al-Ghozali karena ayahnya bekerja sebagai tukang tenun (pemintal) Wol atau karena dia berasal

²⁸ Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, (Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H), hal. 278. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 165. Al-Hafidz Muhibbuddin Ibnu al-Najjar al-Baghdadi, *Dzail Tarikh Baghdad*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hal. 85.

dari desa Ghozalah. Dia lahir di keluarga yang sangat agamis dan menjalani kehidupan Shufi. Pengembaraan keilmuannya dimulai dari daerahnya dengan menimba ilmu kepada al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Radzikani al-Thusi. Kemudian dilanjutkan ke Jurjan dan memasuki perkuliahan yang diasuh oleh al-Imam Abu Nashr Al-Isma'ili dengan mata kuliah agama dan bahasa. Setelah tamat, dia kembali ke Thus dan mengkaji ulang semua yang telah dipelajarinya sambil belajar Tashawwuf kepada Syaikh Yusuf al-Nassaj (w. 487 H/1094 M). setelah 3 tahun di Thus, al-Ghozali kembali melanjutkan pendidikannya ke Naisabur, mengikuti perkuliahan di Universitas Nidhomiyah yang diasuh oleh Imam al-Haromain al-Juwaini, dalam beberapa studi keislaman seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Khilaf, Dialektika (Jadal), Teologi dan Logika. Di Naisabur, al-Ghozali melanjutkan pelajaran Tashawwufnya kepada Syaikh Abu Ali al-Fadhol bin Muhammad bin Ali al-Farmadzi (w. 477 H/1084 M). disamping belajar, aktivitasnya juga diisi dengan mengajar dan menulis dalam ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih.

Setelah imam al-Haromain wafat dan pelajaran Tashawwuf sudah cukup dikuasai, al-Ghozali pindah ke Mu'askar mengikuti berbagai forum diskusi dan perdebatan dikalangan ulama dan intelektual. Dia berada disitu dengan reputasi dan segala kecermelangan yang menjulang tinggi yang mengantarkannya menjadi Guru Besar di Universitas Nizhomiyah Baghdad pada tahun 484 H/1091 M. Di Nizhomiyah ini selain memberikan kuliah kepada para mahasiswa, aktivitasnya juga diisi dengan mengkaji Filsafat Yunani dan Filsafat Islam secara otodidak sampai tuntas. Reputasinya di Baghdad ini melebihi reputasinya di Mu'askar, sehingga kesenangan duniawinya berlimpah ruah. Bahkan pengaruh dan kewibawaan al-Ghozali di Baghdad melebihi pengaruh para pejabat tinggi negara pada waktu itu. Keadaan tersebut bukan semakin menambah kebahagiaannya, tetapi malah membawanya menderita sakit sampai akhirnya al-Ghozali meninggalkan Baghdad, mengundurkan diri dari kecermelangan duniawi.

Al-Ghozali berangkat menuju kota Damaskus di Syiria dan tinggal di kota itu mulai tahun 488 H/1095 M, suatu kota yang sangat damai dan dihuni oleh banyak kalangan Shufi. Di masjid Umawi, ia beri'tikaf dan berdzikir di puncak menara sebelah barat sepanjang harinya dengan makan dan minum yang terbatas. Ia memasuki *suluk* Shufi dengan menjalani Riyadhoh dan Mujadahah secara terus-menerus selama 2 tahun di Damaskus. Kemudian meninggalkan Damaskus menuju Baitul Maqdis di Palestina. Disini setiap hari ia memasuki Qubbah al-Sakhroh dengan mengunci pintunya, menjalani uzlah dan berdzikir. Ia juga berangkat ke kota al-Kholil untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Setelah dirasa cukup berada di Palestina, ia berangkat ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan berziarah ke makam Rosululloh *shollallohu'alaihi wasallam* di Madinah. Di daerah kelahirannya al-Ghozali yang mendapatkan gelar Hujjatul Islam, wafat dengan tenang pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H atau 17 Desember 1111 M dan dimakamkan di Thabaran.

Al-Ghozali meninggalkan banyak karya tulis yang meliputi berbagai studi keislaman. Al-Hafizd al-Zabidi, komentator *Ihya' 'Ulum al-din* mengatakan bahwa karya al-Ghozali mencapai 80 judul, baik dalam bentuk kitab maupun dalam bentuk risalah kecil. Sebagian pakar mengatakan bahwa karya al-Ghozali mencapai 400 judul, tetapi akan didapati bahwa karya terpenting dari al-Ghozali ada 3 judul yang menggambarkan corak intelektual dan sosok kepribadian al-Ghozali. Ketiga karya tersebut adalah *al-Munqidz min al-Dholal*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Dalam bidang teologi menulis beberapa karya seperti *al-Iqtishod fi al-l'tiqod*, *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*, *Faishal al-Tafriqoh baina al-Islam wa al-Zandaqoh*, *al-Qisthos al-Mustaqim*, *Qowaid al-'Aqoid* dan lainnya. Dalam bidang Ushul Fiqih diantara karyanya adalah *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, *al-Mankhul min Ta'liqod al-Ushul*, *Syifa' al-'Alil* dan lainnya. Dalam bidang Fiqih diantaranya menulis *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz*, *al-Khulashoh* dan lainnya. Sebagain kalangan ada yang meyebarkan isu bahwa al-Ghozali pada akhir hidupnya berpindah dari madzhab al-Asy'ari ke

madzhab salaf (versi Wahabi) dengan menulis kitab *Ijlam al-'Awam al-'Ilm al-Kalam*. Tentu saja isu ini sangat lemah, karena al-Ghozali dalam *Ijlam al-'Awam al-'Ilm al-Kalam* justru mempertegas metodologi madzhab al-Asy'ari tentang kesucian Allah dari ciri khas makhluk seperti arah, tempat, huruf, suara dan makna literal ayat-ayat *Mutasyabihat*, bahkan dalam kitab tersebut al-Ghozali measih menggunakan metodologi *Ta'wil* pada beberapa tempat.²⁹

10.9. Abu Al-Fatah Al-Syahrostani (479-548 H/1086-1152 M).

Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim bin Ahmad al-Syahrostani, pakar Teologi madzhab al-Asy'ari, teologi agama-agama dunia dan aliran-aliran filsafat. Ia juga pakar dalam bidang Fiqih madzhab al-Syafi'i dan menyandang gelar al-Afdhol. Dalam bidang teologi al-Syahrostani berguru kepada Abu Nashr al-Qusyairi dan Abu al-Qosim al-Anshori yang mengantarkannya menjadi seorang teolog terkemuka pada masanya.

Al-Syahrostani termasuk ulama yang produktif, sebagian besar karyanya dicurahkan pada bidang teologi dan filsafat, seperti *Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*, *al-Irsyad ila 'Aqoid al-Ibad*, *Takhlish al-Aqshom li-Madzhabi al-Anam*, *Musharo'at al-Falasifah*, *Tarikh al-Hukama'* dan *al-Milal wa al-Nihal*. Juga menulis tafsir Al-Qur'an dengan judul *Mafatih al-Asror wa Mashobih al-Abror* dan Tafsir Surat Yusuf.

Karyanya yang berjudul *al-Milal wa al-Nihal*, merupakan kitab terbaik dalam bidangnya dengan susunan yang sistematis dan akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Ibnu Hazm al-Andalusi juga menulis kitab yang sama dengan judul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* yang lebih tebal dari pada kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrostani, tetapi karya al-Syahrostani jauh lebih baik, karena menurut Tajuddin al-Subki, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* karya Ibnu Hazm al-Andalusi, kurang sistematis dan data-

²⁹ Abdul Halim Mahmud, *Qodhiyyat al-Tashowwuf* dalam kata pengantar *al-Munqidz min al-Dholal* karya al-Ghozali, (Kairo: Dar al-Ma'arif, cetakan IV, tt)

datanya banyak yang lemah dan keliru. Hal ini dikarenakan oleh keilmuan Ibnu Hazm al-Andalusi yang memang kurang menguasai teologi terutama teologi madzhab al-Asy'ari.³⁰

10.10. Fakhruddin Al-Rozi (544-606 H/1150-1210 M).

Al-Imam Fakhruddin Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Rozi yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Khothib, karena ayahnya seorang orator (khothib). Seorang ulama terkemuka dalam bidang Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Teologi, Filsafat dan lainnya yang menyandang gelar *Imam al-Mutakallimin* (pemimpin para Teolog). Pada awalnya Fakhruddin al-Rozi belajar Fiqih an Teologi kepada ayahnya al-Imam Diya'uddin al-Rozi, seorang yang Faqih dan Teolog terkemuka pada masnya. Setelah ayahnya wafat, Fakhruddin al-Rozi belajar Teologi kepada Kamaluddin Abu Nashr al-Samnani, teolog madzhab al-Asy'ari yang hafal kitab *al-Syamil fi Ushul al-Din* karya imam al-Haromain. Selain itu juga belajar ilmu Filsafat kepada Majduddin al-Jili di Maroghoh. Setelah mencapai kematangan dalam berbagai studi ilmu pengetahuan yang ditekuninya seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi, Filsafat dan lainnya, al-Rozi berkelana ke negeri Khowarizmi Afghanistan. Disana ia seringkali terlibat perdebatan dengan kaum Mu'tazilah yang menjamur disana, sehingga pada akhirnya memaksanya untuk meninggalkan Khowarizmi dan berpindah ke negeri seberang sungai Amu Daria. Di Amu Daria juga al-Rozi juga sering terlibat perdebatan dengan orang-orang Mu'tazilah, sehingga akhirnya al-Rozi meninggalkan Amu Daria dan pulang ke kampung halamannya di Ray. Bahkan al-Rozi membukukan perdebatan-perdebatan dengan berbagai pihak tersebut dalam kitabnya *al-Munazharot*.

Pada masa akhir hayatnya al-Rozi meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di Heart, sebuah negeri di seberang sungai Amu Daria (Afghanistan).

³⁰ Al-Imam Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 4, edisi Ihsan Abbas, (Beirut: Dar Shodir, 1994), hal. 273. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 6, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 128.

Di Herat, al-Rozi mendapatkan julukan sebagai Syaikhul Islam dengan aktivitas mengajar, mengarang, dan memberikan ceramah-ceramah keagamaan. Selama di Herat, majelis perkuliahan selalu ramai didatangi para pelajar dari berbagai penjuru. Menurut Ibnu Khallikan, banyak diantara penduduk Herat yang semula mengikuti aliran Karromiyyah yang berpaham tajsim, kembali kepada ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah setelah mengikuti perkuliahan al-Rozi.

Banyak karya yang ditulis oleh al-Rozi, yang biasanya memaparkan materinya dengan metode tanya jawab, sebuah metode yang dikenal di kalangan ulama sebelum al-Rozi, sehingga karya-karyanya menjadi lebih enak dibaca dan laris dikonsumsi para ilmuwan dan kaum pelajar pada masa itu. Karyanya dalam bidang Teologi antara lain kita *al-Matholib al-'Aliyah, Nihayah al-'Uqul, Kitab al-Arba'in, al-Muhashshol, Kitab al-Bayan wa al-Burhan fi al-Rodd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Thughyan, al-Mabahits al-'Imadiyah, Tahdzib al-Dalail, 'Uyun al-Masail, Irsyad al-Nuzhzhah ila Lathoif al-Asror*, dan lainnya. Karangannya dalam bidang Ushul Fiqih diantaranya adalah *al-Mahshul fi 'Ilmi al-Ushul* dan *al-Ma'alim*. Dalam bidang Filsafat, *al-Mulakkhosh, Syarh al-Isyarat* karangan Ibnu Shina, *Syarh 'Uyun al-Hikmah* dan lainnya. Karyanya yang populer dalam bidang Tafsir adalah *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghoib* terdiri dari 32 Jilid.³¹

10.11. Saifuddin Al-Amidi (551-631 H/1156-1233 M).

Nama lengkapnya adalah al-Imam Saifuddin Abu al-Hasan Ali bin Abi Ali bin Muhammad bin Salim al-Taghlabi al-Amidi, seorang pakar Ushul Fiqih dan Teolog madzhab al-Asy'ari. Pada mulanya al-Amidi mengikuti madzhab Hanbali dan belajar Fiqih kepada al-Imam Abu al-Fath bin al-Manni, seorang *Faqih* Hanbali di kota Baghdad. Kemudian berpindah haluan dan mengikuti madzhab al-Syafi'i dengan berguru kepada al-Imam Abu al-Qosim bin Fadhlân, menekuni Fiqih al-Syafi'i dan ilmu Khilaf. Al-Amidi juga menekuni *al-Thoriqoh* yang ditulis al-

³¹ Al-Imam Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 4, edisi Ihsan Abbas, (Beirut: Dar Shodir, 1994), hal. 252. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 33.

Syarif al-Jurjani dan *Zawaid al-Thoriqoh* yang ditulis As'ad al-Mihani. Kemudian al-Amidi menyempurnakan ilmunya di bidang Ushul Fiqih, Teologi, Filsafat, Logika, dan ilmu-ilmu rasional lainnya.

Setelah merasa bahwa ilmu pengetahuan yang ditekuninya matang, al-Amidi merantau ke Mesir dengan aktivitas mengajar Fiqih al-Syafi'i di Akademi yang berdampingan dengan makam al-Imam al-Syafi'i di Qorofah al-Shughro. Setelah agak lama mengajar di Mesir, ternyata banyak ulama yang iri dengannya, karena metode pengajarnya yang bagus. Akhirnya al-Amidi meninggalkan Mesir dan pergi ke Hamat, dan menetap disana untuk beberapa lama, kemudian pergi ke Damaskus dan mengajar di akademi al-'Aziziyah hingga diberhentikan dari mengajar di akademi tersebut, kemudian meninggal. Al-Amidi banyak memiliki karya, khususnya dibidang Teologi, Ushul Fiqih, Filsafat, dan Logika. Karyanya dibidang Teologi diantaranya *Akbar alAfkar fi Ushul al-Din*, *Man'ih al-Qoro'ih*, *Lubab al-Albab*, *Rumuz al-Kunuz*, *Daqo'iq al-Haqoiq* dan lainnya. Dalam bidang Ushul Fiqih al-Amidi memiliki karya yang sangat monumental yang menjadi materi kajian para pakar dan kaum pelajar, yaitu kitabnya yang berjudul *al-Hikam fi Ushul al-Ahkam*.³²

10.12. Izzuddin bin Abdissalam (577-660 H/1181-1262 M).

Al-Imam Syaikhul Islam Izzuddin abu Muhammad Abdul Aziz bin Abdissalam bin Abi al-Qosim bin al-Hasan al-Sulami yang menyandang gelar Sulthon al-'Ulama, pakar Fiqih madzhab al-Syafi'i yang mencapai derajat Mujtahid. Belajar Fiqih kepada al-Imam Fakhrudin bin Asykir dan al-Qodhi Jamaluddin bin al-Harostan. Belajar Teologi dan Ushul Fiqih kepada al-Imam Saifuddin al-Amidi, seorang teologi terkemuka pada masanya, sehingga akhirnya al-Imam Izzuddin menjadi Faqih madzhab al-Syafi'i terkemuka dan mengalahkan rekan-rekan seangkatannya, dengan penguasaan yang tidak terbatas pada

³² Al-Imam Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 3, edisi Ihsan Abbas, (Beirut: Dar Shodir, 1994), hal. 293.

bidang Fiqih saja, bahkan memiliki penguasaan yang mendalam dalam bidang Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, Teologi, Bahasa, dan Khilafiyah antar ulama dan aliran, sehingga dikatakan bahwa ia mencapai derajat Mujtahid. Kaum pelajar dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya untuk menimba ilmu.

Al-Imam Izzuddin dikenal sebagai sosok ulama yang robbani, selalu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ketika menjadi khotib di Damaskus, ia menghapus berbagai macam bid'ah yang seringkali dilakukan para Khotib. Pada saat itu ia tidak mau memakai baju hitam. Dalam berkhotbah ia juga tidak menggunakan gaya bahasa bersajak, ia menyampaikan khutbahnya apa adanya, tidak memberikan pujian kepada para penguasa tetapi cukup mendoakan mereka agar diberikan hidayah dan kekuatan oleh Allah untuk menjalankan perintah agama. Ia menghentikan pelaksanaan sholat nisfu Sya'ban yang ditradisikan oleh masyarakat sejak seadab sebelumnya. Karena kegigihannya dalam amar ma'ruf nahi munkar, ia mendapatkan simpati dari penguasa Syam pada saat itu, yaitu Raja al-Asyraf Musa bin al-Malik al-'Adil bin Ayyub. Raja al-Asyraf sering memuji Al-Imam Izzuddin di hadapan ulama-ulama lain. Hal ini menimbulkan rasa iri hati pada sebagian ulama madzhab Hanbali yang beraliran tajsim, yang pada akhirnya mereka berhasil memfitnah Al-Imam Izzuddin, bahwa ia mengikuti akidah kafir karena bermadzhab al-Asy'ari. Karena fitnah itulah Raja al-Asyraf mengeluarkan keputusan untuk memberhentikan Al-Imam Izzuddin dari jabatannya sebagai Khotib dan mengeluarkan 3 larangan, yaitu larangan berfatwa, larangan bergaul dengan siapapun dan larangan keluar rumah. Al-Imam Izzuddin menerima keputusan Raja al-Asyraf akibat fitnah dari para pengikut Mujassimah tersebut dengan tabah sebagai cobaan dan ujian hidup yang harus dihadapi. Namun keputusan Raja al-Asyraf kemudian diprotes oleh al-Imam Ibnu al-Hajib al-Maliki dan al-Imam Jamluddin al-Hashiri al-Hanafi dengan alasan bahwa akidah al-Asy'ari yang diikuti Al-Imam Izzuddin adalah akidah mayoritas kaum Muslimin sejak generasi Salafushsholeh hingga saat ini, sehingga raja al-Asyraf mencabat larangannya dan meminta maaf kepada Al-Imam

Izzuddin. Sejak saat itulah, hubungan antara raja al-Asyraf dan Al-Imam Izzuddin semakin baik.

Al-Imam Izzuddin wafat di Mesir pada tahun 660 H/1262 M, dengan meninggalkan sekian banyak karya dalam bidang Teologi, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tashawwuf dan lainnya. Dalam bidang Teologi Al-Imam Izzuddin telah menulis kitab *al-'Aqid* yang sangat populer. Dari sekian banyak karyanya, terdapat satu karya yang sangat populer dan monumental, yaitu kitab *Qowa'id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, sebuah kitab yang menguraikan kaidah-kaidah umum dalam ilmu Fiqih.³³

10.13. Taqiyyuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M).

Al-Imam Syaikhul Islam al-Hafidz Taqituddin Abu al-Hasan Ali bin Abdu Kafi bin Ali al-Subkhi al-Anshori al-Khozroji, pakar Fiqih, *Hafidz*, *Mufasssir*, pakar *Qiro'ah*, Ushul Fiqih, Teologi, Gramatika, Bahasa, Sastra, ilmu *Jadal*, ilmu *Khilaf* dan pakar dalam ilmu perdebatan. Pada awalnya belajar langsung kepada ayahnya dan ulama-ulama Fiqih terkemuka pada masanya, seperti al-Imam Ibnu Rif'ah, dan lainnya. Dalam bidang Hadits belajar kepada al-Hafidz Syarofuddin al-Dimyathi. Dalam bidang Tafsir belajar kepada 'Alamuddin al-Iroqi, bidang Gramatika belajar kepada Abu Hayyan al-Andalusi dan dalam bidang Tashawwuf al-Imam al-Hafidz al-Subki belajar kepada al-Imam Tajuddin Ibnu 'Athoillah al-Sakandari (pengarang kitab *al-Hikam*).

Selain terkenal dengan kedalaman ilmunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya, al-Imam al-Hafidz al-Subki juga dikenal sebagai sosok yang khusu', zuhud, Shufi, waro', ahli ibadah dan rendah hati. Karena krakter yang demikian itulah yang mengantarkan al-Imam al-Hafidz al-Subki menjadi ulama panutan yang disegani dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat. Menurut al-Imam Shalahuddin al-Shafadi, keilmuan al-Imam al-

³³ Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *Husn al-Muhadhoroh fi Tarikh Misr wa al-Qohiroh*, Juz 1, edisi Muhammad Abu al-Fadhil, (Kairo: al-Halabi, 1967), hal. 314 dan di Juz 2 hal. 161. Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 80.

Hafidz al-Subki dalam bidang Hadits hampir sejajar dengan al-Hafidz al-Khotib al-Baghdadi dan al-Hafidz Ibnu Asyagir, dalam bidang Fiqih sejajar dengan al-Imam al-Haromain dan al-Rofi'i, dalam bidang Gramatika sejajar dengan Abu Ali al-Farisi dan al-Zajaj, dalam bidang Ushul Fiqih sejajar dengan al-Imam Fakhrudin al-Rozi dan al-Imam Syaifuddin al-Amidi. Bahkan lebih dari itu semua, banyak ulama yang mengakui bahwa al-Imam al-Hafidz al-Subki sebenarnya telah mencapai derajat *Mujtahid Mutlaq*.

al-Imam al-Hafidz al-Subki wafat pada tahun 756 H/1355 M dengan meninggalkan lebih dari 50 karya dalam bidang Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, Fiqih, Teologi, dan lainnya. Diantara karyanya yang sangat penting adalah kitab *Takmilah al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, al-Ibtihaj fi Syarh al-Minhaj, al-Tahqiq fi Mas'alah al-Ta'liq* (sebuah bantahan terhadap Ibnu Taimiyah dalam masalah Talaq), *Syifa' al-Siqom fi Ziyarat Khoir al-Anam* (bantahan terhadap Ibnu Taimiyah yang bepergian untuk ziarah ke makam Rosululloh SAW dan para auliya'), *al-Durroh al-Mudhiyyah fi al-Rodd 'ala Ibnu Taimiyah, al-Saif al-Shaqil fi al-Rodd 'ala Ibnu Zafil* (bantahan terhadap kitab Nuniyyah karya Ibnu al-Qoyyim yang diantara isisnya mengkafirkan mayoritas kaum Muslimin), dan lain-lain.³⁴

10.14. 'Adhududdin al-Iji (708-756 H/1308-1355 M).

Al-Imam 'Adhududdin Abu al-Fadhl Abdurrohman bin Ahmad bin Abdul Ghoffar al-Iji al-Syrozi al-Syafi'i, pakar Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi, Logika, Sastra, Bahasa dan lainnya. Dari sisi nasabnya al-Imam al-Iji masih tergolong keturunan sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq. Berguru kepada al-Imam Zainuddin al-Hanaki, murid dari al-Imam Nashiruddin al-Baidhowi.

Pada mulanya Al-Imam 'Adhududdin al-Iji tinggal di kota Sulthoniyah, kemudian beliau menjabat sebagai Hakim Agung pada masa pemerintahan Abu

³⁴ Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, Juz 6, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 146. Al-Hafidz Ibnu Fahad al Hasyimi, *Lahzh Alhazh fi Dzail Tadzkiroh al-Huffadz*, edisi Muhammad Zahid al-Kautsari, (Beirut: Dar Ihya' al-Turots, tt), hal. 352. Abu al-Falah Abdul Hayy Ibnu al-Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 180.

Sa'id. Belakangan Al-Imam 'Adhududdin al-Iji tinggal di desa kelahirannya, desa Iji. Kemudian terjadi peselisihan antara Al-Imam 'Adhududdin al-Iji dengan penguasa Kirma, sehingga Al-Imam 'Adhududdin al-Iji dipenjara dan meninggal dalam penjara pada tahun 756 H/1355 M. Al-Imam 'Adhududdin al-Iji dikenal sebagai seorang ulama yang sangat alim dan meninggalkan banyak karya, terutama dalam bidang Teologi, Ushul Fiqih dan Bahasa. Diantara karyanya dalam bidang Teologi adalah *al-Mawafiq fi 'Ilmi al-Kalam*, *al-'Aqoid al-Adhudiyyah*, *Jawahir al-Kalam* dan lainnya.³⁵

10.15. Muhammad al-Sanusi (832-895 H/1428-1490 M).

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Sya'aib al-Sanusi al-Tilimsani al-Hasani al-Maliki, pakar Hadits, Teologi, *Qiro'at*, Logika dan lainnya. Al-Imam Muhammad al-Sanusi terkenal dengan kalimannya dalam berbagai studi ilmu pengetahuan, seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Gramatika, Logika dan terutama dalam bidang Teologi dan Tashawwuf. Al-Imam Muhammad al-Sanusi juga dikenal sebagai ulama yang sholeh, zuhud, *waro'*, ahli ibadah, serta perilakunya yang selalu mengikuti sunnah dan berbudi pekerti mulia.

Perkembangan ilmunya dimulai sejak Muhammad al-Sanusi belajar ilmu agama kepada ayahnya, al-Imam Yusuf bin Umar al-Sanusi. Kemudian belajar kepada para ulama terkemuka pada zamannya, seperti Nashr al-Zawawi, Muhammad bin Tauzat dan al-Syarif Abu al-Hajjaj Yusuf al-Hasani dalam bidang qiro'at. Ia juga belajar Ushul Fiqih, Teologi, dan Logika kepada Muhammad bin Abbas. Belajar Fiqih Maliki kepada al-Jallab. Mengikuti perkuliahan Hasan Abrokan al-Rosyidi yang dikenal sebagai wali dan sholih. Menghadiri perkuliahan al-Hafizh Abu al-Hasan al-Taluti dengan materi *risalah Ibnu Abi Zaid al-Qoirowani* dalam bidang Fiqih Maliki. Mengikuti perkuliahan Abu al-Qosim al-Kanabisyi dengan materi *al-Irsyad ila Qowathi' al-Adillah fi Ushul al-'Itiqod* karya al-Imam

³⁵ Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 6, (Beirut: Dar Ihya'), hal. 108. Abu al-Falah Abdul Hayy Ibnu al-Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 174.

al-Haromain dalam bidang Teologi. Mengikuti perkuliahan Abu Zaid al-Tsa'alibi dengan materi Shohih al-Bukhori, Shohih Muslim, dan kitab hadits lainnya. Mengikuti perkuliahan Abu al-Hasa al-Qolshodi al-Andalusi dengan materi Ilmu Faroidh dan Astronomi. Belajar menjalani kehidupan Shufi dibawah bimbingan al-Imam Ibrahim al-Tazi, seorang ulama Shufi yang terkenal dengan kesholehan dan kezuhudannya. Dengan gembngan dari guru-gurunya yang handal dibidangnya dan kegigihannya dalam belajar, akhirnya mengantarkan Muhammad al-Sanusi menjadi ulama terkemuka dan tokoh sentral pada masanya dalam bidang ilmu pengetahuan, keshalehan, kezuhudan menjalani perilaku waro' dan selalu berhati-hati.

Al-Imam Muhammad al-Sanusi wafat pada tahun 895 H/1490 M, setelah menderita sakit selama 10 hari. Pada masa hidupnya Al-Imam Muhammad al-Sanusi dikenal sebagai sosok ulama yang penyabar, tabah, murah senyum, tidak pernah menyimpan rasa dendam kepada sispapun, tidak pernah bermuka masam, dan cemberut kepada siapapun, bahkan selalu berbicara kepada orang yang memusuhinya dengan nada bicara yang baik, penuh hormat, dan sopan santun, sehingga tidak jarang musuhnya merasa bahwa Al-Imam Muhammad al-Sanusi menganggapnya sebagai teman.

Al-Imam Muhammad al-Sanusi termasuk ulama yang produktif dengan meninggalkan sejumlah karya, terutama dalam bidang Teologi seperti *'Aqidah Ahl al-Tauhid*, *al-'Aqidah al-Kubro*, *Umm al-Barohin* yang dikenal dengan nama *al-'Aqidah Syughro*, *Syarh Kalimati al-Syahadah*, *al-'Aqidah al-Wustho*, *al-Muqoddimah*, *Syarh Umm al-Barohin*, *al-'Iqd al-Farid fi Hall Musykilat al-Tauhid*, *'Umdat Ahl al-Taufiq wa al-Tasdid*, *al-Manhaj al-Sadid* dan lainnya. Dalam bidang Hadits Al-Imam Muhammad al-Sanusi menulis kitab *Mukammil Ikmal al-Ikmal* (Syarh terhadap Shohih Muslim) dan *Syarh Shohih al-Bukhori*. Dari sekian banyak karyanya, kitab *Umm al-Barohin* adalah karya terpopuler dari Al-Imam

Muhammad al-Sanusi dan menjadi materi kajian para pelajar dikalangan Sunni hingga dewasa ini.³⁶

10.16. Ibrahim al-Laqqoni (w. 1041 H/1631 M).

Al-Imam Burhanuddin Abu al-Amdad Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan al-Laqqoni al-Maliki, pakar Hadits, Fiqih dan Teologi. Menimba ilmu kepada beberapa ulama terkemuka abad kesepuluh Hijriyah, seperti Imam Ahmad al-Ramli pengarang *Nihayat al-Muhtaj*, Imam Ibnu Qosim al-'Ubbadi pengarang *al-Ayat al-Bayyinah Syarh Jam'ul Jawami'*, Syaikhul Islam Ali bin Ghonim al-Hanafi, Ibnu Nujaim al-Hanafi dan lainnya, yang mengantarkan al-Imam Ibrahim al-Laqqoni menjadi Faqih, Muhaddits dan Teolog terkemuka pada masa itu.

Al-Imam Ibrahim al-Laqqoni wafat pada tahun 1041 H/1631 M dengan meninggalkan sejumlah karya dalam bidang Fiqih, Hadits, Teologi dan lainnya. Karyanya yang paling populer adalah kitab *Jauharah al-Tauhid.*, yang membahas tentang masalah Teologi dalam bentuk *Nadhom*. al-Imam Ibrahim al-Laqqoni mengarang kitab *Jauharah al-Tauhid* atas saran Gurunya al-Imam al-Syarnubi yang dikenal sebagai seorang waliyulloh. Kitab ini sangat besar pengaruhnya dan mendapatkan perhatian yang besar dari para ulama, sehingga banyak ulama yang menulis komentar (Syarh) terhadap kitab tersebut.³⁷

10.17. Ahmad al-Dardir (1127-1201 H/1715-1786 M).

Al-Imam Abu al-Barokat Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Adawi al-Maliki al-Kholwati yang dikenal dengan al-Dardir, ulama Shufi, pakar dalam bidang Fiqih, Teologi, Tafsir, Hadits, Gramatika dan lainnya. Pendidikannya dimulai sejak ia menghafalkan Al-Qur'an pada masa kecilnya. Kemudian

³⁶ Ahmad Baba al-Tunbukti, *Nail al-Ibtihaj bi-Tathriz al-Dibaj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), hal. 325. Takhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 8, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 29.

³⁷ Al-Muhibbi, *Khulashot al-Atsar fi A'yan al-Qorn al-Hadi 'Asyar*, Juz 1, (Mesir: Maimaniyah, 1284 H), hal. 6. Takhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 26.

melanjutkan studinya ke al-Azhar dengan mengikuti perkuliahan kepada para ulama terkemuka disana, seperti Syaikh Muhammad al-Dafari dan lainnya.

Dalam studi Hadits al-Dardir banyak belajar kepada al-Imam Ahmad al-Shabbagh dan Imam Syamsuddin al-Hafni. Dalam studi Fiqih, belajar kepada al-Imam Ali al-Sha'idi, seorang ulama Fiqih terkemuka dalam madzhab Maliki. Menjalankan kehidupan Shufi dalam bimbingan Gurunya al-Imam al-Hafni. Setelah al-Imam Ali al-Sha'idi wafat, al-Dardir menggantikan posisinya sebagai Mufti dan Guru Besar ulama madzhab Maliki di Mesir, baik dalam ilmu *dzohir* maupun dalam ilmu *bathin* (*Tashawwuf*).

Al-Dardir wafat pada tahun 1201 H/1786 M dengan meninggalkan sejumlah karangan kitab yang populer hingga saat ini. Karangan ktabnya meliputi bidang studi Fiqih, Gramatika, Tashawwuf, Teologi, Tafsir dan lainnya. Diantaranya karyanya dalam bidang Fiqih adalah *Aqrob al-Masalik li Madzhab al-Imam Malik*, *Syarh Mukhtashor Kholil* dan lainnya. Dalam bidang Granatika al-Dardir menulis *Tuhfat al-Ikhwan fi 'Ilm al-Bayan*. Dalam bidang Teologi, karyanya yang populer dan menjadi kajian para pelajar di banyak pesantren di Indonesia adalah *al-Khoridhoh al-Bahiyyah*, sebuah kitab yang menguraikan Teologi al-Asy'ari dalam bentuk *Nadzom*.³⁸

10.18. Muhammad al-Dasuqi (w. 1230 H/1815 M).

Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Arofah al-Dasuqi al-Maliki, pakar dalam bidang Fiqih, Teologi, Gramatika, Sastra, Logika, Astronomi, Geometri dan lainnya. Perkembangan ilmunya dimulai sejak ia menghafalkan Al-Qur'an ketika masih kecil. Dilanjutkan dengan belajar di al-Azhar dengan mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh para ulama terkemuka seperti Syaikh Ali al-Sha'idi dan al-Imam Ahmad al-Dardir. Al-Dasuqi juga menekuni Ilmu-ilmu rasional (*ma'qulat*) dengan belajar kepada Syaikh Muhammad al-Khafaji dan Hasan al-Jabrati.

³⁸ Abdurrazzaq al-Baithar, *Hilyah al-Basyar fi Tarikh al-Qorn al-Tsalits 'Asyar*, Juz 1, edisi Muhammad Bahjat al-Baithar, (Beirut: Dar Shodir, 1993), hal. 177. Al-Jabrati, *'Ajaib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar*, Juz 2, hal. 147.

Setelah perkembangan ilmunya dinilai sudah sangat matang, al-Dardir mendapatkan mandat dari Guru-Gurunya untuk mengajar dan menjadi salah satu Dosen di Universitas al-Azhar. Ia termasuk ulama yang sangat cerdas, sehingga perkuliahannya menjadi ajang bagi para mahasiswa yang cerdas dan matang ilmiannya. Ia juga sosok ulama yang rendah hati, agamis, tidak sombong dan selalu menjaga diri, sehingga para mahasiswa banyak yang menyukai perkuliahannya.

Al-Dasuqi wafat di Kairo pada tanggal 12 Robiul Awal tahun 1230 H/1815 M, dengan meninggalkan sejumlah karangan yang populer hingga saat ini seperti Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barohin karya al-Imam al-Sanusi, Hasyiyah 'ala Mughni al-Labib dalam bidang Gramatika, Hasyiyah 'ala Syarh al-Dardir dalam bidang Fiqih Maliki, dan lainnya. Karyanya yang berjudul Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barohin sangat populer dan menjadi bahan kajian di lembaga-lembaga pendidikan Islam di tanah air hingga saat ini.³⁹

10.19. Ahmad al-Marzuqi (1205 H/1791 M)

Al-Imam al-Sayyid Abu al-Fauz Ahmad bin Muhammad bin Romadhon bin Mansur al-Marzuqi al-Hasani al-Maliki al-Asy'ari. Dilahirkan di Sinbath, sebuah distrik di Mesir pada tahun 1205 H/1791 M. Pendidikannya dimulai sejak ia menghafalkan Al-Qur'an pada masa kecilnya, sebagaimana tradisi masyarakat Timur Tengah pada saat itu. Dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama yang meliputi Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi dan lainnya, dengan cara mengikuti perkuliahan para Ulama terkemuka al-Azhar pada saat itu, seperti al-Imam Abdulloh bin Hijazi al-Syarqowi, al-Imam Muhammad bin Ali al-Sanawani dan yang lain. Dalam bidang ilmu Qiro'at, al-Marzuqi diakui sebagai pakar terkemuka pada masanya dan memiliki jalur sanad yang paling dekat kepada Rosululloh Shollallohu 'alaihi wasallam dalam bidang Qiro'at melalui

³⁹ Al-Jabrati, *'Ajaib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar*, Juz 4, hal. 231. Al-Baithar, *Hilyat al-Basyar*, Juz 3, hal. 84.

gurunya, al-Imam al-Sayyid Ibrahim al-'Ubaidi. Karena itulah sanad al-Marzuqi diburu oleh para pecinta ilmu bacaan al-Qur'an di Timur Tengah hingga saat sekarang ini.

Ahmad Al-Marzuqi pergi ke Makkah dan memutuskan untuk menetap di Tanah Suci bersama keluarganya. Pada tahun 1261 H/1845 M, Ahmad al-Marzuqi diangkat sebagai Mufti madzhab Maliki di Makkah, menggantikan saudaranya al-Imam Muhammad al-Marzuqi karena meninggal dunia. Selain sebagai Mufti bagi pengikut madzhab Maliki di Makkah, Ahmad al-Marzuqi juga mengajar di Masjidil Harom, dengan berbagai materi studi keislaman seperti Tafsir al-Qur'an, Qiro'at dan lainnya. Pada akhir hidupnya, Ahmad al-Marzuqi mengajar kitab *Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil*, tafsir al-Qur'an yang sangat populer karya al-Imam Nashiruddin al-Baidhowi.

Diantara ulama terkemuka yang pernah belajar kepada al-Imam Ahmad al-Marzuqi adalah Imam Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Dahlan, Syaikh Thohir al-Takruni, Syaikh Ahmad bin Ali al-Hulwani al-Rifa'i dan yang lainnya. Ahmad al-Marzuqi wafat di Makkah pada tahun 1281 H/1864 M dan dimakamkan di Ma'la. beliau meninggalkan sejumlah karya yang antara lain, kitab *Bulugh al-Marom* yang mengupas tentang Maulid Nabi Muhammad *Shollallohu 'alaihi wasallam*, *al-Fawaid al-Marzuqiyyah Fi Syarh al-Jurumiyyah* dalam bidang Gramatika, *'Aqidat al-'Awwam* beserta Syarahnya yang berjudul *Tahshil Nail al-Marom li-Bayan Manzhumat 'Aqidah al-'Awam* dalam bidang Teologi. Kitabnya yang berjudul *'Aqidah al-'Awam* sangat populer dikalangan komunitas Muslim Sunni, sehingga banyak dari kalangan Habaib (keturunan Nabi *Shollallohu 'alaihi wasallam*) marga Ba-'Alwi yang mengharuskan kepada anak-anak mereka untuk menghafalkannya. Di Indonesia dan sekitarnya kitab *'Aqidah al-'Awam* sampai saat ini masih menjadi materi kajian dalam bidang Aqidah bagi tingkat pemula. Bahkan tidak jarang menjadi bahan dzikir menjelang waktu sholat di masjid-masjid dan musholla-musholla.⁴⁰

⁴⁰ TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 247.

10.20. Ibrahim al-Bajuri (1198-1277 H/1784-1860 M)

Al-Imam Syaikhul Islam Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri al-Syafi'i, seorang pakar Fiqih dan Teologi. Dilahirkan di di desa Bajur di wilayah Manufiyah Mesir. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya yang masih keturunan dari Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam (sayyid). Setelah berusia 14 tahun, al-Bajuri melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar dan mengikuti perkuliahan beberapa ulama al-Azhar, seperti al-Imam Muhammad al-Amir al-Kabir, Syaikhul Islam al-Syarqowi, Syaikh Dawud al-Qol'awi dan lainnya. Namun menurut al-Baithar, sebagian besar waktu belajar al-Bajuri ketika di al-Azhar, dicurahkan untuk untuk menimba ilmu kepada Syaikh Muhammad al-Fudholi dan Syaikh Hasna al-Quwaisani sehingga mengantarnya menjadi *Faqih* dan Teolog terkemuka dan pada akhirnya mengantarkan ke puncak karir sebagai pemangku *Syaikh* al-Azhar, jabatan tertinggi di Universitas al-Azhar dengan gelar *Syaikhul Islam*.

Ibrahim Al-Bajuri wafat pada tahun 1277 H/1860 M, dengan meninggalkan beberapa karya dalam bidang Fiqih, Teologi, Hadits, Faroidh dan lainnya. Karyanya dalam bidang Teologi adalah *Tuhfah al-Murid*, *Syarh Jauhar al-Tauhid*, *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayat al-'Awam fima Yajibu 'Alayhim min Ilm al-Kalam*, dan *Hasyiyah 'ala Umm al-Barohin*. Dalam bidang Fiqih, al-Bajuri menulis *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Syarh Ibn Qosim* dalam 2 Jilid.⁴¹

10.21. Ahmad bin Zaini Dahlan (1231-1304 H/1816-1886 M)

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki al-Syafi'i, seorang yang pakar di bidang Fiqih, Hadits Gramatika dan Sejarah. Lahir di Makkatul Mukarromah pada tahun 1231 H/1816 M dan wafat di Madiantul Munawwaroh pada tahun 1304 H/1886 M. karir ilmiahnya dalam

⁴¹ Abdurrazzaq al-Baithar, *Hilyah al-Basyar fi Tarikh al-Qorn al-Tsalits 'Asyar*, Juz 1, edisi Muhammad Bahjat al-Baithar, (Beirut: Dar Shodir, 1993), hal. 5. Sulaiman Rasyad, *Kanz al-Jauhar fi Tarikh al-Azhar*, (Mesir: 1320 H), hal, 143. TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 71.

bidang Fiqih yang diakui semua kalangan mengantarnya menjadi seorang Mufti madzhab al-Syafi'i di Makkah, pengajar di Masjidil Harom, pemimpin para Ulama dan pembimbing para Khotib. Biografinya telah ditulis secara lengkap oleh muridnya yang bernama al-Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho al-Dimyathi dalam sebuah kitab yang diberi judul *Nafhat al-Raohman fi Manaqib al-Imam al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan*.

Al-Imam Ahmad bin Zaini Dahlan termasuk ulama yang produktif dengan beberapa karya penting sebagai peninggalannya dalam bidang Fiqih, Sejarah, Akidah, Gramatika dan lainnya. Pada masa beliau inilah di kota Makkah untuk pertama kalinya ada mesin percetakan buku, sehingga sebagian kitab beliau diterbitkan dan dicetak semasa Al-Imam Ahmad bin Zaini Dahlan masih hidup. Diantara karyanya yang populer adalah *al-Duror al-Saniyyah fi al-Rodd 'ala Wahhabiyyah* (kitab yang menarik dan bagus yang membantah akidah Wahhabi), *al-Futuh al-Islamiyyah*, *Tarikh al-Duwal al-Islamiyyah bi al-Jadawil al-Mardhiyyah* dan *Khulashot al-Kalam fi Umaro' al-Balad al-Harom*. Dalam bidang Sejarah *al-Fath al-Mubin fi Fadhoil al-Khulafa' al-Rosyidin wa Ahl al-Bait al-Thohirin*, *al-Siroh al-Nabawiyyah*, *al-Azhar al-Zainiyyah fi Syarh Matn al-Alfiyyah*, *Syarh Mukhtashor Jiddan 'ala al-Jurumiyyah* dalam bidang Gramatika dan yang lainnya.⁴²

10.22. Syaikh Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1897 M)

Al-Imam Abu Abdil Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arobi bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanari al-Syafi'i. Ulama Shufi yang pakar dalam bidang Tafsir, Fiqih, Teologi dan lainnya yang lahir di Tanara, Serang Banten pada tahun 1230 H/1813 M. Ayahnya merupakan seorang tokoh agama yang sangat disegani dan memiliki hubungan nasab dengan Maulana Syarif Hidayatulloh yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Pada usia 15 tahun, Ali Nawawi al-Bantani

⁴²Abdurrazzaq al-Baithar, *Hilyah al-Basyar fi Tarikh al-Qorn al-Tsalits 'Asyar*, Juz 1, edisi Muhammad Bahjat al-Baithar, (Beirut: Dar Shodir, 1993), hal. 173. TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 129.

pergi ke Tanah Suci Makkah, karena pada saat itu Indonesia yang masih bernama Hindia Belanda, dijajah oleh Belanda yang sangat membatasi kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Nusantara. Beberapa tahun belajar di Makkah, kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat. Kurang lebih 3 tahun mengajar di Indonesia, karena kondisi Indonesia yang masih dikuasai Belanda yang membuat Ali Nawawi al-Bantani tidak bisa bebas beraktivitas, ia kembali ke Makkah dan mengajarkan ilmunya disana, utamanya kepada orang-orang Indonesia yang belajar disana. Banyak sumber yang mengatakan bahwa Ali Nawawi al-Bantani wafat pada 1314 H/ 1897 M di Makkah dan dimakamkan di Ma'la. Namun menurut al-Zarkali dan Kahhalah, Ali Nawawi al-Bantani wafat pada tahun 1316 H/1898 M.

Syaikh al-Nawawi al-Bantani dikenal sebagai orang yang sangat alim dan rendah hati, sehingga mengantarkannya menyandang gelar *Sayyid 'Ulama' al-Hijaz* (Penghulu para Ulama' negeri Hijaz). Beliau menjadi salah satu Ulama besar Indonesia yang mengajar di Masjidil Harom, terutama kepada orang-orang Indonesia yang belajar disana. Diantara murid-muridnya yang berasal dari Indonesia adalah *Syaikhona* Kholil Bangkalan, *Hadrotusysyaikh* KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Asnawi Kudus. Syaikh al-Nawawi al-Bantani sangat produktif dengan puluhan karya yang ditinggalkannya, baik dalam bidang Tafsir, Fiqih, Teologi, Tashawwuf, Gramatika, Tashrif dan lainnya yang menjadi materi kajian kaum pelajar di Indonesia. Dalam bidang Tafsir menulis karya monumental dengan judul *Marah Labid* dalam 2 jilid besar dan dikenal dengan *Tafsir al-Munir*. Dalam bidang Teologi menulis kitab *Nur al-Dzalam Syarh Kifayat al-'Awam*, *Qothr al-Ghoits fi Syarh Masail Abi al-Laits*, *Tijan al-Darori 'ala Risalah al-Bajuri*, *Dzari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barohin*, *al-Nahjat al-Jayyidah li-Hall Naqawat al-'Aqidah* dan lainnya.⁴³

⁴³ TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 7, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 209. Umar Abdul Jabbar, *Siyas wa Tarajim Ba'dh 'Ulamaina fi al-Qorn al-Robi' 'Asyar*, (Jeddah: Tihamah, 1982), hal. 288. Yusuf al-Mar'asyli, *Natsr al-Jawahir wa al-Duror fi Ulama' al-Qorn al-Robi' 'Asyar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hal. 1391.

10.23. Thohir al-Jazairi (1268-1338 H/1852-1920 M)

Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad bin Mauhub al-Sam'uni al-Jazairi al-Dimasyqi, seorang ulama kharismatik yang pakar dalam bidang Bahasa, Sastra dan peneliti. Beliau termasuk tokoh pembaharuan di Syiria dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang penyebaran ilmu pengetahuan, pembuatan kurikulum pendidikan dan terkenal memiliki wawasan yang sangat luas tentang Buku, Bahasa dan Manuskrip. Nenek moyangnya berasal dari Waghlis, Aljazair. Ayahnya pindah ke Syiria pada tahun 1264 H, kemudian Thohir al-Jazairi dilahirkan disana pada tahun 1268 H/1852 M. pendidikannya dimulai dengan belajar kepada Ayahya sendiri, dilanjutkan belajar kepada ulama-ulama terkemuka Syiria, seperti Syaikh Abdurrohman bin Ahmad al-Busyanaqi, Syaikh Abdul Ghoni bin Tholib al-Midani al-Ghunaimi, Syaikh Ibrahim bin Ahmad al-Husaini yang dikenal dengan julukannya Ibnu Qodhib al-Ban dan lainnya.

Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad memiliki keahlian dalam bidang Bahasa dan Sastra. Juga menguasai dengan baik sebagian besar bahasa-bahasa Timur seperti Bahasa Ibri, Suryani, Habasyi, Zawawi, Turki dan Bahasa Persia. Setelah ilmu yang diperoleh dari guru-gurunya cukup matang, Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad melakukan kajian secara otodidak terhadap buku-buku yang ada, baik yang telah diterbitkan maupun yang masih dalam bentuk manuskrip, sehingga ia memiliki bakat dibidang ini. Ia berperan membantu berdirinya perpustakaan Dar al-Kutub al-Zhahiriyyah, salah satu perpustakaan terbesar di Timur Tengah saat ini, dengan menghimpun manuskrip-manuskrip yang berserakan di berbagai perpustakaan umum. Disamping itu juga membantu berdirinya perpustakaan al-Kholidiyyah di Quds Palestina.

Antara tahun 1325 H dan tahun 1338 H, Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad pindah ke Kairo. Kemudian kembali lagi ke Damaskus dan terpilih menjadi anggota al-Majma' al-'Ilmi al-'Arobi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab), dengan nama jabatan sebagai Direktur Dar al-Kutub al-Zhahiriyyah. Tiga bulan kemudian beliau meninggal di Damaskus tepat pada tanggal 14 Robiul Akhir tahun 1338

H/1920 M. selain sebagai sastrawan, peneliti, dan pakar bahasa, Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad juga merupakan sosok ulama yang memiliki sekian banyak keistimewaan dan budi pekerti luhur. Biografinya diabadikan oleh Muhammad Sa'id al-Bani al-Dimasyqi dalam kitabnya *Tanwir al-Basyair bi Siroh al-Syaikh Thohir*. Al-Syaikh Thohir bin Sholih bin Ahmad termasuk Ulama produktif, yang meninggalkan 20 judul karangan, yang antara lain *al-Jawahir al-Kalamiyyah fi al 'Aqid al-Islamiyyah* dalam bidang Teologi dan kitab *Taujih al-Nazhar ila 'Ilm al-Atsar* dalam bidang Mustholah Hadits. Kitabnya yang berjudul *al-Jawahir al-Kalamiyyah fi al 'Aqid al-Islamiyyah* masih tetap populer hingga saat ini dan bahkan menjadi mata pelajaran aqidah pada banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁴

10.24. Hadrotusysyaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Hadrotusysyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, Rois Akbar, tokoh sentral organisasi Nahdlatul Ulama, kelahiran desa Gedang, Jombang pada Selasa Kliwon 24 Dzulqo'dah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak Jawa Tengah. Pendidikannya dimulai ketika Hasyim Asy'ari belajar kepada orang tuanya di Pondok Pesantren Gedang. Pondok yang didirikan oleh kakaeknya. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin belajar, sehingga dalam usia 13 tahun sudah bisa membantu orang tuanya mengajar para santri yang usianya jauh di atasnya.

Dalam usia 14 tahun Hasyim Asy'ari mulai berkelana dari Pondok Pesantren ke Pondok Pesantren. Dimulai dari Pondok Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), dilanjutkan ke Pondok Pesantren Langitan (Tuban), Pondok Pesantren Trenggilis Semarang, kemudian ke Pondok Pesantren Saikhona Kholil di Demangan Bangkalan, dilanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Siwalanpanji

⁴⁴ TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980), hal 221. Yusuf al-Mar'asyli, *Natsr al-Jawahir wa al-Duror fi 'Ulama' al-Qorn al-Robi' 'Asyar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hal. 1256.

(Sidoarjo yang kala itu diasuh oleh KH. Ya'qub Hamdani, sampai akhirnya dijadikan menantu oleh KH. Ya'qub Hamdani.

Melanjutkan pendidikannya ke Makkah dan bermukim disana hingga tujuh bulan. Kembali ke Indonesia, tetapi tidak lama, karena pada tahun 1893 kembali lagi ke Makkah untuk melanjutkan pendidikannya dan bermukim disana selama tujuh tahun. Selama di Makkah beliau belajar dalam bimbingan Syaikh Ahmad Khotib Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi (Termas Pacitan), disamping belajar kepada ulama terkemuka lainnya. Meskipun banyak memiliki Guru, namun hubungannya lebih dekat kepada Syaikh Mahfudz al-Turmusi, yang juga merupakan Guru Besar di Masjidil Harom pada masa itu. Syaikh Mahfudz selain dikenal sebagai seorang Faqih, juga dikenal sebagai seorang Musnid (mata rantai penghubung) kitab-kitab Hadits seperti *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim* dan lainnya, sampai kepada pengarangnya. Dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi inilah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajar kitab *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim* sampai akhirnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih dikenal sebagai seorang *Muhaddits* dari pada seorang *Faqih* dan Teolog.

Sepulang dari Makkah, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng, tepatnya pada 26 Robiul Awwal 1317 H/1899 M, dengan murid santri pertamanya sebanyak 28 orang. Pada tahun 1925, beliau menyetujui pengiriman utusan ke Arab Saudi, yang dikenal dengan Komite Hijaz. Dari Komite Hijaz inilah kemudian dibentuk jam'iyah Nahdlatul Ulama pada 16 Rojab 1344 H/1 Januari 1926 M di Surabaya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Rosi Akbar yang disandanginya sampai akhir hayat dan kemudian sepeninggal beliau jabatan Rois Akbar diganti menjadi Rois Aam.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Romadhon 1366/21 Juli 1947 M dan dimakamkan dibelakang Pesantren Tebuireng. Beliau wafat dengan meninggalkan sejumlah karya dalam bidang Hadits, Akhlaq, Tashawwuf, dan Teologi. Dalam bidang Teologi, beliau menulis *Risalah Ahl al-*

Sunnah wa al-Jama'ah, al-Risalah al-Tauhidiyyah dan al-Qolaid fima Yajibu min al-'Aqoid. Dalam bidang Akhlaq, beliau menulis *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sebuah kitab yang memaparkan tentang kode etik seorang Ulama dan pelajar.

11. Madzhab Al-Asy'ari dan Empat Madzhab Fiqih

Dalam bidang Fiqih dan amaliah, Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengikuti pola bermadzhab dengan mengikuti salah satu dari Madzhab Fiqih yang dideklarasikan oleh para Ulama yang mencapai tingkatan Mujtahid Mutlaq. Beberapa madzhab Fiqih yang sempat eksis dan diikuti kaum Muslimin Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir, Dawud al-Dhohiri, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, Abu Tsaur dan yang lainnya. Namun dalam perjalanan sejarah Islam sebagian besar madzhab tersebut tersisih dalam kompetisi sejarah kehilangan pengikut, kecuali empat Madzhab yang tetap eksis sampai saat ini. Pengikut empat madzhab tersebut diakui sebagai kaum Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Berkaitan dengan itulah maka perlu dikemukakan dimanakah letak posisi Madzhab Al-Asy'ari dikalangan pengikut Madzhab Fiqih yang empat tersebut. Untuk memhami posisi tersebut maka disini akan dikemukakan secara rinci tentang posisi Madzhab Al-Asy'ari dikalangan pengikut Madzhab Fiqih yang empat.⁴⁵

11.1. Madzhab Hanafi

Didirikan oleh al-Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit al-Kufi (80-150 H/699-767 M). Pada awalnya madzhab Hanafi ini diikuti oleh kaum Muslimin yang tinggal di Iraq, daerah dimana Abu Hanifah dilahirkan. Namun setelah Abu Yusuf menjabat sebagai Hakim Agung pada masa Daulah Abbasiyah, madzhab Hanafi menjadi populer di negeri-negeri Persia, Mesir, Syam dan Maroko. Saat ini

⁴⁵ Tajuddin al-Subkhi, *Thobaqot al-Syafi'iyyah al-Kubro*, edisi Abdul Fatah Muhammad al-Halw dan Mahmud al-Thonahi, Juz 3, (Kairo: al-Halabi, tt), hal. 366.

madzhab Hanafi diikuti oleh kaum Muslimin di negara-negara Asia Tengah, yang dalam literatur klasik dikenal dengan negeri seberang Sungai Jihun (Sungai Amu Daria dan Sir Daria), negara Pakistan, Afghanistan, India Bangladesh, Turki, Albania, Bosnia dan lainnya.

Dalam bidang Teologi, mayoritas pengikut madzhab Hanafi, mengikuti madzhab al-Maturidi. Sedangkan idiologi madzhab al-Maturidi sama dengan idiologi madzhab al-Asy'ari. Diantara keduanya memang terdapat perbedaan dalam beberapa masalah , tetapi perbedaan tersebut hanya bersifat verbalistik (*lafdzi*), dan tidak bersifat prinsip dan substantif (*haqiqi* dan *ma'nawi*). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengikut madzhab al-Maturidi adalah pengikut madzhab al-Asy'ari juga. Begitu juga sebaliknya pengikut madzhab al-Asy'ari adalah pengikut madzhab al-Maturidi. Dalam kontek ini al-Imam Tajuddin al-Subki mengatakan "Mayoritas pengikut Hanafi adalah pengikut madzhab al-Asy'ari, kecuali sebagian kecil yang mengikuti Mu'tazilah."

11.2. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki adalah madzhab yang dinisbatkan kepada pendirinya, al-Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amr al-Ashbahi (93-179 M/712-795 H). Ia merupakan keturunan bangsa Arab. Nama Anas bin Malik yang beliau sandang bukanlah Anas bin Malik sahabat Rosululloh *shallallohu 'alaihi wasallam* yang sangat terkenal itu. Ayah Imam Maliki tergolong Tabi'in sedang kakeknya tergolong Sahabat Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam*.⁴⁶

Madzhab Maliki ini diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin di negara-negara Afrika, seperti Libya, Tunisia, Maroko, AjJazair, Sudan, Mesir dan lainnya. Dalam bidang teologi, seluruh pengikut madzhab Maliki mengikuti madzhab al-Asy'ari tanpa terkecuali. Berdasarkan penelitian al-Imam Tajuddin al-Subki, belum ditemukan karangan pengikut madzhab Maliki, seorang ulama yang paham teologinya mengikuti selain madzhab al-Asy'ari.

⁴⁶ K.H. A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, Cetakan 1, 2010), hal 42-43.

11.3. Madzhab Syafi'i

Didirikan oleh al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150-204 H/767-820 M). Lahir di Ghuzah Palestina-Syam-Asyqolan pada bulan Rojab tahun 150 H/767 M. Saat kelahiran beliau di tahun yang sama bertepatan dengan wafatnya Imam Hanafi di Baghdad Irak. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Mutholib bin Abdi Manaf. Beliau merupakan keturunan bangsa Arab Quraisy dan satu marga dengan Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* pada Abdul Mutholib yang merupakan kakek Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*.⁴⁷

Madzhab Syafi'i diakui sebagai madzhab Fiqih terbesar jumlah pengikutnya di seluruh dunia. Tidak ada madzhab Fiqih yang memiliki pengikut dalam jumlah yang begitu besar seperti madzhab Syafi'i, yang diikuti oleh kaum muslimin Asia Tenggara seperti Indonesia, Philipina, Malaysia, Singapura, Thailand, India bagian Selatan seperti daerah Kirala dan Kalkutta, mayoritas negara-negara Syam seperti Syiria, Yordania, Libanon, Palestina, sebagian besar penduduk Yaman, mayoritas penduduk Kurdistan, kaum Sunni di Iran, mayoritas penduduk Mesir dan yang lainnya. Dalam bidang Teologi, mayoritas pengikut madzhab Syafi'i mengikuti madzhab al-Asy'ari, sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam Tajuddin al-Subki, kecuali beberapa gelintir tokoh yang mengikuti faham *Mujassimah* dan *Mu'tazilah*.

11.4. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali didirikan oleh al-Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani (164-241 H/780-855 M). Madzhab Hanbali merupakan madzhab yang paling sedikit pengikutnya, dikarenakan tersebarnya madzhab Hanbali baru berjalan setelah madzhab-madzhab yang lain tersosialisasi dan mengakar di masyarakat. Madzhab ini diikuti oleh mayoritas Najd, sebagian kecil penduduk Syam dan Mesir.

⁴⁷ K.H. A. Busyairi Harits, *Islam NU*..... hal 42-43.

Dalam hal ideologi, mayoritas ulama madzhab Hanbali pada abad pertengahan dan sebelumnya, mengikuti madzhab Al-Asy'ari. Diantara tokoh-tokoh madzhab Hanbali yang mengikuti madzhab Al-Asy'ari adalah Al-Imam Ibnu Sam'un Al-Wa'izh, Abu Al-Khoththob Al-Kalwadzani, Abu Al-Wafa bin 'Aqil, Al-Hafidz Ibnu Al-Jauzi dan lainnya. Namun kemudian sejak abad pertengahan terjadi kesenjangan hubungan antara pengikut madzhab Al-Asy'ari dengan pengikut madzhab Hanbali.

Berdasarkan penelitian Al-Hafidz Ibnu 'Asykir Al-Dimasyqi, pada awal-awal metamorfoza berdirinya madzhab Al-Asy'ari, para ulama madzhab Hanbali bergandengan tangan dengan para ulama Al-Asy'ari dalam menghadapi kelompok-kelompok ahli bid'ah seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Khowarij, Murji'ah dan lainnya. Ulama Hanbali dalam melawan argumentasi kelompok-kelompok ahli bid'ah, biasanya menggunakan senjata argumentasi ulama Al-Asy'ari. Dalam bidang Teologi dan Ushul Fiqih, para ulama Hanbali memang belajar kepada ulama madzhab Al-Asy'ari. Hingga akhirnya terjadi perselisihan antara madzhab Al-Asy'ari dengan madzhab Hanbali pada masa Al-Imam Abu Nashr Al-Qusyairi dan pemerintahan Perdana Menteri Izham Al-Mulk. Sejak saat itulah mulai terpolarisasi kebencian antara pengikut madzhab Al-Asy'ari dengan pengikut madzhab Hanbali.⁴⁸

⁴⁸ Al-Hafidz Ibnu 'Asykir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, (Damaskus: Al-Taufiq, 1347 H), hal. 163.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim Mahmud, *Qodhiyyat al-Tashowwuf* dalam kata pengantar *al-Munqidz min al-Dholal* karya al-Ghozali, Kairo: Dar al-Ma'arif, cetakan IV, tt.
- Abdul Majid Al-Najjar, *Al-Mahdi bin Tumart Hayatuhu Wa Arouhu*, Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1983.
- Abdurrazzaq al-Baithar, *Hilyah al-Basyar fi Tarikh al-Qorn al-Tsalits 'Asyar*, Juz 1, edisi Muhammad Bahjat al-Baithar, Beirut: Dar Shodir, 1993.
- Abu al-Falah Abdul Hayy Ibnu al-Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ahmad Baba al-Tunbukti, *Nail al-Ibtihaj bi-Tathriz al-Dibaj*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 20, edisi Syu'aib Al-Arnauth, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993.
- Al-Hafidz Al-Dhahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wa Al-A'lam*, Juz 7, edisi Abdussalam Tadmuri, Beirut: Muassasah Al-Risalah, tt.
- Al-Hafidz Ibnu 'Asykir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, Damaskus: Al-Taufiq, 1347 H.
- Al-Hafidz Ibnu 'Asykir, *Tarikh Madinah Dimasyqi*, Juz 14, edisi Ali Syiri, Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.
- Al-Hafidz Ibnu Al-Atsir AL-Jazari, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, edisi Ihsan Abbas, Juz 9, Bairut: Dar Shodir, 1965.
- Al-Hafidz Ibnu Fahad al Hasyimi, *Lahzh Alhazh fi Dzail Tadzkiroh al-Huffadz*, edisi Muhammad Zahid al-Kautsari, Beirut: Dar Ihya' al-Turots, tt.
- Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *Husn al-Muhadhoroh fi Tarikh Misr wa al-Qohiroh*, Juz 1, edisi Muhammad Abu al-Fadhil, Kairo: al-Halabi, 1967.
- Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *Husn al-Muhadhoroh fi Tarikh Misr wa al-Qohiroh*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhil, Kairo: al-Halabi, 1967
- Al-Hafidz Muhibbuddin Ibnu al-Najjar al-Baghdadi, *Dzail Tarikh Baghdad*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Imam Abu Syamah Al-Dimasyqi, *Kitab Al-Roudhotain fi Akhbar Al-Daulatain*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Jail, tt.
- Al-Imam Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 3, edisi Ihsan Abbas, Beirut: Dar Shodir, 1994.
- Al-Imam Ibnu Khollikan, *Wafayat al-A'yan*, Juz 4, edisi Ihsan Abbas, Beirut: Dar Shodir, 1994.
- Al-Jabrati, *'Ajaib al-Atsar fi al Tarojim wa al-Akhbar*, Juz 2.
- Al-Jabrati, *'Ajaib al-Atsar fi al-Tarojim wa al-Akhbar*, Juz 4.
- Al-Maqrizi, *Al-Mawaizh wa Al-I'tibar*, Juz 2, Beirut: Dar Shodir, tt.
- Al-Muhibbi, *Khulashot al-Atsar fi A'yan al-Qorn al-Hadi 'Asyar*, Juz 1, Mesir: Maimaniyah, 1284 H.
- Al-Qodhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik*, Juz 5, edisi Muhammad bin Tawit, Rabat: Wizaroh Al-Auqof Al-Maghribiyah.

- Departemen Waqaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Quwaitiyyah*, Juz 1.
- Ibnu Asykir, *Tabyin Kidzb Al-Muftari*, Damaskus: Percetakan At-Taufiq, 1347 H.
- K.H. A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, Cetakan 1, 2010.
- Khairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 7, Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980.
- Khoiruddin Al-Zarkali, *Al-'Alam*, Juz 8, Beirut: Dar Al-Ilm Lil Malayin, 1980.
- Muhammad Dhiya' Syahab dan Abdulloh bin Nuh, *Al-Imam Al-Muhajir*, Jeddah: Dar Al-Suruq, 1980.
- Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, Surabaya: Khalista, Cetakan I, 2009.
- Sulaiman Rasyad, *Kanz al-Jauhar fi Tarikh al-Azhar*, Mesir: 1320 H.
- Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subkhi, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, edisi Abdul Fatah Muhammad al-Halw dan Mahmud al-Thonahi, Juz 3, Kairo: al-Halabi, tt.
- Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 4, Beirut: Dar Ihya'.
- Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 5, Beirut: Dar Ihya'.
- Tajuddin Abdul Wahhab Al-Subki, *Thobaqot al-Syafi'iyah al-Kubro*, Juz 6, Beirut: Dar Ihya'.
- TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980.
- TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980.
- TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 7, Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980.
- TaKhairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Juz 8, Beirut: Dar Al-Ilmi lil Malayin, 1980.
- Taqiyuddin Al-Maqrizi, *Al-Mawa'izh Wa Al-I'tibar Fi Dzikr Al-Khuthot Wa Al-Atsar*, Juz 2, Beirut: Dar Shodir, tt.
- Umar Abdul Jabbar, *Siyas wa Tarojim Ba'dh 'Ulamaina fi al-Qorn al-Robi' 'Asyar*, Jeddah: Tihamah, 1982.
- Yusuf al-Mar'asyli, *Natsr al-Jawahir wa al-Duror fi 'Ulama' al-Qorn al-Robi' 'Asyar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006.